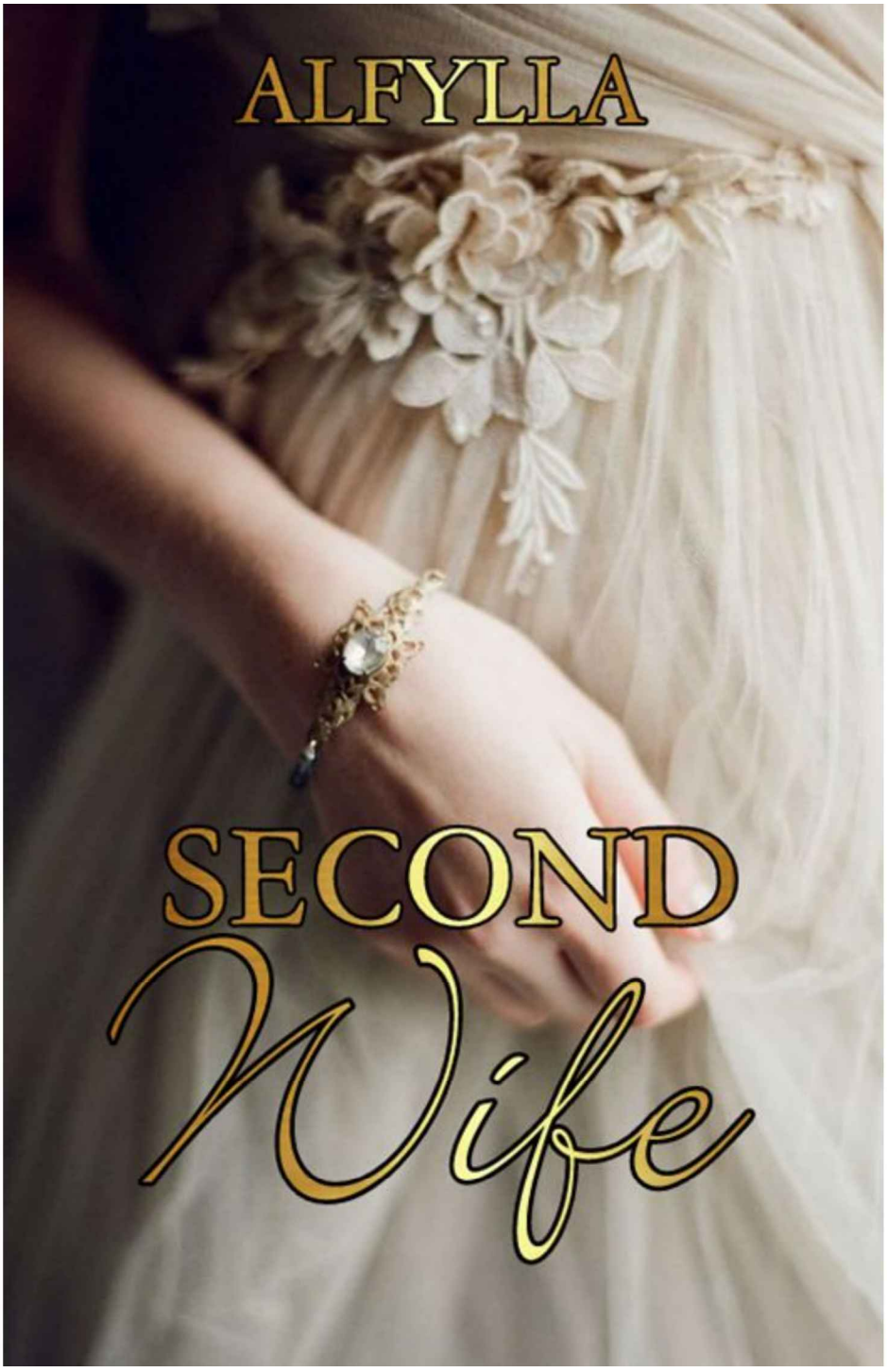
ALFYLLA
SECOND
Wife

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

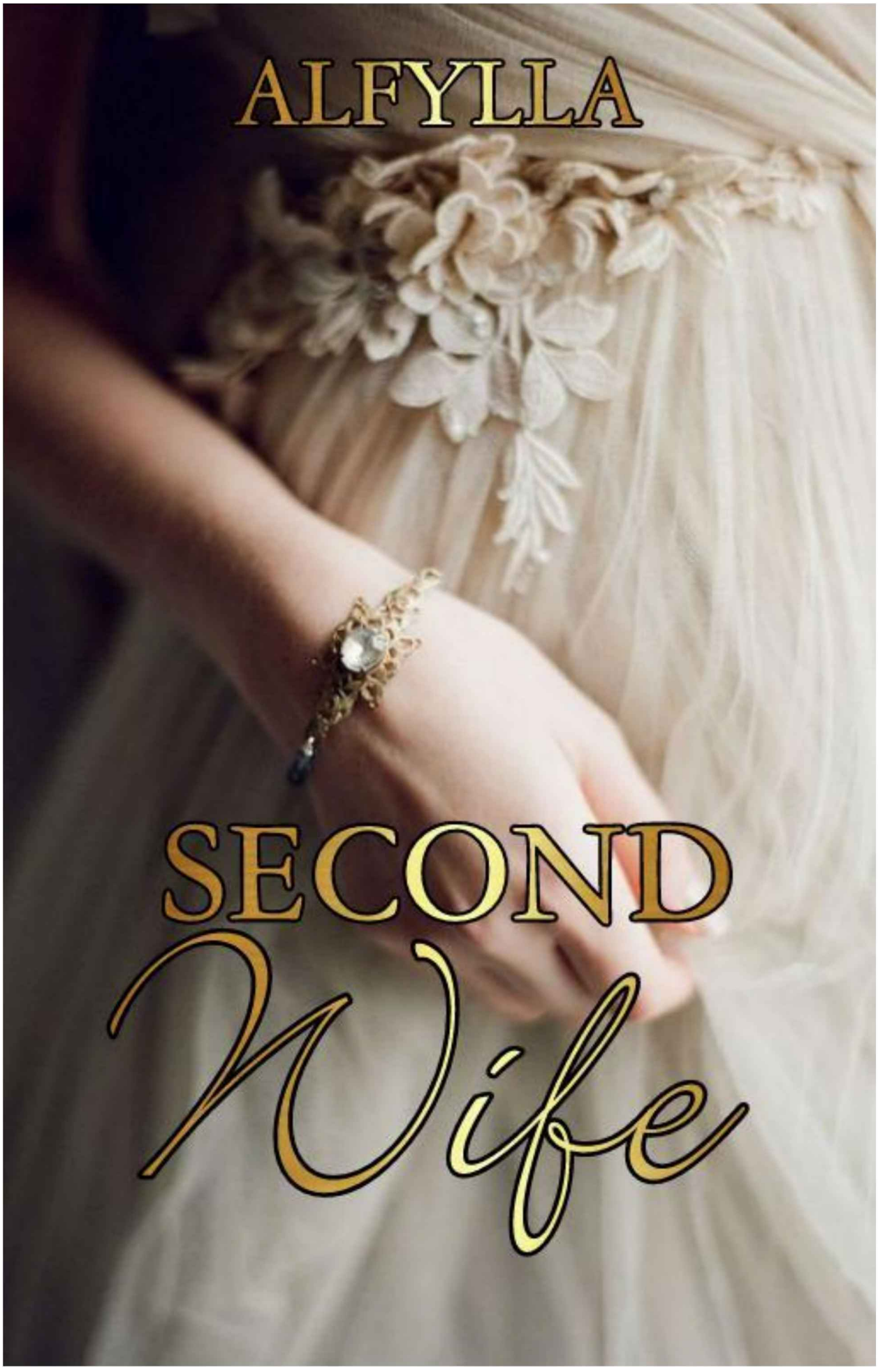
ALFYLLA
SECOND
Wife

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Atas kehendak-Nya pula saya bisa menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih untuk ayah dan ibu saya yang mendukung saya dalam membuat cerita. Terima kasih juga untuk semua pembaca saya di wattpad yang mendukung saya sepenuh hati disaat *mood* menulis saya turun. Sekali lagi, terima kasih semuanya.

SINOPSIS

Nasib seorang Dinda Gleanna yang harus menikah atas perintah orang tua angkatnya sebagai perjanjian bisnis. Dinda tidak bisa menolak karena ibu angkatnya mengungkit pengasuhan mereka terhadap Dinda selama ini.

Dinda menikah atas perintah orang tua angkatnya. Dia rela menjadi sebuah pengikat bisnis antar perusahaan sebagai balas budi kepada keluarga angkatnya.

Namun, Dinda tidak pernah mengharapkan sesuatu yang buruk. Apalagi sampai menghancurkan rumah tangga orang. Tapi Dinda juga tidak bisa menolak saat tahu calon suaminya ternyata sudah mempunyai istri dan anak. Dan dengan berat hati Dinda harus menerima nasibnya yang menjadi istri kedua.

Bab 1

Seorang gadis terlihat sudah siap dengan seragam SMA-nya. Dia terlihat sibuk dengan tas dan buku-buku yang harus dia bawa ke sekolahnya. Rambut hitam legamnya yang diurai bergerak seiring dengan gerak tubuhnya yang sedang mencari sesuatu.

"Aduh, dimana buku Fisikaku ya?" Gumam gadis itu. Dia terlihat kebingungan dan berkali-kali mengacak meja belajarnya untuk mencari buku yang harus dia bawa ke sekolah.

"Dimana ya? Kok gak ada sih?" Tanyanya pada diri sendiri dengan bingung. Tangannya terus saja bergerak mencari keberadaan buku itu.

Suara pintu dibuka terdengar disusul suara seorang perempuan.

"Dinda, sudah siap belum? Ayo kita berangkat. Nanti kita terlambat." Ajak seorang gadis yang juga sudah berpakaian SMA. Rambutnya berwarna coklat dan diikat dengan model ekor kuda. Sebuah tas selempang berwarna biru tersampir dibahu kanannya.

"Belum Riri. Aku sedang mencari buku Fisika milikku." Jawab gadis yang bernama Dinda itu.

"Buku Fisikamu ada padaku Dinda. Semalamkan aku pinjam padamu untuk menyalin catatan." Balas Riri. Dia melangkah mendekati Dinda yang termenung. Tak lama kemudian, Dinda berdiri tegak dan menatap Riri dengan cemberut.

"Kenapa kamu tidak bilang Riri? Aku takut buku itu hilang." Ucap Dinda. Riri mengangkat sebelah alisnya mendengar ucapan Dinda barusan.

"Lah, semalam kan aku bilang padamu saat kau tidur. Dan kau bilang boleh." Balas Riri lagi. Alis Dinda berkerut mendengarnya.

"Jangan bilang kalau kau tak sadar?" Tanya Riri curiga. Dinda tersenyum kecil dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Aku memang tidak sadar." Jawab Dinda tanpa rasa bersalah. Riri menepuk keningnya dan menatap Dinda dengan sebal.

"Ya sudah. Ayo kita berangkat. Nanti terlambat." Ajak Riri. Dinda mengangguk lalu mengambil tas sekolahnya.

***

Riri dan Dinda kini sudah sampai disekolah mereka. Mereka berangkat bersama dengan ayah mereka, Johan. Dan 2 adik mereka.

Riri dan Dinda memang hanya saudara angkat. Tapi hubungan mereka begitu erat dan mereka saling menyayangi. Orangtua mereka pun tidak pernah membeda-bedakan mereka walaupun masing-masing dalam diri mereka ada kelebihan.

"Dinda, kemarin Darren mengirim pesan padaku loh." Ucap Riri memulai sesi curhatnya. Mereka kini sedang berjalan bersamaan dikoridor sekolah menuju kelas mereka.

"Benarkah? Apa isi pesannya?" Tanya Dinda. Riri terkikik pelan dengan pipi yang merona merah. Dia terlihat bahagia membuat Dinda bisa menebak apa yang terjadi.

"Darren menembakku!" Pekik Riri dengan riangnya. Dinda ikut tersenyum lebar mendengarnya.

"Dan kamu menerimanya?" Tanya Dinda. Riri mengangguk dengan cepat.

"Wah, selamat kalau begitu. Sekarang kau bukan jomblo lagi." Ucap Dinda. Riri tersenyum angkuh mendengarnya.

"Pasti dong. Nah, sekarang giliranmu." Balas Riri. Dinda tersenyum kecil mendengarnya.

"Aku tidak mau pacaran Ri. Aku takut sakit hati dan nanti malah mengganggu belajarku." Balas Dinda.

"Jangan gitu dong. Takut sebelum mencoba. Kasihan Fredi, dia sudah menunggumu dari kelas 1 SMA." Ucap Riri. Dinda tersenyum lagi dan menggelengkan kepalanya.

"Kalau dia serius mengejarku, ya dia harus bersabar sampai aku lulus nanti." Balas Dinda dengan entengnya. Riri mencebikkan bibirnya kesal. Dia heran dengan jalan pikiran Dinda yang menurutnya terlalu 'kolot'.

"Terserah kamu saja deh." Balas Riri dengan pasrah. Dinda tersenyum geli melihat wajah cemberut Riri. Dia tentu tahu kalau Riri selalu berusaha dengan keras agar dia dan Fredi jadian. Tapi, Dinda tidak mau mengubah prinsipnya agar tidak berpacaran. Dia tidak mau belajarnya nanti terganggu karena hubungan pacaran seperti itu.

"Ayo cepat. Nanti Bu Dewi marah kalau kita telat." Ucap Riri. Dinda mengangguk dan mereka pun berlari-lari kecil menuju kelas mereka.

***

Dhanni duduk dikursi kerjanya dengan punggung yang menyandar pada sandaran kursi. Tangannya memegang ponsel miliknya yang dia tempelkan pada telinga kanannya.

Beberepa saat Dhanni menunggu panggilannya dijawab. Hingga saat panggilan dia diangkat, sebuah suara wanita terdengar dari seberang telepon.

"Ada apa Dhanni? Aku sedang sibuk dan sebentar lagi pemotretan. Kita bisa bicara nanti saja."

"Fiona, dengarkan aku dulu." Dhanni mulai kesal karena Fiona, istrinya tidak memberikan waktu kepadanya untuk berbicara.

"Apa? Kau mau bicara apa? Cepatlah. Waktuku untuk istirahat hanya sebentar." Dhanni mendengus kesal mendengarnya.

"Kita bertemu di restoran Blitz jam 1 siang nanti. Ada yang harus aku bicarakan denganmu. Dan ini sangat penting." Ucap Dhanni.

"Baiklah. Nanti aku akan datang. Sekarang aku harus ganti baju dulu. Bye." Sambungan telepon pun diputuskan sepihak oleh Fiona. Dhanni menghela nafas kasar dan melemparkan ponselnya keatas meja. Tangannya meraih sebuah pigura berisi foto pernikahannya dengan Fiona 8 tahun yang lalu.

Dhanni menatap foto itu dengan tatapan sendu. Ibu jarinya mengusap foto itu dengan perlahan. Dhanni merasa rindu dengan momen-momen saat dia menikah dan menjalani rumah tangga dengan Fiona. Hubungan mereka begitu hangat dan harmonis. Berbeda sekali dengan sekarang. Mereka semakin jauh walaupun tinggal satu atap.

Dhanni ingin Fiona seperti dulu lagi. Yang perhatian padanya dan selalu menunggu dia pulang kerja. Bukan seperti sekarang yang sibuk kerja dan sibuk dengan dirinya sendiri.

Dhanni merasa rumah tangganya hambar. Tidak ada rasa hangat dan harmonis. Semuanya menjadi dingin dan memuakkan. Dhanni tidak tahan dengan situasi yang terus saja seperti ini.

Dia sudah berbicara pada Fiona agar berhenti bekerja dan fokus saja menjadi seorang istri dan ibu. Tapi, pembahasan itu hanya akan menimbulkan pertengkaran yang sangat Dhanni benci.

Terkadang dia berpikir, apa dia ceraikan saja Fiona dan menikah lagi? Tapi pemikiran itu selalu Dhanni tepis mengingat putri kecil dia dan Fiona. Dia tidak mau anaknya sedih kalau saja dia dan Fiona bercerai.

Dhanni juga suka bercerita dan berkeluh kesah pada ibunya tentang rumah tangganya. Ibunya selalu menasehati dia untuk sabar. Dia juga tidak boleh menyerah untuk meluluhkan Fiona agar mau menuruti keinginannya.

Namun, lama-lama Dhanni muak juga jika kesabarannya tidak dihargai sedikitpun oleh Fiona. Dan minggu lalu, ibu Dhanni menyarankan Dhanni untuk menikah lagi tanpa menceraikan Fiona. Intinya, Dhanni punya istri dua. Dhanni memikirkan ucapan ibunya itu.

Dia bingung dan bimbang. Sebagian dirinya setuju dengan saran ibunya. Namun, sebagian dirinya yang lain menolak hal itu demi anaknya.

Tapi, sekarang Dhanni sudah yakin dengan keputusannya untuk menikah lagi. Lagi pula, Dhanni juga sudah menemukan calon istri kedua baginya walaupun Dhanni belum pernah bertemu dengan perempuan itu. Dhanni juga akan memberitahu Fiona tentang hal ini. Dia tidak peduli jika nanti Fiona menolak keputusannya. Karena Dhanni juga tidak akan memutuskan hal ini jika Fiona mau menurut padanya.

Dhanni menyimpan pigura itu kedalam laci meja kerjanya dengan kasar. Dia mengambil pena miliknya dan kembali bekerja dengan dokumen-dokumen di mejanya. Siang nanti dia sudah memiliki janji untuk bertemu dengan Fiona. Dan sore harinya, Dhanni akan bertemu dengan calon istri keduanya.

***

Hari sudah siang dan terik matahari terasa sangat panas. Fiona yang kini duduk disebuah kursi di restoran Blitz tak henti-hentinya mengipasi dirinya sendiri yang merasa kepanasan walaupun mereka terlindungi oleh atap restoran. Dhanni yang melihatnya merasa muak.

"Dhanni, apa yang mau kau bicarakan denganku? Aku tidak punya waktu banyak karena jadwalku hari ini sangat padat." Ucap Fiona tak sabaran. Dhanni menatap Fiona dengan bosan.

"Aku sudah memutuskan sesuatu." Ucap Dhanni dengan suara datarnya. Fiona menatap Dhanni penasaran. Tangan kirinya yang memegang kipas tak henti bergerak mengipasi dirinya sendiri.

"Aku akan menikah lagi." Ucap Dhanni dengan tenangnya. Mata Fiona membelalak kaget mendengar ucapan Dhanni barusan. Gerakan tangannya terhenti dan kedua tangannya menggebrak meja dengan lumayan keras.

"APA?!" Teriak Fiona tak percaya. Dhanni menatap Fiona dengan raut wajah datar dan biasa.

"Dhanni, kau gila? Menikah lagi? Itu tidak mungkin!" Fiona menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Aku tidak gila. Dan aku tak butuh persetujuanmu. Aku hanya memberitahumu saja." Balas Dhanni masih dengan sikap tenangnya. Kedua tangannya dia lipat dibawah dada dan punggungnya menyandar pada sandaran kursi.

"Tidak! Aku tidak mau kau menikah lagi!" Teriak Fiona marah. Tapi Dhanni masih tetap tenang dan tak terbawa amarah melihat Fiona yang marah-marah.

"Sudah kubilang, aku tak butuh persetujuanmu." Balas Dhanni. Dia mengambil ponsel miliknya yang tergeletak diatas meja dan memasukkannya kedalam saku jasnya.

"Aku pergi dulu." Pamit Dhanni. Dia bangkit berdiri dan meninggalkan Fiona sendirian disana.

***

Hari sudah siang dan acara belajar mengajar pun telah selesai. Dinda dan Riri sudah keluar dari kelas dan mereka sedang berdiri didepan gerbang sekolah menunggu Johan yang akan menjemput mereka. Itu juga salah satu hal yang membuat keluarga Johan selalu harmonis dan penuh kasih sayang. Disela-sela waktunya yang padat karena bekerja, Johan selalu menyempatkan waktu untuk anak-anaknya. Seperti menjemput semua anaknya pulang sekolah.

Dinda dan Riri pun tidak pernah berkomentar jika Johan terlambat menjemput mereka. Karena mereka berdua tahu kalau Johan sibuk.

"Dinda, aku lapar nih." Ucap Riri tiba-tiba. Dia memegangi perutnya yang sudah berbunyi berkali-kali dan meminta diisi. Dinda menatap Riri yang berdiri disampingnya.

"Ya sudah. Kita naik taksi saja. Biar aku telepon Ayah kalau kita pulang duluan." Ujar Dinda. Kepala Riri menggeleng pelan mendengarnya.

"Gak mau. Aku takut Ayah sedang dalam perjalanan kesini." Balas Riri. Dinda tersenyum mendengarnya. Dia menepuk bahu Riri dengan pelan.

"Ya sudah, kamu sabar. Pasti sebentar lagi Ayah datang." Ujar Dinda. Riri mengangguk pelan dan mereka pun memilih untuk duduk disebuah bangku tua yang ada didekat gerbang sekolah mereka. Beberapa menit mereka menunggu kehadiran Johan. Dan akhirnya, Johan pun datang.

"Ayah datang." Ucap Dinda. Riri langsung mendongak dan berlari mendekati mobil.

"Ayah, cepat ke rumah ya. Aku sudah lapar." Pinta Riri. Johan tertawa mendengarnya.

"Baiklah. Lagi pula, kedua adik kalian sudah pulang lebih awal. Jadi, Ayah tidak perlu menjemput mereka." Ucap Johan. Dia menjalankan mobil dan meninggalkan area sekolah Dinda dan Riri.

***

Dinda kini duduk diruang keluarga bersama dengan Yulia dan Johan. Riri dan dua adiknya disuruh oleh Johan untuk masuk ke kamar masing-masing karena mereka harus membicarakan sesuatu yang penting.

"Ada apa Ayah, Ibu?" Tanya Dinda penasaran. Johan dan Yulia saling tatap sebelum akhirnya Johan membuka suara.

"Jadi begini Dinda. Perusahaan Ayah hampir mengalami kemunduran. Karena itu, Ayah meminta kerja sama kepada perusahaan Gills Company. Perusahaan itu mau bekerja sama dengan Ayah. Tapi dengan satu syarat. Kamu harus menikah dengan pemilik sekaligus pemimpin perusahaan itu." Jelas Johan. Dinda terpaku kaget. Matanya melebar kaget mendengar ucapan Johan.

"Me-menikah?" Tanya Dinda tak percaya. Johan dan Yulia mengangguk sebagai jawaban.

"Tapi Ayah, aku masih sekolah." Ucap Dinda. Johan tersenyum kecil.

"Tak apa. Pernikahanmu nanti akan dilakukan secara diam-diam." Balas Johan. Dinda menunduk dan menggigit bibir bawahnya. Dia tidak mau menikah. Bukan tidak mau, tapi belum mau. Dia masih sekolah dan dia masih ingin menggapai cita-citanya.

"Tapi Ayah..."

"Dinda, Ibu mohon. Ini demi perusahaan yang Ayah kelola agar tidak bangkrut. Jika kau mau menikah dengan orang itu, anggap saja apa yang kau lakukan sebagai balas budi kepada kita." Ucap Yulia. Johan mengerutkan kedua alisnya mendengar ucapan Yulia barusan. Dia merasa tidak suka mendengarnya. Tapi, dia juga tidak bisa mencegah. Karena dengan ini mungkin Dinda akan luluh.

Dinda menunduk dan setetes air mata jatuh dari sudut matanya. Tangannya menggenggam ujung rok sekolahnya dengan kuat. Dinda sadar apa yang dikatakan Yulia memang benar. Dia hanya seorang anak angkat yang diasuh sejak bayi. Selama 18 tahun dia hidup, dia juga belum bisa mengembalikan semua pemberian orangtua angkatnya. Atau mungkin, tidak akan pernah bisa. Dan apa yang dikatakan ibunya ada benarnya. Anggap saja ini sebagai balas budi.

Dinda menghapus air mata yang keluar dari sudut matanya. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya dan perlahan. Dia mendongak dan menatap Johan yang menatapnya dengan sendu.

"Baiklah Ayah. Aku akan menikah dengan orang itu." Ucap Dinda dengan suara yang bergetar. Johan menatap Dinda dengan tatapan bersalah.

"Maafkan Ayah Dinda. Jika kau tidak mau, biar Riri saja yang menikah dengan orang itu." Ucap Johan. Dinda menatap Johan dan menggeleng dengan cepat.

"Jangan Ayah. Biar aku saja." Ucap Dinda dengan cepat.

"Kamu yakin Dinda?" Tanya Yulia seraya merangkul bahu Dinda. Dinda mengangguk dengan yakin.

"Aku yakin Bu." Jawab Dinda. Johan dan Yulia saling tatap dan mereka mengangguk bersamaan.

"Baiklah jika begitu. Terima kasih banyak Dinda. Kau sudah menyelamatkan perusahaan Ayah." Ucap Johan. Dia bangkit dan duduk disamping Dinda. Dinda tersenyum dan memeluk ayahnya dengan erat.

"Tak apa Ayah. Selama ini, perusahaan itu juga lah yang membuat Ayah bisa bekerja dan aku bisa hidup." Balas Dinda. Dia menyandarkan kepalanya didada Johan. Johan tersenyum lalu mengusap kepala Dinda dengan lembut.

"Baiklah. Jadi kamu mau menikah dengan orang itu?" Tanya Johan memastikan. Kepala Dinda mengangguk berkali-kali.

"Aku mau Ayah." Jawab Dinda.

"Kalau begitu, nanti sore Ayah akan mengantar kamu ke sebuah cafe. Orang itu bilang ingin bertemu denganmu sebelum kalian menikah." Ucap Johan.

"Baik Ayah."

***

Dinda duduk disebuah kursi yang ada di restoran tempat dia dan calon suaminya bertemu. Dinda merasa gugup sekaligus takut. Dia ingat perkataan ayahnya kalau calon suaminya adalah pemilik sekaligus pemimpin sebuah perusahaan besar. Dinda takut kalau saja calon suaminya seorang pria tua yang suka bermain wanita. Itu mengerikan sekali.

Dinda menunduk dan memeriksa ponselnya. Dia sudah menunggu selama 15 menit tapi pria itu belum datang membuat Dinda bosan. Dinda pun memainkan ponselnya hingga dia tidak sadar saat seseorang duduk dihadapannya.

"Dinda Gleanna?"

"Eh?" Dinda tersentak kaget saat mendengar suara seorang pria yang menyebut namanya. Dinda mendongak dan menatap pria yang duduk dihadapannya.

"Kau anak Johan?" Tanya pria itu. Dinda mengangguk dengan kaku lalu memasukkan ponselnya kedalam tas.

"Iya benar. Anda siapa?" Tanya Dinda.

"Namaku Dhanni. Aku orang yang akan menikahimu." Mata Dinda melebar kaget mendengarnya. Oh, perkiraannya meleset. Dia tidak menyangka jika calon suaminya sangat tampan dan berwibawa.

"Satu hal yang harus kau ketahui dan aku yakin Johan belum memberitahumu tentang ini." Ucap Dhanni.

"Apa itu?" Tanya Dinda penasaran. Hatinya tertawa kecil merasa geli karena inisial namanya dan calon suaminya sama.

"Aku sudah punya istri dan anak. Dan kau akan menjadi istri keduaku." Ucap Dhanni dengan datarnya. Dinda terpaku kaget mendengarnya. Nafasnya tercekat dan jantungnya serasa berhenti berdetak.

Istri kedua?

***

Dinda duduk diatas ranjang dengan kedua kaki yang ditekuk. Dia menatap dinding dengan tatapan kosong dan hampa. Pikirannya tertuju pada pertemuan dia dengan Dhanni sore tadi. Tetapi, bukan karena pertemuan itu yang dipikirkan oleh Dinda. Melainkan ucapan Dhanni yang membuat Dinda sangat terkejut.

Aku sudah punya istri dan anak. Dan kau akan menjadi istri keduaku.

Kalimat itu terus terngiang-ngiang didalam pikiran Dinda membuat Dinda merasa tertekan. Setelah pulang dari cafe, Dinda tidak bicara sepatah katapun pada orangtuanya. Dia merasa kecewa kepada mereka yang tidak mengatakan hal sejujurnya. Jika bisa memilih, Dinda lebih baik menikah dengan seorang pria tua yang suka bermain wanita saja dari pada dia harus menikah dengan seorang pria yang sudah beristri. Dinda tidak mau kalau nanti dia dicap sebagai pelakor dan perusak rumah tangga orang. Dia tidak mau itu terjadi.

Dinda memejamkan mata dan air mata mengalir membasahi kedua pipinya. Isak tangis pun meluncur dari bibirnya saat dia tidak bisa menahan rasa sesak dan sakit didadanya. Bahunya bergetar karena menangis. Kedua tangan nya terkepal erat.

Dia kecewa pada ayahnya. Dia kecewa pada ibunya. Dinda tidak mau kalau harus menjadi orang ketiga dalam rumah tangga orang lain. Dia tidak mau. Tapi kenapa hal ini malah terjadi padanya? Dinda tidak bisa menolak dan menjauh. Dia sudah terlanjur setuju untuk menikah dengan Dhanni. Dia tidak bisa mencabut perkataannya.

Dan malam ini, hanya kesepian dan keheninganlah yang menemani kesedihan Dinda.

***

"Aku harus bagaimana Bu? Dhanni akan menikah lagi!" Fiona menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Dia bingung dan frustasi dengan keputusan Dhanni yang akan menikah lagi.

"Dhanni akan menikah lagi? Biarkan saja. Kau minta cerai saja." Balas ibu Fiona dengan santainya.

"Ibu! Aku serius!" Teriak Fiona marah. Rita, ibu Fiona menatap Fiona dengan malas.

"Ibu juga serius Fiona. Kau tidak usah takut. Mungkin ada alasan lain kenapa Dhanni mau menikah lagi. Kau istri pertama dan kau adalah nyonya rumah. Kau tidak akan terkalahkan." Ucap Rita dengan bangga.

"Apa Dhanni akan menceraikanmu?" Tanya Arya, kakak Fiona. Fiona menggeleng pelan.

"Dia tidak mengatakan itu. Dia hanya bilang kalau dia akan menikah lagi dan dia tidak butuh persetujuanku." Jawab Fiona. Arya menghembuskan nafas pelan dan menatap Fiona dengan serius.

"Kau tahu kenapa Dhanni memutuskan untuk memiliki istri kedua?" Tanya Arya dengan serius. Rita dan Fiona menatap Arya dengan tatapan penasaran.

"Dhanni ingin menikah lagi karena kau Fiona. Karena kau yang sibuk bekerja dan melalaikan tugasmu sebagai seorang istri. Karena kau yang lupa dengan kewajibanmu sebagai seorang ibu. Aku juga seorang laki-laki dan aku mengerti bagaimana perasaan Dhanni. Maka, pantas saja jika Dhanni memutuskan untuk memiliki istri lagi." Jelas Arya.

"Lalu apa yang harus aku lakukan Kak? Aku harus berhenti berkerja disaat karirku sedang dipuncak? Aku tidak mau kehilangan momen ini Kak. Aku sudah menunggu bertahun-tahun agar nama aku dikenal banyak orang." Balas Fiona berapi-api.

"Itu terserah dirimu Fiona. Aku hanya memberitahumu saja. Kau bisa memilih. Merelakan karir demi keluarga, atau merelakan keluarga demi karir. Tidak ada jaminan jika kau tidak akan terkalahkan oleh istri kedua Dhanni nanti. Jika kau tidak akan tergantikan dalam hidup Dhanni, Dhanni tidak akan menikah lagi." Balas Arya lagi. Sorot matanya terlihat tajam dan tegas dalam satu waktu. Tentu saja, hidup bertahun-tahun bersama dengan ibu dan adiknya membuat Arya tahu bagaimana sikap dua wanita itu.

Seperti dulu, ibunya lebih memilih karir dari pada keluarga hingga perpisahan pun terjadi. Arya dan Fiona menjadi korban perceraian orangtuanya. Tetapi, sekarang Fiona sudah memperlihatkan ciri-ciri kalau dia akan mengikuti langkah ibunya dulu. Dan Arya selalu berharap itu tidak akan terjadi pada Fiona.

"Itu tidak akan terjadi Arya. Fiona itu cantik. Dia seorang wanita dewasa yang pintar dan berbakat. Ibu yakin istri kedua Dhanni nanti tidak akan bisa mengalahkan semua yang ada dalam diri Fiona." Balas Rita dengan bangganya. Fiona tersenyum tipis karena belaan ibunya. Sedangkan Arya hanya mengangkat kedua bahunya tak peduli.

"Terserah kalian. Aku sudah mengingatkan." Ucap Arya. Dia bangkit berdiri dan meninggalkan dua wanita itu diruang keluarga.

"Ibu benar. Aku yakin istri kedua Dhanni nanti tidak akan bisa mengalahkan aku dalam hal apapun." Ucap Fiona dengan bangganya. Rita tersenyum mendengarnya. Itu memang benar.

***

Dinda duduk di kursi yang disediakan butik yang dikunjungi olehnya dan Dhanni. Hari ini Dhanni mengajaknya untuk memilih gaun pengantin. Dan sedari tadi Dinda hanya diam saja.

Dia cuma mencoba gaun-gaun yang dipilih Dhanni. Dan setelah mencoba 12 gaun, masih belum ada yang cocok.

"Coba yang ini." Dhanni menyerahkan satu buah gaun lagi pada Dinda. Dinda menerima gaun itu dan masuk kedalam ruang ganti tanpa berbicara sepatah katapun. Setelah beberapa menit, Dinda keluar lagi dengan memakai gaun pengantin pilihan Dhanni.

Dhanni menatap Dinda dari atas kebawah. Dia mengangguk dan menyuruh Dinda untuk mengganti pakaian lagi.

"Yang itu saja. Sekarang kau ganti baju lagi." Ucap Dhanni. Dinda kembali menuruti perkataan Dhanni tanpa bicara sedikitpun.

Setelah beberapa menit, Dinda dan Dhanni sudah keluar dari butik. Sekarang mereka berada didalam mobil. Mereka tidak bicara satu sama lain dan saling diam.

Hari sudah sore hingga jalanan di Kota Jakarta pun mengalami kemacetan yang lumayan parah. Dan saat itu, Dinda pun memberanikan diri untuk bertanya pada Dhanni.

"Ada yang ingin aku tanyakan." Ucap Dinda tanpa menatap Dhanni.

"Tanyakan saja." Balas Dhanni seraya menatap mobil didepannya.

"Apa alasanmu menikahiku?" Tanya Dinda. Dhanni terdiam beberapa saat sebelum menjawab.

"Hanya ingin." Jawab Dhanni dengan tenangnya. Dinda menggigit bibir bawahnya mendengar jawaban Dhanni yang menyebalkan.

"Kenapa kau tidak menceraikan istrimu dulu?" Tanya Dinda lagi. Dhanni menatap Dinda dari samping dengan alis terangkat sebelah.

"Kau ingin menjadi satu-satunya?" Tanya Dhanni balik. Dinda menghembuskan nafas jengkel mendengarnya.

"Memangnya, ada wanita yang mau di madu? Aku bahkan tidak mau jika harus menjadi istri keduamu. Dan aku melakukan ini semua demi Ayahku." Jawab Dinda. Dhanni menyandarkan punggungnya pada sandaran jok mobil. Dia berusaha membuat dirinya santai walaupun pembahasannya dengan Dinda menegangkan.

"Aku bisa saja menceraikan istriku dulu sebelum menikahimu. Tapi aku tidak ingin anakku bersedih karena perceraianku dengan istriku. Dan aku melakukan ini semua demi anakku." Ujar Dhanni. Dinda memejamkan matanya sesaat dan membukanya lagi. Dinda yakin Dhanni sudah gila.

"Kau bilang, kau melakukan ini semua demi anakmu. Apa kau tak berpikir, apa reaksi anakmu nanti saat tahu kalau kau menikah lagi dan menduakan ibunya?" Tanya Dinda dengan gemas. Jujur saja, Dinda kesal mendengar semua ucapan Dhanni yang tidak masuk akal bagi Dinda.

"Anakku masih kecil dan dia tidak akan mengerti apa yang aku lakukan." Jawab Dhanni dengan dinginnya. Dinda memalingkan wajahnya dan menatap kearah jendela samping.

"Kuharap kau tidak akan menyesali keputusanmu sendiri." Ucap Dinda.

"Dan aku yakin aku tidak akan menyesalinya." Balas Dhanni.

***

Pagi ini Dinda berangkat sekolah dengan wajah yang murung. Riri yang tahu apa yang terjadi pun hanya bisa menepuk bahu Dinda dan berusaha menyemangati Dinda. Dia juga kaget saat ibunya menceritakan tentang pernikahan Dinda yang dilandasi ikatan bisnis. Tapi, Riri juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kamu yang sabar ya Dinda." Ucap Riri sebelum mereka keluar dari rumah. Dinda menyunggingkan sebuah senyum kecil sebagai balasan.

"Ayo berangkat." Ajak Riri. Dia menarik tangan Dinda dan memasuki mobil. Mereka duduk dibelakang bersama adik perempuan mereka yang masih duduk dibangku kelas 6 SD. Sedangkan adik laki-laki mereka yang berusia 14 tahun duduk didepan disamping ayahnya.

"Dinda, kamu baik-baik saja?" Tanya Johan menatap Dinda lewat spion tengah. Dinda menatap keluar jendela dan tak menatap Johan.

"Baik." Jawab Dinda dengan singkat. Johan menghembuskan nafas pelan. Rasa bersalah merambati hatinya. Dia tahu kalau Dinda kecewa karena dia tidak mengatakan yang sebenarnya. Tapi, Johan memang sengaja tidak mengatakannya karena Johan ingin Dinda tahu yang sebenarnya langsung dari Dhanni.

Selama diperjalanan, suasana mobil ramai diisi oleh candaan Riri, Ivan dan Fanny. Johan hanya menimpali sesekali. Sedangkan Dinda bungkam dan tak bersuara. Hingga sampai disekolah pun Dinda tetap diam membuat Riri merasa kasihan.

"Dinda, sebenarnya aku penasaran. Apa yang membuatmu terlihat sangat kecewa pada Ayah dan Ibu?" Tanya Riri yang sudah tidak bisa menahan rasa penasarannya. Karena dia hanya tahu Dinda akan menikah karena bisnis.

Dinda diam dan menghembuskan nafas lesu. Mereka sudah berada dikelas dan sudah duduk dikursi masing-masing. Guru belum datang hingga Riri mendapatkan waktu untuk bertanya.

"Bukankah Ibu sudah menceritakannya padamu?" Tanya Dinda tanpa menatap Riri.

"Iya memang. Tapi, Ibu bilang kau menerima pernikahan itu dengan suka rela. Dan aku bingung kenapa kau malah terlihat kecewa." Jawab Riri. Dinda menatap Riri sesaat dan kembali menatap bangku didepannya dengan tatapan kosong dan hampa.

"Aku memang menerima pernikahan ini dengan suka rela. Tapi, aku tidak menyangka jika aku akan menjadi istri kedua." Ujar Dinda dengan lirih. Mata Riri membelalak kaget mendengarnya.

"Istri kedua? Jangan bercanda Dinda! Ini tidak lucu!" Ucap Riri. Dia mengibaskan tangannya dan tersenyum remeh. Dia yakin Dinda hanya bercanda.

"Untuk apa aku bercanda? Tidak ada gunanya. Karena hal itu juga aku merasa kecewa karena Ayah dan Ibu tidak mengatakan hal ini padaku." Balas Dinda. Riri menatap Dinda tak

percaya. Dia juga tak menyangka jika orangtuanya akan menyuruh Dinda menikah dengan seorang pria yang sudah beristri.

"Dinda..." Lirih Riri. Dia mendekati Dinda dan langsung memeluk Dinda dengan erat. Dinda hanya diam saja. Dia mencoba menenangkan hatinya yang selalu saja mencoba menolak pernikahan ini.

"Cukup aku yang harus mengalami ini. Kau jangan sampai mengalaminya." Ucap Dinda. Riri menatap Dinda dan mengangguk.

"Kamu yang sabar Dinda. Aku yakin, ini semua adalah awal kebahagiaan mu."

***

2 minggu kemudian.

Dinda duduk didepan meja rias dan menatap pantulan dirinya yang sudah dirias sedemikian rupa. Dinda mendesah pelan. Dia merasa berat menjalani pernikahan ini.

Dhanni juga sudah bilang kepada Dinda kalau pernikahan mereka diadakan biasa saja. Tidak mewah tapi tetap ada resepsi. Tamu yang diundang pun tidak terlalu banyak.

Dinda tak peduli dengan konsep pernikahannya. Dia tidak mau tahu dan dia menyerahkan sepenuhnya pada Dhanni. Dinda tidak berminat untuk turun tangan karena pernikahan ini bukan pernikahan yang dia inginkan.

"Dinda, kamu siap?" Riri bertanya seraya menyentuh bahu Dinda dengan pelan. Dinda menatap Riri lewat cermin dan dia berusaha menampilkan senyum terbaik nya. Tubuh Riri sudah dibalut sebuah kebaya dengan model sederhana. Berbeda dengan kebaya yang Dinda pakai yang terlihat begitu mewah dan elegan. Tentu saja itu kebaya pilihan Dhanni juga.

"Aku akan selalu berdoa yang terbaik untukmu Dinda." Ucap Riri. Dinda tersenyum mendengarnya. Dia beruntung sekali memiliki saudara seperti Riri yang baik padanya walaupun mereka tak memiliki hubungan darah.

Cklek

Suara pintu yang dibuka mengalihkan perhatian Dinda dan Riri. Mereka menatap kearah pintu yang terbuka dan pada seorang wanita yang berjalan anggun mendekati mereka. Walaupun langkah wanita itu terlihat anggun, namun rasa angkuh dan sombong sangat terlihat di wajah wanita itu.

"Hoh, lihatlah seorang gadis kecil yang akan menikah dengan suami orang?" Dinda menatap wanita itu dengan alis berkerut. Dia tidak mengenal siapa wanita itu.

"Kau siapa? Mau apa kau kesini?" Tanya Riri. Dia berjalan dan berdiri didepan Dinda seolah melindungi Dinda dari sinyal bahaya yang dipancarkan wanita itu.

"Aku Fiona. Dan aku adalah nyonya rumah ini." Jawab wanita itu. Mata Dinda membelalak kaget mendengarnya. Itu berarti, wanita didepannya ini adalah...

"Aku adalah istri pertama Dhanni." Ucap Fiona menjawab pertanyaan dibenak Dinda.

"Heh, kupikir yang akan Dhanni nikahi adalah wanita cantik dan berbakat sepertiku. Ternyata hanya anak sekolahan." Ucap Fiona dengan nada mengejek. Riri geram mendengarnya. Tapi, genggaman tangan Dinda membuat Riri dengan terpaksa menahan amarahnya.

"Jadi, kau adalah istri pertama Mas Dhanni. Setelah melihatmu, aku bingung. Kenapa Mas Dhanni memilih menikah lagi padahal dia sudah memiliki istri cantik sepertimu?" Tanya Dinda heran. Dia mendongak dan menatap Fiona yang berdiri dengan angkuh.

"Karena kau hanya akan dijadikan pembantu oleh Dhanni. Jadi, jangan berharap banyak kalau kau akan spesial dimata Dhanni." Ucap Fiona dengan sombongnya. Dia berbalik dan hendak pergi. Namun, dia berhenti sesaat saat matanya melihat sepasang sepatu pengantin yang ada didekat kakinya. Dengan sengaja, Fiona menendangnya.

"Ups, aku tak sengaja." Ucap Fiona dengan suara yang dibuat-buat. Setelah itu dia melenggang pergi dari sana meninggalkan Dinda dan Riri.

"Cukup! Aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padamu nanti Dinda setelah kau tinggal dirumah ini. Sebelum kau menikah pun dia sudah semena-mena padamu. Apalagi

nanti? Kau harus membatalkan pernikahan ini. Atau, kau kabur saja Dinda." Ucap Riri dengan emosi. Dinda menghembuskan nafas pelan lalu melihat pantulan dirinya dari cermin.

"Aku tidak bisa melakukannya Riri. Kalau aku membatalkan pernikahan ini atau aku kabur, itu sama saja aku akan mempermalukan keluarga kita. Ayah dan Ibu akan malu dan mereka akan kecewa padaku. Yang lebih penting, bisa-bisa nanti Mas Dhanni memutuskan kerja sama dan perusahaan Ayah akan kembali diambang kehancuran." Ucap Dinda dengan nada sedih.

"Tapi Dinda..."

"Riri, kumohon mengertilah." Dinda memotong ucapan Riri. Dia menunduk dan mendesah pelan. Riri mendekati Dinda lalu memeluk Dinda dengan erat.

"Berjanjilah kau akan selalu bahagia Dinda. Berjanjilah."

***

Ruang keluarga dirumah Dhanni diisi oleh beberapa orang yang akan menyaksikan akad nikah Dhanni dan Dinda. Tidak banyak, hanya anggota keluarga saja.

Dhanni dan Dinda sudah duduk berdampingan. Didepan mereka ada penghulu yang akan menikahkan mereka. Disebelah Dinda ada seluruh anggota keluarga Dinda dan disamping Dhanni, ada keluarganya. Sedangkan dibelakang mereka, ada Fiona dan keluarganya juga.

Dinda mengangkat wajahnya yang semula tertunduk. Dia menengok kesamping pada keluarganya dan air matanya jatuh saat dia mengingat kalau hari ini dia akan meninggalkan rumah yang selalu membuat Dinda merasa bahagia.

"Kita mulai saja." Ucap penghulu. Dinda dengan cepat menghapus air matanya saat penghulu memulai akad.

"Saya nikah dan kawinkan saudara Dhanni Leonardo Archer bin Jay Archer dengan saudari Dinda Gleanna binti Abdullah dengan mas kawin dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Dinda Gleanna binti Abdullah dengan mas kawin dibayar tunai."

Dinda menunduk dan setetes air mata keluar dari sudut matanya saat Dhanni selesai mengucapkan ijab qobul. Mulai dari sekarang, hidupnya akan berubah.

Bab 2

Dinda duduk didepan meja rias sendirian. Tangannya bergerak melepaskan semua aksesoris yang menempel ditubuhnya.

Hari sudah mulai malam dan resepsi pernikahan pun sudah selesai. Dinda bersyukur karena tamu tidak banyak hingga acara cepat selesai. Namun, walaupun tamu yang datang cuma sedikit, itu tetap saja membuat Dinda tidak nyaman.

Saat resepsi tadi, banyak kolega Dhanni yang datang bersama istri mereka masing-masing. Sebagian dari mereka ada yang dengan sengaja mengolok-olok dan mengatai Dinda sebagai seorang perusak rumah tangga orang. Mereka melakukannya dengan terang-terangan

membuat Dinda malu dan sedih. Dia ingin bicara tapi dia tidak berdaya karena Dhanni pun hanya diam.

Namun, sebagian lagi ada yang baik juga pada Dinda. Para wanita yang baik itu mengerti situasi Fiona yang sibuk bekerja hingga tidak bisa melayani Dhanni dengan benar. Dan mereka bisa memaklumi Dhanni yang menikah lagi. Mereka juga tidak menyalahkan Dinda karena dari wajah pun terlihat kalau Dinda terpaksa menjalani pernikahan ini.

Dinda menghembuskan nafas lesu. Kini pikirannya melayang pada perbicangannya dengan salah seorang wanita yang mengaku sebagai adik Dhanni. Dinda nyaman berbincang dengan wanita itu karena wanita itu juga baik padanya.

"Beruntungnya Kak Dhanni memiliki istri lagi yang sepertimu. Masih muda lagi. Sepertinya, malam ini Kak Dhanni akan memperoleh kebahagiaan lagi. Aku tidak sabar menunggu keponakanku lagi darimu."

Dinda mendengus mengingat kalimat itu. Dia memang seorang remaja. Tapi dia sudah 18 tahun dan Dinda tentu saja mengerti maksud tersembunyi dari ucapan adik Dhanni yang Dinda lupa siapa namanya.

Malam pertama?

Dinda tidak terlalu mengharapkan malam pertama yang indah yang biasa dia dengar dan baca dalam sebuah novel. Dinda malah berharap malam itu tidak akan pernah terjadi padanya. Dia masih ingat alasan Dhanni menikahinya. Alasannya, Dhanni hanya ingin menikah lagi. Tidak ada alasan yang lebih spesifik.

Bisa saja Dhanni menikahinya karena hanya ingin membuat istri pertamanya cemburu. Atau mungkin sebagai ancaman agar istri pertamanya menurut padanya. Atau mungkin seperti ucapan Fiona tadi pagi, hanya sebagai pembantu saja.

Dinda tidak keberatan jika semua alasan yang dia pikirkan itu benar. Walaupun dia hanya akan dijadikan pembantu atau pengasuh, Dinda tak keberatan. Karena itu bisa mengurangi masalah antara dia dan Fiona.

Dinda juga bertekad akan menjalani hidupnya seperti biasa walaupun sekarang tempat tinggalnya berbeda. Makan, sekolah, belajar, dan tidur. Melayani Dhanni? Itu tidak ada

dalam daftar hidupnya. Karena Dinda tahu tujuan Dhanni menikahinya bukan karena Dhanni ingin dia layani dengan benar. Tapi karena Dhanni ingin menyadarkan Fiona lewat hadirnya dirumah ini.

Dinda melenguh lelah dan memijat pundaknya sendiri yang terasa pegal. Itu semua karena gaun pengantin yang sekarang masih dia pakai. Dhanni memilih gaun pengantin yang mewah dan bagus. Bukan hanya mewah dan bagus, tapi berat juga. Tentu saja, berat gaun pengantin itu hampir sama dengan berat badan Dinda sendiri. Bagaimana Dinda tidak pegal seharian memakai gaun pengantin itu.

Dinda bangkit berdiri dan menyeret kakinya menuju lemari yang ada di kamar itu. Dia membuka lemari itu dan melihat isinya. Dia mencari baju ganti untuk dia pakai malam ini. Dinda bersyukur karena isi lemari itu normal. Tidak hanya diisi dengan pakaian kurang bahan yang tidak layak dipakai.

Dinda mengambil salah satu jubah tidur sepanjang lutut yang tergantung di lemari. Dia membawa jubah tidur itu dan kembali menyeret kakinya ke arah kamar mandi. Sungguh, Dinda merasa tersiksa jika harus lebih lama lagi memakai gaun itu.

Dinda masuk kedalam kamar mandi dan siap untuk berganti baju. Dia sudah tidak sabar untuk melakukannya.

***

Dhanni masuk kedalam kamar pribadinya. Dia memang sudah menyiapkan semua ini sejak 1 minggu yang lalu. Memiliki 2 istri membuat Dhanni berpikir untuk memiliki kamar pribadi disaat dia ingin menjauh dari kedua istrinya.

Sebenarnya, dia baru saja menghampiri Fiona dikamar mereka yang biasa mereka tempati bersama sebelum Dhanni memutuskan membuat kamar pribadi. Dia hanya penasaran dan ingin melihat bagaimana sikap Fiona padanya setelah dia menikah lagi. Tapi, Fiona tetap seperti semula dan tidak berubah sedikitpun.

Dhanni sedikit kecewa dengan sikap Fiona yang tidak berubah. Awalnya dia pikir Fiona akan berubah demi dirinya. Sayangnya, harapannya tidak terkabul.

Dhanni juga memutuskan untuk tidak menemui Dinda dikamar gadis itu. Dia lelah dan ingin istirahat. Dia tak mengharapkam akan terjadi sesuatu yang spesial malam ini. Karena yang Dhanni harapkan hanya ketenangan malam ini hingga dia bisa tidur pulas tanpa ada gangguan.

***

Dinda duduk dipinggir ranjang. Tangannya bergerak mengikat tali jubah tidurnya dengan erat agar tidak terlepas saat dia tidur. Dinda hendak berbaring untuk tidur karena dia sudah sangat mengantuk. Tetapi, suara ketukan pintu membuat niat Dinda terhenti. Dinda pun bangkit dan berjalan mendekati pintu. Dia meraih gagang pintu dan membukanya. Saat pintu terbuka, Dinda menatap seorang gadis kecil yang sedang berdiri dengan sebuah boneka kelinci besar berwarna biru di pelukan nya.

Dinda terdiam sesaat dan mengamati wajah gadis kecil itu. Dan Dinda bisa menemukan kemiripan gadis kecil itu dengan Dhanni. Hingga Dinda menebak kalau gadis kecil itu adalah anak Dhanni dan Fiona.

"Boleh Kia masuk?" Tanya gadis kecil itu. Dinda mengangguk pelan dan membiarkan gadis kecil itu masuk kedalam kamarnya. Dinda menutup pintu lalu mengikuti langkah gadis kecil itu menuju sofa panjang yang ada diseberang ranjang. Dia duduk disamping gadis kecil itu.

Dinda awalnya bingung kenapa anak Dhanni menghampirinya. Tapi, Dinda dengan berani bertanya agar bingung yang dia rasakan tidak menyiksanya.

"Nama kamu siapa cantik?" Tanya Dinda dengan ramah. Dia menyentuh kepala gadis kecil itu dan mengusapnya pelan.

"Kiani Abelia Putri." Jawab gadis kecil itu.

"Panggilannya Kia?" Tanya Dinda mengingat gadis kecil itu menyebut dirinya sendiri dengan Kia. Kia pun mengangguk sebagai jawaban.

"Kia kenapa belum tidur?" Tanya Dinda lagi. Kia tak menjawab dan malah melemparkan boneka ditangannya ke lantai. Dinda tersentak kaget melihat apa yang Kia lakukan. Tapi, yang dilakukan Kia selanjutnya lebih mengagetkan lagi. Kia memeluk Dinda dengan erat membuat Dinda gelagapan.

"Tante Dina bilang Kakak akan jadi Mama Kia juga. Apa itu benar?" Kia mendongak dan menatap Dinda yang terlihat syok. Dinda pun tidak bisa menjawab karena dia bingung harus menjawab apa.

"Kalau benar, bolehkan Kia panggil Kakak dengan sebutan Bunda?" Tanya Kia lagi. Dinda semakin tercengang kaget mendengarnya. Reaksi Kia diluar dugaan Dinda. Dinda pikir, nanti Kia akan membencinya karena menganggap dia sudah merebut Dhanni dari ibunya. Tetapi, Kia malah seperti ini. Dan hal ini, sedikit membuat Dinda lega. Karena itu berarti, Kia tak menolak kehadirannya dirumah ini.

"Kenapa Kia bertanya seperti itu? Mama Kia kan Mama Fiona." Ucap Dinda. Dia melepaskan pelukan Kia dan menggenggam kedua telapak tangan mungil Kia.

"Semua orang bilang kalau Mama Fiona adalah Mamanya Kia. Tapi, selama ini Kia tidak pernah merasa mempunyai Mama." Jawab Kia. Wajah lugunya terlihat sedih membuat Dinda tidak tega. Dengan gerakan kaku, Dinda memeluk Kia dan mengusap punggungnya.

"Baiklah. Kia boleh panggil Bunda." Ucap Dinda.

"Makasih Bunda. Kia harap Bunda tidak akan seperti Mama Fiona." Gumam Kia pelan yang masih bisa Dinda dengar. Dinda merasa terharu sekaligus kasihan. Dan sekarang Dinda tahu kenapa Dhanni tidak khawatir pada Kia karena pernikahan mereka. Karena ternyata, Kia tidak mendapatkan sosok ibu dari Fiona.

***

Esok harinya Dinda bangun pagi-pagi sekali. Dia menyiapkan peralatan sekolahnya. Dinda juga tidak tahu kapan barang-barangnya dikirim karena saat bangun tidur, semua pakaiannya dan semua barang-barangnya sudah ada dikamar.

Dinda juga berniat untuk pergi pagi sekali dan tidak akan ikut sarapan dirumah itu. Pertama, Dinda merasa tidak siap untuk bertemu dengan Dhanni dan Fiona. Kedua, hari ini adalah jadwal Dinda piket kelas. Jadi, Dinda tidak mau terlambat.

Semalam, Dinda juga sempat bercakap-cakap sebentar dengan Kia. Dari percakapannya dengan Kia, Dinda tahu kalau Dhanni dan Fiona adalah orang yang sibuk bekerja hingga Kia terlantarkan. Dinda merasa kasihan mendengarnya karena dia pun yang hanya anak angkat tetapi mendapatkan kasih sayang yang berlimpah dari orangtua angkatnya. Tapi, Kia yang masih kecil malah diabaikan oleh orangtua kandungnya.

Semalam, Dinda juga menemani Kia dikamar gadis kecil itu sampai Kia tertidur. Kia meminta dibacakan dongeng dan Dinda pun membacakannya. Dinda jadi teringat pada adik bungsunya yang bernama Fanny saat melihat Kia.

Sekarang, Dinda sudah siap untuk pergi sekolah. Dia meraih tas sekolahnya dan menyampirkannya di bahu kanan. Dinda menatap dirinya dari cermin dan membenarkan rambutnya yang sedikit acak-acakan. Setelah selesai dengan penampilannya, Dinda bersiap untuk pergi ke sekolah.

Dinda berbalik dan dia tersentak kaget saat sosok Dhanni sudah berdiri menyandar pada pintu dibelakangnya yang tertutup.

"Sejak kapan kau masuk?" Tanya Dinda bingung. Tentu saja, dia tidak mendengar suara langkah kaki dan suara pintu yang dibuka. Tiba-tiba saja Dhanni sudah ada disana.

"Apa begitu caramu berbicara pada suamimu?" Tanya Dhanni dengan datarnya. Dinda mengerutkan kedua alisnya bingung. Apa ada yang salah dengan pertanyaannya barusan?

"Maksudmu?" Tanya Dinda bingung. Dhanni menghembuskan nafas jengkel mendengarnya.

"Lupakan saja. Mau kemana kau pagi buta seperti ini?" Tanya Dhanni.

"Tentu saja aku mau pergi ke sekolah. Aku ini masih SMA." Jawab Dinda. Dhanni terdiam sesaat dan pikirannya berkecamuk. Dia baru ingat kalau gadis yang dia nikahi kemarin masih berstatus pelajar. Dhanni juga baru sadar kalau dia menikahi seorang gadis yang lebih pantas menjadi keponakannya. Tentu saja, usia mereka terpaut 11 tahun.

"Kau bisa berangkat nanti bersamaku. Tidak perlu berangkat sepagi ini." Ucap Dhanni. Dia berjalan mendekati Dinda dan dengan spontan Dinda memundurkan tubuhnya saat Dhanni semakin dekat padanya.

"Kenapa kau menghindariku?" Tanya Dhanni tidak suka. Dinda tertegun dan menatap kebawah. Dia memejamkan matanya sesaat. Dia tidak sadar kalau dia berjalan mundur.

"Aku tidak sadar. Aku tak biasa berdekatan dengan laki-laki selain Ayah dan Adikku." Jawab Dinda. Dia berdiri tegak dan berusaha diam agar kakinya tidak melangkah mundur lagi saat Dhanni mendekatinya.

Dhanni berjalan mendekati Dinda dan berhenti tepat didepan Dinda. Tangannya meraih dagu Dinda dan menariknya hingga kepalanya mendongak dan menatapnya. Mereka bertatapan untuk sesaat dan setelah itu Dhanni melepaskannya lagi.

"Kenapa kau tidak gugup saat bertatapan denganku?" Tanya Dhanni. Dia masih berdiri ditempatnya dengan kedua tangan dimasukkan kedalam saku celana. Dinda mendongak dan menatap Dhanni dengan alis terangkat sebelah.

"Hilangkanlah sifat sombongmu itu. Tidak semua perempuan terpesona padamu. Jika pun aku gugup bertatapan denganmu, bukan karena terpesona. Tapi mungkin takut atau yang lainnya." Ujar Dinda. Dinda mengangkat tangannya dan menyentuh dada Dhanni lalu mendorongnya pelan.

"Tolong menjauh sedikit. Aku sesak nafas." Ucap Dinda lagi. Dinda menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan perlahan. Parfum Dhanni sangat menyengat dan Dinda tidak menyukainya hingga dia berusaha menahan nafas.

"Jadi berdekatan denganku membuatmu sesak nafas?" Tanya Dhanni dengan mata yang memicing tajam. Dia mencondongkan tubuhnya pada Dinda membuat Dinda kaget. Dengan spontan Dinda menyimpan kedua tangannya didada Dhanni dengan tujuan menahan gerakan Dhanni.

"Apa yang-"

"Bunda?" Kalimat Dinda terpotong oleh suara anak kecil yang terdengar dari arah pintu. Dinda dan Dhanni sontak menatap ke arah pintu dan ternyata Kia berdiri diambang pintu dan menatap ke arah mereka berdua dengan tatapan polosnya.

"Kenapa Papa disini?" Tanya Kia. Dia berjalan mendekati Dhanni dan Dinda. Matanya mengerjap polos dan menatap ke arah tangan Dinda yang berada di dada Dhanni. Dinda mengikuti arah tatap Kia dan langsung melepaskan tangannya dari dada Dhanni.

"Eh, Kia. Kia udah bangun ya?" Ucap Dinda. Dia berjongkok dan menyamakan tinggi tubuhnya dengan Kia.

"Udah Bunda. Kia kan mau sekolah." Jawab Kia. Dinda tersenyum dan mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Ya sudah. Kia ganti baju dulu ya. Nanti berangkat sekolah bareng sama Bunda." Ucap Dinda. Kia tersenyum mendengarnya dan kepalanya mengangguk dengan cepat.

"Baik Bunda. Kia ganti baju dulu." Ucap Kia. Dia berbalik dan langsung pergi meninggalkan kamar Dinda. Dinda yang semula berjongkok kembali berdiri.

"Kenapa Kia memanggilmu Bunda?" Tanya Dhanni. Tangannya meraih tangan Dinda dan mencekal pergelangan tangan Dinda. Dinda menatap Dhanni dengan datarnya.

"Kau tanyakan saja pada istri pertamamu yang tidak bisa menjadi sosok Ibu yang benar bagi Kia hingga Kia mencari Ibu yang lain." Jawab Dinda dengan berani. Dia melepaskan cekalan tangan Dhanni dan berjalan keluar dari kamarnya.

Dhanni terdiam ditempatnya. Melihat interaksi Kia dan Dinda membuat Dhanni merasa aneh. Apalagi mendengar Kia menyebut Dinda dengan sebutan Bunda. Dhanni jadi berpikir, kapan terakhir kali dia melihat Fiona berinteraksi seperti itu dengan Kia? Dhanni bahkan tidak ingat kapan terakhir kalinya. Dan ucapan Dinda barusan membuat Dhanni merasa terpukul.

Fiona menelantarkan Kia demi pekerjaannya. Dan dia juga tidak beda jauh dengan Fiona yang menelantarkan anaknya sendiri. Dhanni juga tidak ingat kapan terakhir kali dia sarapan bersama Kia dan mengantarkan Kia ke sekolah.

Dhanni menundukkan kepalanya. Harga dirinya terusik dengan sikap Dinda padanya yang berbeda dengan wanita lain. Tapi, Dhanni juga tidak menghilangkan rasa aneh dihatinya saat melihat bagaimana cara interaksi Dinda dengan Kia. Aneh juga karena dalam waktu singkat Kia dan Dinda bisa akrab dan dekat.

Dhanni menghembuskan nafas pelan lalu berjalan keluar dari kamar Dinda. Tangannya meraih gagang pintu dan menutup pintu kamar Dinda dengan pelan.

"Dhanni." Suara seorang wanita terdengar membuat Dhanni membalikkan tubuhnya. Ternyata itu adalah Fiona yang sudah rapi berpakaian. Dhanni tahu kalau Fiona akan pergi kerja lagi. Tanpa menghiraukan kehadiran Fiona, Dhanni melengos pergi. Tapi Fiona menahan tangannya hingga langkah Dhanni terhenti.

"Apa yang kau lakukan dikamar itu?" Tanya Fiona dengan curiga. Dhanni menatap Fiona dengan datar.

"Tanpa dijawab pun kau sudah tahu jawaban apa yang aku lakukan dikamar Dinda." Jawab Dhanni. Dia melepaskan tangan Fiona dan pergi meninggalkan Fiona yang diliputi kemarahan.

***

Dinda berniat pergi ke sekolah sendirian saja naik taksi. Tapi, dia juga sudah berjanji pada Kia untuk pergi bersama. Jadinya, Dinda berangkat sekolah bersama Kia. Mereka juga diantarkan oleh Dhanni. Dinda bisa lega karena Fiona tidak ikut hingga dia tidak dihadapkan dalam situasi canggung antara keluarga kecil yang sangat tidak harmonis. Yang Dinda dengar tadi, katanya Fiona sudah pergi untuk pemotretan.

"Bunda, nanti pulang sekolah Bunda gak akan pergi kemana-mana kan?" Kia bertanya. Kini, Dinda dan Kia duduk dijok belakang dengan Dhanni yang duduk di jok kemudi. Dhanni sebenarnya sudah menyuruh salah satu dari Dinda dan Kia untuk duduk didepan. Tapi mereka berdua menolak dan dengan kompak memilih duduk di jok belakang. Jadinya, sekarang Dhanni terlihat seperti supir Dinda dan Kia.

"Gak tahu Kia. Memangnya ada apa?" Tanya Dinda. Tangannya bergerak mengelus kepala Kia dengan lembut.

"Nanti Kia mau ditemani Bunda ngerjain PR." Jawab Kia. Matanya menatap Dinda dengan polos dan lugu membuat Dinda dengan cepat bisa menyukai Kia.

"Bunda gak bisa janji. Tapi, kalau Bunda ada dirumah, nanti Bunda temani." Balas Dinda. Dia tersenyum kecil seraya mengacak pelan rambut Kia. Kia tersenyum lebar dan memeluk Dinda dengan erat. Tanpa Dinda dan Kia sadari, semua interaksi dan perbincangan mereka diperhatikan dan didengar oleh Dhanni.

Dhanni menatap kedepan saat Dinda dan Kia sibuk berpelukan. Dhanni merasa ada yang aneh dengan dirinya sendiri saat melihat senyuman Dinda dan Kia secara bersamaan. Sesuatu perasaan asing menyusup kedalam hatinya hingga Dhanni berpikir, dia ingin ikut tersenyum bersama mereka.

"Bunda, makanan kesukaan Bunda apa?" Tanya Kia lagi. Mereka masih berpelukan.

"Ehm, makanan kesukaan Bunda adalah nasi goreng buatan Mama Bunda." Jawab Dinda. Dia menunduk dan menatap Kia. Wajah Kia terlihat sedih lagi membuat Dinda merutuki dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga perasaan Kia.

"Kia juga mau di masakin Mama. Tapi Mama kerja terus." Ucap Kia dengan lirih. Kepalanya menyandar pada dada Dinda dan Dinda mengusapnya dengan pelan dan lembut.

"Kalau Kia mau, nanti Bunda masakin buat Kia. Mau gak?" Tanya Dinda dengan riang berusaha membuat Kia ikut riang dan tidak bersedih terus.

"Memang boleh Bunda?" Tanya Kia. Dinda mengangguk dengan cepat disertai senyuman manisnya.

"Boleh dong." Jawab Dinda. Kia kembali tersenyum dan memeluk Dinda semakin erat. Dinda tertawa pelan melihat reaksi Kia yang terlihat begitu bahagia. Dia pun membalas pelukan Kia tak kalah erat. Tak sengaja, Dinda melihat ke arah kaca spion tengah. Dan ternyata Dhanni sedang melihat ke arah mereka. Dinda menatap Dhanni beberapa saat lewat spion itu lalu dia menatap Kia yang masih menyunggingkan senyum bahagianya. Melihat wajah cerah Kia membuat Dinda bahagia. Dia senang karena bisa mengubah Kia yang semula pemurung dan selalu menampakkan wajah sedih.

Dhanni menatap kedekatan Dinda dan Kia dengan tatapan tak terbaca. Hatinya terasa hangat saat melihat anaknya tersenyum bahagia. Dan, Dhanni pun merasa ingin melihat Kia tersenyum dalam pelukan Fiona. Tapi, Dhanni tahu kalau hal itu sulit tercapai.

Setelah beberapa menit, mobil Dhanni berhenti didepan sekolah dasar Kia. Kia pun turun dari dalam mobil. Dia juga menarik Dinda agar turun dari mobil.

"Bunda, ini sekolah Kia. Nanti, kalau ada acara, Bunda datang ya temani Kia. Kia janji tidak akan nakal dan membuat Bunda kesal." Ucap Kia. Dinda menatap Kia dan dia bisa melihat sebuah harapan dalam mata bulat Kia. Tidak mau mengecewakan Kia, Dinda pun mengangguk dan tersenyum.

"Iya. Kalau ada acara, nanti Bunda temani Kia. Kia bilang saja ya." Balas Dinda. Kia tersenyum dan mengangguk. Tangannya menarik Dinda agar berjongkok. Setelah itu Kia mendaratkan sebuah ciuman singkat dikedua belah pipi Dinda.

"Makasih Bunda. Kia masuk dulu ya." Kia melambaikan tangannya dan berlari masuk ke dalam sekolah. Dinda tersenyum kecil dan membalas lambaian tangan Kia. Setelah Kia hilang dari pandangannya, Dinda kembali masuk ke dalam mobil. Dia duduk di jok belakang lagi.

"Aku bukan supirmu. Duduklah didepan." Ucap Dhanni saat Dinda sudah duduk dengan rapi di jok belakang. Dinda memutar bola matanya bosan dan pindah ke jok depan.

Dhanni kembali menjalankan mobilnya setelah Dinda duduk di jok sampingnya. Suasana dalam mobil hening dan tak ada yang buka suara. Dinda pun malas jika harus bicara pada Dhanni. Karena dia tahu kalau Dhanni adalah orang yang sombong dan memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi hingga menganggap semua perempuan akan terpesona padanya. Padahal tidak juga. Dinda bahkan lebih memilih berdekatan dengan Kia dari pada dengan Dhanni.

"Kapan kau lulus SMA?" Suara Dhanni terdengar dan Dinda pun menengok ke arah Dhanni sesaat sebelum menjawab.

"Tahun ini." Jawab Dinda singkat. Dia kembali melihat ke luar jendela samping.

"Berapa bulan lagi?" Tanya Dhanni. Dinda menghembuskan nafas jengkel mendengarnya. Dia tidak mau ditanya dan dia tidak mau bicara. Tapi, Dinda terpaksa bicara untuk menjawab pertanyaan Dhanni.

"Sekitar 5 bulan lagi." Jawab Dinda. Dhanni mengangguk tanda paham. Mereka kembali terdiam hingga mobil Dhanni sudah sampai di depan gerbang sekolah Dinda. Dinda hendak keluar tapi suara Dhanni menghentikan gerakannya.

"Aku harus bicara." Ucap Dhanni. Dinda pun kembali duduk dan mengurungkan niatnya untuk keluar mobil.

"Bicara saja. Tidak ada yang melarangmu." Balas Dinda dengan santai nya. Dhanni menatap Dinda dengan mata yang memicing tajam. Dia tidak suka dengan cara dan nada bicara Dinda padanya. Dia merasa ditantang.

"Apa tujuanmu mendekati Kia? Aku tahu kau tidak sebaik itu." Ucap Dhanni. Dinda langsung menatap Dhanni dengan tatapan tajam nya.

"Jadi kau menuduhku memanfaatkan Kia?" Tanya Dinda.

"Bisa saja." Jawab Dhanni. Dinda mendesis kesal mendengarnya.

"Jika kau takut aku berbuat macam-macam, kenapa kau menikahiku? Jika kau takut aku memanfaatkan anakmu, kenapa kau menikahiku? Jika kau tahu aku ini tidak baik, kenapa kau menikahiku? Aku bahkan tidak ingin menikah denganmu. Dan aku juga tidak memaksamu untuk menikahiku. Kalaupun aku berbuat macam-macam dan memanfaatkan Kia, itu salahmu sendiri karena sudah menikahiku. Lagi pula, aku dekat dengan anakmu hanya untuk menemaninya. Dia seorang anak kecil yang malang karena tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya yang sibuk dengan urusan masing-masing." Dhanni mengatupkan rahangnya dengan erat saat mendengar kata-kata Dinda yang sangat mengusik dirinya. Wajahnya memerah karena marah dan dengan sekali gerakan, Dhanni mendorong tubuh Dinda dan memojokkannya ke dekat pintu mobil.

"Beraninya kau berkata seperti itu padaku." Geram Dhanni. Wajahnya dan Dinda hanya berjarak beberapa sentimeter saja. Tapi, walaupun dekat Dinda tetap berani menatap Dhanni dan wajahnya tidak terlihat takut.

"Tentu saja aku harus berani membela diriku sendiri. Karena disini, aku juga sebagai korban. Korban keegoisanmu yang menikahiku hanya untuk kau jadikan sebagai pancingan istri pertamamu. Kau pikir menikah denganmu itu membuat hidupku bahagia? Tidak. Apalagi dengan kesombongan istri pertamamu itu yang sangat membuatku muak." Balas Dinda.

Dhanni semakin geram karena Dinda berani padanya. Tangan kanannya bergerak meraih dagu Dinda dengan kasar. Matanya menatap Dinda dengan tajam.

"Sebaiknya kau jaga bibirmu itu." Ucap Dhanni. Dinda mendelik tajam dan menepis tangan Dhanni.

"Sebaiknya kau perbaiki dirimu sendiri sebelum mengomentari diriku." Ujar Dinda. Hidungnya mengernyit saat bau parfum Dhanni yang menyengat tercium olehnya. Kedua tangannya bergerak menyentuh dada Dhanni dan mendorongnya dengan keras.

"Parfummu bau." Ucap Dinda. Setelah itu dia keluar dari dalam mobil dan berlari memasuki sekolahnya. Dhanni memukul kemudi mobil dengan keras. Dia tidak suka jika Dinda berani seperti itu padanya. Karena Dhanni lebih suka pada perempuan yang mudah dia kendalikan dan dia taklukan. Tapi, Dhanni juga sadar kalau menaklukan Dinda yang keras itu sulit.

***

Dinda duduk dibangkunya yang ada dikelas. Disampingnya ada Riri yang sedang membaca komik milik Darren, pacar barunya.

"Ri, tugas Matematika udah belum?" Tanya Dinda. Pasalnya, Dinda sudah tahu kalau Riri itu pelupa jika berhubungan dengan tugas sekolah. Biasanya Dinda yang selalu mengingatkan jika dirumah. Tapi, sekarang mereka sudah tidak tinggal serumah lagi.

"Udah kemarin malam. Hampir saja aku lupa." Jawab Riri. Dia menyimpan komik milik Darren diatas meja dan menatap Dinda yang sedang diam dan memperhatikan bolpoin ditangannya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" Tanya Riri. Dinda melirik Riri sekilas dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Biasa saja Ri. Tinggal dirumah itu juga tidak menjadi masalah bagiku. Yang menjadi masalah adalah para penghuninya." Jawab Dinda. Riri mendesah kecil mendengarnya.

"Apa istri pertama suamimu baik padamu?" Tanya Riri dengan suara pelan. Dia takut ada siswa lain yang mendengar pembicaraan mereka.

"Aku tidak tahu Ri karena aku belum bertemu dengannya lagi setelah kemarin dia menemui kita. Tapi, sepertinya dia bukan orang yang cukup baik." Jawab Dinda.

"Lalu, bagaimana dengan anak tirimu itu?" Tanya Riri dengan nada tak enak. Tentu saja, Dinda masih 18 tahun dan masih berstatus pelajar. Tapi sekarang Dinda juga sudah berstatus istri dan ibu tiri. Hal yang tidak mengenakkan bagi Riri.

"Kia baik. Kia bahkan sudah memanggilku Bunda." Jawab Dinda. Riri tercengang kaget mendengarnya.

"Apa?" Pekik Riri.

"Dinda, apa kamu tidak keberatan dipanggil Bunda oleh anak tirimu? Kamu itu masih remaja loh." Lanjut Riri. Dinda menggeleng pelan.

"Kenapa harus keberatan? Banyak juga kan yang pacaran panggilannya Ayah-Bunda?" Riri cemberut mendengar balasan Dinda. Dia kalah.

"Baiklah. Itu bagus. Kau tidak akan sendirian dirumah itu." Lanjut Riri. Mereka terdiam beberapa saat. Guru belum juga datang hingga suasana dikelas sangat ricuh. Ada yang lari-lari, ada yang bergosip, ada juga yang menyanyi.

"Oh ya Dinda. Bagaimana dengan si Fredi?" Tanya Riri. Dinda terdiam saat Riri menyebutkan nama siswa laki-laki di kelas sebelah yang sudah mengejarnya sedari awal Dinda masuk SMA. Dinda menolak pernyataan cinta Fredi dengan alasan ingin fokus belajar dan Fredi harus menunggu sampai Dinda lulus SMA. Tapi, sekarang situasinya berubah. Dinda sudah bersuami.

"Aku tak tahu Ri. Aku juga bingung harus bilang apa pada Fredi nanti. Aku sudah memberikan harapan palsu padanya." Jawab Dinda dengan sedih. Riri juga bingung. Kasihan juga pada Dinda dan Fredi.

"Tak apa. Masih ada waktu 5 bulan sampai lulus sekolah. Mungkin saja nanti kau diceraikan dan single lagi. Jadi kau bisa jadian sama Fredi." Ucap Riri. Dinda mendelik tajam dan mencubit lengan Riri dengan sedikit keras.

"Aw! Sakit Dinda!" Rengek Riri seperti anak kecil. Tangan kirinya mengusap-usap lengan kanannya yang baru saja dicubit oleh Dinda.

"Bukan single, tapi janda. Kamu doain aku agar jadi janda Ri? Jahat banget." Ujar Dinda. Riri mengerucutkan bibir mendengar kalimat Dinda barusan.

"Bukan gitu. Tapi, kalaupun nanti kau jadi janda, berdoa saja kalau itu hanya statusmu saja dan tidak benar-benar janda." Balas Riri. Dinda kembali mencubit lengan Riri mendengarnya.

"Sudah ah. Jangan dibahas lagi." Ucap Dinda dengan jutek. Riri mencebikkan bibirnya kesal karena Dinda sudah mencubitnya 2 kali.

"Kamu sadar gak sih Dinda? Dengan tidak maunya kamu menjadi seorang janda, itu berarti kamu ingin selamanya menjadi istri kedua suamimu itu." Ujar Riri dengan sebal. Dinda terdiam mendengar ucapan Riri barusan.

Menjadi istri kedua selamanya?

***

Hari sudah siang dan kini Dinda sudah berada di kamarnya yang ada di rumah Dhanni. Dia pulang sekolah dijemput oleh supir yang biasa mengantar jemput sekolah Kia. Kata si supir, Kia yang memintanya untuk menjemput Dinda. Dinda tak keberatan dan malah senang. Karena itu berarti, Kia perhatian padanya.

Dinda menyimpan tas sekolahnya diatas meja belajar dan berjalan mendekati lemari. Dia membawa handuk dan berjalan ke kamar mandi. Dia harus cepat mandi sebelum Kia datang ke kamarnya.

***

Dhanni berjalan memasuki rumahnya. Langkahnya menggema dirumah yang terlihat sepi itu. Hari sudah siang dan para pembantu pasti sedang istirahat. Para pembantu dirumah itu

memang tidak pernah menyiapkan makan siang mengingat Dhanni dan Fiona tidak ada dirumah. Mereka hanya memasak jika Kia meminta.

Dhanni berjalan menaiki tangga menuju lantai dua. Dia memasuki kamar Kia terlebih dahulu dan Dhanni melihat Kia yang sedang berganti baju.

"Papa, ini masih siang. Kenapa Papa sudah pulang? Biasanya kan Papa pulang malam." Ucap Kia dengan polosnya. Dhanni terdiam. Hatinya tercubit mendengar ucapan Kia barusan. Dhanni berjalan mendekati Kia dan berjongkok didepannya. Tangannya bergerak mengusap kepala Kia dan tersenyum kecil.

"Maaf ya Papa pulang malam terus." Ucap Dhanni. Kia hanya diam saja dan tak bicara lagi.

"Oh ya, Dinda dimana?" Tanya Dhanni kemudian.

"Bunda dikamar. Kia juga mau ke kamar Bunda. Tapi Kia mau ganti baju dulu." Jawab Kia. Dhanni tersenyum lalu mencium kening Kia.

"Ya sudah, Kia cepat ganti bajunya. Kita ke kamar Bunda bersama." Ucap Dhanni. Lidahnya sedikit kaku saat menyebut kata Bunda. Dia belum terbiasa menyebutkannya. Apalagi itu sebutan untuk istri keduanya.

"Baik Pa." Kia pun mulai ganti baju. Dia menggantinya dengan cepat. Wajah Kia terlihat bahagia karena untuk pertama kalinya Dhanni ada dirumah saat siang hari dan menghampirinya juga mencium keningnya. Kia bahagia hingga dia tersenyum lebar.

Setelah selesai, Dhanni dan Kia berjalan bersamaan ke kamar Dinda yang tidak jauh dari kamar Kia. Dhanni ada urusan pada Dinda dan harus segera dibicarakan. Mereka berdiri didepan pintu kamar Dinda dan Dhanni langsung membukanya tanpa mengetuk pintu dulu. Pintu terbuka, Dhanni dan Kia pun melangkah masuk. Namun, baru satu langkah, Dhanni tersentak kaget melihat apa yang ada didepannya. Semburat merah muncul di pipinya dan matanya tak berkedip sekalipun. Dia juga berhenti melangkah dan diam didepan pintu.

"Bunda, kok gak pakai baju?" Tanya Kia dengan polosnya.

"Hah?" Dinda berbalik menatap Kia dan Dhanni yang sedang berdiri didepan pintu. Beberapa detik mereka bertiga diam hingga akhirnya teriakan kencang Dinda memecah kesunyian.

"KYAAAAAAA... KELUAAAR!"

***

Dinda duduk disofa yang ada dikamar Kia bersama Dhanni dan Kia. Wajah Dinda dan Dhanni terlihat sama-sama kesal. Sedangkan Kia biasa saja dengan tangan nya yang memegang sebuah pensil.

"Bunda, yang ini benar tidak?" Tanya Kia seraya menunjukkan PR yang sudah dia kerjakan. Dinda mengamatinya dan mengangguk.

"Itu sudah benar." Jawab Dinda. Kia tersenyum dan kembali mengisi soal yang lainnya. Wajah Dinda masih terlihat kesal karena kejadian tadi. Dimana Dhanni melihat tubuhnya yang tidak ditutupi selembar kain. Itu sangat menyebalkan. Karena kaget, Dinda sampai melemparkan bantal diatas ranjang dan tepat mengenai wajah Dhanni. Karena itu juga Dhanni kesal. Untuk pertama kalinya dalam 29 tahun dia hidup ada seorang perempuan yang berani melemparkan bantal ke wajahnya. Itu tentu sangat melukai harga diri Dhanni.

"Aku benar-benar menyesal telah menikahi perempuan tidak punya sopan santun sepertimu." Desis Dhanni. Dinda mendelik tajam pada Dhanni.

"Kau juga pria tidak punya sopan santun. Kau masuk ke kamarku tanpa mengetuk pintu." Balas Dinda dengan kesal. Dhanni melayangkan tatapan tajam pada Dinda.

"Ini rumahku dan aku bebas mau melakukan apapun." Ucap Dhanni lagi.

"Kamar itu sudah menjadi kamarku. Kau seharusnya mematuhi aturan untuk mengetuk pintu dulu." Balas Dinda lagi.

"Cukup!" Bentak Dhanni marah. Dia berdiri dan menunjuk Dinda.

"Kau pergi saja dari rumah ini!" Bentak Dhanni lagi. Dinda ikut berdiri dengan wajah marah.

"Oke! Aku akan pergi!" Teriak Dinda setelah itu Dinda berjalan pergi keluar dari kamar Kia dengan langkah yang dihentakkan. Dhanni mengacak rambutnya frustasi dan pergi juga dari kamar Kia.

Dinda dan Dhanni bahkan tak menyadari kehadiran Kia disana hingga pertengkaran mereka dilihat secara langsung oleh Kia. Wajah Kia kembali murung dan terlihat sedih hingga air mata meluncur dari kedua mata bulatnya.

"Bunda, jangan pergi."

Bab 3

Dinda duduk dipinggir ranjang dikamar lamanya yang ada dirumah orang tuanya. Dia sudah sampai dirumah orang tuanya dengan sekoper pakaiannya. Sejak Dhanni mengusirnya, Dinda langsung berkemas dan pergi dari sana tanpa memikirkan apapun. Orangtua Dinda juga heran dan penasaran kenapa Dinda pulang dengan membawa pakaian. Tapi Dinda tak berbicara sedikit pun dan para penghuni rumah itu pun mengerti kalau Dinda sedang ada masalah. Jadi, mereka membiarkan Dinda menenangkan diri dulu.

Dinda menghembuskan nafas berusaha mengatur emosinya. Dia berusaha menghilangkan rasa marah yang berkumpul di dadanya karena Dhanni.

Dinda tak menyesal telah pergi dari rumah Dhanni. Tapi, dia menyesal telah meninggalkan Kia. Sekarang Dinda malah jadi khawatir pada Kia karena dia tidak sempat berpamitan pada Kia.

Dinda membaringkan tubuhnya dan memejamkan mata. Dia butuh tidur siang hari ini. Semoga saja saat bangun nanti kemarahan dan kekesalan Dinda pada Dhanni menghilang. Deru nafas Dinda berangsur-angsur normal. Matanya pun terjepam menunjukkan dia sudah tertidur.

***

Hari sudah mulai malam dan Dhanni sudah berada di kamarnya dan Fiona. Dia sudah pulang dari pukul 7 malam sedangkan Fiona setengah jam yang lalu.

"Jadi, dia pergi dari rumah ini dan kembali ke rumah orang tuanya?" Tanya Fiona. Dia menyisiri rambut panjangnya didepan meja rias.

"Hm." Jawab Dhanni dengan gumaman. Dia sibuk berkutat dengan laptopnya sendiri. Tangannya bergerak lincah diatas keyboard laptop.

Fiona tersenyum puas mendengarnya. Apa yang ibunya katakan benar, dia tidak akan terkalahkan. Buktinya, hanya dalam waktu sehari, istri muda Dhanni sudah pergi dari rumah

itu. Dan sekarang, Fiona tidak mempunyai saingan lagi. Lagi pula, jika Dinda menjadi saingannya pun dia akan tetap menjadi pemenangnya. Dan untuk sekarang, Fiona harus mendekati Dhanni agar Dhanni tidak menyusul Dinda ke rumah orang tuanya.

Fiona menyimpan sisirnya diatas meja rias. Dia bangkit dan berjalan ke arah ranjang. Dia mendekati Dhanni dan dengan manja menyandar pada tubuh Dhanni. Dhanni menatap Fiona yang sedang menyandar padanya dengan tatapan heran. Tidak biasanya Fiona bersikap seperti itu. Tapi, Dhanni senang melihatnya. Dia menutup laptopnya dan menyimpannya diatas nakas.

"Aku ke kamar mandi dulu." Ucap Dhanni. Dia mencium kening Fiona lalu bangkit pergi ke kamar mandi. Fiona menyeringai melihat sikap Dhanni padanya. Dia yakin, setelah ini Dhanni akan langsung menceraikan Dinda. Saat sedang sibuk dengan pemikirannya, Fiona dikagetkan dengan suara ketukan pintu.

Tok tok tok

Fiona berdecak kesal mendengarnya. Siapa yang berani mengganggunya malam-malam? Dengan kesal dan malas, Fiona bangkit untuk membuka pintu. Saat dibuka, Fiona melihat salah satu pembantunya yang bernama Tati sedang berdiri didepannya dengan wajah panik.

"Ada apa Tati?" Tanya Fiona dengan wajah malas.

"Nyonya, Non Kia demam tinggi. Sebaiknya Nyonya membawanya ke rumah sakit." Ucap Tati dengan panik. Tapi, respon Fiona tidak berarti. Dia terlihat tidak peduli.

"Ya sudah, kamu kompres saja. Besok pasti sembuh." Balas Fiona.

"Ta-tapi Nyonya..."

"Sudahlah. Pergi sana." Fiona menutup pintu dan tak mempedulikan Tati. Sedangkan Tati berdiri dengan wajah panik dan khawatir.

"Aduh, bagaimana ini?"

***

Esok harinya Dhanni beraktivitas seperti biasa. Dia bersiap-siap untuk pergi ke kantor sedangkan Fiona sudah pergi lebih dulu. Hari ini wajah Dhanni terlihat lebih cerah dari pada kemarin-kemarin. Karena semalam hubungan dia dan Fiona membaik. Dia juga kembali mendapatkan kesenangan bersama Fiona tadi malam.

Dhanni keluar dari kamarnya dan Fiona. Dia berjalan dengan santai dan langkahnya terhenti saat dia berada didepan pintu kamar yang kemarin ditempati Dinda. Dhanni melirik pintu itu sesaat dan kembali berjalan. Dhanni kembali berhenti didepan pintu kamar Kia. Dia membuka pintu itu dan masuk kedalam. Mata Dhanni bergerak mencari keberadaan Kia.

"Kia?" Dhanni memanggil Kia tapi tak ada jawaban. Dhanni pun berjalan ke mendekati kamar mandi. Tapi disana tidak ada Kia. Dhanni pun keluar dari kamar Kia dan turun ke lantai bawah. Saat berjalan ke arah ruang tamu, Dhanni tak sengaja bertemu dengan salah satu pembantunya.

"Yuni, apa Kia sudah berangkat sekolah?" Tanya Dhanni pada pembantunya itu. Pembantu Dhanni yang bernama Yuni itu menatap Dhanni dengan alis berkerut.

"Tuan tidak tahu?" Tanya Yuni. Kini Dhanni yang bingung.

"Tahu apa?" Tanya Dhanni.

"Tuan, semalam Non Kia terserang demam tinggi. Tati sudah memberitahu Nyonya Fiona tapi Nyonya malah bilang kompres saja karena pagi ini pasti demamnya hilang. Tati pun mengompres Non Kia semalaman. Tapi, sampai tadi pagi demam Non Kia tidak turun-turun dan akhirnya Tati pergi membawa Non Kia ke rumah sakit bersama Farhan." Jelas Yuni. Dhanni terdiam mendengar penjelasan Yuni. Dia kaget tentu saja. Kenapa juga Fiona tidak memberitahunya kalau Kia terserang demam?

"Tati membawa Kia ke rumah sakit mana?" Tanya Dhanni.

"Ke rumah sakit Medika Tuan." Jawab Yuni. Dhanni pun langsung pergi keluar dari rumah dan menaiki mobilnya. Dia harus pergi ke rumah sakit sekarang juga.

***

Dhanni berjalan dengan cepat di koridor rumah sakit. Dia sudah tahu dimana kamar rawat Kia. Dhanni tentu khawatir dengan keadaan Kia. Dia sadar kalau selama ini dia tidak perhatian pada anaknya sendiri. Tapi, Kia tetap anaknya dan Dhanni takut sesuatu yang buruk terjadi pada Kia.

Setelah menemukan nomor kamar rawat Kia, Dhanni langsung masuk kedalam. Disana ada Farhan, supir pribadi Kia dan Tati yang sedang berdiri disamping ranjang Kia.

"Tuan." Ucap Tati. Dia dan Farhan menyingkir dan membiarkan Dhanni mendekati ranjang. Dhanni pun duduk di kursi yang ada dipinggir ranjang. Tangannya menggenggam tangan mungil Kia.

"Dokter bilang apa?" Tanya Dhanni. Tati dan Farhan saling tatap sebelum akhirnya Tati yang menjawab.

"Hanya demam Tuan. Tapi demamnya tinggi dan belum turun. Dokter bilang agar Non Kia dirawat disini sampai sembuh. Kalau dibawa pulang, takutnya malah timbul penyakit lain." Jawab Tati. Dhanni menghembuskan nafas pelan. Dia menggenggam tangan Kia dengan erat lalu mencium kening Kia. Saat bibirnya menyentuh kening Kia, Dhanni bisa merasakan panasnya suhu tubuh Kia. Saat ciuman Dhanni terlepas, kepala Kia bergerak pelan walaupun matanya masih terpejam.

"Bunda... Bunda..." Dhanni tertegun mendengar igauan Kia. Dia menatap Kia dengan lekat saat Kia kembali mengigau.

"Bunda... Jangan pergi..." Kia kembali mengigau dengan suara lirih. Rasa bersalah memenuhi diri Dhanni. Dia sudah tahu kalau Kia senang dengan kehadiran Dinda. Tapi dia malah mengusir Dinda hingga mereka berdua terpisah.

"Bunda... Jangan tinggalkan Kia..." Dhanni memejamkan matanya saat mendengar igauan Kia lagi. Dia tidak menyangka jika hubungan Dinda dan Kia bisa seerat itu hanya dalam waktu satu hari. Dhanni bahkan merasa kalau Kia lebih dekat dengan Dinda dari pada dengan Fiona yang notabenenya ibu kandungnya.

"Dari semalam Non Kia juga begitu Tuan. Non Kia terus saja mengingau dan igauannya sama." Ucap Tati. Dhanni menghembuskan nafas kasar. Dia mencium kening Kia lagi sebelum bangkit berdiri.

"Kalian diam disini dan jaga Kia. Aku pergi dulu." Ucap Dhanni. Dia berjalan pergi keluar dari kamar rawat Kia. Langkahnya sedikit cepat dan lebar. Dan sekarang, tujuan Dhanni adalah membawa Dinda kembali demi Kia. Dan karena itu juga, Dhanni harus siap dengan resiko kalau Dinda akan membangkang padanya. Tapi, Dhanni tak keberatan jika dengan hadirnya Dinda Kia bisa bahagia, Dhanni akan melakukannya. Untuk sekarang, dia tidak boleh egois. Ada Kia yang butuh perhatian dan kasih sayang. Dan Dhanni akan memberikannya.

***

Dinda berdiri dipinggir jalan menunggu taksi lewat. Dia harus pergi ke sekolah tapi dia harus ke rumah Dhanni dulu. Sebenarnya tadi ayahnya sudah mengajak Dinda untuk pergi sekolah bersama dengan Riri dan 2 adiknya. Tapi Dinda menolak karena dia harus membawa buku-bukunya yang masih bersemayam di rumah Dhanni.

Dinda sudah menunggu selama 10 menit tapi tidak ada taksi yang lewat. Dinda tidak mau naik bis karena dia tidak cocok jika harus naik bis yang penuh dengan penumpang. Dinda selalu mual jika berdesakan.

Dinda masih setia berdiri dipinggir jalan. Dia terlihat gelisah karena takut kesiangan masuk kelas. Setelah hampir menunggu selama 20 menit, taksi masih belum ada yang lewat. Dinda mendengus kesal karena taksi masih belum datang. Namun, sebuah mobil berwarna silver datang dan mendekati Dinda. Dinda mengerutkan alisnya melihat mobil itu. Dia tentu kenal dan tahu mobil itu milik siapa. Saat mobil itu sudah berada didepan Dinda, si pengemudi keluar dari dalam mobil. Sorot matanya berubah menjadi tajam saat melihat Dhanni yang berjalan mendekatinya.

"Mau apa kau kesini?" Tanya Dinda dengan sinis. Dia mundur satu langkah saat Dhanni berjalan mendekatinya.

"Aku ingin kau ikut aku." Ucap Dhanni. Dia berusaha merendahkan nada suaranya agar tidak memancing kemarahan Dinda.

"Untuk apa aku ikut kamu?" Tanya Dinda masih dengan nada sinisnya. Dhanni menghembuskan nafas kasar karena Dinda malah mengulur waktu. Tak mau lama-lama lagi, akhirnya Dhanni pun menarik tangan Dinda dengan paksa dan membawa Dinda masuk kedalam mobilnya.

"Hey! Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!" Dinda berusaha berontak tapi tenaganya tak cukup untuk melawan Dhanni. Akhirnya, Dinda hanya pasrah mengikuti kemauan Dhanni. Dinda hanya bisa berdoa semoga Dhanni tidak macam-macam padanya.

Dinda sebenarnya penasaran kemana Dhanni akan membawanya. Tapi, Dinda tidak mau berbicara dan bertanya pada Dhanni. Jadinya, Dinda hanya diam dan memperhatikan jalan yang dilewati mobil Dhanni.

"Kau tenang saja, aku hanya mau membawamu ke rumah sakit." Ucap Dhanni seolah mengerti kecurigaan Dinda. Dinda menatap Dhanni yang sedang menyetir dengan alis berkerut.

"Untuk apa kau membawaku ke rumah sakit?" Tanya Dinda bingung dan penasaran. Dinda menatap wajah Dhanni dari samping. Dia bisa melihat Dhanni yang sepertinya kesal dan marah sekaligus sedih. Aneh juga. Biasanya Dhanni hanya menampilkan wajah datar seperti papan yang sangat menyebalkan dan membosankan untuk dilihat.

"Kia demam dan dia terus saja mengigau, memanggilmu." Jawab Dhanni. Dinda membelalak kaget mendengar Kia demam dan ada dirumah sakit. Rasa terharu juga menyusup kedalam hati Dinda saat tahu kalau Kia terus saja memanggilnya. Apakah dia berarti bagi Kia?

Sibuk dengan pikirannya sendiri membuat Dinda tidak sadar jika mobil Dhanni sudah masuk ke parkiran rumah sakit. Dinda mengerjapkam mata saat mobil Dhanni sudah berhenti. Dia membuka pintu dan langsung keluar dari dalam mobil.

Dhanni dan Dinda berjalan beriringan menuju kamar Kia. Wajah keduanya terlihat sama-sama panik dan khawatir. Setelah berjalan cukup jauh, Dhanni dan Dinda pun sampai didepan pintu kamar rawat Kia. Mereka masuk bersamaan dan langsung mendekati ranjang Kia.

"Kia..." Ucap Dinda. Dia duduk di kursi yang ada dipinggir ranjang. Tangannya bergerak menggenggam telapak tangan Kia yang terasa panas.

"Sejak kapan Kia terserang demam?" Tanya Dinda. Dia menatap Tati yang berdiri disampingnya.

"Sejak semalam Non. Saya sudah mengompresnya dan memberinya obat. Tapi demamnya tak kunjung turun. Jadinya saya membawa Non Kia kesini." Jawab Tati. Dinda menatap Kia yang sedang memejamkan matanya dengan tatapan sendu. Tangan kanannya bergerak mengusap kening Kia dan menyingkirkan rambut Kia yang bertebaran di keningnya.

"Kalian pulang saja. Biar aku yang menjaga Kia disini." Ucap Dinda. Tangannya terus saja mengusap kening Kia dengan lembut dan penuh sayang.

"Baik Non." Jawab Tati. Dia dan Farhan pun keluar dari kamar rawat Kia dan bersiap untuk pergi. Dhanni yang semula berdiri didekat pintu pun mendekati Dinda.

"Bagaimana sekolahmu?" Tanya Dhanni. Dia baru ingat itu saat melihat Dinda yang memakai seragam sekolah.

"Aku bolos saja hari ini. Aku lupa tidak membawa ponsel untuk menghubungi Riri." Jawab Dinda. Dhanni terdiam mendengarnya. Dia menatap Dinda yang terlihat begitu sayang pada Kia. Dhanni terkadang merasa tidak rela. Kenapa harus Dinda dan bukan Fiona yang sekarang menemani Kia? Dhanni sebenarnya sudah berniat untuk menghubungi Fiona nanti. Tapi, mengingat penjelasan Yuni tadi membuat Dhanni mengurungkan niatnya. Dia yakin kalau Fiona akan lebih mementingkan pekerjaannya dari pada Kia.

"Aku pergi keluar dulu." Ucap Dhanni. Dinda mengangguk pelan tanpa menatap Dhanni. Dhanni pun pergi meninggalkan Dinda dan Kia berdua disana.

***

Riri duduk di bangkunya dengan gelisah. Sebentar lagi kelas akan dimulai tapi Dinda masih belum datang. Dia takut Dinda datang kesiangan karena pelajaran pertama hari ini adalah Biologi. Dimana gurunya adalah guru yang sangat tegas dan tidak akan memasukkan murid yang kesiangan walaupun hanya terlambat satu menit.

Riri melihat jam tangan yang melingkar dipergelangan tangan kirinya. Dia sudah sampai di sekolah 15 menit yang lalu. Tapi Dinda masih belum datang.

"Riri, ada yang cari kamu." Riri mendongak saat mendengar namanya disebut. Ternyata itu adalah Andri, ketua kelas dikelasnya.

"Siapa Dri?" Tanya Riri penasaran. Andri menggelengkan kepalanya.

"Tidak tahu." Jawab Andri. Riri pun bangkit berdiri dan berjalan keluar kelas. Alisnya berkerut saat melihat seorang pria dengan pakaian formal sedang berdiri memunggunginya.

"Permisi, kau mencariku?" Tanya Riri. Pria itu berbalik dan Riri tersentak kaget saat melihat wajah pria itu.

"Ka-kau..." Ucap Riri dengan gugup. Jadi telunjuknya mengacung ke arah pria itu.

"Kenapa kau ada disini? Dimana Dinda?" Tanya Riri pada pria yang ternyata adalah Dhanni.

"Dinda tidak bisa masuk sekolah hari ini. Anakku sakit dan ingin ditemani oleh Dinda." Jawab Dhanni. Riri terdiam mendengarnya. Heran juga karena dia tak menyangka jika Dhanni akan datang ke sekolah hanya untuk memberitahu kalau Dinda tidak akan sekolah.

"Begitu ya." Balas Riri.

"Iya. Jadi..."

"Ada apa ini?" Kalimat Dhanni terpotong oleh suara seorang pria baya yang berdiri dibelakang Riri.

"Selamat pagi Pak." Sapa Riri. Dia mundur sedikit agar Dhanni bisa bicara pada guru pelajaran pertama dikelasnya.

"Selamat pagi Pak. Saya kesini hanya untuk memberitahukan kalau Dinda tidak bisa masuk sekolah." Ujar Dhanni. Riri menggigit bibir bawahnya mendengar ucapan Dhanni. Ini pasti akan menjadi pembicaraan yang panjang.

"Apa alasannya?" Tanya guru yang bernama Ari itu. Riri menepuk dahinya dengan pelan. Dia sudah sangat tahu kalau Pak Ari akan bertanya terus sampai semuanya menjadi sangat jelas.

"Anakku sakit dan anakku ingin ditemani oleh Dinda." Jawab Dhanni dengan jujur.

"Memangnya kau siapa?" Tanya Pak Ari lagi.

"Aku..."

"Ini Om saya Pak. Sekarang kan Dinda tinggalnya di rumah Om Dhanni Pak. Jadi, Dinda lah yang bertugas mengasuh keponakan saya Pak." Dengan cepat Riri menjawab pertanyaan Pak Ari dan memotong kalimat Dhanni.

"Memangnya, istrimu kemana? Kenapa harus Dinda yang menemani anakmu? Hari ini ada ujian. Sayang jika Dinda tidak mengikutinya." Ucap Pak Ari.

"Tante saya sudah meninggal dunia Pak. Jadi ya, Bapak pasti mengerti." Riri kembali menjawab pertanyaan Pak Ari.

"Baiklah jika begitu. Riri, kamu cepat masuk ke kelas." Ucap Pak Ari. Riri mengangguk dengan cepat. Pak Ari pun masuk kedalam kelas terlebih dahulu.

"Maaf, aku terpaksa berbicara seperti itu. Jangan sampai pihak sekolah tahu kalau Dinda sudah menikah denganmu. Aku takut pihak sekolah tidak bisa menerima siswa yang sudah menikah hingga mereka bisa saja mengeluarkan Dinda dari sekolah. Aku masuk dulu." Ucap Riri panjang lebar. Setelah itu dia masuk kedalam kelas dan meninggalkan Dhanni seorang diri.

***

Dhanni menyetir mobilnya dengan kecepatan sedang. Pikirannya tertuju pada ucapan Riri tadi. Riri mengatakan kalau dia adalah Om-nya. Padahal, Dhanni adalah kakak iparnya. Atau mungkin adik ipar. Entahlah, Dhanni juga tidak tahu siapa yang berstatus kakak antara Dinda dan Riri.

Namun, yang membuat Dhanni tidak nyaman adalah saat Riri mengatakan kalau istrinya sudah meninggal dunia. Tentu saja Dhanni tidak suka mendengarnya karena itu berarti, Riri sama saja mengatakan kalau Fiona sudah mati. Dhanni ingin menyangkal perkataan Riri tadi, tapi dia tidak bisa. Karena kalau Fiona ada, Dinda tentu tidak akan menemani Kia.

Dhanni merasa kesal karenanya. Entah kenapa, dia tidak bisa membalas ucapan Dinda dan Riri yang sama-sama selalu memojokkan Fiona. Dhanni terkadang ingin membalas ucapan mereka agar mereka berdua tidak selalu menjelekkan Fiona. Tapi Dhanni selalu bingung harus bicara apa hingga pada akhirnya dia hanya diam.

Dan untuk sekarang, Dhanni baru bertemu dengan orang-orang seperti Dinda dan Riri yang berani padanya. Dhanni yakin semua anggota keluarga Johan memiliki sifat dan watak yang sama. Yaitu keras kepala dan pembangkang.

Dhanni menghembuskan nafas pelan. Sepertinya, memilih keputusan untuk menikah lagi adalah keputusan yang salah. Dia menikah lagi pun Fiona tetap tidak berubah. Apalagi, Dinda juga bukan perempuan idamannya.

Awal bertemu, Dhanni pikir Dinda adalah orang yang penurut dan lemah lembut. Ternyata pikirannya salah. Karena setelah menikah, Dhanni tahu sifat Dinda yang keras dan pembangkang. Selalu ada pikiran untuk menyerahkan Dinda pada keluarganya lagi. Tapi, Dhanni tidak bisa melakukannya. Apalagi setelah melihat keakraban Dinda dan Kia membuat Dhanni yakin kalau dia akan membuat Kia sedih jika dia menyerahkan Dinda.

Dhanni mematikan mesin mobil saat mobilnya sudah sampai di parkiran rumah sakit. Dia keluar dari sana dan berjalan memasuki gedung rumah sakit yang didominasi warna putih. Dia berjalan di koridor rumah sakit dengan langkah yang sedikit cepat. Dia sudah tidak sabar ingin melihat kondisi Kia. Semoga saja Kia sudah bangun.

Dhanni membuka pintu kamar rawat Kia dengan pelan. Dia melihat ke arah ranjang dan ternyata Kia sudah sadar. Dhanni tersenyum lega melihatnya.

"Bunda, jangan pergi lagi." Suara Kia terdengar membuat niat Dhanni yang semula ingin mendekati Dinda dan Kia dia urungkan. Dia berdiri didekat pintu. Dinda dan Kia pun belum menyadari kehadirannya. Mungkin karena dia membuka pintu kamar dengan pelan hingga mereka berdua tidak mendengarnya.

"Maaf ya kemarin Bunda pergi." Ucap Dinda dengan rasa bersalah. Kia tersenyum dan memeluk Dinda yang duduk dipinggir ranjang.

"Tak apa Bunda. Tapi, nanti Bunda jangan pergi lagi. Jangan tinggalkan Kia. Kia tak mau sendirian lagi dirumah." Dinda tersenyum lalu mencium kening Kia.

"Iya. Bunda janji tidak akan meninggalkan Kia lagi." Balas Dinda. Kia tersenyum mendengarnya. Demamnya sudah turun dan Dinda bisa sedikit lebih tenang.

"Kia sudah bangun?" Dhanni mulai buka suara. Dia berjalan mendekati ranjang Kia dan berdiri disamping ranjang.

"Sudah. Dia baru saja selesai makan." Jawab Dinda. Dhanni tersenyum kecil lalu mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Maaf ya Papa tidak mengantarmu kesini. Papa tidak tahu kalau kamu demam. Papa baru tahu tadi." Ucap Dhanni. Kia menggelengkan kepalanya lalu menyandarkannya pada dada Dinda.

"Pa, jangan usir Bunda dari rumah. Kia gak mau Bunda pergi." Ucap Kia dengan suara lirih. Dhanni tertegun mendengarnya. Dia menatap Dinda yang kini sedang memeluk Kia. Dhanni menatap Kia lagi dan dia merasa tidak tega saat melihat wajah Kia yang terlihat sangat tidak baik.

"Baiklah." Balas Dhanni dengan pasrah.

***

Hari sudah mulai malam. Dhanni dan Dinda pun masih berada di rumah sakit. Mereka memutuskan untuk menginap dan menemani Kia. Dinda juga sempat pulang tadi siang untuk berganti pakaian sekaligus memberitahu orang tuanya agar mereka tidak cemas.

Kia sudah tidur pulas setelah makan malam dan minum obat. Kia bahagia karena bisa makan malam bersama dengan Dhanni dan Dinda. Walaupun dirumah sakit, Kia tetap bahagia. Karena biasanya, Kia hanya makan malam sendirian dirumah.

Dinda juga sudah tidur disofa yang disediakan disana. Dhanni mengalah dan dia memutuskan tidur di kursi disamping ranjang. Walaupun tidur sambil duduk itu tidak nyaman, Dhanni tetap melakukannya.

Hari ini Dhanni juga tidak pergi ke kantor. Dia diam dirumah sakit menemani Kia bersama Dinda. Dan hari ini, Dhanni merasakan kalau perasaannya menjadi lebih baik dari pada hari kemarin. Sebenarnya, hari ini tidak ada yang spesial bagi Dhanni. Hanya saja, dia merasa senang dengan kebersamaannya dengan Kia dan Dinda. Dia jadi teringat masa-masa awal pernikahannya dengan Fiona sebelum Fiona sibuk dengan dunia permodelannya. Berkali-kali juga dia adu mulut bersama Dinda tapi dia selalu kalah karena Kia lebih membela Dinda dari pada dia, ayahnya sendiri. Tapi, walaupun begitu, Dhanni tidak merasa marah. Kesal memang dia rasakan tapi itu tidak berlangsung lama. Karena hari ini juga Dhanni kembali merasakan kehangatan keluarga kecilnya walaupun Dinda bukanlah ibu dari anaknya. Tetapi, Kia sudah menganggap Dinda sebagai ibunya sendiri.

Dhanni menatap Dinda yang sudah tidur pulas. Dengan langkah pelan, Dhanni mendekati Dinda. Dinda hanya memakai sebuah kaos pendek dan celana jeans panjang. Dia pasti kedinginan. Karena itu, Dhanni melepaskan jas miliknya dan dia pakai jas itu untuk menyelimuti tubuh atas Dinda agar tidak kedinginan. Setelah itu dia berjalan ke arah kursi yang ada dipinggir ranjang.

Dhanni duduk disana dan menatap Kia yang memejamkan mata. Bibir mungilnya membuat sebuah senyum simpul membuat Dhanni bahagia melihatnya. Karena dia tahu, walaupun sedang sakit, Kia bahagia hari ini.

Suara dering ponsel milik Dhanni terdengar memecah kesunyian malam. Dengan cepat Dhanni merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya. Dia takut Kia dan Dinda terbangun karena suara dering ponselnya. Dhanni melihat layar ponselnya dan disana tertera nama Fiona. Dhanni diam dan hanya menatapnya. Setelah beberapa detik, Dhanni pun menekan tombol merah dan langsung mematikan ponselnya.

Dhanni menatap Dinda dan Kia bergantian. Lalu dia ternseyum geli mengingat semua yang terjadi hari ini. Hari ini dia bahagia.

Hubunganmu dengan Fiona jauh. Hubungan kalian sebagai suami istri sangat tidak harmonis. Karena itu, jangan sampai hubungan seorang ayah dan anaknya juga tidak harmonis. Jika kau tidak mendapatkan kasih sayang dari istrimu, kau harus berusaha mendapatkan kasih sayang dari anakmu. Caranya, kau juga harus menyayangi anakmu sepenuh hati. Jangan karena Fiona tidak peduli pada Kia, kau juga ikut menyibukkan diri hingga Kia terlantarkan. Untuk apa Kia lahir ke dunia ini jika orangtuanya sendiri tidak peduli?

Kata-kata Dinda masih Dhanni ingat. Karena itu juga Dhanni mau menghabiskan waktu seharian dirumah sakit untuk menemani Kia. Apa yang dikatakan Dinda benar. Hubungan dia dan Fiona semakin hari semakin jauh. Dan jangan sampai hubungan dia dan Kia pun semakin jauh. Maka dari itu, Dhanni ingin mendekatkan dirinya pada Kia.

"Selamat malam sayang." Ucap Dhanni seraya mencium kening Kia. Dia lalu menatap Dinda dari tempatnya duduk. Sorot mata Dhanni menjadi lembut dan dia tersenyum tipis.

"Selamat malam Dinda."

***

Dinda mengerjapkan matanya lalu membukanya dengan perlahan. Setelah matanya terbuka, Dinda bangkit dan duduk diatas sofa yang semalam dia pakai untuk tidur. Saat duduk, sesuatu jatuh dan menimpa tangan Dinda. Alis Dinda mengernyit melihat jas yang ada padanya. Setelah meneliti jas itu, Dinda melihat ke arah Dhanni yang tidur dengan posisi duduk diatas kursi. Dan Dinda bisa melihat Dhanni yang tidak memakai jas.

"Wow, dia memakaikannya padaku?" Tanya-bisik Dinda pada dirinya sendiri. Dinda terkikik geli memikirkannya. Dia bangkit berdiri dan berjalan ke arah kamar mandi yang ada disana untuk cuci wajah. Tak lama dan Dinda pun keluar lagi. Dinda berjalan mendekati Dhanni yang masih tertidur. Dengan pelan, Dinda mengguncangkan tubuh Dhanni.

"Hey, bangun. Sudah pagi." Dinda menyentuh lengan Dhanni dan mengguncangkannya dengan pelan.

Dinda sebenarnya bingung mau menyebut Dhanni dengan sebutan apa. Jika menyebut nama saja, kesannya kurang sopan mengingat usia Dhanni jauh di atas nya. Jika menyebut Dhanni dengan panggilan 'Mas' rasanya risih dan geli. Tapi, Dinda juga harus belajar menyebut Dhanni dengan sopan.

"Mas... Mas Dhanni... Bangun." Dinda terus mengguncangkan lengan Dhanni seraya menyebut namanya. Dhanni mulai terusik dengan guncangan ditubuhnya. Dengan perlahan dia membuka kelopak matanya dan menguceknya pelan.

"Sudah pagi rupanya." Gumam Dhanni. Dia meregangkan ototnya yang terasa kaku dan langsung bangkit berdiri. Dinda menyingkir dari depan Dhanni saat Dhanni berdiri dan berjalan menuju ke arah kamar mandi.

Dinda menyimpan jas milik Dhanni diatas rak disamping ranjang. Dia duduk di kursi yang baru saja diduduki oleh Dhanni. Tangannya menyentuh kening Kia untuk memeriksa suhu tubuhnya.

"Bagaimana? Apa demamnya sudah turun?" Tanya Dhanni yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dinda menengok ke arah Dhanni dan mengangguk pelan.

"Suhu tubuhnya sudah normal. Sepertinya hari ini juga sudah bisa pulang." Balas Dinda. Dhanni mengangguk lalu berjalan mendekati rak kecil yang ada dipinggir ranjang. Dia memakai jasnya lagi lalu menyisiri rambutnya dengan jari-jarinya.

"Kapan kau bangun?" Tanya Dhanni. Dinda menatap Dhanni sesaat dan kembali menatap Kia.

"Baru saja." Jawab Dinda. Dhanni mengangguk pelan dan mendekati ranjang.

"Kia belum bangun?" Tanya Dhanni. Tangannya memegang telapak tangan mungil Kia dan menggenggamnya.

"Belum." Jawab Dinda singkat. Dhanni melepaskan telapak tangan Kia dan berdiri tegak.

"Aku beli makanan untuk sarapan dulu. Kau disini tunggu Kia." Ucap Dhanni. Dinda menganggukan kepalanya dan Dhanni pun pergi dari sana untuk membeli makanan.

Dinda menatap Kia dengan senyuman kecil yang tersungging dibibirnya. Tangannya mengusap kening Kia dengan lembut dan penuh sayang. Sorot matanya begitu lembut seperti seorang ibu yang melihat anaknya sendiri.

"Kia cepat sembuh ya agar kita bisa cepat pulang. Bunda kan sudah janji mau masak buat Kia. Jadi, Kia harus cepat sembuh." Ucap Dinda dengan suara pelan. Dia tersenyum lalu mencium kening Kia lagi. Walaupun baru bersama selama 2 hari, Dinda sudah sangat menyayangi Kia.

"Bunda sayang Kia."

***

Dhanni berjalan memasuki gedung rumah sakit. Ditangan kirinya ada kantung plastik berwarna putih yang ukurannya sedikit besar. Tangannya memegang ponsel cerdas miliknya dan mengangkat telepon dari Fiona.

"Ada apa?" Tanya Dhanni langsung.

"Kamu dimana Dhanni? Semalam kamu kemana? Kenapa kau tidak pulang?" Suara Fiona terdengar dari seberang telepon. Tetapi, nada suaranya tidak terdengar seperti orang yang khawatir.

"Aku dirumah sakit." Jawab Dhanni dengan jujur.

"Rumah sakit? Kenapa kau ada disana? Siapa yang sakit memangnya?" Tanya Fiona lagi. Langkah Dhanni terhenti mendengar pertanyaan Fiona barusan. Itu berarti, Fiona tidak tahu kalau Kia dirawat di rumah sakit. Itu juga berarti Fiona tidak mencari Kia dirumah. Perasaan marah menyusup kedalam hati Dhanni. Sudah cukup. Fiona benar-benar sudah keterlaluan. Tak bisakah dia melupakan pekerjaannya sesaat demi Kia?

"Dinda sakit dan aku menemaninya semalam." Jawab Dhanni berbohong. Setelah berbicara seperti itu dia langsung mematikan sambungan telepon. Dhanni menghembuskan nafas kasar dan memijat keningnya sendiri. Dia tidak peduli jika Fiona akan marah besar setelah mendengar jawabannya barusan.

Tak lama kemudian Dhanni sudah sampai di kamar rawat Kia. Saat masuk, Dhanni melihat Dinda yang sedang diam di kursi. Lalu Dhanni melihat ke arah ranjang. Kia masih memejamkan mata dan belum bangun. Dhanni berjalan masuk lalu menutup pintu. Dia mendekati meja yang ada didepan sofa dan menyimpan kantung plastik itu disana.

"Dinda, sarapan dulu." Ucap Dhanni. Dinda menengok ke arah Dhanni sesaat. Dia bangkit dan mendekati Dhanni lalu duduk disamping Dhanni.

"Kau beli apa?" Tanya Dinda. Dia mengambil satu bungkusan yang dibeli Dhanni dan membukanya.

"Nasi kuning." Jawab Dhanni. Dinda menatap Dhanni dengan jutek.

"Telat jawabnya." Balas Dinda dengan sebal. Dhanni hanya mengangkat kedua bahunya acuh. Dia juga mengambil satu bungkus nasi kuning yang dia beli dan membukanya.

"Satu lagi buat Kia?" Tanya Dinda. Tangannya bergerak menyuapkan satu sendok nasi kuning itu kedalam mulutnya. Kepala Dhanni bergerak mengangguk sebagai jawaban. Untuk beberapa saat mereka sama-sama terdiam dan fokus pada makanan mereka. Namun, tak lama kemudian, ketenangan itu berubah menjadi ketegangan saat pintu kamar terbuka dan menampakkan Fiona dengan penampilannya yang glamour. Wajahnya terlihat sangat tidak menyenangkan membuat Dinda mengernyit heran.

"Sakit? Begitu dibilang sakit? Alesan!" Fiona langsung bersuara keras membuat Dinda dan Dhanni terkejut.

"Diam Fiona! Jangan berisik!" Ucap Dhanni. Bukannya menurut, Fiona malah dengan sengaja mengeraskan suaranya. Dia tidak menyadari Kia yang sedang terbaring diatas ranjang pasien.

"Kau bohong kan? Kau hanya berpura-pura sakit untuk menarik perhatian Dhanni! Dasar wanita murahan! Perusak rumah tangga orang!" Fiona terus saja meluncurkan kata-kata kasar dan hinaan kepada Dinda. Dhanni berusaha menahan Fiona tapi Fiona malah balik membentak.

"Kenapa kau bela dia Dhanni?" Teriak Fiona tak terima. Dia lalu menatap Dinda lagi. Wajahnya memerah dan jari telunjuknya mengacung ke arah wajah Dinda.

"Dasar perempuan tak tahu diri!" Hina Fiona lagi. Dinda mengepalkan tangannya. Dia berusaha menahan amarah karena tidak ingin membuat suasana menjadi semakin keruh. Dia tidak mau Kia terbangun. Tapi, Dinda juga tidak bisa menerima semua hinaan Fiona padanya. Karena itu, Dinda pun melawan.

"Tutup mulut sialanmu itu. Aku bukan wanita murahan. Aku juga bukan perusak rumah tanggamu. Kau ingat sendiri kan kalau Dhanni yang ingin menikahiku, bukan aku yang ingin dinikahi olehnya!" Balas Dinda dengan marah.

"Kau pikir kau siapa hah? Hanya karena namamu terkenal kau menjadi semena-mena padaku? Aku tidak takut karena kau hanya manusia biasa yang bahkan tidak lebih baik dariku." Lanjut Dinda. Fiona melotot tajam dan hendak membalas ucapan Dinda. Tapi Dhanni mendahuluinya dan menarik Fiona keluar dari kamar.

"Dhanni! Apa yang kau lakukan?!" Tanya Fiona marah. Dhanni membawa Fiona keluar dari kamar rawat Kia lalu menghempaskan tangannya dengan kuat.

"Aku yang harusnya bertanya seperti itu! Apa yang kau lakukan hah?! Kenapa kau datang kesini lalu marah-marah tidak jelas?" Tanya Dhanni dengan geram.

"Aku harus membawamu pulang Dhanni!" Jawab Fiona. Dhanni menatap Fiona dengan remeh. Kemarahannya pada Fiona karena pembicaraan ditelepon tadi belum hilang. Ditambah Fiona datang dan membuat keributan membuat kemarahan Dhanni pada Fiona semakin bertambah.

"Pulang? Kau saja yang pulang sana. Aku akan disini untuk menemani orang yang kusayangi yang sedang sakit." Balas Dhanni. Dia berbalik untuk masuk kedalam kamar lagi. Tapi tangan Fiona menahan lengannya.

"Dhanni..." Dhanni melepaskan tangan Fiona dari lengannya lalu melirik Fiona dengan sinis dari sudut matanya.

"Kau pulang saja sendiri. Urus saja pekerjaanmu." Ucap Dhanni dengan tajam. Setelah itu dia masuk lagi kedalam kamar meninggalkan Fiona yang marah besar.

Dhanni masuk dan menutup pintu. Dia menatap Dinda yang sedang berdiri disamping ranjang Kia. Dhanni merasa tidak enak dan bersalah pada Dinda karena ucapan kasar Fiona barusan. Dhanni pun berjalan dengan pelan mendekati ranjang pasien.

"Kau tak apa?" Tanya Dhanni. Dia menatap Dinda dari samping. Dhanni sedikit terkejut saat melihat air mata dipipi Dinda.

"Kau menangis?" Tanya Dhanni kaget. Dinda mengusap air mata dipipinya dengan punggung tangan.

"Siapa perempuan yang tidak sakit hati saat dia sebut wanita murahan dan perusak rumah tangga orang padahal kenyataannya tidak?" Dhanni terdiam mendengarnya. Dia sadar ini semua karena dia. Dia lah yang menyeret Dinda dalam masalah ini.

"Maaf, ini semua karena ku." Ucap Dhanni. Dinda tertawa mendengarnya namun air mata pun semakin deras keluar dari kedua matanya.

"Selama ini orang tuaku selalu baik padaku. Keluarga selalu bersikap baik padaku. Tapi kenapa orang yang bahkan tidak ku kenal dengan seenaknya bicara begitu?" Ucap Dinda disertai isak tangisnya. Dhanni menatap Dinda dengan tatapan bersalah.

"Aku bukan perempuan murahan. Aku bukan perempuan seperti itu. Aku..." Ucapan Dinda terhenti saat Dhanni menarik tubuhnya dan memeluknya dengan erat. Karena itu juga tangisan Dinda semakin kencang dalam pelukan Dhanni hingga membasahi kemeja Dhanni.

"Kau perempuan baik-baik Dinda. Kau perempuan baik-baik." Ucap Dhanni. Tangan kanannya melingkari pinggang Dinda sedangkan yang kiri mengusap rambut Dinda. Kedua tangan Dinda mencengkram kemeja Dhanni dengan kuat. Tubuhnya bergetar karena menangis.

Hatinya sakit mendengar semua hinaan Fiona padanya. Dia tidak pernah diperlakukan serendah itu bahkan oleh keluarganya sendiri. Tapi Fiona sudah keterlaluan padanya. Dan untuk sekarang, Dinda memang membutuhkan seseorang sebagai sandaran dan tempat dia menangis. Dan orang itu adalah Dhanni.

Bab 4

Dhanni melingkari bahunya dan sesekali mengusap punggungnya.

Dinda merasa malu mengingat barusan dia menangis didalam pelukan Dhanni. Tapi, Dhanni sepertinya tidak keberatan.

Fiona pun pergi dan tidak masuk lagi ke dalam. Dinda bisa lebih tenang jika wanita itu pergi. Kia pun masih tidur pulas. Sepertinya dia tidak terganggu dengan suara teriakan Fiona tadi. Tapi, Dinda lega karenanya hingga Kia tidak harus melihat pertengkaran dia dan Fiona. Tambah dengan kemarahan Dhanni pada Fiona.

"Sebaiknya kau pulang saja. Temui istrimu. Kalau tidak, dia pasti akan sangat marah padaku nanti. Aku tidak mau timbul masalah yang lebih besar lagi." Ucap Dinda pada Dhanni. Dia mengangkat kepalanya dan mengusap air mata yang mulai mengering di pipinya.

"Aku akan disini menemani Kia." Lanjut Dinda. Dhanni masih diam tak menjawab. Dia menatap Dinda yang sedang menatap lurus ke arah ranjang pasien.

"Kenapa kau mau berkorban demi Kia?" Tanya Dhanni. Dinda menatap Dhanni sesaat lalu menatap lantai yang dia pijak.

"Karena aku menyayanginya. Apakah itu salah?" Dinda menjawab sekaligus bertanya balik seraya menatap Dhanni. Matanya sedikit sembab akibat menangis tadi.

"Tidak. Aku hanya merasa aneh saja. Kau dan Kia baru bertemu dan bersama selama 2 hari. Tapi kalian sudah begitu dekat dan akrab." Jawab Dhanni. Dinda tersenyum kecil mendengarnya.

"Mungkin itu karena aku dan Kia merasa cocok. Aku hidup selalu dilimpahi kasih sayang dan ibuku juga selalu berkata padaku untuk menyayangi orang lain. Kia butuh kasih sayang dan aku memberikannya kasih sayang. Maka dari itu, aku dan Kia mudah akrab." Balas Dinda. Dhanni menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Bunda." Suara Kia terdengar dari arah ranjang. Dhanni dan Dinda dengan serentak menatap ke arah ranjang. Dinda tersenyum dan bangkit mendekati ranjang.

"Kia baru bangun ya." Ucap Dinda. Tangannya menyentuh kepala Kia dan mengusapnya dengan pelan.

"Iya Bunda. Semalam Kia bahagia karena bisa makan malam bersama Bunda dan Papa. Jadi, Kia tidur nyenyak. Kia juga merasa sudah sehat sekarang." Jawab Kia dengan riangnya. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyum lebar mambuat hati Dinda dan Dhanni menghangat melihatnya.

"Bagus deh kalau begitu. Sekarang, ayo Kia cuci wajah dulu. Setelah itu kita sarapan. Papa sudah beli nasi kuning untuk kita." Ucap Dinda. Kia mengangguk dan turun dari ranjang pasien dibantu oleh Dinda. Mereka berjalan ke arah kamar mandi meninggalkan Dhanni seorang diri.

Dhanni menatap pintu kamar mandi dengan tatapan yang lembut. Lalu dia menatap lantai dan dia tersenyum kecil. Pengaruh Dinda bagi Kia sangat besar rupanya. Bahkan, saat bangun tidur pun Kia terlebih dahulu memanggil Dinda dari pada dia. Dhanni iri rasanya. Tapi, dia tetap bahagia melihat Kia bahagia. Apalagi sekarang Kia sudah sehat lagi hingga Dhanni merasa lega dan tak perlu takut lagi.

Dhanni lalu melihat ke arah nasi kuning miliknya dan Dinda yang masih tersisa banyak. Tentu saja, tadi mereka baru makan beberapa suap dan Fiona datang membuat acara sarapan sederhana mereka terhenti sesaat. Tapi, sekarang mereka akan melanjutkan sarapannya bersama Kia yang sudah bangun.

Dhanni menghembuskan nafas pelan. Sekarang dia sudah memutuskan sesuatu. Melihat keakraban Dinda dan Kia membuat Dhanni yakin kalau kehadiran Fiona tidak ada gunanya lagi. Maka dari itu, Dhanni akan mengabaikan Fiona. Dhanni tidak akan menceraikan Fiona karena dia ingin menghukum Fiona terlebih dahulu. Dengan kedekatan dia dan Dinda, Dhanni yakin Fiona akan marah dan kesal.

Dan untuk sekarang, prioritas Dhanni adalah Kia dan Dinda.

***

Dhanni kini sudah sampai dirumahnya bersama Dinda dan Kia. Kia sudah sembuh dan dokter pun memperbolehkannya untuk pulang. Dhanni juga menggendong Kia hingga ke kamar gadis kecil itu. Sebenarnya Kia tidak meminta di gendong, tapi Dhanni berinisiatif sendiri. Dia ingin mendekatkan dirinya dengan Kia. Seperti yang dikatakan Dinda, dia harus memberikan perhatian dan kasih sayang pada Kia.

"Papa mau pergi ke kantor?" Tanya Kia saat Dhanni sudah menurunkan Kia ke ranjang gadis kecil itu.

"Tidak tahu. Memangnya kenapa?" Tanya Dhanni. Dia duduk dipinggir ranjang. Sedangkan Dinda berdiri disampingnya.

"Kia mau main sama Papa dan Bunda. Kia bosan dirumah terus. Sekarang kan Kia sudah sembuh." Jawab Kia. Dhanni terdiam sesaat seolah berpikir. Dia menatap Dinda yang

memberikan anggukan kecil padanya. Dhanni menatap Kia lagi lalu memberi gadis kecil itu sebuah senyuman menawan.

"Boleh. Nanti kita main keluar." Ucap Dhanni. Kia tersenyum lebar lalu memeluk Dhanni dengan erat.

"Asik. Terima kasih Papa." Ucap Kia dengan riangnya. Dhanni membalas pelukan Kia lalu mencium puncak kepala Kia dengan lembut. Dinda tersenyum melihat interaksi Dhanni dan Kia. Dia bahagia Dhanni yang semula sibuk kerja kini mau menghabiskan waktu bersama Kia. Apalagi melihat Kia senang karena bisa bersama Dhanni membuat Dinda sangat bahagia.

"Ya sudah, sekarang Bunda dan Papa mandi dulu ya. Kia tunggu disini saja." Ucap Dinda seraya menyentuh lengan Kia. Kia menatap Dinda dengan senyuman lebarnya. Kepalanya mengangguk dengan cepat. Kia dan Dhanni pun melepaskan pelukan mereka. Dhanni mengacak pelan rambut Kia lalu mencium puncak kepala Kia dengan lembut.

"Papa mandi dulu ya." Ucap Dhanni. Kia mengangguk dengan cepat. Setelah itu Dhanni dan Dinda pun keluar bersamaan dari kamar Kia.

***

Dinda keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang hanya dibalut selembar handuk berwarna putih. Rambutnya yang basah dia urai agar cepat kering. Dia berjalan ke arah lemarinya dan membuka lemari kayu itu. Mata Dinda menyusuri satu persatu bajunya yang ada di dalam lemari itu. Dia sedang mencari sebuah dress yang pantas dipakai siang ini.

Hari ini Dinda memang kembali tinggal dirumah Dhanni. Dhanni yang meminta dan Dinda pun menyetujuinya. Dia tidak mau meninggalkan Kia lagi.

Sebuah senyum terukir dibibir Dinda mengingat sebentar lagi di akan pergi keluar bersama Dhanni dan Kia. Walaupun Kia bukan anak kandungnya, tapi Dinda yakin hari ini akan menjadi hari yang membahagiakan. Karena dia akan merasa seperti bersama keluarga kecilnya sendiri.

Dinda tersenyum bahagia memikirkannya. Tangannya bergerak mengambil sebuah dress selutut lengan pendek berwarna biru muda. Dia lalu menutup lemari dan berjalan ke arah meja rias.

"Yang ini cocok tidak ya?" Tanya Dinda pada dirinya sendiri. Dia bergaya didepan cermin dengan tangan kanannya yang memposisikan gaun itu didepan tubuhnya.

"Cocok." Sebuah jawaban yang bukan berasal dari Dinda terdengar. Dinda terpekik kaget dan langsung berbalik. Saat berbalik, Dinda bisa melihat Dhanni yang sudah ada dikamarnya dan menyandar pada daun pintu. Mata Dinda membelalak kaget dengan pipi yang merona merah.

"KYAAAAAA... KENAPA KAU TIDAK KETUK PINTU DULU?!" Dinda berteriak kaget seraya menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang hanya dililit handuk.

"Sudah pernah kubilang padamu, ini rumahku dan aku bebas melakukan apapun." Jawab Dhanni dengan santai. Dia tetap berdiri menyandar pada pintu dan tak mempedulikan Dinda yang kaget dengan kehadirannya. Sebenarnya, Dhanni sudah datang saat Dinda masih dikamar mandi. Tetapi, sepertinya Dinda tidak menyadari kehadiran Dhanni di kamarnya. Dia juga sepertinya lupa mengunci pintu. Tahu Dinda baru mandi pun Dhanni tetap diam disana dan tak berniat untuk keluar. Dia malah bisa mencuci mata dengan melihat tubuh Dinda yang hanya terbalut handuk. Lagi pula, melihat tubuh istri sendiri itu tidak dosa.

"Dan aku juga sudah bilang kalau ini sudah menjadi kamarku dan kau harus mematuhi peraturan untuk mengetuk pintu dulu." Balas Dinda dengan geram. Dia memegang selimut untuk menutupi tubuhnya dengan erat.

"Memangnya kenapa aku harus ketuk pintu dulu? Aku juga tidak berbuat macam-macam kan?" Tanya Dhanni. Dinda mendelik tajam pada Dhanni mendengar ucapan pria itu barusan.

"Kau memang tidak berbuat macam-macam. Tapi..." Dinda terdiam dan tak bicara lagi. Dia bingung harus bicara apa.

"Tapi apa?" Tanya Dhanni dengan nada meledek. Dinda menatap Dhanni dengan kesal.

"Pokoknya kau harus ketuk pintu dulu." Ucap Dinda dengan sebal. Dhanni hanya mengangkat kedua bahunya tak peduli.

"Terserah kau saja. Cepat pakai bajumu. Kia sudah menunggu dibawah." Ucap Dhanni lagi. Dia berbalik dan membuka pintu kamar Dinda. Sebelum menutup pintu, Dhanni diam sebentar dan melirik Dinda dari sudut matanya.

"Lagi pula, aku juga sudah melihat tubuh telanjangmu." Ucap Dhanni dengan santainya. Setelah itu dia keluar dan menutup pintu tanpa mempedulikan teriakan marah Dinda karena ucapannya barusan.

"Hm, dasar dada rata."

***

Dhanni kini sudah berada di dalam mobil bersama dengan Dinda dan Kia. Dhanni duduk di jok kemudi sedangkan Kia duduk di jok belakang sendirian karena Dinda dipaksa oleh Dhanni untuk duduk di jok sampingnya. Dinda sudah menolak dengan keras pemaksaan Dhanni itu, tapi Kia juga malah membela Dhanni membuat Dinda sebal. Akhirnya, Dinda pun duduk didepan bersama Dhanni.

"Kia, mau kemana dulu?" Tanya Dhanni. Kia tersenyum lebar dengan wajah yang berseri-seri. Dia memakai sebuah dress selutut yang warnanya sama seperti dress Dinda.

"Kia mau ke taman bermain dulu Pa. Bolehkan?" Dhanni tersenyum mendengarnya. Dia menatap Kia lewat kaca spion tengah.

"Tentu saja boleh." Jawab Dhanni. Dhanni pun mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tujuannya kini adalah taman bermain anak-anak yang lokasinya dekat dengan taman kota.

"Nanti kita main bersama ya Bunda, Papa." Ucap Kia. Dhanni tersenyum dan mengangguk. Sedangkan Dinda hanya diam saja membuat Kita bingung.

"Bunda?" Kia memanggil Dinda lagi yang tidak membalas ucapannya. Kepalanya melongok kedepan dan melihat Dinda yang sedang menatap ke arah jendela.

"Bunda..." Kia kembali memanggil Dinda seraya menyentuh tangan Dinda. Dinda pun tersentak kaget dan langsung menatap Kia.

"Bunda kenapa melamun?" Tanya Kia. Dinda menatap Kia dan tersenyum kecil.

"Tidak kok. Ada apa?" Tanya Dinda balik.

"Nanti kita main bersama ya?" Dinda tersenyum dan mengangguk. Tangannya mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Iya nanti kita main bersama." Jawab Dinda. Kia tersenyum lebar mendengar jawaban Dinda. Dia kembali duduk dikursinya. Sepanjang perjalanan suasana dalam mobil terasa hening dan tenang. Hanya terdengar suara mesin mobil dan kendaraan lain disekitar mobil Dhanni. Kia tak berbicara karena sibuk tersenyum membayangkan bagaimana menyenangkannya nanti dia bermain dengan Dhanni dan Dinda. Sedangkan Dhanni tidak berbicara karena fokus menyetir. Kalau Dinda, dia tidak berbicara karena masih kesal pada Dhanni yang dengan seenaknya masuk ke kamarnya. Dan Dinda kesal saat Dhanni berkata bahwa pria itu sudah pernah melihat tubuhnya yang telanjang.

Sibuk dengan kegiatan masing-masing membuat Dinda dan Kia tak sadar kalau mobil Dhanni sudah sampai di parkiran taman. Dhanni mematikan mesin mobil dan keluar dari sana. Dinda dan Kia pun ikut keluar dari dalam mobil. Wajah Kia begitu semringah melihat taman bermain didepannya.

Dhanni, Dinda dan Kia berjalan beriringan memasuki taman bermain itu. Taman itu begitu luas dengan macam-macam permainan anak yang ada. Taman itu juga terlihat sejuk karena banyak juga pohon dan bunga.

"Papa, Bunda, Kia mau main perosotan dulu." Ucap Kia.

"Boleh." Balas Dinda. Kia tersenyum dan berlari mendekati permainan itu. Dengan riangnya dia menaiki tangga perosotan. Dhanni dan Dinda berdiri berdampingan didekat perosotan itu. Sebuah senyum tipis terukir dibibir mereka melihat kebahagiaan Kia yang sangat nyata.

Setelah bermain perosotan, Kia pun mendekati permainan lainnya. Contohnya ayunan. Dia tidak sendiri karena Dinda pun ikut main. Dhanni lah yang bertugas mendorong ayunan itu. Dia mendorongnya dengan kencang hingga ayunan yang ditempati Kia dan Dinda berayun

cepat dan kuat. Mereka berdua tertawa lepas karenanya. Dhanni pun ikut tertawa melihat kebahagiaan Dinda dan Kia.

Mereka mencoba semua permainan yang ada disana dengan suka cita. Tawa bahagia pun terus terdengar dari mereka.

Setelah dari taman bermain, mereka pergi ke taman hiburan yang di desain dengan indahnya. Disana memang tidak ada wahana permainan, tapi suasana yang bagus dan indah cocok untuk mengambil foto dan mengabadikan momen bahagia mereka.

Dinda mengabadikan foto mereka bertiga ditaman itu dengan pose dan gaya yang beragam. Dan saat itu, Dinda lupa akan kekesalannya pada Dhanni. Dia bahagia dan tak berhenti tertawa. Apalagi saat melihat wajah konyol Dhanni di foto yang sudah dia ambil. Tak jarang juga Dhanni dan Dinda saling kejar karena foto konyol mereka sendiri. Kia pun terus tertawa bahagia melihat tingkah laku Dhanni dan Dinda yang menggemaskan. Kia bahkan tertawa melihat pertengkaran Dhanni dan Dinda yang terlihat lucu dimatanya.

"Papa, Bunda, Kia lapar." Kia bersuara hingga adu mulut yang terjadi antara Dhanni dan Dinda pun terhenti. Dengan serentak mereka menatap Kia yang berdiri didepan mereka.

"Kia lapar? Ya sudah kita makan." Ucap Dhanni. Dia berjalan mendekati Kia yang sudah merentangkan kedua tangannya meminta digendong. Dhanni pun mengangkat tubuh Kia dan menggendongnya. Dinda pun berjalan mendekati Dhanni. Percekcokan mereka sudah berhenti.

"Disekitar taman ini pasti ada tempat makan." Ucap Dinda. Dhanni menganggukkan kepalanya.

"Kita cari." Balas Dhanni. Mereka pun berjalan beriringan untuk mencari tempat makan tanpa naik mobil. Meteka terus berjalan dengan kepala yang bergerak ke kanan dan ke kiri untuk mencari tempat yang mereka cari. Setelah berjalan selama kurang lebih 5 menit, akhirnya mereka menemukan sebuah tempat makan yang sederhana. Dhanni dan Dinda pun memilih tempat itu. Walaupun sederhana, tempat itu bersih hingga Dhanni dan Dinda tidak perlu khawatir dengan kualitas makanan yang disediakan.

"Kita duduk disini." Ucap Dhanni. Dia menurunkan Kia dari gendongannya pada kursi kayu yang tersedia disana. Dhanni duduk disamping Kia dan Dinda pun juga. Jadi, Kia berada ditengah-tengah antara Dhanni dan Dinda.

"Kia mau makan apa?" Tanya Dhanni. Kia mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari telunjuk. Wajahnya memperlihatkan kalau dia sedang berpikir.

"Ehm, Kia mau makan nasi goreng saja." Jawab Kia. Dhanni lalu menatap Dinda.

"Aku juga." Balas Dinda. Dhanni pun mengangguk.

"Nasi goreng 3." Ucap Dhanni pada orang yang mendekati mereka. Orang itu menganggukkan kepalanya dan berlalu pergi.

"Papa, Bunda, terima kasih. Kia senang bisa main bareng sama Papa dan Bunda." Ucap Kia disertai senyuman manisnya. Dhanni dan Dinda ikut tersenyum mendengar ucapan terima kasih Kia.

"Iya sama-sama Kia. Bunda juga senang bisa main bareng Kia." Balas Dinda. Dia tersenyum lebar lalu memeluk tubuh Kia dengan erat. Kia tertawa senang karenanya. Kedua tangan mungilnya bergerak membalas pelukan Dinda.

Dhanni tersenyum melihat Dinda dan Kia yang sedang berpelukan. Tangan kanannya bergerak mengusap kepala Kia dengan pelan dan penuh kasih sayang. Tak lama kemudian seorang pekerja di tempat makan itu mengantarkan makanan mereka.

"Silahkan dimakan." Ucap orang itu. Dhanni mengangguk dan orang itu pun berbalik untuk pergi. Namun, Dinda menahannya.

"Eh Mas, tolong fotoin kita ya." Ucap Dinda. Dia menyerahkan kamera yang dia bawa pada pria itu. Setelah itu Dinda pun bersiap. Tangan kirinya memeluk tubuh Kia hingga dia dan Kia berdekatan.

"Papa ayo." Ajak Kia. Dhanni menatap Dinda dan Dinda pun menganggukan kepalanya seraya tersenyum kecil. Dhanni pun mendekatkan dirinya pada Kia. Tangan kanannya bergerak merangkul pinggang Dinda dan menariknya pelan hingga dia merangkul pinggang Dinda sekaligus memeluk Kia.

"Satu... Dua... Tiga..."

Klik.

Suara kamera terdengar tapi Dhanni tak melepaskan rangkulannya di pinggang Dinda. Dinda pun menjadi risih karenanya. Tapi Dinda berusaha tenang dan mengabaikan tangan Dhanni yang masih berada dipinggangnya.

"Ayo kita makan." Ajak Dinda. Kia mengangguk cepat dan mulai menyuapkan nasi goreng itu. Dinda pun menyusul sedangkan Dhanni hanya diam seraya menatap Dinda yang sedang menikmati nasi gorengnya.

Dhanni tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Dinda itu pembangkang dan memiliki sifat yang keras. Tapi, Dhanni merasa seperti menemukan lawan yang sepadan saat adu mulut. Namun, wanita berkatakter seperti itu bukanlah wanita idaman Dhanni.

Dhanni menatap Dinda dari samping. Saat itu Dhanni bisa melihat kecantikan Dinda yang menguar dari dalam membuat Dhanni terpesona.

Dinda menatap Dhanni yang ternyata sedang menatapnya juga. Pipi Dinda bersemu merah melihat tatapan mata Dhanni yang tidak biasa. Dengan sedikit keras, Dinda mencubit lengan Dhanni.

"Akh..." Dhanni meringis pelan hingga rangkulan tangannya di pinggang Dinda terlepas. Dia menatap Dinda dengan tatapan tidak suka.

"Aku tahu aku ini cantik hingga kau terpesona padaku. Tapi, sekarang bukan waktunya kau menatapku seperti itu. Sekarang waktunya makan." Ucap Dinda dengan percaya dirinya. Dhanni mengangkat sebelah alisnya mendengar kalimat Dinda yang sangat percaya diri. Tapi, Dhanni tidak menyangkal ucapan Dinda karena yang dikatakan Dinda memang benar.

"Baiklah aku makan." Balas Dhanni dengan wajah sebal. Dia meraih sendoknya dan mulai menyuapkan nasi goreng kedalam mulutnya. Dinda tertawa geli melihat wajah sebal Dhanni. Pipinya masih bersemu merah karena tatapan Dhanni tadi.

Dinda lalu menatap piring berisi nasi goreng didepannya. Sebuah senyum kecil terlukis dibibir tipisnya. Pikirannya kembali memutar memori hari ini dimana dia menghabiskan waktu bersama Kia dan Dhanni. Dinda bahagia rasanya bisa bersama dengan mereka berdua seharian ini. Dinda juga merasakan perasaan aneh dihatinya saat dia tahu kalau ternyata Dhanni lumayan menyenangkan diajak bertengkar. Namun senyum itu hilang saat dia mengingat statusnya sendiri bagi Dhanni. Dia hanya istri kedua yang dinikahi Dhanni hanya untuk mencari perhatian Fiona. Mengingat fakta itu membuat Dinda merasakan perih dihatinya.

Dinda menunduk dan sorot mata nya menjadi sedih. Helaan nafas lesu terdengar dari nya. Dia merasa keberatan dengan fakta itu. Tapi Dinda juga tidak bisa apa-apa. Dinda hanya bisa menerima semua yang terjadi suka ataupun tidak.

"Bunda, kenapa melamun?" Suara Kia terdengar membuat Dinda langsung mendongak. Dia tersenyum kecil pada Kia.

"Tidak Kok. Ayo makan." Ucap Dinda. Dia tersenyum seraya menatap Kia. Memang tidak menyenangkan mengingat alasan Dhanni menikahinya. Tapi, Dinda tetap bahagia bisa bersama dengan Kia.

***

Setelah bermain seharian penuh, Dhanni, Dinda dan Kia pun memutuskan untuk pulang karena hari sudah mulai gelap dan mereka yang kelelahan. Walaupun lelah, hati mereka begitu bahagia dengan apa yang terjadi hari ini. Saking bahagianya, mereka bertiga bahkan sampai lupa pada Fiona. Mereka asik bermain bertiga tanpa memikirkan Fiona yang mungkin saja masih marah karena kejadian pagi tadi dirumah sakit.

"Kia tidur ya. Besok kan Kia harus sekolah. Jangan sampai bangun kesiangan." Ucap Dinda. Kia tersenyum dan mengangguk.

"Ya sudah. Sekarang Kia tidur. Bunda mau kembali ke kamar Bunda." Ucap Dinda lagi. Dia menarik selimut tebal bergambar Barbie untuk menutupi tubuh Kia. Setelah itu Dinda mencium kening Kia dengan lembut.

"Selamat malam Kia. Tidur yang nyenyak ya." Kia tersenyum mendengarnya. Bibirnya terbuka dan dia pun membalas ucapan selamat malam dari Dinda.

"Selamat malam juga Bunda. Bunda juga tidur nyenyak ya." Balas Kia. Dinda tertawa kecil mendengarnya. Dia mengusap kepala Kia lalu beranjak pergi dari sana. Sebelum keluar dari kamar Kia, Dinda mematikan lampu dulu agar Kia tidur nyenyak dan benar-benar istirahat.

Dinda menutup pintu lalu berjalan dengan langkah pelan menuju kamar tidurnya. Dia mengeluh pelan seraya memijat betisnya yang terasa pegal karena hari ini dia banyak berjalan dan berlari. Dinda kembali berjalan perlahan. Tak sengaja dia mendengar suara pintu yang dibuka dari lantai bawah disusul suara high heels yang menggema dirumah itu. Dinda tebak itu pasti Fiona yang baru saja pulang bekerja. Dengan cepat, Dinda berlari dan berusaha tidak menimbulkan suara menuju kamarnya sendiri. Dia tidak mau bertemu dengan Fiona hari ini. Apalagi tadi pagi mereka sempat bertengkar. Dinda yakin kalau dia dan Fiona bertemu, maka akan timbul pertengkaran lagi. Maka dari itu, Dinda lebih baik menjauh dan menghindar.

Dinda menutup pintu kamarnya saat dia sudah berada didalam. Dia menghembuskan nafas lega karena sudah berada didalam kamarnya tanpa harus bertemu dulu dengan Fiona. Dinda pun berniat untuk segera tidur karena dia sudah mengantuk. Namun, dia terpekik kaget saat membalikkan tubuhnya dan melihat ke arah ranjang. Disana, Dhanni sedang duduk santai dengan sebuah laptop dipangkuannya.

"Ke-kenapa kau disini?" Tanya Dinda dengan kaget. Dhanni menatap Dinda sesaat lalu fokus pada laptopnya lagi.

"Hanya ingin." Jawab Dhanni dengan singkat. Dinda mendelik tajam mendengarnya. Dia berjalan mendekati ranjang dan duduk disebelah Dhanni.

"Kau akan tidur disini?" Tanya Dinda penasaran. Dhanni tak menjawab dan hanya menganggukkan kepalanya. Alis Dinda berkerut melihat respon Dhanni.

"Kenapa kau tidur disini? Kau juga punya kamar sendiri kan? Atau, kenapa kau tidak tidur dikamar Fiona saja?" Tanya Dinda berturut-turut. Dhanni menghembuskan nafas kesal mendengarnya. Dhanni menutup laptopnya dengan kencang lalu menyimpannya diatas nakas.

"Tak bisakah kau bertanya satu-satu?" Tanya Dhanni dengan kesal. Dia mencondongkan tubuhnya pada Dinda membuat Dinda terpekik kaget. Tangan Dinda bergerak ke depan dan mendorong dada Dhanni agar menjauh darinya.

"Jangan dekat-dekat." Larang Dinda. Setelah Dhanni menjauh darinya, Dinda langsung memundurkan tubuhnya dan menyimpan guling diantara dia dan Dhanni. Matanya memicing tajam pada Dhanni.

"Tadi kau bertanya kenapa aku tidur disini. Dan jawabannya adalah terserah aku. Ini rumahku dan aku bebas tidur dimana pun." Ucap Dhanni. Dia melipat kedua tangannya didepan dada dan menatap Dinda dengan tatapan datarnya. Dinda mendengus kesal mendengar ucapan Dhanni. Tapi, dia tidak bisa mengelak karena Dhanni memang pemilik rumah yang sekarang dia tempati. Dan malam ini, Dinda harus rela berbagi ranjang dengan pria yang berstatus suaminya itu.

"Terserah kau saja deh." Balas Dinda dengan sebal. Dinda mulai membaringkan tubuhnya memunggungi Dhanni. Dia menarik selimut dan mulai menyelimuti dirinya sendiri tanpa mempedulikan Dhanni yang masih menatapnya.

Dhanni menatap Dinda lalu sebuah seringai muncul di bibirnya. Dia ikut membaringkan tubuhnya dan menarik selimut yang juga dipakai Dinda. Lalu tangannya bergerak mengambil guling yang dipakai Dinda sebagai pembatas. Dhanni pun melemparkan guling itu ke lantai dan tangannya langsung memeluk pinggang Dinda dengan erat.

"Apa yang kau lakukan?!" Teriak Dinda marah. Dia berusaha melepaskan tangan Dhanni yang mekingkari pinggangnya. Tapi usahanya sia-sia karena pelukan Dhanni malah semakin erat. Namun, Dinda tak putus asa dan tetap memberontak.

"Diamlah. Malam ini kau yang akan menjadi guling ku." Bisik Dhanni tepat ditelinga Dinda. Dinda bergidik geli saat hembusan nafas Dhanni terasa ditelinganya. Tubuhnya pun berhenti memberontak membuat Dhanni lebih leluasa untuk memeluknya. Dhanni juga menempelkan hidungnya pada tengkuk Dinda.

Dinda terdiam dengan tubuh yang kaku karena pelukan Dhanni. Dia merasa sangat tidak nyaman karena selama ini hanya ada dua laki-laki yang memeluknya. Yaitu ayah dan adiknya. Tapi, hari ini Dhanni juga menjadi salah satu pria yang pernah memeluknya.

Dinda bisa merasakan nafas Dhanni yang berhembus teratur di tengkuknya. Dan Dinda yakin kalau Dhanni sudah tidur. Dengan perlahan Dinda menyentuh lengan Dhanni dan berusaha menyingkirkan lengan itu dari dari pinggangnya. Dinda tersenyum senang saat lengan Dhanni sudah bisa terlepas dari pinggangnya. Tapi itu tak lama saat tangan Dhanni menepis tangan Dinda dan kembali merangkul pinggang Dinda dengan erat.

"Diam dan tidurlah." Suara Dhanni terdengar. Dinda mengerucutkan bibirnya kesal karena usahanya gagal. Dengan terpaksa, Dinda pun membiarkan tangan Dhanni memeluk pinggangnya dengan erat. Dinda pun mulai memejamkan matanya untuk segera tidur. Dan tak lama kemudian, Dinda pun sudah pergi ke alam mimpi.

Dhanni membuka matanya saat dia sudah mendengar deru nafas Dinda yang teratur. Dia tersenyum kecil sebelum kembali memejamkan matanya dan menyusul Dinda ke alam mimpi.

***

Fiona duduk didepan cermin dengan wajah kesal dan marah. Dia kesal karena kejadian pagi tadi dirumah sakit. Dimana dia bertengkar dengan Dinda dan Dhanni lebih membela Dinda. Fiona marah tentunya karena sekarang perhatian Dhanni sudah berpaling pada Dinda.

Apalagi karena malam ini dia tidak bertemu dengan Dhanni. Dhanni tidak datang ke kamarnya dan Dhanni juga tidak ada dikamar pribadinya. Fiona baru saja mengeceknya makanya dia tahu. Fiona juga mendatangi kamar Kia tapi Dhanni tidak ada disana. Dan Fiona yakin kalau Dhanni berada dikamar Dinda.

Hal itu membuat kemarahan Fiona semakin besar. Dia bahkan sudah mulai membenci Dinda yang dengan mudahnya mendapatkan perhatian dari Dhanni hingga Dhanni mengabaikannya.

Fiona tidak mau ini terjadi. Jika perhatian Dhanni sudah berpindah pada Dinda, bisa-bisa Dhanni menceraikannya. Fiona tidak mau jika dia dan Dhanni bercerai. Karena kalau itu terjadi, maka karirnya yang sedang berada dipuncak pun akan hancur. Kepopuleran Fiona sekarang juga dikarenakan dia adalah istri dari seorang Dhanni Leonardo Archer yang masuk dalam 20 orang pengusaha muda di indonesia. Karena itu, pengaruh Dhanni dalam karir Fiona sangat penting.

"Aku tak akan membiarkan ini. Dhanni adalah milikku dan takkan seorang pun yang bisa merebutnya dariku." Ucap Fiona dengan geram.

Bab 5

Hari masih pagi namun Dhanni sudah terbangun dari tidur malamnya. Dia melirik jam dinding yang berada didekat pintu dan jarum jam menunjukkan pukul 5 pagi. Dhanni juga tidak mengerti kenapa dia bisa bangun lebih awal dari hari biasanya. Karena biasanya dia akan bangun pukul setengah enam pagi. Tapi, Dhanni juga tak mempermasalahkannya. Dia malah bersyukur bisa bangun lebih pagi karena dia bisa memandangi wajah Dinda dulu yang masih tidur.

Dhanni duduk dengan siku yang menumpu pada bantal. Tangan kanannya bergerak menyingkirkan anak rambut Dinda yang bertebaran di keningnya. Lalu dengan perlahan Dhanni mengusap pipi Dinda dengan punggung tangannya. Sebuah senyum terbit dibibirnya karena Dinda masih saja tidur dan tidak tergganggu dengan apa yang dia perbuat.

Dhanni menatap wajah Dinda dengan lekat. Tangannya pun tak berhenti bergerak dan terus saja mengusap pipi Dinda yang putih mulus. Dhanni suka melakukannya.

Mata Dhanni menatap keseluruhan wajah Dinda dengan teliti. Mulai dari kening, alis, pipi, kelopak mata, hidung lalu bibir. Mata Dhanni berhenti sesaat saat dia menatap bibir tipis Dinda yang berwarna natural. Dan detik berikutnya sebuah hasrat ingin mencecap muncul dalam diri Dhanni. Tapi, Dhanni berusaha menahannya. Dinda memang istrinya dan dia berhak melakukan apapun kepada Dinda. Tapi, Dhanni tidak mau menyentuh Dinda tanpa ada izin dari gadis itu.

Namun, Dhanni tak bisa menghilangkan keinginannya yang besar. Apalagi dengan bibir Dinda yang sedikit terbuka membuatnya semakin terlihat menggoda. Dhanni menyentuh bibir bawah Dinda dengan ibu jarinya dan mengusapnya pelan. Dhanni sadar kalau dia malah menyiksa dirinya sendiri. Tapi, Dhanni ingin menikmati penyiksaan yang dia buat sendiri.

Setelah lumayan lama memandangi bibir Dinda, Dhanni pun mulai mendekatkan wajahnya. Dia ingin mencium Dinda. Tapi bukan di bibir, cukup di kening saja. Dhanni pun menempelkan bibirnya pada kening Dinda lumayan lama. Setelah puas, dia melepaskan ciumannya.

Dhanni kembali menatap wajah Dinda dengan tatapan lembut. Dia tersenyum hangat dengan tangan yang mengusap kepala Dinda.

"Cepatlah bangun." Bisik Dhanni. Setelah berbisik, Dhanni pun turun dari atas ranjang. Dia menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya dan memakaikannya pada Dinda. Dhanni berjalan dengan tubuh atas nya yang tidak memakai baju. Dhanni memang tidak biasa memakai baju saat tidur, tapi dia memaksakan diri karena Dhanni yakin Dinda tidak terbiasa melihat pria tanpa baju. Namun, tengah malam tadi Dhanni malah kebangun karena rasa tak nyaman. Akhirnya Dhanni pun melepaskan bajunya dan tidur dengan kondisi tubuh setengah telanjang. Beruntung Dinda tidak terbangun semalam hingga dia tidak berteriak kaget.

Dhanni mengambil bajunya yang tergeletak dilantai dan berjalan keluar dari kamar Dinda tanpa memakai baju itu. Dia membuka pintu dan menutupnya lagi dengan perlahan.

Dhanni berjalan dengan santai menuju kamar pribadinya. Dia harus mandi dan bersiap untuk pergi bekerja. Tak lama kemudian, Dhanni sudah sampai didepan pintu kamarnya. Dia membuka pintu dan masuk kesana lalu menutupnya lagi. Saat berbalik, Dhanni dikejutkan oleh kehadiran Fiona dikamarnya yang kini sedang duduk diatas ranjangnya.

"Fiona, apa yang kau lakukan di kamar ku?" Tanya Dhanni dengan heran. Dhanni tak mempedulikan wajah kesal Fiona dan dia tetap berjalan menuju lemarinya untuk mengambil handuk.

"Kenapa memangnya? Apakah tidak boleh? Aku ini istrimu." Jawab Fiona dengan kesal dan marah.

"Aku tidak mengatakan tidak boleh. Aku hanya bertanya." Balas Dhanni. Dia berjalan menuju kamar mandi. Tapi, ucapan Fiona menghentikan langkah kakinya.

"Kau berubah Dhanni. Sekarang kau sudah berpaling dariku. Seharusnya kau bisa adil pada istri-istrimu. Bukan malah terus membela istri mudamu itu. Apa karena dia lebih muda dariku hingga kau selalu membelanya? Apa karena dia seorang perawan yang lebih bisa memuaskanmu?" Dhanni membalikkan tubuhnya menghadap Fiona. Alisnya berkerut karena dia merasa tak suka mendengar pertanyaan sarkastik Fiona barusan. Lagi pula, dia dan Dinda tidak pernah melakukan hal itu. Baru malam ini juga dia tidur bersama Dinda. Dan itu tidur dalam artian yang sebenarnya.

Namun, rasa ingin membalas muncul dalam hati Dhanni. Fiona bilang dia sudah berubah. Padahal, semua ini juga karena Fiona yang sibuk bekerja hingga tidak ingat pada dia dan Kia.

Dhanni menghembuskan nafas pelan lalu dia menatap Fiona dengan tatapan datarnya.

"Apa yang kau katakan memang benar." Ucap Dhanni. Dia berbalik dan masuk kedalam kamar mandi tanpa mempedulikan kemarahan Fiona. Sebelum menutup pintu, Dhanni pun kembali berbicara hingga kemarahan Fiona semakin besar.

"Dia hebat dan dia bisa memuaskanku lebih dari dirimu." Ucap Dhanni lalu pintu kamar mandi pun tertutup. Dhanni menghembuskan nafas pelan lalu menyimpan handuk digantungan yang ada dikamar mandi. Tangannya menyalakan shower hingga air membasahi tubuhnya.

Dhanni tahu kalau perkataannya barusan bisa saja menimbulkan kebencian Fiona pada Dinda. Tapi, Dhanni harus melakukannya agar Fiona sadar. Lebih bagus kalau Fiona berpikir dan dia mau berubah. Dan Dhanni berharap Fiona bisa berubah.

***

Dinda sudah siap dengan seragam sekolahnya. Setelah dua hari dia tidak masuk sekolah, Dinda kini sudah siap untuk sekolah lagi. Dia mengambil tas nya dan menyampirkannya pada bahu kanan. Setelah selesai dengan penampilannya, Dinda keluar dari kamar. Dia berjalan mendekati kamar Kia untuk melihat apakah Kia sudah siap atau belum.

Dinda membuka pintu kamar Kia dengan perlahan. Dia lalu masuk dan mendekati Kia yang sedang bercermin.

"Kia sudah siap?" Tanya Dinda langsung. Kia berbalik dan tersenyum lebar.

"Sudah Bunda. Ayo kita berangkat." Jawab Kia. Dia mengambil tasnya dan menggendongnya. Dinda tersenyum dan meraih tangan Kia. Mereka melangkah bersamaan bersiap untuk pergi ke sekolah. Namun, baru juga 4 langkah, Fiona datang dengan wajah marahnya.

"Oh bagus. Kau bukan hanya merebut Dhanni dariku, tapi kau juga merebut anakku!" Fiona berteriak marah dengan wajah yang memerah. Dinda tercengang kaget karenanya. Kia pun langsung bersembunyi dibalik tubuh Dinda karena takut.

"Apa maksudmu? Aku tidak merebut suamimu. Aku juga tidak merebut Kia darimu." Balas Dinda tak terima. Tentu saja, dia sebut perebut suami sekaligus anak. Dinda tidak terima.

"Masih mau mengelak hah?!" Bentak Fiona marah. Dia berjalan mendekati Dinda dengan cepat. Dinda pun mundur berusaha menghindar dari Fiona.

"Jangan sakiti Bunda!" Kia yang semula bersembunyi langsung keluar dan memeluk Dinda dari depan. Dia menatap Fiona dengan mata bulatnya yang terlihat sedih.

"Jangan sakiti Bunda. Bunda tidak salah." Ucap Kia. Fiona semakin terkejut mendengar panggilan Kia pada Dinda. Apalagi sekarang Kia seolah melindungi Dinda membuat Fiona marah dan kesal.

"Kia, ini Mama sayang. Dia bukan Bunda kamu Kia. Dia itu jahat karena sudah merebut Papa dari Mama." Ucap Fiona. Kia menggelengkan kepalanya dengan kencang.

"Bunda tidak jahat. Bunda baik sama Kia dan Papa. Kia sayang Bunda." Mendengar ucapan Kia membuat kemarahan Fiona semakin besar. Dia menatap Dinda dengan tajam dan langsung melangkah mendekati Dinda dengan cepat.

"Kau memang wanita murahan! Dasar tak tahu malu! Tak punya harga diri! Perusak rumah tangga orang!" Fiona terus saja menghina Dinda. Kedua tangannya menarik rambut Dinda dan menjambaknya dengan kuat.

"Gara-gara kau Dhanni tidak peduli padaku! Gara-gara kau rumah tanggaku hancur! Kau merebut Dhanni dan Kia dariku!" Fiona terus saja mengucapkan kalimat tuduhan pada Dinda. Tangannya dengan beringas menjambak rambut Dinda.

"Lepaskan aku sialan! Lepaskan aku!" Dinda berontak berusaha melepaskan tangan Fiona dari rambutnya. Tetapi, dengan tinggi tubuhnya yang dibawah Fiona membuat Dinda susah untuk membalas.

"Jangan sakiti Bunda, Mama! Jangan sakiti Bunda!" Kia berteriak sambil menangis. Dia tidak mau melihat Dinda kesakitan. Tapi Fiona tak mendengarkan dan terus saja menjambak Dinda.

"Papa!" Kia berteriak sambil menangis. Fiona menatap Kia dengan marah. Dengan sekuat tenaga dia mendorong tubuh Dinda hingga kening Dinda membentur ujung ranjang.

"Akh..." Dinda meringis kesakitan seraya menyentuh keningnya yang membentur ranjang. Dia terduduk dengan lemas ditempatnya jatuh.

"Bunda!" Kia berteriak dan berlari mendekati Dinda. Kia memeluk Dinda dengan erat. Tangisannya belum berhenti dan air mata pun terus mengalir membasahi pipinya.

Melihat apa yang dilakukan Kia semakin membuat Fiona marah. Dia berjalan mendekati Kia dan Dinda. Namun langkahnya terhenti saat suara Dhanni terdengar dan bergema dikamar Kia.

"Fiona! Apa yang kau lakukan hah?!" Dhanni membentak Fiona. Dia masuk dan dengan cepat mendekati Dinda yang terduduk dipinggir ranjang Kia.

"Dinda, kau tak apa?" Tanya Dhanni khawatir. Dia melihat kening Dinda yang berdarah dan saat itu Dhanni pun tahu siapa yang menyebabkannya. Dia berdiri menghadap Fiona dengan tatapan tajam.

"Ikut aku!" Dhanni mencengkram pergelangan tangan Fiona dan menarik Fiona keluar dari sana dengan paksa. Kia menatap kepergian Dhanni dan Fiona dengan wajah yang basah oleh air mata. Setelah itu Kia menatap Dinda yang terlihat kesakitan.

"Bunda harus kuat. Bunda tidak boleh pergi. Bunda tidak boleh meninggalkan Kia." Ucap Kia sesenggukan. Dinda menatap Kia dan tersenyum kecil. Dia merentangkan tangannya dan memeluk Kia.

"Bunda tidak akan pergi kok. Bunda akan selalu ada untuk Kia." Bisik Dinda lemah. Dia mengernyit saat rasa sakit menyerang kepalanya. Dia menumpu tubuhnya dengan tangan kiri sedangkan yang kanan masih memeluk Kia.

"Ugh..." Dinda melenguh pelan saat rasa sakit dikepalanya semakin menjadi-menjadi. Pandangan Dinda menjadi buram dan suara disekitarnya terdengar berdengung hingga akhirnya Dinda kehilangan kesadaran dan tubuhnya ambruk disamping Kia.

"Bunda!"

***

Dinda mengerjapkan matanya dan dengan perlahan dia bangkit untuk duduk. Dia meringis seraya memegangi kepalanya yang pusing.

"Papa! Bunda sudah bangun!" Kia yang duduk dipinggir ranjang untuk menemani Dinda berteriak pada Dhanni yang duduk di sofa. Dhanni menatap Kia dan langsung bangkit berdiri mendekati Dinda yang sudah duduk diatas ranjang. Wajah Dhanni terlihat begitu khawatir membuat Dinda merasa geli melihatnya. Kalau saja dia tidak sedang kesakitan, dia pasti sudah tertawa melihat raut wajah Dhanni.

"Kau baik-baik saja kan?" Tanya Dhanni dengan khawatir. Tangannya menyentuh pipi Dinda dengan lembut. Dinda berusaha menampilkan sebuah senyuman untuk menunjukkan kalau dia baik-baik saja. Tapi tetap saja rasa sakit dikepalanya mengganggu.

"Sedikit baik." Jawab Dinda pelan. Dia menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang dan memejamkan mata.

"Bunda mau makan?" Kia bertanya. Dinda membuka matanya dan menggeleng pelan.

"Tidak. Tapi Bunda haus." Jawab Dinda. Kia tersenyum lebar dan langsung berdiri dengan semangat.

"Kia ambilkan minum dulu ya Bunda." Ucap Kia dengan riangnya. Dia berlari kecil keluar dari kamar Dinda untuk membawa air minum. Dinda tersenyum kecil melihatnya. Dia bahagia Kia perhatian padanya. Setelah Kia hilang dari pandangannya, Dinda menatap Dhanni yang duduk dipinggir ranjang dan juga sedang menatapnya. Dinda bisa melihat kecemasan dan rasa bersalah dimata Dhanni membuat Dinda penasaran.

"Bagaimana Fiona?" Tanya Dinda. Dhanni menunduk dan menghembuskan nafas pelan. Kepalanya menggeleng pelan. Wajahnya terlihat kecewa dan marah saat Dinda menyebut nama Fiona.

"Aku mengusirnya dari rumah." Jawab Dhanni. Dinda mengangkat sebelah alisnya mendengar jawaban Dhanni. Kepalanya menggeleng pelan.

"Marah itu wajar. Tapi, apa kau akan selalu mengusir orang yang membuatmu marah dari rumah?" Tanya Dinda. Dia ingat lusa kemarin dimana dia dan Dhanni bertengkar untuk pertama kalinya hingga Dhanni mengusirnya. Sekarang, Dhanni dan Fiona bertengkar lalu Dhanni mengusir Fiona dari rumah.

"Jika aku marah, aku tidak sudi untuk melihat orang yang sudah membuatku marah. Karena jika aku melihatnya, kemarahan ku tidak akan pernah surut." Jawab Dhanni. Dinda terdiam mendengarnya. Setiap orang memang memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Dan mungkin itu adalah salah satu dari sekian banyaknya sifat Dhanni yang kurang bagus.

"Terserah kau saja." Balas Dinda. Dia menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Sebuah hembusan nafas pelan terdengar dari nya. Dia mengeluh dalam hati karena niatnya untuk pergi ke sekolah kembali batal karena pertengkarannya dengan Fiona tadi.

"Dinda, maafkan aku. Ini semua salahku." Dhanni tiba-tiba berucap membuat Dinda heran. Dia menatap Dhanni dengan tatapan bingung.

"Tidak. Ini adalah salahku sendiri. Semua ini tidak akan terjadi jika aku tidak menjadi orang ketiga dalam pernikahanmu dengan Fiona." Balas Dinda. Dia tersenyum kecil kearah Dhanni. Tapi, Dhanni menggelengkan kepalanya. Tangannya menyentuh telapak tangan Dinda dan menggenggamnya dengan erat. Dinda tersentak kaget dengan apa yang dilakukan Dhanni. Dia melihat tangannya yang digenggam oleh Dhanni lalu menatap Dhanni yang masih terlihat bersalah.

"Ini salahku. Aku berbohong tentang kau dan aku pada Fiona hingga Fiona marah. Aku tidak tahu kalau dia bisa sampai seperti itu, dia menyiksamu." Ucap Dhanni lagi. Dinda memiringlan kepalanya dengan alis berkerut. Dia tidak mengerti apa maksud Dhanni.

"Berbohong tentang apa?" Tanya Dinda. Dhanni menatap Dinda dan Dinda tak bisa membaca tatapan Dhanni. Ada yang aneh dengan Dhanni dan Dinda penasaran apa maksud ucapan Dhanni barusan.

Dhanni diam dan masih menatap Dinda dengan tatapan yang aneh. Dinda menjadi risih karenanya. Apa ada yang salah dengannya? Atau mungkin Dhanni sedang menatap perban dikepalanya?

Tak diduga, Dhanni mendekati Dinda dan langsung menarik Dinda kedalam pelukannya. Kedua tangannya melingkar erat di tubuh Dinda dengan wajahnya yang bersembunyi di ceruk leher Dinda.

"Eh?" Dinda kaget dengan apa yang dilakukan Dhanni. Tubuhnya tak bisa bergerak saking eratnya pelukan Dhanni. Dinda merasa tak nyaman dan risih. Tapi dia tak berontak dan membiarkan Dhanni memeluk tubuhnya. Dinda bahkan bisa merasakan hembusan nafas Dhanni dilehernya membuatnya bergidik geli.

"Maafkan aku Dinda. Maafkan aku." Dhanni terus saja mengucapkan maaf membuat Dinda semakin kebingungan. Dia tidak tahu apa salah Dhanni hingga Dhanni terus saja meminta maaf padanya.

"Bunda. Ini air minumnya." Kia datang dengan segelas air ditangannya. Dinda tersentak kaget mendengar suara Kia. Tetapi Dhanni masih diam dalam posisinya yang sedang memeluk Dinda. Kia berjalan mendekati ranjang lalu menyimpan gelas yang dia bawa diatas nakas.

"Papa kenapa?" Tanya Kia bingung. Dhanni mengangkat wajahnya lalu menatap Kia. Dia menyunggingkan sebuah senyum kecil dan menggelengkan kepala. Dhanni lalu melepaskan pelukannya ditubuh Dinda dan berbalik memeluk Kia.

"Papa sayang Kia." Ucap Dhanni dengan lirih. Kia tersenyum dan membalas pelukan Dhanni.

"Kia juga sayang Papa." Balas Kia dengan riangnya. Dhanni melepaskan tangan kanannya dari tubuh Kia sedangkan yang kiri masih memeluk Kia. Tangan kanan Dhanni bergerak merangkul pinggang Dinda Hinga sekarang dia jadi memeluk Dinda dan Kia.

"Aku sayang kalian." Ucap Dhanni. Dia mencium kening Kia kalu beralih mencium kening Dinda. Setelah itu dia memeluk keduanya dengan erat.

Dinda terpaku kaget dengan yang Dhanni lakukan barusan. Dia tidak bergerak dan hanya diam saja. Namun, melihat senyuman Kia membuat Dinda ikut tersenyum. Tangan Dinda bergerak membalas pelukan Dhanni. Jadinya, sekarang mereka bertiga berpelukan dengan sayang.

***

Dinda masih berbaring diatas ranjangnya. Dia tersenyum pada keluarga Dhanni yang datang menjenguk dia. Dinda sebenarnya tak tahu kenapa mereka bisa ada disini dan tahu kalau dia mengalami hal yang cukup buruk karena Fiona. Tapi, Dinda yakin yang memberitahu mereka adalah Dhanni. Kalau bukan Dhanni, pasti Kia.

"Kamu tak apa-apa?" Tanya seorang wanita baya yang duduk dipinggir ranjang. Tangan wanita itu menyentuh tangan Dinda dengan pelan. Dinda tersenyum dan menggeleng pada wanita baya yang berstatus ibu Dhanni itu.

"Aku baik-baik saja Tante. Hanya terjadi benturan kecil saja." Jawab Dinda. Ibu Dhanni yang bernama Leni pun menghembuskan nafas pelan lalu tersenyum kecil.

"Jangan panggil Tante. Panggil Ibu saja. Kau kan juga menantuku." Ucap Leni disertai senyuman manisnya. Dinda tersenyum kecil merasa malu mendengarnya.

"Baiklah Bu." Balas Dinda. Leni tersenyum mendengarnya.

"Lalu, Fiona pergi kemana?" Dina, adik perempuan Dhanni bertanya. Wanita berusia 25 tahun itu memang tidak menyukai Fiona setelah dia tahu kalau Fiona lebih mementingkan karir dari pada kakak dan keponakannya.

"Aku tidak tahu. Mas Dhanni bilang dia mengusir Fiona." Jawab Dinda. Dina tersenyum puas mendengarnya.

"Dia memang pantas mendapatkannya. Untuk apa berstatus istri dan ibu jika sebenarnya dia tidak becus melaksanakan dua tugas itu." Ucap Dina dengan sinis. Dinda tak menjawab dan hanya diam saja. Leni menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Dina barusan. Setelah itu dia menatap Dinda dan menggenggam tangan Dinda.

"Boleh Ibu meminta sesuatu darimu?" Tanya Leni. Matanya memperlihatkan sebiah harapan besar.

"Tentu saja Bu." Jawab Dinda disertai senyuman manisnya.

"Tolong bahagiakan Dhanni dan Kia."

***

Dinda masih duduk diatas ranjang dengan punggung yang menyandar pada kepala ranjang. Dipangkuannya ada sepiring nasi putih dengan ayam goreng. Tangannya pun bergerak lambat menyuapkan nasi itu ke dalam mulutnya. Dinda tidak bisa fokus pada makanannya. Saat mengunyah pun dia terus melamun dan Kia terus membuyarkan lamunannya.

"Bunda, jangan melamun terus. Ayo habiskan makanannya." Kia kembali berucap untuk yang ke sekian kalinya. Gadis kecil itu setia menemani Dinda seharian ini. Dia bahkan tidak mempedulikan ibu kandungnya yang diusir oleh Dhanni.

"Mau Kia suapi Bunda?" Tanya Kia pada Dinda. Dinda menatap Kia dan menggeleng pelan seraya tersenyum kecil.

"Tidak perlu Kia. Bunda bisa sendiri kok." Jawab Dinda dengan senyuman manisnya.

"Ya sudah. Tapi Bunda gak boleh melamun lagi. Nanti nasinya keburu dingin. Gak enak." Balas Kia. Dinda mengangguk dan tertawa kecil mendengarnya. Dinda merasa geli karena dia dinasehati oleh anak kecil seperti Kia.

Dinda mengambil sendok dan kembali menyuapkan nasi dan ayam goreng itu kedalam mulutnya. Dinda berusaha fokus pada kegiatannya makan dan berusaha tidak melamun. Tapi, dia tidak bisa. Permintaan ibu Dhanni terus saja terngiang-ngiang ditelinganya hingga Dinda jadi melamun lagi.

Tolong bahagiakan Dhanni dan Kia.

Dinda tahu alasan kenapa Leni memintanya untuk bisa membahagiakan Dhanni dan Kia. Alasannya karena Fiona tidak bisa melakukannya dan sekarang tugas itu berpindah padanya. Namun, Dinda bingung bagaimana cara dia membahagiakan Dhanni dan Kia. Dinda tidak pernah berpacaran hingga dia tidak tahu bagaimana cara menyenangkan hati pasangan. Tapi, Dinda punya adik hingga dia sedikit tahu bagaimana cara membuat Kia bahagia. Yaitu dengan selalu ada untuk Kia dan memberikan kasih sayang yang cukup.

Dinda menunduk lalu menatap Kia yang juga sedang menatapnya. Sebuah senyuman kecil terukir dibibir Dinda lalu tangannya bergerak mengusap rambut panjang lurus Kia yang lembut.

"Kia, apa Kia sayang Bunda?" Tanya Dinda. Kia menatap Dinda dengan matanya yang mengerjap polos.

"Kia sayang Bunda. Sangat sayang Bunda." Jawab Kia. Dinda tersenyum senang mendengarnya.

"Apa Kia sayang Mama Fiona?" Tanya Dinda lagi dengan hati-hati. Kia terdiam sebentar sebelum dia kembali bersuara untuk menjawab pertanyaan Dinda.

"Mama Fiona tidak sayang Kia. Apa salah kalau Kia juga tidak sayang Mama Fiona?" Kia menjawab sekaligus bertanya balik pada Dinda. Dinda tercenung mendengar ucapan Kia barusan. Anak-anak memang tidak berbohong. Dia akan selalu mengatakan apa isi hatinya.

"Kia tidak boleh begitu. Walaupun Mama Fiona tidak sayang Kia, Kia harus tetap menyanyangi Mama Fiona. Karena Mama Fiona lah yang sudah melahirkan Kia ke dunia ini. Kalau tidak ada Mama Fiona, Kia tidak akan ada." Jawab Dinda. Kia terdiam dan menunduk. Wajahnya menjadi sedih.

"Tapi Kia tidak bisa Bunda. Bagaimana Kia bisa menyayangi Mama Fiona kalau Mama Fiona tidak pernah ada dirumah. Kia bahkan jarang bertemu Mama Fiona." Balas Kia dengan nada sedih. Dinda tersenyum miris mendengarnya. Kasihan sekali Kia yang tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibunya sendiri.

"Kia jangan sedih ya. Disini kan ada Bunda." Ucap Dinda. Kia mendongak dan tersenyum lebar pada Dinda. Dia mendekati Dinda dan memeluk lengan kiri Dinda.

"Kia tidak akan sedih karena Bunda selalu ada untuk Kia." Balas Kia dengan senyuman bahagia. Dinda ikut tersenyum mendengarnya. Tangan kanannya bergerak mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Oh ya Kia. Siapa yang memakaikan perban ini pada kepala Bunda?" Tanya Dinda. Tangan kanannya setia mengusap kepala Kia.

"Papa yang melakukannya Bunda." Jawab Kia tanpa bergerak. Dinda terdiam mendengar jawaban Kia barusan. Dia merasa tak percaya kalau Dhanni yang telah memakaikan perban itu pada kepalanya. Namun, tak bisa dipungkiri kalau Dinda merasa sedikit bahagia mendengar itu. Dinda pun menyunggingkan sebuah senyuman manis yang indah. Hatinya pun berbicara dengan bahagianya.

Terima kasih.

***

1 minggu kemudian.

1 minggu berlalu sejak pertengkaran antara Fiona dan Dinda terjadi. Selama 1 minggu itu juga Fiona tidak ada dirumah dan entah pergi kemana. Dinda penasaran kemana Fiona pergi tapi Kia dan Dhanni malah cuek. Mereka seolah tidak peduli kalau Fiona tidak kembali ke rumah karena biasanya juga Fiona hanya akan dirumah saat malam hari saja.

Luka di kepala Dinda karena terbentur sisi ranjang pun sudah sembuh. Dia juga sudah beraktifitas seperti biasa. Bangun pagi, sarapan dan berangkat sekolah. Selama tidak ada Fiona, suasana rumah pun menjadi hangat karena ada Dinda yang meramaikannya. Setiap siang Dhanni pun pulang dulu dari kantor untuk makan siang bersama Dinda dan Kia. Yang memasak pun Dinda hingga Dhanni sekarang merasa mempunyai istri. Tidak seperti Fiona yang terkadang membuat Dhanni berpikir kalau dia tidak punya istri.

Para pembantu dirumah Dhanni bahagia melihat Kia yang selalu tersenyum dan tertawa. Suasana rumah yang biasa suram dan sepi kini berubah karena kehadiran Dinda. Karena Dinda juga Dhanni selalu pulang kerja tepat waktu hingga dari sore sampai malam mereka bisa menghabiskan waktu bertiga.

Siang ini Dinda kembali memasak untuk makan siang. Dhanni sudah pulang 10 menit yang lalu dan sedang menemani Kia mengerjakan PR-nya. Dinda tersenyum dengan tangan kanannya yang mengaduk sup ayam buatannya. Dan Dinda baru tahu 1 minggu yang lalu dari Tati kalau sup ayam adalah salah satu makanan kesukaan Dhanni dan Kia.

Dinda tentu senang membuat sup itu karena Dhanni dan Kia selalu lahap memakannya. Tak lupa pujian mereka yang terkadang membuat Dinda merasa bangga sendiri dan besar kepala. Tetapi, Dinda selalu mengingatkan dirinya sendiri kalau dia bisa membuat sup itu juga karena diajari ibunya. Tanpa ibunya, Dinda tidak akan bisa.

Setelah selesai, Dinda mematikan kompor lalu menuangkan sup ayam itu dari panci ke mangkuk yang berukuran besar. Gerakannya begitu hati-hati takut kalau saja kuahnya tumpah dan mengenai dirinya. Setelah selesai, Dinda membawa sup itu ke meja makan yang terletak tak jauh dari dapur. Dinda tersenyum karena menu makan siang hari ini sudah tertata rapi. Dia pun berjalan menaiki tangga menuju kamar Kia. Bibirnya masih saja menyunggingkan sebuah senyuman.

Selama seminggu ini Dinda begitu menikmati hari-hari yang dia lewat. Selain berstatus sebagai pelajar dari pagi hingga siang hari, dia juga berstatus istri selama 24 jam. Dinda bahagia karena sekarang dia bisa melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri.

Dinda berhenti melangkah saat dia sudah berdiri tepat didepan pintu kamar Kia. Tangannya meraih gagang pintu dan dengan perlahan membukanya.

"Kia? Mas Dhanni?" Dinda mulai memanggil dua orang yang akan dia ajak makan siang. Dua orang yang dia panggil sedang duduk didepan meja belajar Kia. Mereka berdua dengan serentak menoleh pada Dinda.

"Makan siangnya sudah siap. Ayo kebawah." Ucap Dinda. Kia tersenyum lebar dan langsung berlari mendekati Dinda.

"Ye ye makan siang bersama lagi. Kia suka karena masakan Bunda enak sekali. Papa bahkan sampai pulang untuk makan dirumah." Ucap Kia dengan riangnya. Pipi Dinda bersemu merah mendengar ucapan Kia barusan. Dan hal itu tertangkap oleh Dhanni membuat Dhanni tersenyum tipis.

"Ayo kita kebawah." Ajak Dhanni. Dinda dan Kia mengangguk secara bersamaan. Mereka bertiga pun berjalan beriringan. Dinda melirik Dhanni dari sudut matanya. Lagi-lagi dia

menyunggingkan sebuah senyuman melihat wajah Dhanni yang terlihat lebih cerah dan tidak suram.

Selama seminggu ini, hubungan dia dan Dhanni juga semakin dekat. Dinda bahkan tidak menolak saat Dhanni memeluknya setiap malam. Awalnya Dinda memang tidak suka dan tidak nyaman. Tapi semua itu berubah sejak 5 hari yang lalu dimana Dinda mengunjungi keluarganya bersama Kia dan dia mendapatkan nasehat bijak dari ibunya.

"Alasan Nak Dhanni ingin menikah lagi adalah karena istri pertamanya yang lalai dalam menjalankan tugas sebagai seorang istri dan ibu. Dia menikah lagi karena ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari istrinya. Kia juga butuh kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Maka dari itu, Ibu mohon kamu jadilah istri dan ibu yang baik. Jangan menghancurkan harapan dan keinginan mereka berdua demi keegoisanmu sendiri. Jika kamu bisa memberikan kasih sayang dan cinta pada mereka, Ibu yakin mereka juga akan memberikan kasih sayang dan cinta mereka padamu. Ucapkanlah niat dalam hati. Niatmu menikah adalah untuk beribadah. Niatmu menikah adalah untuk melayani suami. Niatmu menikah adalah untuk menyayangi anak. Dan niatmu menikah bukanlah untuk menghancurkan rumah tangga orang. Kalau bisa, kau persatukan mereka. Setelah mereka bersatu, kau bisa mundur perlahan. Dengan begitu pun kau sudah berjasa karena telah memperbaiki sebuah keluarga yang tidak utuh."

Semua kata-kata ibunya masih Dinda ingat sampai sekarang. Dinda pun mencoba untuk merubah diri dan mematuhi semua nasehat ibunya. Melayani suami dan menyayangi anak.

"Ayo makan." Ucap Kia dengan riangnya. Suara Kia barusan pun memecah lamunan Dinda. Dinda tersenyum dan menatap Kia dengan lembut. Dia bahagia melihat keriangan gadis kecil didepannya.

"Kau melamun?" Dhanni bertanya seraya menyentuh punggung tangan Dinda yang berada diatas meja. Dinda menatap Dhanni dan menggeleng pelan.

"Tidak. Aku hanya senang melihat Kia yang begitu riang." Jawab Dinda seraya menatap Kia yang sudah mulai makan. Dhanni pun menatap Kia dan dia juga tersenyum.

"Yah, kau benar. Dan ini semua berkat dirimu." Balas Dhanni. Dia menatap Dinda lalu mengangkat telapak tangan Dinda dan mencium punggung tangannya dengan lembut.

"Terima kasih." Ucap Dhanni dengan tulus. Dinda tersenyum dengan pipi yang merona merah.

"Sama-sama." Mereka saling melemparkan senyum hingga suara Kia menyadarkan mereka

"Papa dan Bunda kenapa senyum-senyum? Tidak makan?" Tanya Kia. Dhanni dan Dinda menatap Kia dan tertawa kecil.

"Tidak kok. Ayo makan ." Ucap Dinda. Dan mereka pun kembali menyantap makan siang mereka.

Bab 6

Dinda berbaring miring diatas ranjang milik Kia. Didepannya ada Kia yang sudah tertidur setelah Dinda membacakan dongeng kesukaannya. Dinda tersenyum kecil melihat wajah Kia yang manis dan lucu. Tangannya bergerak mengusap pipi Kia dengan lembut.

"Bunda sayang Kia. Tidur yang nyenyak sayang." Bisik Dinda. Dia mencium kening Kia dengan lembut lalu melepaskannya lagi. Setelah itu Dinda bengkit dengan perlahan dan menarik selimut untuk menutupi tubuh Kia. Dinda berjalan dengan pelan dan berusaha agar tidak menimbulkan suara. Dia keluar dari kamar Kia setelah mematikan lampu.

Tubuh Dinda sudah dibalut oleh sebuah jubah tidur berwarna putih dengan corak bunga sakura. Rambutnya yang panjang dia urai. Kakinya yang jenjang berjalan dengan anggun menuju kamarnya sendiri yang berada dirumah itu.

Suasana rumah begitu sepi karena hari sudah malam dan para penghuninya sudah mulai tidur. Dinda pun sudah sedikit mengantuk dan dia ingin segera tidur karena tidak mau bangun kesiangan besok. Saat membuka pintu kamarnya, Dinda mendapatkan Dhanni sudah duduk diatas ranjang dengan kaki yang diselonjorkan. Dinda tidak terkejut lagi karena setiap malam

selama seminggu ini Dhanni tidur bersamanya. Dinda juga tidak merasa keberatan lagi sekarang.

Dinda menutup pintu dan berjalan mendekati ranjang. Dia membaringkan tubuhnya disamping Dhanni yang masih sibuk dengan laptopnya.

"Kia sudah tidur?" Tanya Dhanni. Tangannya bergerak menutup laptop miliknya dan menyimpannya diatas nakas. Setelah itu dia juga membaringkan tubuhnya disamping Dinda.

"Sudah barusan." Jawab Dinda. Dia berbaring terlentang seraya menatap langit-langit kamar yang berwarna cream. Dinda terdiam dan tak berbicara. Dia menutup matanya untuk segera tidur. Namun, matanya kembali terbuka saat merasakan sesuatu melingkari perutnya. Tak perlu melihat, Dinda tahu kalau itu adalah tangan Dhanni. Dinda menatap Dhanni yang juga sedang menatapnya. Dia tersenyum kecil ke arah Dhanni lalu menggeser tubuhnya agar semakin dekat dengan Dhanni. Sebelah tangannya menyentuh tangan Dhanni yang berada diatas perutnya.

"Mas belum mengantuk?" Tanya Dinda. Kepalanya mendongak dan menatap Dhanni yang berbaring miring menghadapnya dengan kepala yang disangga oleh tangan kiri.

"Belum." Jawab Dhanni singkat. Matanya menatap Dinda dengan lekat membuat Dinda heran sekaligus malu.

"Ada apa?" Tanya Dinda pada akhirnya. Tangan kiri Dinda bergerak menyentuh rahang Dhanni yang berbulu tipis dan dia mengelusnya pelan. Dhanni memejamkan matanya sesaat menikmati elusan Dinda. Tak lama, matanya kembali terbuka dan menatap Dinda lagi. Tangan kanan Dhanni yang semula memeluk Dinda bergerak mengusap kepala Dinda dan mengelus pipi Dinda dengan lembut.

"Kau berubah. Dan aku suka." Ucap Dhanni. Sorot matanya begitu lembut membuat hati Dinda terasa hangat. Dinda tersenyum dan tertawa kecil mendengarnya. Tangannya masih setia mengelus rahang Dhanni dengan gerakan pelan.

"Setiap orang pasti bisa berubah. Termasuk diriku Mas. Aku juga tidak mau terus menerus bersikap buruk pada suamiku sendiri." Balas Dinda. Dhanni tersenyum mendengar ucapan Dinda. Tangannya bergerak menarik Dinda kedalam pelukannya. Sebuah kecupan singkat Dhanni berikan di kening Dinda dengan penuh sayang.

"Terima kasih." Ucap Dhanni. Dinda tersenyum dan membenamkan wajahnya di dada Dhanni. Apa yang dikatakan ibunya benar. Jika dia bisa memberikan kasih sayang dan cinta pada Dhanni, maka Dhanni pun akan memberikan kasih sayang dan cintanya pada dia. Dan Dinda bahagia dengan kenyataan itu.

Dhanni sedikit menjauhkan tubuhnya dari Dinda dan hal itu membuat Dinda keheranan. Dia mendongakkan kepalanya dan menatap Dhanni. Dinda hanya diam saja saat jari-jari Dhanni membelai wajahnya dengan penuh kelembutan. Namun, Dinda menahan nafas sejenak saat ibu jari Dhanni mengusap bibir bawahnya dengan pelan.

"Boleh aku minta sesuatu darimu?" Tanya Dhanni dengan suara pelan. Ibu jarinya masih setia mengusap bibir bawah Dinda. Dinda pun seolah tak bisa bicara. Dia hanya menjawab dengan anggukan kepala saja.

"Aku ingin dirimu." Ucap Dhanni lagi. Tubuh Dinda menjadi kaku seketika. Wajahnya memerah dan lidahnya terasa kelu untuk menjawab. Dinda belum siap berhadapan dengan situasi seperti ini. Situasi dimana Dhanni meminta haknya sebagai seorang suami. Dinda gugup dan takut. Hingga dia diam dan tak bicara sedikitpun.

"Jika kau tidak mau tak apa." Ucap Dhanni lagi. Tangannya menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan tubuh Dinda. Setelah itu dia kembali memeluk Dinda dan memejamkan mata. Dhanni memang tersiksa dengan gairahnya yang tak tersalurkan. Tapi dia tidak mau memaksa Dinda.

Dinda pun masih diam tak bergerak dan tak bicara. Hatinya takut untuk memberikan apa yang Dhanni minta. Tapi, ucapan ibunya kembali teringat membuat Dinda merasa bersalah karena hanya diam saja saat Dhanni meminta. Karena dengan diam, itu sama saja dia berkata tidak mau secara tidak langsung.

Dinda memejamkan matanya dengan erat. Dia juga menggigit bibir bawahnya dengan kuat berusaha memberanikan diri. Dia harus bisa. Dia tidak boleh egois. Dia harus menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dengan baik dan benar.

Tangan Dinda pun bergerak menyentuh dada Dhanni. Dengan perlahan, dia mengusapnya membuat Dhanni kembali membuka matanya karena tindakan yang Dinda lakukan.

"Jika Mas mau, lakukanlah." Bisik Dinda. Wajahnya memerah setelah dia selesai mengucapkan kata itu. Dinda pun bahkan tak berani menatap Dhanni saking malunya.

"Kau yakin?" Tanya Dhanni ragu-ragu. Dia takut Dinda merasa terpaksa. Namun, anggukkan kepala Dinda membuat rasa ragu-ragu Dhanni sedikit memudar.

"Aku yakin Mas. Lakukanlah." Jawab Dinda. Mendengar itu, Dhanni pun langsung merubah posisi mereka. Kini Dinda berbaring terlentang dengan pasrah dibawah kungkungan tubuh Dhanni.

"Kuharap kau tidak akan menyesal." Bisik Dhanni didepan wajah Dinda. Dinda menatap Dhanni dan tersenyum lembut. Tangannya bergerak menyentuh rahang Dhanni dan mengusapnya pelan.

"Dan aku yakin aku tidak akan menyesal." Balas Dinda. Dhanni tersenyum kecil mendengarnya. Dia mendekatkan wajahnya pada wajah Dinda. Bibirnya mencium seluruh permukaan wajah Dinda dengan ciuman yang begitu lembut. Dan dengan sedikit tak sabar, Dhanni meraup bibir tipis Dinda yang sudah lama ingin dia rasakan. Dinda mencengkram lengan Dhanni dengan kuat saat ciuman pertamanya diambil oleh Dhanni.

Ciuman mereka begitu lembut dan penuh kasih sayang diawal. Namun, lama kelamaan ciuman mereka berubah menjadi ciuman panas yang sarat akan gairah. Dinda yang terbawa arus pun mendesah menikmati semua sentuhan Dhanni disekujur tubuhnya. Dan malam itu, menjadi malam yang indah bagi Dinda. Dimana dia menyerahkan seluruh raganya pada Dhanni, suaminya.

***

Esok harinya Dinda terbangun dalam keadaan tubuh yang hanya dibalut selimut. Posisinya tidak berubah dari semalam dan masih berada dalam pelukan hangat Dhanni. Karena percintaan dia dan Dhanni semalam juga membuat Dinda bangun kesiangan hingga dia tidak sempat membantu para pembantu untuk memasak.

Wajah Dhanni dan Dinda menjadi lebih segar dan cerah. Hal itu menimbulkan pertanyaan bagi para pembantu dirumah itu. Tetapi, mereka hanya diam dan hanya mampu berdoa untuk kebahagiaan Dhanni, Dinda dan Kia

Dinda pun masih merasakan perih di selangkangan nya akibat kegiatannya semalam bersama Dhanni. Hal itu juga membuat cara berjalan Dinda menjadi sedikit aneh walaupun tidak terlihat jelas. Dan Dinda berusaha menyembunyikan rasa perih yang dia rasakan saat disekolah. Tentu saja, Dinda tidak mau teman-temannya sampai tahu kalau sekarang dia sudah tidak perawan lagi.

Karena rasa perih iu juga, Dinda ingin cepat-cepat sampai kelas. Dia ingin berjalan cepat namun tidak bisa. Karena saat dia mencoba mempercepat langkah kakinya, rasa perih itu semakin terasa hingga dia pun meringis perih dan menimbulkan pertanyaan pada teman-teman disekitarnya.

"Kau tak apa Dinda?" Tanya Riri yang merasa aneh dengan perilaku Dinda hari ini. Mereka masih berjalan bersamaan di koridor sekolah.

"Tak apa. Perut bawahku sakit. Mungkin karena sebentar lagi aku datang bulan." Jawab Dinda berbohong. Namun, sesama perempuan mengerti hingga Riri pun percaya dengan jawaban Dinda. Karena Riri juga suka merasakan sakit pada bagian perut bawahnya saat akan datang bulan.

Dinda mendesah lega setelah melihat pintu kelasnya yang sudah dekat. Dia tidak sabar untuk segera masuk dan duduk dikursinya. Sayangnya, keinginan Dinda barusan harus tertunda saat sebuah suara terdengar dari arah belakang. Dan suara itu memanggil Dinda.

"Dinda." Dinda berbalik dan memberikan senyuman kecil pada orang yang memanggilnya. Matanya tak berani menatap orang itu karena rasa bersalah kini menyelimuti hati Dinda.

"Lama kita tidak bertemu. Bagaimana kabarmu?" Tanya Fredi. Dinda menggerakan bola matanya gelisah. Oh, kenapa harus sekarang dia dan Fredi bertemu? Kenapa Fredi tidak pulang minggu depan saja dari acara keluarganya di Paris yang sudah berjalan selama 2 minggu?

"Baik. Aku baik." Jawab Dinda dengan cepat. Dinda berharap bel masuk segera berbunyi hingga dia bisa terlepas dari Fredi. Namun, harapannya tidak terkabulkan.

"Tapi, kau terlihat tidak baik. Apa kau sedang sakit?" Tanya Fredi. Dinda meringis dalam hati mendengarnya. Apakah kejanggalan yang sedang terjadi pada dirinya terlihat oleh orang lain?

"Hanya sakit sedikit." Jawab Dinda lagi. Dinda berbalik hendak masuk ke dalam kelasnya sendirian karena Riri meninggalkannya. Tapi, tangan Fredi menahan langkah Dinda. Kaget, Dinda pun menghempaskan tangan Fredi dengan kuat.

"Ma-maaf Fredi." Ucap Dinda tak enak hati. Fredi terkejut dengan tindakan Dinda barusan. Namun dia hanya memasang senyuman saja.

"Tidak apa-apa." Balas Fredi masih dengan tersenyum. Melihat senyuman Fredi membuat Dinda semakin merasa bersalah pada laki-laki itu.

"Ehm Fredi, bisakah nanti saat istirahat kita bertemu dihalaman belakang? Ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu." Ucap Dinda. Fredi menatap Dinda dan sorot matanya memperlihatkan sebuah harapan. Dinda benar-benar sedih karena dia akan mematahkan harapan Fredi itu.

"Tentu saja. Nanti aku tunggu kau disana." Balas Fredi dengan ceria. Dinda tersenyum kecil melihatnya.

"Baiklah. Kalau begitu, aku masuk dulu." Pamit Dinda. Fredi mengangguk pelan dan Dinda pun langsung masuk kedalam kelasnya. Sebuah helaan nafas terdengar darinya. Dinda merasa berat dengan apa yang akan dia katakan pada Fredi nanti. Tapi, Fredi memang harus tahu agar laki-laki itu tidak terus menunggunya dan agar dia mencari perempuan lain.

"Kau pasti bisa Dinda. Pertahankan pernikahanmu." Bisik Dinda pada dirinya sendiri.

***

Bel istirahat sudah berbunyi sejak 5 menit yang lalu dan Dinda masih membereskan alat tulisnya. Wajahnya terlihat bingung dan cemas membuat Riri yang duduk disamping Dinda ikut bingung dan penasaran.

"Kamu kenapa Dinda?" Tanya Riri seraya menyentuh bahu Dinda. Dinda tak menjawab dan tak menengok pula membuat Riri semakin penasaran.

"Kamu cerita saja sama aku. Jangan pendam sendirian." Lagi, Riri berbicara. Dinda menghela nafas pelan mendengar ucapan Riri barusan. Dia menatap Riri dan Riri bisa melihat sorot cemas dan takut dimata Dinda.

"Ri, tadi aku bertemu Fredi sebelum masuk kelas." Ucap Dinda. Riri mengangguk karena dia tahu itu.

"Dan aku mengajaknya untuk bertemu saat jam istirahat dihalaman belakang." Lanjut Dinda.

"Untuk apa Dinda?" Tanya Riri bingung.

"Aku mau mengatakan padanya kalau aku sudah mempunyai orang lain dan dia harus berhenti menungguku." Jawab Dinda dengan suara pelan. Mata Riri membelalak kaget mendengarnya.

"Kenapa Dinda? Kasihan Fredi yang sudah menunggumu selama dua setengah tahun lamanya. Dia sangat mencintaimu Dinda." Ucap Riri. Dinda menggelengkan kepalanya pelan.

"Aku juga sedih karena selama ini aku memberikan harapan palsu padanya. Tapi, pernikahanku lebih penting dari pada Fredi." Balas Dinda dengan sendu. Riri terdiam mendengarnya. Dia menundukkan kepalanya dan merenung.

"Apa kau yakin kau akan mempertahankan pernikahanmu Dinda? Kau ini istri kedua." Ucap Riri. Dinda menggigit bibir bawahnya mendengar ucapan Riri barusan.

"Walaupun aku ini istri kedua, tetap saja aku berhak mempertahankan pernikahanku." Balas Dinda. Riri menghembuskan nafas kuat mendengar ucapan Dinda.

"Terserah kau saja deh. Aku hanya berharap yang terbaik untukmu." Balas Riri lagi. Dinda menatap Riri dan tersenyum kecil.

"Terimakasih Riri. Sekarang aku pergi dulu." Dinda bangkit berdiri dan berjalan keluar kelas. Riri menatap kepergian Dinda dengan tatapan khawatir.

"Lebih baik aku ikuti Dinda."

***

Dinda kini sudah berdiri berhadapan dengan Fredi didekat pohon besar yang membuat mereka terhindar dari sinar matahari yang panas.

"Aku harap berita bagus yang akan kau beritahukan padaku." Ucap Fredi dengan tatapan mata yang menyiratkan sebuah harapan. Dinda tersenyum kecut mendengarnya. Dia menatap akar pohon yang merambat di tanah sampai terlihat ke permukaan. Dia tak berani untuk menatap Fredi.

"Pertama-tama, maafkan aku Fredi." Ucap Dinda. Fredi mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Kupikir, lebih baik kau mencari perempuan lain yang lebih baik dariku." Lanjut Dinda dengan nada yang tak enak.

"Kenapa Dinda? Kenapa kau berkata seperti itu? Kau bilang jika aku harus menunggu sampai kau lulus sekolah dan sebentar lagi kita lulus. Tapi kenapa kau malah berkata seperti itu?" Dinda menggelengkan kepalanya dan melangkah mundur. Dia bingung harus menjawab apa. Dia tidak mau kalau saja nanti Fredi membencinya jika laki-laki itu tahu semuanya. Dinda memang tidak memiliki rasa pada Fredi. Dia hanya kagum pada laki-laki baik dan penyabar itu.

"Aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya Fredi. Kau pasti akan marah padaku dan kau akan membenciku." Jawab Dinda. Dinda memang sudah bertekad tadi untuk mengatakan pada Fredi kalau dia sudah mempunyai seseorang. Namun, rasa takut menyerang Dinda hingga Dinda tak berani mengatakannya. Dia terus melangkah mundur namun Fredi meraih tangannya dan menggenggamnya dengan erat. Dinda terpekik kaget dan menghempaskan tangan Fredi lagi seperti tadi pagi.

"Jangan sentuh aku Fredi." Ucap Dinda dengan suara yang bergetar.

"Kenapa? Kenapa kau sekarang menjadi seperti ini Dinda?" Tanya Fredi dengan geraman yang tertahan. Dinda menggelengkan kepalanya lagi dan berjalan mundur.

"Kau harus mengerti Fredi. Tidak semua yang terjadi padaku harus kau ketahui. Dan sekarang, kumohon jangan menungguku lagi. Aku tidak pantas untukmu. Hubungan kita cukup sebagai teman saja. Dan sampai kapanpun tidak akan pernah berubah." Ucap Dinda. Setelah itu dia berbalik dan berjalan pergi meninggalkan Fredi.

"Dinda!" Fredi berteriak dan hendak berlari untuk mengejar Dinda. Namun, ada yang menahan langkahnya. Dengan marah, Fredi menatap orang yang memegang tangannya. Dan ternyata itu adalah Darren, teman satu kelasnya.

"Lepaskan aku Darren." Geram Fredi. Sorot matanya menyiratkan sebuah rasa sakit dan kecewa sekaligus marah. Namun Darren hanya membalas tatapan Fredi dengan datar.

"Kau tidak bisa memaksanya Fredi. Sekarang, kau harus tahu yang sebenarnya terjadi pada Dinda. Riri akan menjelaskan semuanya." Ucap Darren. Lalu Darren dan Fredi menengok kesamping dimana Riri berada dan sedang berjalan mendekati mereka berdua.

"Dengarkan aku Fredi. Dinda bahkan tidak pernah mau melakukan ini, menyakiti perasaanmu. Tapi, dia terpaksa melakukannya demi keluargaku. Jangan mengejarnya lagi jika kau sayang dirimu sendiri. Dinda sudah punya suami." Jelas Riri dengan singkat. Tubuh Fredi melemas mendengar penjelasan singkat Riri. Matanya menatap Riri dengan tatapan kosong membuat Riri kasihan.

"Dinda terpaksa menikah demi keselamatan perusahaan Ayahku yang hampir bangkrut. Dia terpaksa Fredi. Kumohon kau jangan membencinya." Lanjut Riri. Fredi hanya diam hingga akhirnya tubuhnya terjatuh ke atas rumput. Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam saat rasa sakit hati dan kecewa menghampiri dirinya.

***

Hari sudah mulai siang dan Dinda sudah pulang ke rumah. Dia pulang bersama Kia dan Dhanni karena Dhanni dengan sengaja menjemputnya tadi. Dinda pun tak keberatan.

Mereka masuk kedalam rumah beriringan dan berjalan menaiki tangga. Sepanjang perjalanan menuju kamar mereka tetap terdiam dan fokus pada langkah mereka. Dinda pun tidak tertarik untuk bicara karena hatinya masih dipenuhi rasa bersalah pada Fredi.

"Cepat ganti bajumu. Aku ingin makan masakanmu lagi." Ucap Dhanni pada Dinda saat mereka sudah berada didepan pintu kamar Kia. Dinda menatap Dhanni dan tersenyum tipis. Kepalanya pun bergerak mengangguk.

"Baiklah. Sekarang Mas bantu Kia saja." Balas Dinda seraya menyentuh lengan atas Dhanni. Dhanni menggenggam telapak tangan Dinda dan mengangguk. Setelah itu dia mencium puncak kepala Dinda dengan lembut.

"Oke." Jawab Dhanni. Dia masuk kedalam kamar Kia dan meninggalkan Dinda yang berjalan menuju kamarnya sendiri. Saat sampai dikamarnya, Dinda langsung mengganti baju nya. Dia tidak mandi dulu karena tadi Dhanni bilang dia tidak punya waktu banyak. Katanya akan ada rapat penting dan Dhanni tidak boleh telat.

Dinda keluar lagi dari kamarnya dan dengan berlari kecil dia menuruni tangga menuju dapur. Rasa perih diselangkangannya pun sudah sedikit membaik hingga dia bisa berlari.

Saat sampai diruang makan, alis Dinda berkerut heran karena di meja makan sudah siap menu makan siang. Bahkan ada sup ayam kesukaan Dhanni dan Kia juga. Tak lama kemudian Tati datang membawa beberapa piring. Karena penasaran, Dinda pun bertanya pada Tati.

"Mba, ini siapa yang masak? Kenapa tidak menunggu aku pulang dulu?" Tanya Dinda. Pasalnya, Dinda sudah memberitahu para pembantu Dhanni untuk menunggunya pulang sekolah jika akan masak untuk makan siang agar dia bisa ikut membantu.

"Ehm.. Anu.. I-ini yang masak Nyonya Fiona." Jawab Tati dengan suara pelan. Tubuh Dinda mematung ditempatnya mendengar jawaban Tati. Jadi, wanita itu sudah pulang lagi ke rumah ini?

"Ini semua adalah masakanku. Kenapa memangnya? Kau tak suka?" Suara Fiona terdengar membuat lamunan Dinda pecah. Dia menatap Fiona dengan wajah biasa saja.

"Ah aku tahu. Kau pasti takut kalau Dhanni dan Kia berpaling pada masakanku yang enakkan? Hah, dasar tidak tahu diri." Ucap Fiona dengan nada sombong dan angkuhnya. Dinda menghembuskan nafas pelan dan langsung berbalik tanpa bicara sedikitpun. Dia berjalan menaiki tangga dan masuk lagi ke kamarnya.

Sedangkan Fiona tersenyum puas melihat berurusan dengan dapur.

"Bagaimana? apa enak?" Tanya Fiona penuh harap pada Dhanni.

"Hm." Jawab Dhanni dengan gumaman tidak jelas. Fiona mulai terpancing amarah dengan respon Dhanni yang biasa saja. Namun, dia berusaha bersabar dan menatap Kita yang juga sedang makan.

"Bagaimana Kia? Masakan Mama enakkan?" Tanya Fiona dengan nada ramah. Kia menatap Fiona dengan tatapan tidak minat. Dia bahkan tidak merasakan perasaan rindu pada Fiona.

"Enak. Tapi lebih enak masakan Bunda." Jawab Kia dengan jujur. Kia memakan makanan dipiringnya dengan malas hingga makanan itu tidak habis.

"Papa, Kia mau makan nasi goreng buatan Bunda." Ucap Kia pada Dhanni seraya menjauhkan piring didepannya. Fiona mengepalkan kedua tangannya mendengar semua kata-kata Kia.

"Ehm, Kia. Mama saja yang buatkan ya." Ucap Fiona berusaha menahan kemarahan dan kekesalannya pada anaknya itu. Tetapi, Kia malah menggeleng membuat Fiona semakin marah.

"Tidak mau. Masakan Mama pasti tidak akan seenak masakan Bunda. Kia mau minta sama Bunda saja untuk membuat nasi goreng." Balas Kia. Dia turun dari kursi dan berjalan meninggalkan ruang makan. Tak lama kemudian , Dhanni pun selesai dengan makannya. Tanpa banyak bicara dia juga bangkit dan hendak pergi dari sana. Tapi suara Fiona menghentikkannya.

"Lihat! Gara-gara istri mudamu itu Kia bahkan jadi tidak menganggap ku!" Teriak Fiona marah seraya menggebrak meja makan dengan keras. Dhanni hanya melirik Fiona dari sudut matanya dan tidak berbalik.

"Selama ini Kia memang tidak pernah menganggapmu Ibunya karena kau bahkan tidak peduli padanya." Balas Dhanni dengan tenangnya. Setelah itu dia kembali berjalan meninggalkan Fiona diruang makan sendirian. Dan Dhanni pun mulai berpikir, kenapa dia merasa lebih nyaman jika Fiona tidak ada?

Dhanni berjalan dengan tangan yang menggenggam telapak tangan Kia yang mungil. Mereka berjalan menuju kamar Dinda. Saat mereka sudah berada didepan pintu kamar Dinda, mereka langsung masuk tanpa mengetuknya dulu.

"Bunda." Kia memanggil Dinda yang sedang duduk dikursi balkon kamar. Kia melepaskan genggaman tangan Dhanni dan berlari mendekati Dinda. Sedangkan Dhanni menutup pintu dulu dan menguncinya. Dia hanya berjaga-jaga kalau saja Fiona menerobos masuk. Dia tidak mau ada keributan seperti seminggu yang lalu. Dhanni berjalan mendekati balkon dan duduk disamping Dinda. Lalu dia menarik Kia ke atas pangkuannya.

"Kenapa Bunda tidak turun kebawah? Padahal Kia mau makan bersama Bunda." Ucap Kia dengan sedih. Dinda tersenyum kecil dan mengacak rambut Kia pelan.

"Kan ada Mama Fiona yang menemani Kia makan." Jawab Dinda disertai senyuman kecilnya. Kepala Kia menggeleng kencang.

"Gak mau. Kia maunya sama Bunda." Balas Kia. Bibirnya mengerucut lucu. Dinda terkekeh melihatnya. Sedangkan Dhanni hanya diam dan melihat interaksi Dinda dengan Kia.

"Kia mau makan nasi goreng buatan Bunda." Ucap Kia lagi. Dinda tersenyum mendengarnya. Tangan kanannya masih setia mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Nanti Bunda buatkan untuk Kia." Balas Dinda. Kia tersenyum lebar dan kepalanya mengangguk dengan cepat. Dhanni tersenyum melihat senyuman lebar Kia yang begitu lepas seolah tanpa beban.

"Kia ada PR tidak? Kalau ada kerjakan dulu." Lanjut Dinda.

"Ada Bunda. Tapi PR-nya sedikit." Jawab Kia.

"Ya sudah, sekarang kerjakan dulu. Tidak apa-apakan kalau Bunda tidak menemani Kia?" Tanya Dinda. Kia menganggukan kepalanya pelan.

"Tak apa Bunda. PR-nya juga tidak susah." Jawab Kia. Setelah itu Kia turun dari pangkuan Dhanni dan berlari keluar dari kamar Dinda. Terdengar suara kunci yang diputar. Itu pasti Kia yang membuka pintu kamar Dinda. Kini, hanya ada Dinda dan Dhanni berdua di sana.

"Apa kau sekarang sudah baikan?" Tanya Dhanni. Tangannya merangkul bahu Dinda dan menariknya dengan pelan agar semakin dekat dengannya.

"Sekarang sudah tidak apa-apa kok." Jawab Dinda. Pipinya sedikit bersemu merah karena pertanyaan Dhanni barusan membuatnya kembali teringat dengan malam tadi dimana dia melepaskan statusnya sebagai seorang gadis.

"Baguslah jika begitu." Ucap Dhanni. Dinda tersenyum dan menyandarkan kepalanya pada bahu kiri Dhanni. Sebuah helaan nafas terdengar darinya.

"Fiona sudah pulang. Kau tak menyambutnya Mas?" Tanya Dinda dengan suara pelan. Dhanni menatap Dinda dan mengusap kepala Dinda dengan pelan.

"Bahkan saat aku pulang pun dia tidak pernah menyambutku." Jawab Dhanni. Dinda tersenyum kecut mendengarnya. Dia mengangkat kepalanya dan menatap Dhanni dengan tatapan sendu.

"Mas, kau harus bisa adil padaku dan Fiona karena kami sama-sama istrimu. Jangan berat sebelah karena kalau begitu sama saja Mas menciptakan kebencian antara aku dan Fiona." Ucap Dinda. Tangannya menyentuh rahang Dhanni dan menariknya agar Dhanni menatapnya.

"Kamu bisa melakukannya kan Mas?" Tanya Dinda. Dhanni hanya diam dan tak menjawab. Dia tidak bisa berjanji untuk melakukannya. Karena dengan sikap Fiona dengan sikap Dinda yang berbeda membuat perlakuan Dhanni pada kedua wanita itu pun berbeda.

"Aku tidak bisa melakukannya Dinda." Jawab Dhanni pada akhirnya. Dia menurunkan tatapannya pada lantai yang dia pijak. Dinda menghela nafas pelan mendengarnya.

"Kenapa tidak bisa Mas?" Tanya Dinda. Kini kedua tangannya yang menyentuh rahang Dhanni dan memaksa Dhanni agar menatapnya. Dhanni menatap Dinda dengan tatapan yang tak terbaca. Kedua tangannya bergerak menyentuh tangan Dinda yang berada dirahangnya dan menurunkannya lalu menggenggamnya dengan erat.

"Jika saja Fiona bisa peduli terhadapku dan Kia, aku juga tidak akan menikahimu. Jangan salahkan aku jika aku membedakan mu dengan Fiona karena kalian memang beda. Lagipula, diantara kau dan Fiona, kau lah yang lebih peduli padaku dan Kia." Jawab Dhanni dengan jujur. Dia menggenggam telapak tangan Dinda dengan erat lalu mencium punggung tangannya. Dinda menatap Dhanni dan tersenyum kecil.

"Terserah kamu saja Mas. Tapi, kau harus bisa untuk adil." Ucap Dinda. Dhanni tersenyum dan mengangguk. Setelah itu dia menarik Dinda keatas pangkuannya dan memeluk pinggangnya dengan erat.

"Mas!" Pekik Dinda kaget. Kedua tangannya bertumpu pada bahu Dhanni. Sedangkan Dhanni hanya terkekeh pelan. Dia membenamkan wajahnya diceruk leher Dinda dan menghirup aroma tubuh Dinda yang sangat dia sukai.

"Aku suka harum tubuhmu." Gumam Dhanni. Dinda tertawa mendengarnya. Tangannya bergerak mengusap kepala Dhanni dengan lembut.

"Bukannya siang ini ada rapat penting?" Tanya Dinda saat dia ingat kalau tadi dimobil Dhanni berkata seperti itu.

"Memang." Jawab Dhanni dengan suara teredam. Pelukannya sedikit mengendur dan Dhanni mendongakkan kepalanya.

"Kau mau ikut aku ke kantor?" Tanya Dhanni. Hidung mereka saling bersentuhan hingga hembusan nafas mereka terasa oleh masing-masing.

"Untuk apa? Aku tidak mau meninggalkan Kia." Jawab Dinda. Dhanni tersenyum mendengarnya. Betapa bahagianya dia mendengar jawaban Dinda barusan yang menyiratkan perhatian dan kasih sayangnya pada Kia.

"Baiklah. Aku titip Kia padamu." Ucap Dhanni. Dinda tersenyum dan mengangguk. Setelah itu Dinda bangkit berdiri dan turun dari atas pangkuan Dhanni. Dhanni juga bangkit berdiri dan kembali memeluk pinggang Dinda dengan mesra.

"Berikan aku ciuman perpisahan." Ucap Dhanni. Pipi Dinda bersemu merah mendengar permintaan Dhanni. Dia menundukkan kepalanya karena malu. Tapi tangan Dhanni meraih dagu Dinda dan mendongakkan kepala Dinda.

Wajah Dinda semakin memerah saat wajah Dhanni mendekat. Kedua tangannya mencengkram kemeja Dhanni dengan kuat saat bibir Dhanni menyentuh permukaan bibirnya. Dinda dan Dhanni memejamkan mata secara bersamaan saat bibir mereka berdua mulai bergerak bersamaan.

Mereka terlena dan terbuai hingga tak memperhatikan dimana tempat mereka berada. Mereka bahkan sibuk dengan ciuman mereka hingga tak tahu ada tiga sosok yang melihat kegiatan mereka dari dalam kamar Dinda.

"Ya Tuhan! Aku bahagia melihatnya." Pekik Dina dengan suara tertahan. Tangan kanannya bergerak menutupi mata Kia yang kini sedang berdiri disampingnya.

"Tante, kenapa mata Kia ditutup?" Protes Kia tak suka. Dia berusaha melepaskan tangan Dina tapi gagal. Dina pun tak menjawab pertanyaan Kia.

"Begitulah. Suami sibuk bekerja itu wajar karena mereka yang bertanggung jawab atas kehidupan istri dan anaknya. Sedangkan seorang istri tidak diwajibkan untuk sibuk bekerja karena dia mempunyai tanggung jawab didalam rumah. Jadi, saat ada waktu disela-sela kesibukan suami, sepasang suami istri bisa menghabiskan waktu walaupun hanya sebentar. Tapi, jika istrinya saja sibuk, kapan mereka bisa bermesraan seperti itu?" Ucap Dina panjang lebar seraya melirik wanita disampingnya yang terpaku ditempat dengan wajah memerah dan tangan terkepal.

"Jangan salahkan Kak Dhanni kalau sekarang dia lebih menyayangi istri mudanya. Jangan salahkan Dinda jika dia membuat Kak Dhanni berpaling darimu. Jangan salahkan Kia juga yang lebih dekat dengan ibu tirinya dibanding ibu kandungnya. Karena semua itu juga kesalahanmu Fiona. Kesalahanmu yang lebih mementingkan karirmu dari pada suami dan anakmu." Lanjut Dina. Dia tidak peduli jika Fiona akan semakin marah mendengar ucapannya. Dina malah merasa lega dan puas setelah mengeluarkan semua kejengkelannya pada Fiona selama ini.

"Bahkan, bisa saja kalau suatu hari nanti Kak Dhanni menceraikanmu. Karena keberadaanmu dirumah ini tidak ada artinya lagi. Kak Dhanni sudah mempunyai istri yang muda dan cantik juga berbakti pada suami. Kia juga sudah mendapatkan seorang ibu yang cantik dan baik hatinya. Yang peduli padanya dan yang menyayanginya." Dina tersenyum puas melihat

wajah Fiona yang merah. Dia benar-benar lega telah memojokkan wanita yang masih berstatus kakak iparnya itu.

"Ayo Kia kita ke kamarmu. Biarkan Papa dan Bundamu menghabiskan waktu berdua. Dan biarkan yang tua menderita. Haha." Ucap Dina dengan sarkastik. Setelah itu dia meninggalkan Fiona sendirian dikamar Dinda yang sedang menyaksikan Dhanni dan Dinda bercumbu mesra.

"Kau tidak akan pernah bisa menceraikanku Dhanni. Kau tidak akan bisa melakukannya."

Bab 7

Dinda membawa nampan yang diatasnya ada satu piring nasi goreng dan segelas air putih. Dibelakangnya ada Tati dan Yuni yang juga membawa nampan dengan makanan yang serupa.

Mereka berjalan dengan langkah hati-hati dan pelan menuju kamar Kia. Senyuman pun tersungging dibibir mereka. Dinda senang karena dia bisa masak nasi goreng untuk Kia. Bukan hanya untuk Kia, tapi untuk dirinya sendiri dan Dina, adik iparnya.

"Makanannya sudah datang. Ayo makan dulu." Ucap Dinda saat dia sudah masuk ke kamar Kia. Dina dan Kia tersenyum lebar melihat kedatangan Dinda bersama Tati dan Yuni.

"Asik. Waktunya makan." Ucap Kia dengan riang. Dia turun dari atas ranjangnya dan berlari mendekati sofa panjang lalu duduk disana.

"Terima kasih ya sudah membantuku." Ucap Dinda pada Tati dan Yuni. Mereka berdua saling tatap dan tersenyum lembut.

"Iya sama-sama Nona." Balas mereka. Setelah itu mereka pamit pergi meninggalkan Dinda bersama Dina dan Kia.

"Wuihh, aromanya harum banget. Pasti enak nih." Ucap Dina. Dinda tertawa kecil mendengarnya.

"Ah, biasa saja." Balas Dinda dengan malu.

"Tante, masakan buatan Bunda emang enak. Kia dan Papa sangat suka." Ucap Kia dengan riangnya pada Dina. Dina tersenyum lebar dan mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Itu pasti. Tante juga suka." Balas Dina. Dinda tersenyum mendengarnya. Senang rasanya dia diterima dengan baik oleh keluarga Dhanni. Apalagi Dina juga sangat baik dan ramah padanya.

"Ayo makan. Setelah makan, Kia lanjutkan kerjakan PR-nya." Ucap Dinda. Kia mengangguk dengan cepat dan makan dengan lahap. Dinda dan Dina terkekeh melihat lahapnya Kia makan. Seperti orang kelaparan saja. Setelah puas melihat Kia, Dinda dan Dina pun menyusul makan. Sesekali mereka bercanda dan tertawa hingga Dina tersedak berkali-kali.

"Kia sudah selesai. Dan Kia yang menang. Bunda dan Tante kalah." Ucap Kia dengan bahagianya. Dinda tertawa mendengarnya sedangkan Dina mengerucutkan bibirnya kesal. Karena tersedak berkali-kali dia jadi kalah oleh keponakan kecilnya.

"Baiklah. Princess Kia menang." Balas Dina dengan sebal. Kia tertawa mendengarnya. Setelah itu dia turun dari atas sofa dan berlari mendekati meja belajarnya lagi. Sedangkan Dinda dan Dina masih duduk ditempat semula.

"Dinda, bagaimana kabarmu sekarang?" Tanya Dina pada Dinda yang sedang membereskan bekas makan mereka.

"Aku baik-baik saja." Jawab Dinda disertai senyuman manisnya.

"Apa Fiona tak membuat ulah lagi?" Tanya Dina penasaran. Dinda menatap Dina dan menggeleng pelan.

"Sejak Mas Dhanni mengusirnya, Fiona menghilang dan baru pulang tadi. Jadi, selama seminggu ini aku aman." Jawab Dinda. Dina menghembuskan nafas pelan dan tersenyum kecil pada Dinda.

"Baguslah jika seperti itu. Aku kesini juga disuruh Ibu untuk melihat keadaanmu. Ibu takut kalau kau dianiaya oleh Fiona lagi." Balas Dina. Dinda tertawa kecil mendengarnya.

"Aku bahagia mendengarnya. Tapi, seperti yang kau lihat sekarang. Aku baik-baik saja." Ujar Dinda. Dina mengangguk pelan dan mereka terdiam seraya menatap Kia yang fokus pada PR-nya.

"Oh ya Dinda, kau sepertinya belum tahu ini." Ucap Dina tiba-tiba. Dia mendekati Dinda dan berbisik seolah Kia tak boleh tahu.

"Minggu depan, tepatnya tanggal 6 Febuari adalah hari ulang tahun Kia." Bisik Dina. Dinda menatap Dina dengan mata yang membelalak.

"Benarkah?" Tanya Dinda. Dina mengangguk dengan cepat.

"Iya. Kuharap, di ulang tahunnya yang tepat 7 tahun nanti Kia bahagia. Selama ini, hanya aku dan Ibu yang merayakannya. Fiona dan Kak Dhanni tidak pernah peduli dan tidak pernah tahu. Mereka seolah lupa pada tanggal kelahiran anak mereka sendiri." Jawab Dina.

"Mas Dhanni juga?" Tanya Dinda tak percaya. Dina mengangguk dan menghela nafas pelan.

"Dulu, Fiona adalah wanita yang baik. Hubungan dia dengan Kak Dhanni begitu harmonis. Namun, dia berubah setelah melahirkan Kia. Sejak saat itu dia sangat berambisi menjadi seorang model hingga Kak Dhanni dan Kia terlantarkan. Kecewa pada perbuatan Fiona, Kak Dhanni juga ikut menyibukkan diri dengan pekerjaan hingga dia juga tidak tahu perkembangan Kia." Dina menatap langit-langit kamar dan menceritakan masa lalu Dhanni dan Fiona hingga hubungan mereka sekarang sangat tidak harmonis sampai Kia pun tak mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

"Ibu sudah sering memarahi Kak Dhanni karena itu. Tapi Kak Dhanni tak mendengarkan. Dan semua itu karena kekecewaannya pada Fiona. Yang menjadi korban adalah Kia." Lanjut Dina. Tatapan matanya kini terarah pada Kia.

"Namun, setelah kamu hadir, Kak Dhanni berubah lagi. Aku bahagia melihat dia juga bahagia bersamamu. Aku bahagia melihat Kia yang kembali mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Dan kuharap, kau akan selamanya menyayangi Kia." Ujar Dina. Tangannya menyentuh tangan Dinda dan menggenggamnya dengan erat. Sorot matanya menyiratkan sebuah permohonan yang sangat besar.

"Aku menyayangi Kia dan aku janji akan selalu menyayanginya." Balas Dinda seraya tersenyum lembut. Dina ikut tersenyum mendengarnya. Dia lega karena keponakannya yang malang kini mendapatkan ibu tiri yang sangat penyayang.

***

Hari sudah mulai malam dan Dinda kini sudah berada di kamar nya. Seperti biasa, Dinda memakai sebuah jubah tidur berbahan satin berwarna silver polos. Dia baru saja membacakan

dongeng pada Kia seperti malam-malam biasanya. Dan sekarang, Dinda sedang menunggu Dhanni pulang.

Dinda heran karena biasanya Dhanni pulang jam 5 sore. Tapi, sekarang sudah jam 8 malam dan Dhanni masih belum pulang membuat Dinda khawatir. Kia juga terus bertanya tadi pada Dinda dimana Dhanni dan Dinda hanya bisa menjawab kalau Dhanni sedang sibuk.

Dinda kembali menatap jam dinding. Lalu dia bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kamar. Dia haus dan dia butuh air putih untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

Suasana rumah gelap dan sepi membuat Dinda hati-hati saat melangkah menuruni tangga karena takut terpeleset. Untuk ke dapur, Dinda juga harus melewati ruang keluarga dulu. Sayangnya, sesuatu diruang keluarga membuat Dinda penasaran.

Suasana yang gelap membuat Dinda tidak bisa melihat dengan jelas. Tapi, dia bisa melihat bayangan hitam yang bergerak diatas sofa single. Dinda pun memicingkan matanya berusaha memperjelas penglihatannya. Saat dia tahu itu apa, matanya membelalak kaget dan Dinda dengan cepat bersembunyi dibelakang dinding.

Dinda melongokkan kepalanya lagi melihat apa yang ada diruang keluarga. Dan saat itu rasa sakit dan sesak memenuhi hatinya saat melihat Dhanni yang sedang duduk di sofa single dengan Fiona yang ada dipangkuannya. Posisi Fiona yang memunggungi Dinda membuat Dinda tidak bisa melihat apa yang mereka lakukan.

Dinda kembali menarik kepalanya dengan tangan yang memegang dadanya. Dinda memejamkan matanya berusaha mengenyahkan rasa yang menyiksa dirinya sendiri. Setelah itu Dinda berjalan cepat tanpa suara menuju kamarnya sendiri.

Ini seperti yang dia katakan pada Dhanni. Kalau Dhanni harus adil dan Dinda harus merelakannya walaupun hatinya sakit.

***

Dhanni keluar dari mobilnya dengan wajah kusut dan lelah. Pakaiannya pun sudah acak-acakkan. Hari ini dia pulang malam karena pekerjaannya menumpuk. Dan Dhanni menyelesaikan semuanya agar besok dia bisa pulang lebih siang.

Langkahnya terlihat begitu lesu dan dia berjalan mendekati pintu utama rumahnya. Dhanni tahu kalau semua pembantu dirumahnya pasti sudah tidur. Maka dari itu itu memakai kunci cadangan untuk membuka pintu. Namun, Dhanni heran karena ternyata pintu tidak dikunci. Dhanni pun mendorongnya pelan dan masuk. Saat masuk, Fiona sudah ada didepannya dan menghalangi jalannya.

"Kenapa pulang malam?" Tanya Fiona dengan senyuman manisnya. Dhanni menatap Fiona dalam kegelapan rumah sekilas. Dia tak menjawab karena dia lelah dan ingin segera istirahat. Dhanni pun berjalan melewati Fiona.

"Dhanni, aku bertanya padamu!" Nada bicara Fiona naik satu oktaf karena kesal Dhanni mengabaikannya. Dan hal itu berhasil membuat Dhanni berhenti dan berbalik menghadapnya.

"Diam Fiona. Aku lelah dan tidak ada waktu untuk menjawab pertanyaanmu." Balas Dhanni dengan sinis. Setelah itu dia kembali berjalan meninggalkan Fiona. Namun, Fiona tak membiarkannya dan menghadang Dhanni.

"Kau tidak boleh meninggalkanku Dhanni." Ucap Fiona dengan geram. Dhanni menatap Fiona dengan datar.

"Apa kau ingin menyuapku dengan bersikap manis hanya karena takut dikalahkan oleh Dinda? Aku tahu Fiona karena aku bukan pria bodoh. Kau menganggap Dinda sebagai sainganmu dan kau selalu ingin menang." Ucap Dhanni dengan kesal. Fiona memicingkan matanya tidak suka. Tangannya mendorong tubuh Dhanni pelan hingga Dhanni mundur beberapa langkah. Sampai akhirnya Dhanni jatuh terduduk di sofa single ruang keluarga dan Fiona langsung duduk dipangkuannya.

"Fiona jangan ganggu aku!" Geram Dhanni. Dia mencoba menurunkan Fiona dari pangkuannya tapi Fiona malah menempelkan bibir mereka. Dhanni memegang bahu Fiona dan mendorongnya agar menjauh darinya. Tapi Fiona tak menyerah dan kembali mencium Dhanni. Fiona memiringkan kepalanya dan saat itu Dhanni tak sengaja melihat Dinda yang langsung bersembunyi dibalik dinding. Dengan kuat Dhanni kembali mendorong tubuh Fiona hingga Fiona turun dari pangkuannya. Dhanni pun langsung berdiri dan mengambil tas kerjanya lagi.

"Kenapa Dhanni? Kenapa kau menolak ku? Bukankah ini yang kau inginkan? Aku menyambutmu saat kau pulang kerja." Ucap Fiona. Dhanni menatap Fiona dengan tatapan dinginnya.

"Karena aku tahu apa alasan dibalik semua tindakanmu ini." Jawab Dhanni dengan suara dinginnya.

"Oh, kau menuduhku Dhanni? Apa salah kalau aku ingin berubah? Menjadi istri yang baik bagimu dan Ibu yang baik bagi Kia." Balas Fiona tak mau kalah.

"Kalau kau memang benar ingin berubah, tinggalkan karirmu selamanya." Balas Dhanni. Fiona tercengang kaget mendengarnya. Mulutnya terkatup dan tak mampu untuk bicara. Karena hatinya juga tidak mau melepaskan semua yang sudah dia raih selama ini.

"Kau tidak bisa bukan? Berarti kau hanya merayuku agar kau bisa mengalahkan Dinda." Lanjut Dhanni. Dia berjalan dengan sedikit cepat meninggalkan Fiona yang terpaku kaget diruang keluarga sendirian.

Dhanni berjalan dan sedikit berlari menuju kamar Dinda. Dia tidak mau Dinda salah paham. Dia tidak mau kalau Dinda sampai menjauh darinya. Dengan sedikit keras dia membuka pintu kamar Dinda. Namun, ranjang kosong dan Dinda tidak ada disana. Dhanni pun berlari mendekati kamar mandi dan kamar mandi pun sama kosong.

Dhanni terdiam ditengah-tengah dan mencoba berpikir dimana Dinda. Setelah lama berpikir dengan kepalanya yang pusing, Dhanni pun keluar dari kamar Dinda dan masuk ke kamar Kia. Dan Dhanni merasa lega saat melihat Dinda yang sudah tertidur disamping Kia. Dengan langkah perlahan Dhanni mendekati ranjang dan duduk disampingnya. Dia mencium kening Kia sesaat lalu mencium kening Dinda.

"Maafkan aku." Bisik Dhanni. Dia mencium kening Dinda lagi lalu pergi dari sana. Dia butuh mandi dulu.

***

Dinda mengerjapkan matanya pelan. Tangannya bergerak meraba-raba sisi ranjang disampingnya. Mata Dinda langsung terbuka lebar saat dia merasakan sisi ranjang

sampingnya kosong. Seingat Dinda dia tadi tidur bersama Kia. Dan dia panik karena dia tidak menemukan Kia disampingnya.

Dinda menatap sekeliling dan dia baru sadar kalau dia tidak berada dikamar Kia dan sudah berada dikamarnya sendiri.

"Kenapa aku ada disini?" Tanya Dinda heran pada dirinya sendiri.

"Aku yang memindahkanmu kesini." Sebuah suara terdengar dan Dinda terpekik kaget karenanya. Dia menatap Dhanni yang kini berjalan mendekatinya dan duduk didepannya.

"Mas Dhanni." Ucap Dinda lega. Dia mengusap dadanya dengan pelan dan menghembuskan nafas lega.

"Maaf mengagetkanmu." Ucap Dhanni. Tangannya bergerak mengusap kepala Dinda. Dinda pun tersenyum kecil.

"Tak apa Mas." Balas Dinda. Dhanni menghentikan usapannya dan tangannya meraih tangan Dinda lalu menggenggamnya dengan erat.

"Kau melihat aku dan Fiona?" Tanya Dhanni langsung. Dinda menatap Dhanni sesaat lalu menunduk. Dengan susah payah dia menyunggingkan sebuah senyum kecil.

"Mas melihatku? Maaf ya aku mengganggu." Ucap Dinda merasa bersalah. Dhanni tersenyum kecil mendengarnya.

"Jangan minta maaf. Kau tidak salah." Balas Dhanni. Dinda pun mendongak dan menatap Dhanni.

"Kenapa Mas ada di kamar ku? Kenapa Mas tidak-"

"Sstt." Dhanni menyimpan telunjuknya didepan bibir Dinda membuat Dinda terdiam. Dia naik ke atas ranjang dan menarik Dinda kedalam pelukannya.

"Aku merindukanmu." Ucap Dhanni seraya menghirup aroma harum yang menguar dari rambut Dinda.

"Kau tidak marah kan dengan apa yang kau lihat tadi?" Tanya Dhanni. Tangannya meraih pipi Dinda dan menariknya agar menatapnya. Dinda tersenyum kecil dan menggeleng.

"Aku tidak berhak untuk marah. Fiona juga istrimu Mas. Apa yang kalian lakukan bukan kesalahan." Jawab Dinda. Dhanni menghembuskan nafas pelan lalu tersenyum pada Dinda.

"Aku sayang kamu Dinda." Ucap Dhanni tiba-tiba. Dia memeluk Dinda dengan erat dan Dinda pun membalas pelukan Dhanni tak kalah erat.

"Aku juga sayang kamu Mas." Balas Dinda. Matanya terpejam dengan erat dan apa yang dia ucapkan barusan bukanlah sebuah kebohongan ataupun hanya terucap dibibir. Tapi itu adalah ucapan yang berasal dari hati terdalamnya. Rasa sakit hati yang Dinda rasakan kini juga mulai memudar. Dinda mencoba merelakan karena Dhanni dan Fiona adalah sepasang suami istri. Namun, sekarang Dinda bisa lega karena Dhanni bersamanya.

"Kenapa pulang malam Mas? Biasanya kan sore." Tanya Dinda penasaran. Kepalanya mendongak dan menatap Dhanni.

"Pekerjaanku banyak dan aku menyelesaikan nya hari ini agar besok aku bisa pulang lebih awal." Jawab Dhanni. Tangannya bergerak mengusap pipi Dinda dengan lembut dan penuh sayang.

"Ya sudah, sekarang Mas istirahat." Ucap Dinda. Dhanni tersenyum dan mengangguk pelan.

"Tapi, aku ingin kamu dulu." Bisik Dhanni ditelinga Dinda. Dinda menatap Dhanni dengan kaget. Pipinya pun bersemu merah mendengarnya. Dhanni pun membaringkan Dinda dengan dia yang berada diatas Dinda. Tangan Dhanni mengelus pipi Dinda dengan lembut. Lalu tangan Dhanni turun kebawah dan memegang tali jubah tidur Dinda.

"Bolehkan?" Tanya Dhanni lagi karena Dinda belum menjawab tadi. Kepala Dinda pun mengangguk pelan sebagai jawaban. Dhanni tersenyum melihatnya lalu mencium bibir Dinda dengan mesranya. Sedangkan tangannya mulai bergerak menyentuh seluruh bagian tubuh Dinda. Dan malam ini mereka kembali menyatu hingga menimbulkan sebuah perasaan yang sangat membahagiakan.

***

Hari masih pagi buta tapi Dinda sudah terbangun dari tidurnya. Entah kenapa, dia rasanya ingin malas-malasan hingga sekarang pun dia tetap diam diatas ranjang dan sibuk memandangi wajah Dhanni yang masih tidur.

Tangan Dinda bergerak mengelus rahang Dhanni yang sedikit kasar. Dinda terkekeh merasakan sensasi geli saat telapak tangannya bersentuhan dengan bulu-bulu halus yang tumbuh dirahang Dhanni.

Tangan Dinda lalu turun. Dia sangat ingin menyentuhnya sejak kemarin tapi malu. Dan sekarang, karena Dhanni masih tidur, Dinda berani menyentuhnya. Tangannya menyentuh dada bidang Dhanni dengan lembut. Lalu turun lagi dan dan menyentuh perut sixpack Dhanni. Dinda tersenyum kecil dengan pipi yang merona merah. Dia tidak pernah menyangka akan punya suami yang tampan dan mapan juga mempunyai tubuh yang indah seperti Dhanni. Walaupun hanya menjadi istri kedua, Dinda tetap merasa beruntung.

Tangan Dinda terus saja mengusap perut Dhanni. Lalu Dinda merasakan kalau dia menyentuh bulu yang tumbuh diperut Dhanni dan merambat ke bawah. Dinda menyentuh bulu itu dengan pelan dan lembut. Matanya juga melihat ke arah dada Dhanni hingga dia tak menyadari kalau Dhanni sudah terbangun.

"Kamu sudah mulai nakal ya." Ucap Dhanni. Dinda terpekik kaget mendengar suara Dhanni. Dengan cepat dia menarik tangannya dan menatap Dhanni dengan wajah kaget.

"M-mas. Sejak kapan Mas bangun?" Tanya Dinda dengan gugup. Dia sedikit memundurkan tubuhnya tapi tangan Dhanni menarik tubuh Dinda hingga tubuh mereka bersentuhan dan menempel tanpa jarak.

"Sejak tangan nakalmu mulai menyentuh dadaku." Jawab Dhanni dengan jujur. Wajah Dinda memerah mendengarnya.

"Be-begitu ya." Gumam Dinda. Dinda menyentuh lengan Dhanni dan berusaha melepaskannya.

"Mas, lepaskan. Aku mau mandi dulu." Ucap Dinda. Dia berusaha melepaskan tangan Dhanni yang melingkari tubuhnya. Tapi lingkaran tangan Dhanni malah semakin erat.

"Nanti saja mandinya." Balas Dhanni. Dia menurunkan tubuhnya sedikit hingga wajahnya berhadapan dengan wajah Dinda. Setelah itu Dhanni membenamkan wajahnya diceruk leher Dinda.

"Mas, ini sudah pagi." Ucap Dinda lagi saat dia merasakan bibir dan lidah nakal Dhanni bermain-main dilehernya.

"Hanya sebentar saja Dinda." Balas Dhanni dengan suara sedikit teredam. Dinda pun diam dan hanya bisa menahan nafas dan juga memejamkan mata saat tubuhnya berdesir nikmat karena sentuhan bibir Dhanni.

"Engh..." Tak sengaja Dinda melenguh nikmat. Karena itu juga gairah Dhanni naik dengan cepat membuatnya tak tahan. Dhanni bangkit berdiri dengan kondisi tubuh telanjang.

"Kamar mandi aja yuk." Ucap Dhanni. Dia menarik selimut yang menutupi tubuh Dinda dan melemparkannya ke lantai.

"Mas!" Pekik Dinda kaget. Dia berusaha menutupi tubuhnya yang telanjang. Tapi Dhanni tak peduli dan langsung menggendong Dinda menuju kamar mandi.

"Kenapa harus dikamar mandi Mas? Dingin tahu." Protes Dinda. Dia melipat tangannya berusaha menutupi kedua payudaranya.

"Biar ada sensasi yang baru. Kalau dingin, nanti aku hangatkan tubuhmu." Jawab Dhanni dengan santai nya. Matanya berkedip nakal membuat wajah Dinda merona merah.

"Cepatlah lulus sekolah. Karena setelah kau lulus, aku bisa bebas menghamilimu kapan saja."

"Mas!"

***

Ruang makan kini diisi oleh para penghuni rumah yang siap untuk sarapan. Namun, suasana ruang makan yang biasanya ramai kini terasa tegang. Tentu saja, Dhanni bersama dengan 2 istrinya dan Kia duduk dalam satu meja.

Sebenarnya Dinda sudah menolak untuk sarapan bersama. Dia memilih untuk sarapan dikantin sekolah saja. Tapi, Dhanni dan Kia memaksanya hingga Dinda tak mampu untuk menolak. Dan akhirnya, suasana ruang makan menjadi menyeramkan bagi Dinda.

Ingin rasanya Dinda memaki Dhanni kalau saja hal itu bukanlah sebuah hal yang salah. Dinda tak mengerti kenapa Dhanni malah dengan sengaja menciptakan suasana seperti ini. Kalau saja Dhanni dan Kia ingin sarapan dengannya, mereka bisa sarapan diluarkan? Tanpa ada Fiona diantara mereka. Atau mungkin mereka bertiga sarapan bersama tanpa kehadiran Dinda.

Bukan maksud Dinda untuk egois. Tapi, sarapan bersama dengan hadirnya Fiona membuat Dinda tak nyaman. Karena sejak dia duduk disana, Fiona sudah melayangkan tatapan tajam padanya. Dinda ingin membalas karena dia tidak suka dengan sikap Fiona padanya. Tapi, itu hanya akan menimbulkan masalah lain.

"Bunda, ayo cepat makannya. Nanti kita terlambat ke sekolah." Ucap Kia saat dia melihat Dinda yang malah melamun. Dinda mengerjapkan matanya dan menatap Kia. Lalu dia mengangguk dan tersenyum pada Kia.

"Iya Kia. Ini Bunda makan." Balas Dinda.

"Bunda? Norak banget." Suara Fiona terdengar mengomentari panggilan Kia pada Dinda dengan nada suara yang merendahkan. Dinda memicingkan matanya tajam pada Fiona. Tapi dia tak bicara dan tetap diam. Dinda tidak mau ada adegan adu mulut dan saling jambak antara dia dan Fiona seperti minggu lalu. Jadi, lebih baik dia diam agar suasana tidak semakin ricuh.

"Mama jangan bicara seperti itu. Bunda itu panggilan sayang Kita untuk Bunda Dinda." Ucap Kia pada Fiona. Kini Fiona yang berdecak kesal dan tak suka. Sedangkan Dinda tersenyum bahagia mendengarnya.

"Sudahlah. Cepat makannya. Nanti kalian terlambat." Ucap Dhanni yang sedari tadi hanya diam saja. Suasana pun kembali hening dan tak ada yang berbicara. Mereka sibuk dengan piring dan makanan mereka.

"Kia sudah selesai makan." Ucap Kia seraya menyimpan sendoknya diatas piring yang sudah kosong. Setelah itu dia meminum susu hangat yang memang selalu dia minum di pagi hari. Melihat itu, Dinda dan Dhanni pun mempercepat makan mereka. Dan tak lama kemudian makanan mereka berdua habis. Sedangkan Fiona belum.

"Papa dan Bunda juga sudah selesai ya? Sekarang ayo kita berangkat." Ajak Kia. Dinda dan Dhanni mengangguk bersamaan. Mereka bangkit dan hendak pergi dari sana. Tapi, suara Fiona menghentikan langkah mereka.

"Dhanni, kamu bisa mengantarku ke tempat kerja kan?" Tanya Fiona. Dhanni menatap Fiona dengan tatapan datarnya.

"Kau punya mobil sendiri. Lagipula, jalur kita berbeda." Jawab Dhanni. Setelah itu Dhanni menarik tangan Dinda dan Kia agar segera pergi. Tapi, Kia malah berhenti mambuat Dhanni dan Dinda kebingungan.

"Mama, kemarin Tante Dina juga bilang kalau Mama tidak boleh ganggu Papa dan Bunda. Kalau Mama ikut mobil Papa, Mama akan mengganggu Papa dan Bunda. Jadi, Mama jangan ikut. Mama sendiri saja. Tak apa kan?" Ucap Kia. Mata Dhanni dan Dinda melebar kaget mendengarnya. Apalagi Fiona yang sudah memerah wajahnya seperti akan meledak.

"Sudah. Ayo kita pergi." Ucap Dhanni. Dia kembali menarik tangan Dinda dan Kia lalu keluar dari dalam rumah meninggalkan Fiona dengan kemarahannya.

"Sial!"

***

Dinda kini sudah sampai di sekolah nya. Dia juga sudah duduk dibangkunya bersama Riri.

Dinda termenung saat Riri baru saja menceritakan kejadian saat istirahat kemarin. Saat itu Dinda langsung pergi hingga dia tidak melihat bagaimana reaksi Fredi setelah di berkata seperti itu. Dan Riri bilang kalau dia sudah mengatakan semuanya pada Fredi.

"Dinda, aku sudah memintanya untuk jangan membencimu. Tapi, kalau saja mulai hari ini dia mengabaikan mu dan mungkin saja tidak menyapamu seperti biasa, kau jangan merasa takut. Fredi juga butuh waktu untuk menerima semua fakta yang menyakitkan baginya." Ucap Riri seraya menyentuh bahu Dinda. Dinda menatap Riri sekilas lalu menundukkan kepalanya dan menghembuskan nafas pelan.

"Kuharap dia tidak akan membenciku." Ucap Dinda dengan lirih. Riri tersenyum kecil mendengarnya.

"Aku yakin Fredi tidak akan membencimu. Kalau dia memang mencintaimu, itu berarti dia harus merelakan cintanya demi kebahagiaanmu. Karena sekarang aku yakin kau bahagia dengan pernikahan mu." Balas Riri. Dinda terkekeh kecil mendengarnya.

"Ya. Aku bahagia Riri. Dan kuharap kebahagiaan ini bukan untuk sementara." Ucap Dinda penuh harap. Riri tersenyum mendengarnya.

"Kau akan bahagia Dinda. Kau akan bahagia selamanya."

***

Dinda sampai dirumah dengan wajah yang sedikit murung. Waktu disekolah dia bertemu dengan Fredi tapi Fredi tak menyapa dia dan terlihat tak peduli. Dinda takut kalau Fredi marah dan benci padanya. Tapi, dia selalu berusaha mempercayai ucapan Riri kalau Fredi bersikap seperti itu karena dia butuh waktu untuk memulihkan rasa sakit hati dan kecewanya karena Dinda.

Dinda berjalan masuk kedalam rumah milik Dhanni dengan langkah yang sedikit lesu. Disampingnya ada Kia yang pulang bersamanya. Mereka dijemput oleh Farhan dan bukan oleh Dhanni.

Dinda dan Kia berjalan dengan langkah hati-hati menaiki tangga. Mereka tidak berbicara dan hanya diam. Kia seolah tahu kalau suasana hati Dinda sedang tidak baik hingga dia pun hanya diam saja dan tak berbicara.

"Bunda, kita makan siang bersama ya? Kia mau makan masakan Bunda." Ucap Kia saat mereka berdua sudah berada didepan pintu kamar Kia. Dinda berjongkok didepan Kia dan mengusap pipi Kia dengan lembut. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman manis dan lembut.

"Iya. Nanti Bunda masak untuk Kia ya. Sekarang Kia ganti baju dulu." Jawab Dinda. Kia tersenyum lebar dan mengangguk dengan semangat. Dia mencium pipi Dinda sekilas lalu berlari masuk kedalam kamarnya. Dinda tersenyum dengan apa yang Kia lakukan. Dia berdiri dan berjalan menuju kamarnya sendiri. Dinda membuka pintu lalu masuk dan menutup pintu lagi. Saat berbalik, mata Dinda membelalak kaget melihat kamarnya yang berantakan.

Semua buku berada dilantai. Lemarinya terbuka lebar dengan semua pakaian yang berserakan dimana-mana. Bahkan ada beberapa bajunya yang terlihat sengaja disobek dan digunting.

Dinda berlari mendekati buku-bukunya dan melihat semuanya. Sorot matanya menjadi sedih saat melihat beberapa bukunya sobek dan hilang sampulnya. Dinda pun membereskannya. Dinda lalu mendekati lemarinya yang terbuka dan isinya kosong karena semua pakaiannya berserakan dilantai.

Dinda melihat ke sekeliling kamarnya yang sangat berantakan itu. Alisnya berkerut heran dan bingung kenapa kamarnya menjadi layaknya kapal pecah. Padahal tadi pagi masih bersih dan rapi.

Dinda lalu berjalan mendekati meja rias. Matanya menatap cermin lemari yang dipenuhi oleh tulisan yang ditulis memakai lipstik merah. Dinda pun membaca semua tulisan itu.

Hebat bukan? Inilah yang terjadi pada hidupku dan kehidupan rumah tanggaku setelah kau datang. Semuanya menjadi berantakan karena dirimu. Dan aku tentu tidak akan tinggal diam dan aku tak akan membiarkan mu mengambil hati Dhanni dan Kia. Lihat saja apa yang aku lakukan. Aku akan membalas semua yang telah kau lakukan!

Dinda mengusap wajahnya frustasi setelah membaca tulisan itu. Sekarang dia tahu siapa yang melakukan ini semua. Fiona lah orangnya. Dinda lalu melihat ke arah meja rias. Disana bukan make up yang terlihat. Tapi benda-benda tajam seperti gunting dan pisau yang sangat tajam.

"Ya Tuhan." Keluh Dinda. Dia jatuh terduduk diantara pakaiannya yang berserakan. Punggungnya menyandar pada sisi ranjang dengan kedua kaki yang ditekuk. Dia memeluk kedua lututnya dan kepalanya menunduk. Matanya berkaca-kaca hingga air mata mengalir membasahi pipinya.

"Bukan ini yang aku inginkan. Bukan ini yang aku inginkan." Gumam Dinda pada dirinya sendiri. Kepala Dinda menggeleng pelan. Tanpa Dinda ketahui, Kia berdiri diambang pintu dengan wajah yang begitu kaget. Kia pun berlari menjauh dari kamar Dinda.

***

Dhanni bangkit berdiri dan berjalan keluar dari ruang rapat bersama sekretarisnya yang bernama Cantika. Langkahnya terlihat sedikit buru-buru menuju ruangannya sendiri. Dhanni menghadiri rapat dan karena itu dia terlambat menjemput Kia dan Dinda. Tapi, Dhanni tadi sudah menyuruh Farhan untuk menjemput mereka berdua.

Baru saja Dhanni menyentuh gagang pintu ruangannya, ponselnya yang dia simpan disaku jas berbunyi nyaring. Dhanni pun mengambil ponselnya dan melihat siapa yang menelepon. Alis Dhanni berkerut saat dia tahu kalau telepon rumah lah yang menelepon. Dengan penasaran Dhanni pun mengangkat panggilan.

"Halo."

"Papa! Papa cepat pulang sekarang! Kasihan Bunda, Papa. Papa cepat pulang." Suara Kia terdengar membuat Dhanni panik seketika. Apalagi mendengar ucapan Kia barusan.

"Kia, ada apa? Bunda kenapa?" Tanya Dhanni. Dia berbalik dan berjalan menunggu lift dengan langkah yang sedikit cepat.

"Pokoknya Papa cepat pulang." Mendengarkan itu membuat Dhanni semakin khawatir. Dia pun memutuskan sambungan telepon dan langsung berlari keluar dari lift saat pintu lift terbuka. Dia masuk kedalam mobil dan menjalankannya dengan kecepatan tinggi.

Hanya dalam waktu 15 menit pun Dhanni sudah sampai dirumah. Dia berlari memasuki rumah dan berteriak memanggil Kia dan Dinda.

"Kia?! Dinda?!" Dhanni memanggil mereka berdua dan tak lama kemudian Kia muncul dari arah dapur.

"Ada apa Kia?" Tanya Dhanni khawatir. Dia memegang kedua bahu Kia dengan lembut.

"Kamar Bunda berantakan banget Pa. Dan Bunda juga terlihat sedih." Jawab Kia. Setelah mendengar jawaban Kia, Dhanni pun berlari menaiki tangga dan masuk kedalam kamar Dinda. Mata Dhanni membelalak kaget melihat kamar Dinda yang sangat berantakan. Dhanni mengedarkan pandangannya dan melihat Dinda yang duduk dilantai dengan punggung yang menyandar pada sisi ranjang. Dhanni pun berjalan cepat mendekati Dinda.

"Dinda, apa yang terjadi?" Tanya Dhanni dengan khawatir. Dia menarik Dinda kedalam pelukannya dan mencium puncak kepala Dinda dengan lembut. Kepala Dinda menggeleng pelan di dada Dhanni membuat bingung.

"Papa, lihat itu." Ucap Kia. Jari telunjuknya menunjuk ke arah cermin yang kotor. Dhanni pun melepaskan pelukannya dan berdiri mendekati cermin. Mata Dhanni bergerak membaca tulisan dicermin itu. Kedua tangannya pun mengepal erat saat dia sudah selesai membaca tulisan itu. Dia tahu ini semua ulah siapa.

Dhanni berbalik dan kembali mendekati Dinda. Dia memeluk Dinda lagi dan mencium puncak kepala Dinda. Lalu Dhanni menarik tangan Kia dan menatap Kia dengan tatapan lembut.

"Kia, mau bersama Mama atau Bunda?" Tanya Dhanni.

"Kia mau sama Bunda Pa." Jawab Kia. Dhanni tersenyum kecil mendengarnya.

"Baiklah. Besok kita pindah dari rumah ini."

Bab 8

Awalnya Dhanni berpikir untuk pindah rumah besok saja. Tapi, dia berubah pikiran dan berniat untuk pindah hari ini saja. Awalnya Dhanni juga berpikir untuk membeli apartemen atau membeli rumah baru lagi. Tapi, setelah dipikir-pikir itu akan tetap bahaya jika Fiona tahu nanti. Jadi, untuk sementara ini dulu dia tinggal dirumah ibunya. Rumah ibunya luas dan hanya ditinggali oleh 2 orang. Tidak akan menjadi beban jika Dhanni tinggal disana bersama Kia dan Dinda.

Dhanni sudah menelepon Dina dan memberitahukan kepindahannya. Dina bahkan bersorak riang saat tahu kalau Dhanni memutuskan untuk tinggal bersama dia dan ibunya. Apalagi Dhanni juga mengajak Kia dan Dinda. Rumah besar yang sepi itu pasti akan ramai oleh keberadaan Kia.

Dhanni juga sudah mengemasi barang-barangnya, barang-barang Kia dan juga barang-barang Dinda. Untuk pakaian, Dhanni hanya membawa sedikit saja. Begitu juga dengan Dinda. Dia hanya membawa pakaiannya yang masih layak untuk dipakai karena kebanyakan dirusak oleh Fiona.

Mereka sudah siap dan Dhanni pun meminta pada Farhan, Tati dan Yuni untuk membantu mereka menurunkan barang bawaan mereka dan memasukkannya kedalam mobil. Setelah selesai, Dhanni langsung menjalankan mobilnya keluar dari area halaman rumah itu. Daniel juga sudah berpesan pada semua pembantu dirumahnya untuk tidak buka mulut jika saja Fiona bertanya keberadaan mereka.

"Mas, kita pindah kemana?" Tanya Dinda bingung. Dia duduk disamping Dhanni. Sedangkan Kia dijok belakang.

"Untuk sementara, kita tinggal di rumah Ibuku dulu." Jawab Dhanni. Kia yang mendengar jawaban Dhanni langsung bertepuk tangan dan berteriak senang.

"Yee! Tinggal sama Nenek!" Ucap Kia dengan riangnya. Dhanni dan Dinda tersenyum kecil mendengarnya.

"Apa tidak apa-apa kita pergi dari sana Mas? Bagaimana kalau nanti Fiona lebih marah?" Tanya Dinda khawatir. Dhanni menatap Dinda dan tersenyum lembut. Sebelah tangannya meraih tangan Dinda dan menggenggam nya dengan erat.

"Tidak akan apa-apa. Kamu tenang saja." Jawab Dhanni berusaha menenangkan Dinda. Dinda pun hanya diam dan menatap lurus kedepan dengan tatapan takut. Dia takut kalau saja Fiona semakin marah saat tahu dia pergi dari rumah itu bersama Kia dan Dhanni.

Dinda hanya bisa berharap dan berdoa jika keputusan Dhanni membawa dia dan Kia pindah ke rumah mertuanya tidak menimbulkan permasalahan yang lebih pelik lagi.

***

Dinda membereskan pakaian miliknya dan milik Dhanni. Sekarang, mereka tinggal satu kamar. Tidak saat seperti dirumah Dhanni karena Dhanni memutuskan untuk mempunyai kamar sendiri walaupun hampir setiap malam dia tidur dikamar Dinda.

Dinda mendesah lega saat dia selesai membereskan pakaian miliknya dan milik Dhanni dari koper kedalam lemari. Dia bangkit berdiri dan menyeret dua koper kosong itu lalu menyimpannya disamping lemari.

Setelah selesai, Dinda berjalan mendekati ranjang dan duduk dipinggirnya. Matanya menjelajahi kamar yang dia tempati mulai hari ini. Kamarnya luas dan lebih luas dari pada kamarnya dirumah Dhanni. Dindingnya berwarna kuning dengan langit-langit berwarna putih dan dipadukan dengan warna kuning emas.

Cklek

Suara pintu yang dibuka terdengar membuat perhatian Dinda teralih. Dia menatap ke arah pintu dan langsung bangkit berdiri saat tahu Dhanni lah yang datang. Dinda berjalan mendekati Dhanni.

"Mas, tidak ke kantor lagi?" Tanya Dinda. Tangannya menggandeng lengan Dhanni dan mereka berjalan mendekati ranjang. Mereka lalu duduk dipinggir ranjang.

"Sepertinya tidak. Malas. Ibu juga melarang." Jawab Dhanni. Dia melepaskan gandengan tangan Dinda dan langsung memeluk Dinda dengan erat.

"Sekarang kau aman. Jikapun Fiona datang kesini, dia tidak akan berani berbuat nekat disini. Kalaupun dia berani seperti itu, aku yakin Ibu akan memanggil semua penjaganya dan menyeret dia dari sini." Bisik Dhanni di telinga Dinda. Dinda hanya diam dan tak menjawab. Dia membalas pelukan Dhanni dan menyandarkan kepalanya di bahu Dhanni.

Dengan perlahan, Dhanni mendorong tubuh Dinda hingga Dinda berbaring diatas ranjang. Dhanni mengangkat tubuhnya sedikit agar tidak menindih tubuh Dinda. Matanya menatap Dinda dengan tatapan yang begitu lembut.

"Ada apa Mas?" Tanya Dinda. Tangannya bergerak mengusap rahang Dhanni dengan lembut. Dhanni memejamkan matanya menikmati usapan tangan Dinda. Dia hanya diam dan tak menjawab pertanyaan Dinda.

"Mas?" Panggil Dinda lagi. Dhanni membuka matanya dan menatap Dinda lagi. Dia tersenyum kecil seraya mendekatkan wajahnya pada Dinda. Pipi Dinda merona merah saat hembusan nafas Dhanni mengenai wajahnya. Tak bisa menolak, Dinda pun memejamkan matanya saat bibir Dhanni menyentuh permukaan bibirnya.

Bibir mereka bertautan dengan mesranya. Mata mereka juga terpejam menikmati ciuman mesra mereka. Kedua tangan Dinda kini melingkar dileher Dhanni. Sedangkan tangan kanan Dhanni menahan beban tubuhnya sendiri. Lalu tangan yag kiri mengusap pinggang Dinda dari luar bajunya.

Dengan perlahan tangan kiri Dhanni menyingkap baju Dinda ke atas. Lalu tangan Dhanni mengusap perut rata Dinda dengan lembut. Terdengar erangan dari Dinda saat Dhanni melakukannya. Apalagi saat tangan Dhanni merambat keatas dan meremas dada Dinda.

Mereka asik dengan kegiatan intim mereka sendiri hingga lupa mengunci pintu kamar. Dhanni dan Dinda yang sudah tersulut gairah semakin liar. Tangan Dhanni dengan cepat menarik lepas baju Dinda hingga Dinda hanya memakai bra saja. Dan tak lama juga bra itu terlepas dari tubuh Dinda. Dinda pun tak mau kalah oleh Dhanni. Tangannya bergerak dengan cepat melepaskan jas Dhanni. Dasi dan kemejanya juga lalu Dinda melemparkannya ke lantai hingga akhirnya mereka kini sama-sama setengah telanjang.

Dhanni mendorong tubuh Dinda lagi agar berbaring. Dia merangkak mendekati Dinda dan kembali memagut bibir Dinda. Ciuman mereka begitu panas dan bergairah membuat Dinda mendesah nikmat.

"Ahh..."

BRAAK

"Bunda! Papa!" Kia membuka pintu kamar Dhanni dan Dinda dengan kasar dan tak mengetuknya terlebih dahulu. Dhanni dan Dinda pun terkejut dengan kehadiran Kia. Tangan Dinda dengan cepat menarik selimut untuk menutupi tubuh atasnya. Sedangkan Dhanni bangkit dan duduk dipinggir ranjang. Wajah mereka sama-sama memerah karena gairah yang sudah membumbung tinggi. Tapi, penuntasan mereka harus tertunda karena kehadiran Kia.

"Kia. Ada apa?" Tanya Dhanni. Dia menghembuskan nafas keras-keras berusaha menghilangkan rasa kesal yang memenuhi hatinya.

"Papa kenapa tidak pakai baju?" Tanya Kia dengan kepala dimiringkan. Dhanni mengerutkan kedua alisnya berusaha mencari jawaban.

"Papa gerah." Jawab Dhanni setengah berbohong. Kepala Kia lalu mengangguk seolah mengerti. Kia lalu menatap Dinda yang seluruh tubuhnya ditutupi oleh selimut.

"Bunda kenapa pakai selimut?" Tanya Kia.

"Bunda kedinginan." Jawab Dinda dengan cepat tanpa berpikir dulu.

"Papa gerah. Bunda kedinginan. Kok aneh sih?" Tanya Kia lagi. Dhanni dan Dinda saling tatap sesaat dan Dhanni pun memutuskan untuk mengusir Kia dari kamar mereka dengan cara yang sangat halus.

"Kia, sekarang Kia keluar dulu ya. Papa sama Bunda mau buat adik dulu untuk Kia." Ucap Dhanni. Dinda terpekik kaget mendengar jawaban Dhanni. Dengan refleks dia mencubit lengan Dhanni.

"Buat adik untuk Kia?" Tanya Kia dengan riangnya. Dinda menatap Kia yang terlihat begitu senang.

"Kia boleh bantu gak? Biar cepat jadi adiknya." Kia bertanya dengan senyuman lebar dibibirnya. Dhanni dan Dinda meringis dalam hati mendengar pertanyaan Kia barusan.

"Tidak perlu Kia. Biar Papa dan Bunda saja berdua yang bikin." Jawab Dhanni dengan gemas. Kia terlihat kecewa mendengarnya. Tapi, dia kembali tersenyum lebar.

"Baiklah. Buat adik untuk Kia-nya jangan lama-lama Pa. Nenek dan Tante Dina sudah selesai masak. Kita makan siang bersama." Ucap Kia. Kepala Dhanni mengangguk pelan dan setelah itu Kia pun keluar dari kamar mereka.

"Ayo lanjutkan." Ajak Dhanni. Dia mendekati Dinda dan bersiap dengan aksinya lagi. Tapi, Dinda malah mendorong tubuh Dhanni dengan keras.

"Tidak Mas. Nanti saja. Sekarang kita makan siang dulu." Tolak Dinda. Dinda meraih bra dan bajunya lalu memakainya didepan Dhanni. Sudah terbiasa dengan hubungan suami istri membuat Dinda tidak malu lagi jika Dhanni melihat tubuhnya.

"Tapi Dinda..."

"Ayolah Mas. Nanti malam kan juga bisa. Malu sama Ibu dan Mba Dina." Balas Dinda. Dhanni menghembuskan nafas lesu mendengarnya. Dia pun mengalah dan mengambil kemejanya yang teronggok dilantai.

"Oke nanti malam. Aku tidak akan mengizinkanmu untuk istirahat sedetik pun." Ancam Dhanni. Dia menyeringai senang melihat wajah terkejut Dinda.

"Mas ih!"

***

Leni dan Dina sibuk menyiapkan makan siang. Wajah mereka terlihat begitu semringah karena hari ini mereka tidak hanya makan berdua saja. Tapi bersama keluarga kecil Dhanni yang Leni dan Dina sayangi.

Dina menaruh piring dan gelas disetiap tempat. Dia terlihat begitu bersemangat sekali melakukannya.

"Asik makan. Kia udah lapar." Suara Kia terdengar. Gadis kecil berusia 7 tahun kurang itu berjalan dengan bahagianya mendekati meja makan. Leni dan Dina tersenyum mendengarnya.

"Papa sama Bunda kamu mana Kia?" Tanya Dina tanpa melihat ke arah Kia karena dia sedang sibuk menuangkan air putih kedalam gelas.

"Papa dan Bunda nanti menyusul Tante. Katanya, Papa dan Bunda mau buat adik dulu untuk Kia." Jawab Kia dengan polosnya. Mendengar jawaban Kia membuat Dina tersedak ludahnya sendiri hingga air yang sedang dia tuangkan kedalam gelas tumpah sebagian.

"Apa?" Tanya Dina tak percaya. Dia menyimpan teko diatas meja dan mengelap meja makan yang basah oleh air.

"Iya. Katanya Papa dan Bunda mau buat adik untuk Kia. Kia senang Tante karena nanti Kia ada teman bermain." Jawab Kia lagi dengan polosnya. Dina menatap Kia tak percaya dan menggelengkan kepalanya.

"Kia, lain kali kamu ketuk pintu dulu sebelum masuk ke kamar Papa dan Bundamu." Ucap Dina lagi. Kia mendekati Dina dan duduk di kursi meja makan.

"Kenapa Tante?" Tanya Kia tak mengerti. Dina mendesah pelan lalu ikut duduk disamping Kia.

"Pokoknya, turuti aja kata Tante barusan oke?" Kepala Kia mengangguk pelan walaupun hatinya masih bingung apa alasannya.

"Baik Tante." Jawab Kia. Dina tersenyum dan mengusap kepala Kia dengan penuh sayang. Tak berselang lama, Dhanni dan Dinda datang ke ruang makan dan mereka langsung duduk di kursi masing-masing.

"Buat adik untuk Kia nya udah selesai? Cepet banget." Ucap Dina menyindir. Dhanni mendelik tajam pada Dina sedangkan Dinda merona merah karena malu. Pasti Kia yang mengatakannya.

"Diam Dina." Desis Dhanni. Dina mengangkat kedua bahunya tak acuh.

"Lain kali jangan sampai lupa kunci pintu. Aku gak rela keponakanku yang masih polos dinodai oleh orangtuanya sendiri." Ucap Dina. Lagi Dhanni mendengus kesal mendengarnya. Dina pun berjalan ke arah dapur untuk memanggil ibunya.

"Dinda, makan yang banyak. Kau membutuhkan energi yang banyak untuk pergulatan kita nanti malam." Ucap Dhanni dengan suara pelan. Dinda tersedak air minumnya sendiri mendengar ucapan Dhanni barusan.

"Iya Mas Dhanni Leonardo Archer. Dasar bawel." Balas Dinda dengan sebal. Dhanni terkekeh pelan mendengarnya.

"Baiklah istriku sayang." Dan Dhanni pun mendaratkan sebuah kecupan singkat di bibir Dinda membuat Dina yang baru keluar dari dapur melotot tajam.

***

Fiona masuk kedalam rumahnya dengan langkah yang begitu anggun. Suara sepatunya terdengar bergema dirumah megah yang sepi itu. Wajahnya dihiasi senyuman angkuh dan sombong. Oh, tentu saja. Dia bahagia karena tadi dia sudah sempat memporak-porandakan kamar Dinda.

Fiona menatap ke sekeliling ruangan yang sepi. Alisnya berkerut karena heran. Tapi, dia kembali tak peduli karena sepi sudah menjadi bagian dari rumah itu. Dia pun berjalan menuju kamarnya sendiri. Namun, Fiona berniat untuk datang dulu ke kamar Dinda.

Tangannya membuka pintu kamar Dinda dan kedua alisnya terangkat dengan wajah ekspresi angkuh saat melihat kamar Dinda yang sudah bersih dan beres kembali. Namun, Fiona merasa sedikit heran saat melihat meja belajar Dinda yang kosong. Untuk menjawab rasa penasarannya, Fiona berjalan mendekati lemari Dinda dan dia membukanya lebar-lebar. Matanya membelalak saat melihat isi lemari Dinda yang kosong.

"Wow. Dia pergi? Baguslah. Dhanni dan Kia menjadi milikku lagi." Ucap Fiona dengan senangnya. Dia menutup pintu lemari dan berjalan keluar dari kamar Dinda. Dia juga penasaran bagaimana reaksi Kia saat tahu kalau Dinda pergi. Fiona yakin Kia sangat kecewa hingga mungkin saja gadis kecil itu membenci Dinda.

Dengan langkah yang sedikit cepat Fiona mendekati kamar Kia. Dia langsung membuka pintu dan masuk kedalamnya.

"Kia?" Fiona memanggil Kia. Namun tak ada jawaban membuat senyuman Fiona luntur. Dia masuk dengan bingung saat melihat ranjang Kia yang rapi.

"Kia?" Fiona memanggil Kia lagi dan kepalanya melongok ke arah kamar mandi yang kosong. Melihat suasana kamar Kia yang sepi membuat sebuah perasaan takut muncul didalam hati Fiona. Dia berlari mendekati lemari Kia dan membukanya. Dia kembali terkejut saat melihat isi lemari Kia yang kosong.

Wajah Fiona memerah karena marah. Kedua tangannya terkepal erat saat sadar kalau Kia juga tidak ada dirumah. Dan Fiona tahu kalau Kia ikut Dinda pergi dari rumah ini. Dengan tidak adanya Kia dirumah ini, Fiona pun menyimpulkan kalau Dhanni juga ikut pergi.

"Dasar wanita sialan!" Umpat Fiona marah. Dia berbalik dan keluar dari kamar Kia. Dengan cepat dia turun dari lantai atas. Saat melewati ruang tamu, tak sengaja Fiona melihat Tati yang sedang membersihkan rak kecil.

"Tati, dimana suami dan anakku?" Tanya Fiona langsung dengan nada kemarahan yang sangat terdengar begitu jelas. Tati tersentak kaget dan langsung menunduk.

"Sa-saya tidak tahu Nyonya. Tadi mereka langsung pergi tanpa berkata akan kemana." Jawab Tati berbohong. Padahal dia tahu kalau Dhanni dan Kia juga Dinda pergi ke rumah ibu Dhanni. Tapi, dia masih ingat perintah Dhanni agar tidak membocorkan berita itu.

Mendengar jawaban Tati membuat Fiona semakin kesal dan marah. Dia menghentakkan kakinya dengan kuat lalu berjalan keluar dari rumah megah itu. Dia memasuki mobilnya dan menjalankan mobil berwarna putih itu dengan kecepatan yang sangat tinggi.

"Awas saja kau Dinda. Kau akan mendapatkan pembalasan dariku."

***

Sebuah rumah minimalis tingkat dua terlihat ramai dan menyenangkan. Para penghuninya kini berkumpul bersama diruang keluarga hingga tercipta sebuah suasana harmonis.

"Ayah, Fanny rindu Kak Dinda. Kapan Kak Dinda berkunjung lagi?" Tanya Fanny pada Johan. Johan menatap anak bungsunya itu lalu tersenyum kecil.

"Ayah juga tidak tahu. Mungkin, Kak Dinda sedang sibuk." Jawab Johan. Fanny mengerucutkan bibirnya.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu terdengar membuat semua yang ada diruang keluarga menengok ke arah pintu utama. Yulia pun bangkit berdiri dan berlari saat suara ketukan pintu itu berubah menjadi gedoran keras.

"Tunggu sebentar." Ucap Yulia. Dia membuka pintu dengan lebar dan matanya membelalak kaget melihat seorang wanita cantik yang berstatus istri pertama menantunya.

"Ada ap-"

"Dimana suami dan anakku hah?! Dimana mereka?!" Fiona menerobos masuk kedalam rumah dan berteriak-teriak seperti orang gila.

"Apa maksudmu?" Tanya Yulia tak mengerti.

"Heh! Jadi orangtua yang becus! Anak jadi perusak rumah tangga orang aja didiemin! Dasar rendahan!" Fiona terus saja mengeluarkan hinaan dan cacian. Mendengar teriakan Fiona, Johan dengan ketiga anaknya pun masuk ke ruang tamu.

"Ada apa ini?" Tanya Johan saat melihat Fiona yang sedang berdiri dengan angkuh didepan istrinya.

"Dimana suami dan anakku?" Tanya Fiona lagi pada Johan. Alis Johan berkerut mendengarnya.

"Mereka tidak ada disini." Jawab Johan berusaha tenang.

"Kalian pasti menyembunyikan mereka kan?! Jawab aku dimana mereka?!" Fiona kembali bertanya dengan nada tinggi dan membentak.

"Mereka tidak ada disini." Jawab Johan lagi. Fiona mendengus marah dan memalingkan wajahnya.

"Ini semua gara-gara anak kalian yang tidak tahu diri itu! Gara-gara dia rumah tanggaku dengan Dhanni berantakan!" Fiona lagi-lagi membentak Johan dan Yulia.

"Heh, jaga ucapanmu itu. Dinda tidak bersalah." Riri yang sedari tadi memperhatikan mulai buka suara. Dia tidak rela jika Dinda disalahkan.

"Kalau saja suamimu tidak meminta untuk menikah, Dinda pun tak akan menikah dengan suamimu. Suamimu yang memintanya. Karena itu, salahkan saja suamimu. Jangan salahkan Dinda dan keluargaku." Lanjut Riri. Dia menatap Fiona dengan berani. Fiona bungkam setelah mendengar semua ucapan Riri. Dia kalah dan karena itu dia memalingkan wajahnya.

"Cih! Kalian sama saja!" Ucap Fiona lagi. Setelah itu dia pergi keluar dari rumah Johan. Johan menghembuskan nafas pelan.

"Semoga Dinda baik-baik saja."

***

Hari sudah malam dan Dhanni kini berdiri dibalkon kamarnya. Dia sendirian karena Dinda harus membacakan dongeng dulu untuk Kia sampai anak sulung Dhanni itu tertidur. Dhanni tak melarang karena dia bahagia jika Dinda memperhatikan dan menyayangi Kia.

Dhanni berdiri didekat pagar balkon dengan tangan kiri yang bertumpu pada pagar. Tangan kanannya memegang ponsel pintar miliknya. Alis Dhanni juga terangkat sebelah saat ada panggilan masuk dari Fiona. Dengan sedikit enggan, Dhanni mengangkat telepon itu. Bagaimana pun juga, Fiona masih berstatus istrinya.

"Halo."

"Dhanni? Kamu dimana sekarang? Mana Kia? Kenapa kalian pergi dari rumah?" Pertanyaan beruntun Fiona membuat Dhanni pusing.

"Tanyalah satu-satu." Jawab Dhanni dengan kesal. Terdengar helaan nafas kasar dari seberang telepon.

"Apa maksudmu pergi dari rumah dan membawa Kia lalu meninggalkanku sendirian disini? Aku ini istrimu Dhanni!" Suara Fiona terdengar marah. Dhanni sudah memprediksinya hingga dia tidak perlu kaget lagi.

"Ini keputusanku dan kau tidak berhak melarangku." Balas Dhanni dengan tenangnya. Sayangnya, ketenangan Dhanni itulah yang membuat Fiona semakin marah.

"Aku berhak Dhanni! Aku ini istrimu!" Fiona terus saja berbicara dengan nada tinggi membuat Dhanni tidak suka.

"Apa aku harus mendengarkan laraganmu itu?" Tanya Dhanni. Dia berbalik dan menyandarkan pinggulnya pada pagar.

"Tentu saja." Balas Fiona. Dhanni tersenyum remeh mendengarnya.

"Coba kau ingat. Apa kau pernah mendengarkan laranganku yang melarangmu untuk menjadi wanita karir? Apa kau menurutiku?" Tanya Dhanni dengan nada sindiran. Beberapa saat suasana hening yang menyelimuti. Fiona tak menjawab pertanyaan Dhanni dan hanya diam.

"Aku menyuruhmu untuk berhenti bekerja dan jadilah ibu rumah tangga. Apa yang kusuruh bukanlah sebuah kesalahan. Tapi, kau tak melaksanakannya. Lalu sekarang kau memprotes tindakanku yang pergi dari rumah bersama Kia. Kau tidak berhak melarang karena yang aku lakukan sekarang juga bukan kesalahan." Ucap Dhanni. Dia berusaha tenang walaupun dirinya ingin sekali membentak dan memarahi Fiona. Namun, Dhanni sadar itu semua sia-sia karena hati Fiona sudah tertutup hingga semua yang diucapkan Dhanni selalu salah di mata nya.

"Apa maksudmu kalau kau pergi bersama Kia dan meninggalkanku sendirian itu bukan kesalahan?" Fiona bertanya dengan geram.

"Yang aku lakukan benar. Aku menjauhkan istri keduaku yang baik dan penurut dari istri pertamaku yang jahat dan dengki. Aku membawa Kia karena Kia sendiri yang memilih untuk tinggal dengan Dinda dari pada denganmu." Jawab Dhanni setenang mungkin. Matanya menatap lurus ke arah pintu kamar yang terbuka dan menampakkan Dinda yang baru masuk kedalam kamar. Tangan kiri Dhanni memberi isyarat pada Dinda agar mendekat.

"Sadarlah Dhanni! Dia itu penghancur keluarga kita!" Fiona berucap dengan murka. Tapi Dhanni tidak terpancing emosi. Di masih bisa tenang menghadapi Fiona yang sudah keterlaluan. Mata Dhanni juga tak berhenti menatap Dinda yang kini berjalan mendekatinya. Tangan kiri Dhanni yang bebas pun menarik pinggang Dinda hingga tubuh depan mereka bertubrukan.

Dinda menatap Dhanni dengan bingung. Sedangkan Dhanni biasa saja.

"Aku memberimu pilihan Fiona. Jika kau masih mau menjadi istriku, diamlah dan jangan campuri urusanku dan Kia. Tapi, jika kau tak mau seperti itu, maka aku akan menceraikanmu hingga karirmu pun akan ikut jatuh. Terserah kau mau pilih yang mana. Asal kau tahu saja, aku juga tahu kalau karirmu yang sukses itu juga karena namaku." Ucap Dhanni. Setelah itu dia mematikan ponselnya dan memeluk Dinda dengan kedua tangannya.

"Fiona?" Tanya Dinda. Kepala Dhanni mengangguk berkali-kali.

"Mas, kamu tidak boleh seperti itu. Kamu harus adil padaku dan Fiona." Ucap Dinda menasehati Dhanni.

"Aku bisa adil padamu dan dia jika dia juga bisa adil pada karirnya dan keluarganya." Balas Dhanni. Dinda menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Jika dipikir dari awal, Dinda sadar Fiona lah yang salah.

Jika saja Fiona menurut pada Dhanni untuk tidak bekerja, keluarga mereka tidak akan dingin. Jika Fiona menurut, maka Dhanni pun tidak akan menikah lagi. Jika Fiona menurut, Kia pun tak akan mengabaikan Fiona sebagai ibu kandungnya. Dan jika saja Fiona menurut, Dinda pun tak akan menjadi istri kedua Dhanni.

Tapi, itu semua tidak bisa diubah lagi. Terkecuali, kalau Fiona mau mengorbankan karirnya demi keluarga. Dinda yakin Dhanni dan Kia pun akan menyayangi Fiona.

"Kenapa melamun?" Tanya Dhanni. Tangannya meraih dagu Dinda dan mendongakkan kepala Dinda. Dinda pun menatap Dhanni dengan tatapan lembut dan tersenyum manis.

"Tidak kok Mas." Jawab Dinda. Dhanni tersenyum mendengarnya. Dia lalu mencium puncak kepala Dinda dengan penuh sayang.

"Ya sudah. Ayo masuk. Disini dingin." Ajak Dhanni. Dinda mengangguk dan mereka pun berjalan masuk kedalam kamar. Dinda mendekati ranjang dan duduk dipinggirnya. Sedangkan Dhanni menutup pintu balkon dan tirainya.

"Dinda, kau sudah siap untuk malam ini?" Tanya Dhanni tanpa menatap Dinda. Dia berjalan ke arah pintu dan menguncinya. Lalu dia berbalik dan mendekati Dinda yang sudah merona malu.

"Aku tidak siap pun pasti Mas akan memaksa." Jawab Dinda. Dhanni terkekeh mendengarnya.

"Kau pintar sekali." Balas Dhanni. Dinda mengerucutkan bibirnya dan memukul lengan Dhanni.

"Sstt sudahlah. Ayo kita mulai. Kau tahu? Menahan ini semua dari tadi siang sangat menyiksaku." Ucap Dhanni. Dia menarik Dinda keatas ranjang dan langsung menidurkannya.

"Mulai saja Mas. Aku selalu siap untukmu." Balas Dinda. Tangannya menyentuh rahang Dhanni dan mengusapnya dengan lembut. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman yang begitu indah.

"Baiklah. Kita mulai."

***

Beberapa hari kemudian.

Hari ulang tahun Kia sudah tiba. Dhanni, Dinda, Leni dan Dina sibuk mempersiapkan pesta kecil untuk Kia. Karena hari ini adalah hari ulang tahun Kia, mereka berempat sengaja mengabaikan Kia. Kia bahkan cemberut saat akan berangkat sekolah karena Dinda mengabaikannya.

Sekarang, pesta kecil yang diadakan mereka sudah selesai. Ada sebuah kue ulang tahun bergambar tokoh kartun Doraemon disebuah meja kecil diruang keluarga. Ada beberapa hiasan balon juga. Mereka berempat juga sudah siap dengan topi ulang tahun.

"Kapan Kia pulang?" Tanya Leni pada Dhanni.

"Sebentar lagi. Aku sudah menyuruh Farhan menjemputnya." Jawab Dhanni. Dia membenarkan jasnya dan berdiri disamping Dinda. Tak lama, satpam penjaga gerbang rumah Leni datang dengan terburu-buru.

"Non Kia sudah datang." Ucap satpam itu. Mereka berempat pun bersiap untuk menyambut kedatangan Kia. Terdengar suara langkah kaki kecil yang mendekat. Hingga sosok Kia pun muncul mereka langsung menyanyikan lagu ulang tahun.

"Selamat ulang tahun Kia sayang." Ucap semuanya. Wajah Kia terlihat begitu gembira melihatnya. Dhanni pun berjalan mendekati Kia dan memeluk Kia dengan erat.

"Selamat ulang tahun sayang." Ucap Dhanni. Dia memeluk dan mencium Kia dengan lembut. Kita tersenyum lebar mendengarnya. Dia pun memeluk Dhanni dengan erat.

"Terima kasih Papa, Bunda, Nenek dan Tante." Ucap Kia dengan senang. Dhanni bangkit berdiri dan menarik Kia mendekati kue ulang tahunnya.

"Kia pakai ini dulu." Ucap Dinda seraya memakaikan topi ulang tahun pada Kia.

"Sekarang, Kia buat permohonan lalu tiup lilinnya." Ucap Leni. Kia mengangguk dan memejamkan matanya. Setelah selesai, Kia kembali membuka matanya dan meniup lilin.

"Apa permohonan Kia?" Tanya Dhanni. Kia tersenyum lebar dan menatap semuanya bergantian.

"Kia mau punya Adik." Jawab Kia dengan riangnya. Dhanni dan Dinda saling tatap lalu tersenyum kecil. Mereka berharap permohonan Kia segera terkabulkan.

***

1 bulan kemudian.

Sudah satu bulan berlalu dan Fiona tidak menghubungi Dhanni lagi. Dan sekarang Dhanni yakin kalau karir lebih penting bagi Fiona dari pada keluarga. Buktinya, setelah malam itu dia memberikan pilihan pada Fiona, Fiona pun memilih pilihan yang pertama. Membiarkan hidup Dhanni dan Kia agar dia tidak diceraikan oleh Dhanni hingga karirnya yang sukses pun semakin sukses.

Dinda juga sudah tahu perihal itu. Dia tak menyangka jika Fiona bisa sampai seperti itu. Yang membuat Dinda heran, apakah Fiona tak memiliki naluri seorang ibu? Biasanya, seorang wanita yang baru melahirkan anaknya dengan perjuangan keras akan menyayangi anaknya yang dia lahirkan dengan mempertaruhkan nyawa. Dinda pun yang bukan ibu kandung Kia, menyayangi Kia layaknya anaknya sendiri.

Tapi, Dinda sedikit lega dengan pilihan Fiona itu. Karena selama satu bulan ini dia tidak mendapatkan lagi teror dari Fiona. Hidupnya aman dan tentram bersama Dhanni dan Kia. Apalagi ibu mertuanya dan juga adik iparnya yang menyayanginya. Dinda serasa berada dirumahnya sendiri.

Hari ini, Dinda membantu Dhanni mengemasi pakaian suaminya itu. Dhanni harus pergi ke Swedia untuk urusan bisnisnya selama 1 bulan. Dinda sedih karena akan ditinggal Dhanni selama satu bulan. Tapi, dia tidak akan kesepian karena ada Kia.

"Sudah selesai?" Tanya Dhanni seraya mendekati Dinda. Dinda pun mengangguk.

"Sudah Mas." Jawab Dinda. Dia bangkit berdiri dan langsung memeluk Dhanni dengan erat.

"Aku akan merindukanmu Mas." Gumam Dinda. Dia membenamkan wajahnya di dada Dhanni dan menghirup aroma tubuh Dhanni yang akan dia rindukan selama sebulan kedepan. Dhanni pun membalas pelukan Dinda dengan erat.

"Aku juga akan merindukanmu." Balas Dhanni. Dia mencium puncak kepala Dinda dengan lembut.

"Awas ya Mas. Kamu harus jaga mata dan jaga hati saat disana." Peringat Dinda. Dhanni tertawa mendengarnya. Dia mengecup bibir Dinda sekilas sebelum berbicara.

"Kamu tenang saja Dinda. Aku sudah mempunyai kamu. Istri idamanku. Untuk apa aku mencari wanita lain yang belum tentu sebaik kamu?" Tanya Dhanni. Wajah Dinda merona malu mendengarnya.

"Aku percaya sama Mas." Ucap Dinda.

"Aku boleh mengantar Mas sampai bandara?" Tanya Dinda. Kepala Dhanni menggeleng pelan.

"Tidak. Kamu antar aku sampai gerbang saja." Jawab Dhanni. Dinda sedikit kecewa mendengarnya. Tapi, dia pun tak bisa memaksa.

"Baiklah Mas." Ucap Dinda patuh. Dhanni melepaskan pelukannya dan mengambil koper dia. Sedangkan tas kecil miliknya dibawa oleh Dinda.

Mereka keluar dari kamar dan turun menuju lantai satu. Dhanni tersenyum kecil saat melihat ibunya, Dina dan Kia sudah berdiri didekat pintu.

"Papa..." Kia berlari mendekati Dhanni dan memeluk Dhanni dengan erat. Wajahnya terlihat sedih.

"Jangan sedih dong sayang." Ucap Dhanni. Dia mensejajarkan tingginya dengan Kia.

"Jangan lama perginya Papa. Kia takut." Ucap Kia dengan suara pelan.

"Takut apa sayang? Disini kan ada Nenek, Tante dan Bunda." Ucap Dhanni. Kia menundukkan wajahnya yang terlihat sedih.

"Kia takut Mama. Kia takut Mama menyakiti Bunda lagi. Kia takut Mama mengganggu Kia saat Papa tidak ada." Jawab Kia. Dhanni sedikit terkejut mendengar ucapan Kia barusan.

"Jangan takut Kia. Papa yakin Mama tidak akan mengganggu Kia dan Bunda lagi." Balas Dhanni. Kia menatap Dhanni dan memeluk Dhanni lagi dengan erat.

"Papa harus janji untuk cepat pulang." Ucap Kia lagi. Dhanni tersenyum mendengarnya.

"Iya. Papa janji." Balas Dhanni. Kia pun melepaskan pelukannya dan berlari memeluk Dinda.

Dhanni tersenyum melihatnya. Dia kembali membawa kopernya dan menyuruh Tarno, supir ibunya untuk membawa tas miliknya yang dipegang oleh Dinda.

Dhanni pun memasukkan kopernya ke dalam bagasi mobil. Sebelum berangkat ke bandara, Dhanni mendekati 4 perempuan yang dia sayang. Dia mendekati Leni dan mencium punggung tangannya. Lalu mereka berpelukan. Setelah itu dia memeluk Dina dan dia menjawil hidung Dina dengan gemas. Lalu Dhanni mendekati Dinda dan memeluknya juga. Dhanni juga mencium kening Dinda dengan penuh sayang. Lalu Dhanni beralih pada Kia yang setia memeluk Dinda. Dhanni memeluknya juga dan menciumnya. Setelah itu Dhanni pun masuk kedalam mobil. Dia melambaikan tangannya dari dalam mobil.

"Sampai jumpa semua." Ucap Dhanni. Setelah itu mobil pun melaju meninggalkan pekarangan rumah milik Leni. Dinda menatap mobil yang ditumpangi Dhanni dengan tatapan sedih.

"Cepat pulang Mas."

Bab 9

Fiona berjalan memasuki sebuah gedung kantor milik Dhanni. Langkahnya begitu anggun hingga orang yang berpapasan dengannya terkagum-kagum. Sudah tahu dimana ruangan Dhanni berada, Fiona pun langsung berjalan menuju lift tanpa bertanya dulu pada resepsionis. Tangannya menekan angka dimana lantai ruangan Dhanni berada.

Setelah beberapa saat didalam lift, Fiona keluar dari lift dan tiba di lantai ruangan Dhanni. Dia berjalan mendekati meja sekretaris Dhanni yang berada didekat pintu.

"Dhanni ada didalam?" Tanya Fiona pada wanita yang umurnya beberapa tahun dibawahnya. Wanita itu mendongak dan langsung berdiri.

"Maaf Bu, Pak Dhanni tidak ada." Jawab Tiana, sekretaris Dhanni. Alis Fiona berkerut mendengarnya.

"Kemana?" Tanya Fiona lagi. Kini giliran Tiana yang mengerutkan alisnya bingung.

"Ibu tidak tahu? Pak Dhanni kan pergi ke Swedia untuk perjalanan bisnis selama satu bulan." Jawab Tiana. Mata Fiona membelalak kaget mendengarnya. Tanpa berterima kasih, Fiona berbalik dan kembali masuk kedalam lift. Wajah Fiona terlihat marah dengan kedua tangan yang terkepal. Tentu saja, bagaimana dia tidak marah karena Dhanni pergi ke Swedia selama satu bulan tanpa memberitahunya.

Fiona kembali menekan nomor lift menuju lobi. Selama di dalam lift, Fiona terus saja menggerutu dan marah-marah dalam hati karena tindakan Dhanni yang menurutnya keterlaluan. Setelah keluar dari dalam lift, Fiona langsung berjalan dengan cepat di lobi dan masuk kedalam mobilnya. Dia memukul setir mobil dengan keras karena kedongkolan hatinya.

"Ini semua gara-gara wanita tidak tahu diri itu!" Ucap Fiona dengan geram. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia harus bisa tenang. Dia harus bisa memanfaatkan waktu selama Dhanni tidak ada untuk balas dendam pada Dinda.

"Lihat saja apa yang akan aku lakukan."

***

Hari masih pagi dan matahari pun baru menampakan diri. Tapi, hari ini adalah hari minggu hingga Dinda mempunyai waktu yang lebih banyak untuk diam dirumah.

Dinda masuk kedalam kamar Kia. Dia tersenyum kecil melihat Kia yang sedang meringkuk diatas ranjang. Dinda pun berjalan mendekati Kia dan duduk dipinggir ranjang.

"Kia." Ucap Dinda. Tangannya menarik selimut Kia kebawah membuat Kia cemberut.

"Jangan sedih dong. Kan ada Bunda." Ucap Dinda. Kia masih cemberut dan langsung mendudukkan dirinya diatas ranjang. Tangan mungil nya memeluk tubuh Dinda.

"Kia tak suka jika Papa tidak ada. Biasanya kan hari minggu kita jalan-jalan bertiga." Ucap Kia dengan sedih. Dinda tersenyum mendengarnya. Dia mengusap kepala Kia dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Kita masih bisa jalan-jalan tanpa Papa." Balas Dinda. Kia menatap Dinda dan matanya berbinar.

"Benarkah Bunda?" Tanya Kia. Kepala Dinda mengangguk.

"Kita bisa jalan-jalan berdua." Jawab Dinda. Kia turun dari atas ranjang dan melompat-lompat bahagia.

"Ya udah. Kita pergi sekarang saja Bunda." Ajak Kia. Dinda tersenyum dan mengacak rambut Kia.

"Boleh. Bunda ambil tas dulu ya." Ucap Dinda. Kepala Kia mengangguk dengan cepat. Dinda pun berjalan keluar dari kamar Kia menuju kamarnya sendiri. Dia tidak perlu ganti baju karena dia sudah memakai dress harian. Dia hanya perlu merapikan rambutnya dan membawa tas saja. Itu tak memakan waktu yang banyak.

Dinda keluar dari kamarnya lagi setelah memperbaiki dandanannya. Dia memakai dress berwarna coklat muda lengan pendek. Rambutnya dia urai dan dia membawa tas tangan berwarna cream.

Dia berjalan mendekati kamar Kia. Namun, baru saja Dinda mau membukanya, Kia terlebih dahulu membuka pintu dan keluar dari kamar. Dia tersenyum lebar pada Dinda.

"Ayo Bunda!" Ajak Kia dengan riang. Dia berlari meninggalkan Dinda sendirian. Dinda pun hanya tersenyum geli melihatnya.

Mereka berpamitan terlebih dahulu pada Leni dan Dina. Leni menyuruh Tarno untuk mengantar Dinda dan Kia. Tapi, Dinda menolak karena takut kalau saja nanti Leni dan Dina akan berpergian. Akhirnya, Dinda pun naik taksi. Taksi pun berjalan dengan kecepatan sedang. Namun, tidak Dinda sadari kalau ada mobil yang mengikuti mereka sejak mereka masuk kedalam taksi.

***

Dinda dan Kia mendatangi kedai es krim dulu karena Kia yang memaksa. Dinda tak mampu menolak dan mengikuti keinginan Kia. Mereka duduk dikursi yang disediakan. Kia heboh sendiri karena senang bisa makan es krim.

"Mas, es krim coklat satu dan es krim vanilla satu." Ucap Dinda pada si pemilik kedai. Pemilik kedai itu tersenyum dan mengangguk.

"Bunda, Papa kapan pulang?" Tanya Kia. Matanya menatap Dinda dengan tatapan polos.

"Satu bulan lagi." Jawab Dinda dengan jujur. Tangannya mengusap kepala Kia dengan lembut dan pelan.

"Satu bulan itu lama Bunda." Keluh Kia tidak suka. Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya dan tersenyum kecil.

"Satu bulan memang lama. Tapi, kita tetap bisa berkomunikasi dengan Papa." Balas Dinda. Dia terus saja mengusap kepala Kia.

"Baiklah." Balas Kia. Mereka pun terus mengobrol. Kia bercerita bagaimana kesehariannya di sekolah. Kia terlihat bahagia karena Dinda mau mendengarkan ceritanya. Namun, cerita Kia harus terpotong saat es krim mereka datang. Kia pun langsung memakan es krim vanilanya dengan lahap. Sedangkan Dinda makan dengan tenangnya.

Baru saja beberapa sendok, Kia berhenti makan. Melihat itu membuat Dinda bingung. Dia menyentuh bahu Kia dengan lembut.

"Ada apa Kia?" Tanya Dinda khawatir. Kia terlihat meringis seraya memegangi perutnya.

"Perut Kia sakit Bunda." Ucap Kia dengan kesakitan. Dinda langsung panik mendengarnya. Kia pun sampai berteriak karena kesakitan.

"Ya Tuhan! Kia kenapa?" Tanya Dinda panik. Dia mengambil dompetnya dan menyimpan uang diatas meja. Setelah itu dia menggendong Kia dengan sedikit kesusahan dan segera menyetop taksi.

"Pak, tolong antar saya ke rumah sakit secepatnya." Pinta Dinda dengan panik. Supir taksi pun mengangguk dan menjalankan taksinya dengan kecepatan tinggi. Tak berselang lama, Dinda pun sampai dirumah sakit. Dengan panik dia berteriak memanggil para perawat agar membantunya membawa Kia.

"Bunda, sakit." Kia terus saja meringis bahkan sampai menangis membuat Dinda semakin khawatir.

"Maaf Bu, Ibu tidak boleh ikut masuk." Ucap seorang perawat. Dinda pun mengangguk patuh dan diam diluar saat Kia dibawa ke kamar rawat.

***

Dinda, Leni dan Dina kini berdiri disamping ranjang Kia. Sedangkan Kia sedang tertidur.

"Dinda, apa kata dokter?" Tanya Dina. Dia sangat khawatir saat Dinda menghubunginya dan memberitahunya kalau Kia dibawa ke rumah sakit. Karena itu juga dia dan ibunya langsung menyusul ke rumah sakit.

"Dokter bilang Kia keracunan." Jawab Dinda. Dia menatap Kia dengan tatapan bersalah. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca.

Dina mengerutkan alis mendengar jawaban Dinda. Tidak mungkin Kia keracunan karena memakan es krim. Dina yakin itu karena pagi harinya Kia sudah makan nasi. Lagi pula, Kia sering makan es krim dan baru kali ini Kia keracunan saat makan es krim.

Dina membuka mulutnya hendak bicara. Tapi, niatnya terhenti saat telepon genggam miliknya berbunyi. Dina melihat nama si penelepon dan ternyata itu adalah Dhanni. Dina heran kenapa Dhanni malah meneleponnya dan bukan menelepon Dinda. Tak mau membuat Dinda tersinggung, Dina pun keluar dari kamar rawat Kia.

"Halo. Ada apa Kak?"

"Dina, bagaimana kondisi Kia? Apa dia baik-baik saja?" Suara Dhanni terdengar begitu panik dari seberang telepon. Dina semakin heran dengan pertanyaan Dhanni barusan.

"Kia baik-baik saja karena dokter sudah menanganinya. Dokter bilang Kia keracunan." Jawab Dina.

"Kenapa bisa sampai seperti itu? Apa yang Kia makan?" Tanya Dhanni lagi.

"Kia sakit perut saat makan es krim." Jawab Dina lagi. Terdengar helaan nafas kasar dari seberang telepon.

"Kak, darimana Kakak tahu Kia sakit?" Tanya Dina penasaran. Tentu saja. Yang tahu hanya dia, ibunya dan juga Dinda. Lagi pula, ibunya sudah melarang dia dan Dinda untuk memberitahukan hal ini pada Dhanni. Alasannya takut kalau konsentrasi Dhanni dalam bekerja terganggu.

"Fiona meneleponku dan dia bilang Kia masuk rumah sakit." Jawab Dhanni. Dina menatap dinding didepannya dengan tatapan kosong. Setelah itu dia mengedarkan pandangannya dan dia tak melihat Fiona dimana pun.

"Kak, Kakak tenang saja ya. Aku yakin besok Kia akan sehat lagi. Jangan sampai Kakak marah pada Dinda karena hal ini." Ucap Dina.

"Aku tidak marah padanya Dina. Aku hanya kecewa kenapa dia membawa Kia makan es krim hingga Kia keracunan." Balas Dhanni. Dina memijat keningnya sendiri mendengar jawaban Dhanni barusan.

"Sudahlah. Pokoknya Kakak tenang saja disana. Kia pasti akan baik-baik saja." Ucap Dina dengan tegas. Terdengar helaan nafas dari Dhanni.

"Baiklah." Ucap Dhanni pasrah. Dina pun langsung menutup sambungan telepon. Sekarang dia sedang berpikir.

Dari mana Fiona tahu Kia masuk rumah sakit?

***

Kia keracunan tapi dokter sudah membolehkan Kia untuk pulang dengan syarat pola makannya harus dijaga. Begitu pula makanannya. Dinda pun kini berada dikamar Kia untuk menemani Kia tidur. Kia tidak mau ditinggalkan.

"Perut Kia masih sakit?" Tanya Dinda. Kepala Kia menggeleng pelan.

"Tidak Bunda." Jawab Kia. Tubuhnya terbaring lemas diatas ranjang miliknya. Tubuhnya juga ditutupi selimut bergambar Barbie.

"Ya sudah. Sekarang Kia tidur ya. Agar cepat sembuh." Ucap Dinda dengan lembut.

"Bunda tidur disini kan? Kia gak mau sendiri." Ucap Kia. Dinda tersenyum lembut mendengarnya. Dia menunduk dan mencium kening Kia dengan lembut.

"Iya Bunda akan tidur disini untuk menemani Kia." Jawab Dinda. Kia tersenyum mendengarnya. Setelah itu dia memejamkan matanya untuk segera tidur. Dan tak membutuhkan waktu yang lama hingga Kia benar-benar tertidur.

Dinda pun ikut membaringkan tubuhnya di samping Kia. Tangannya mengusap kening Kia dan kepalanya dengan pelan dan lembut. Lalu Dinda mencium puncak kepala Kia lagi.

Baru saja Dinda memejamkan mata, getaran terdengar dari atas rak kecil yang ada disamping ranjang Kia. Dinda pun berdiri dan mengambil ponsel miliknya. Dia melihat layar ponselnya dan ternyata Dhanni menelepon. Tak mau mengganggu tidur Kia, Dinda pun berjalan menjauh ranjang Kita.

"Halo Mas."

"Halo Dinda. Bagaimana keadaan Kia sekarang?" Tanya Dhanni.

"Kia baik-baik saja Mas." Jawab Dinda. Dia melihat ke arah ranjang dimana Kia tertidur.

"Kenapa Kia bisa keracunan?" Tanya Dhanni lagi. Dinda menundukkan kepalanya menatap ujung kakinya. Sorot matanya kini menjadi merasa bersalah saat mendengar pertanyaan Dhanni.

"Aku tidak tahu Mas. Padahal sebelum makan es krim Kia sudah makan nasi dulu." Jawab Dinda.

"Tapi kamu baik-baik saja kan?" Dhanni bertanya lagi. Dinda tersenyum kecil mendengarnya.

"Aku baik-baik saja Mas." Jawab Dinda lagi.

"Kalau es krimnya yang bermasalah, kamu pasti juga keracunan. Tapi, hanya Kia yang keracunan." Ucap Dhanni. Suaranya terdengar bingung dan khawatir.

"Dina juga bilang begitu Mas. Katanya sih, mungkin perut Kia sedang tidak sehat hingga sakit saat memakan es krim." Jawab Dinda lagi. Terdengar helaan nafas diseberang telepon.

"Baiklah kalau begitu. Kamu jaga kesehatan ya jangan sampai sakit. Jangan tidur larut malam dan jangan telat makan. Aku tidak mau kamu sakit nanti." Nasehat Dhanni. Dinda tersenyum dan mengangguk kecil walaupun dia sadar Dhanni tidak bisa melihatnya.

"Iya Mas." Ucap Dinda.

"Baiklah. Aku tutup dulu teleponnya. Selamat malam sayang." Wajah Dinda merona merah mendengar panggilan dari Dhanni.

"Iya Mas. Selamat malam juga." Balas Dinda. Sambungan telepon pun diputuskan oleh Dhanni. Dinda tersenyum dan mendesah lega. Dari tadi pagi, hatinya diliputi rasa takut. Dia takut Dhanni akan marah padanya karena Kia keracunan saat makan es krim dengannya. Tetapi, sekarang rasa takut itu hilang. Dinda tidak akan risau lagi.

Dia berbalik dan berjalan mendekati ranjang Kia lagi. Dia menyimpan ponselnya diatas nakas dan membaringkan tubuhnya disamping Kia. Dinda tersenyum lagi lalu mencium kening Kia.

"Cepat sembuh sayang."

***

Dina dan Leni kini duduk berdua diruang kerja milik ayah Dina dulu. Mereka sedang membicarakan sesuatu yang sangat rahasia hingga membicarakannya diruang kerja almarhum ayah Dina dan Dhanni.

"Jadi, apa yang kamu dapatkan Dina?" Tanya Leni.

"Tadi aku mendatangi kedai es krim yang dikunjungi Dinda dan Kia. Aku memaksa pemiliknya untuk mengaku dan aku ancam kalau aku akan melaporkan dia ke polisi kalau dia tidak mengaku. Dan akhirnya dia mengaku Bu. Memang Fiona lah yang memaksa dia untuk mencampurkan sesuatu pada es krim Kia." Jawab Dina. Dia memberikan ponselnya pada Leni agar Leni menonton video yang dia rekam sendiri saat mengintimidasi pemilik kedai.

"Ibu bingung. Es krim Dinda dan Kia kan beda rasa. Kenapa Fiona bisa tahu kalau yang vanilla adalah untuk Kia?" Tanya Leni. Dina menghembuskan nafas pelan dan menggeleng.

"Mau es krim yang coklat ataupun yang vanilla, sama saja rencana Fiona terjadi. Mungkin saja dia berniat meracuni Dinda. Tapi, malah Kia lah keracunan. Tapi, dengan Kia keracunan, Fiona masih bisa bertindak jahat dengan melaporkan hal ini pada Kak Dhanni hingga Kak Dhanni menyalahkan Dinda." Jawab Dina. Leni mengangguk paham mendengar penjelasan Dina.

"Ibu tak menyangka Fiona bisa sejahat itu." Ucap Leni seraya menyentuh dadanya.

"Aku juga Bu. Padahal Kia adalah anaknya sendiri." Ucap Dina.

"Dina, sebaiknya kamu kirimkan video ini pada Kakakmu sekarang. Biar Dhanni tahu apa yang sebenarnya terjadi dan dia bisa mengambil tindakan untuk menceraikan Fiona secepatnya." Ucap Leni. Tapi, Dina menggeleng.

"Tidak Bu. Kita tunggu saja satu bulan lagi sampai Kak Dhanni pulang. Karena ada sesuatu yang harus aku pastikan selama satu bulan ini. Dan ini berkaitan dengan Fiona." Balas Dina. Alis Leni berkerut karena bingung.

"Memangnya ada apa lagi?" Tanya Leni penasaran. Dina tersenyum dan menggeleng.

"Ibu akan tahu nanti. Yang pasti, satu bulan lagi, Fiona akan aku permalukan didepan keluarganya sendiri. Dan aku akan tunjukan pada Ibunya bahwa Fiona bukanlah wanita yang bermartabat." Jawab Dina. Leni tak bisa memaksa walaupun penasaran. Dia pun hanya bisa pasrah dengan semua yang dilakukan Dina. Karena Leni sadar itu semua juga demi kebahagiaan Dhanni, Dinda dan Kia.

***

Pagi ini Dinda sudah siap untuk berangkat sekolah. Dia diantar oleh Tarno karena itu perintah Leni. Kia belum diizinkan untuk sekolah karena belum sehat sepenuhnya.

Dinda juga belum tahu yang sebenarnya terjadi kemarin. Dina dan Leni tidak memberitahukan Dinda dan akan memberitahu Dinda nanti bersama Dhanni saat Dhanni pulang. Dinda juga mengatakan pada Dina kalau Dhanni tidak marah hingga Dina merasa lega.

Sekarang, Dinda sudah masuk kedalam mobil yang dijalankan oleh Tarno. Tarno pun menjalankannya dengan kecepatan sedang agar tidak melanggar lalu lintas. Dia juga takut terjadi kecelakaan jika menjalankannya dengan kecepatan tinggi.

"Nanti siang saya jemput ya Non." Ucap Tarno saat mereka sudah sampai didepan gerbang sekolah Dinda. Dinda tersenyum dan mengangguk.

"Iya Pak. Makasih ya." Jawab Dinda. Dia pun berbalik dan masuk kedalam sekolahnya. Dinda berjalan dengan santai saja. Dia tersenyum pada teman-teman yang dia lewati. Alisnya berkerut saat melihat Riri berlari kencang ke arahnya dan berteriak.

"Dinda!" Riri berlari mendekati Dinda membuat Dinda bingung.

"Ada apa?" Tanya Dinda. Dia memegang lengan Riri yang kini ngos-ngosan.

"Dinda, wanita ular itu ada disini dan sekarang kau berada dalam masalah." Ucap Riri dengan geraman tertahan. Dinda tak mengerti siapa wanita ular yang dimaksud oleh Riri. Tapi, Riri langsung menarik tangan Dinda dan berlari.

Ada apa ini?

***

Riri menarik Dinda menuju ruangan kepala sekolah. Dinda pun hanya menurut saja karena dia penasaran. Tanpa mengetuk pintu dulu Riri masuk dengan Dinda. Dan detik itu juga Dinda tahu siapa wanita ular yang dimaksud Riri.

Kepala sekolah mereka duduk di kursi nya dan didepannya ada Fiona. Dinda bisa melihat pipi Fiona yang basah oleh air mata.

"Ada apa Pak?" Tanya Dinda sopan. Kepala sekolah Dinda yang bernama Herman itu mendongak dan menatap Dinda dengan tatapan kecewa.

"Dinda, kamu ini anak sekolah. Kamu punya cita-cita dan masa depanmu masih panjang. Kamu masih muda dan juga cantik. Banyak laki-laki yang masih muda dan sendiri. Tapi, kenapa kamu malah mendekati suami orang?" Tanya Pak Herman dengan nada suara yang terdengar begitu kecewa. Dinda terbelalak kaget mendengarnya. Dia menatap Fiona yang menundukkan kepalanya dengan wajah yang memprihatinkan.

"Pak, saya tidak mendekati suami orang." Jawab Dinda dengan tegas. Pak Herman menggelengkan kepalanya lalu memberikan sebuah foto pada Dinda. Dinda mengambilnya dan itu adalah foto dia dan Dhanni saat bermain di taman bersama Kia. Namun, Kia tidak ada difoto itu. Dan Dinda yakin Fiona mengambil foto itu dari kamar Dhanni tanpa sepengetahuan Dhanni.

"Baik. Saya akan bicara yang sebenarnya." Putus Dinda. Dia menatap Fiona dengan tatapan tajam. Fiona mengajak perang maka dia akan melawan. Walaupun dia hanya seorang anak SMA, Dinda tak peduli karena derajat dia dan Fiona sebagai seorang perempuan sama. Tetapi, derajat Fiona sebagai seorang istri dan ibu bahkan tidak sebaik dia.

"Perusahaan Ayah saya mengalami kemunduran dan karena itu Ayah saya meminta bekerja sama dengan perusahaan milik Mas Dhanni. Mas Dhanni menyetujui akan bekerja sama dengan Ayah saya dengan syarat dia ingin menikahi salah satu diantara saya dan Riri. Dan saya yang dinikahinya. Ini semua demi keluarga saya." Jelas Dinda dengan tegas. Sudah cukup selama ini dia bersabar dengan semua tindakan Fiona. Sudah cukup dia selama ini hanya diam saja.

"Dan Bapak juga harus tahu. Yang menginginkan pernikahan ini juga bukan saya tapi Mas Dhanni sendiri, suami Tante ini." Lanjut Dinda seraya menunjuk Fiona. Dinda berjalan mendekati meja Pak Herman. Dinda tak peduli jika tindakannya dianggap tidak sopan. Dia sudah muak dengan semua kebusukan Fiona.

"Dan untuk foto ini, saya akui saya memang pergi jalan-jalan bersama Mas Dhanni. Tapi, itu tidak menjadi masalah karena saya juga istrinya." Lagi Dinda berucap. Dia menunjukkan sebuah cincin dijari manis tangan kirinya.

"Ini adalah cincin pernikahan saya dengan Mas Dhanni." Ucap Dinda pada Pak Herman. Pak Herman jelas sangat terkejut dengan semua ungkapan Dinda. Fiona yang sadar posisinya kalah langsung bangkit berdiri dan menatap Dinda dengan mata berairnya.

"Aku tahu kamu istri suamiku juga! Tapi kenapa kamu selalu melarang suami dan anakku agar tinggal bersamaku?" Tanya Fiona. Dinda menatap Fiona dengan tajam. Lalu Dinda tersenyum remeh mendengarnya.

"Hello Tante. Mau memulai drama?" Tanya Dinda. Pak Herman ikut bangkit berdiri.

"Cukup. Dinda, kamu seharusnya sopan pada yang lebih tua." Tegur Pak Herman. Dinda menatap Pak Herman dengan sopan walaupun hatinya diliputi kemarahan pada Fiona.

"Bapak ini berpendidikan makanya bisa menjadi kepala sekolah disekolah ini. Seperti Tante ini yang juga berpendidikan hingga bisa menjadi seorang model terkenal. Sedangkan aku lulus SMA pun belum. Kenapa malah menyuruh orang yang berpendidikan paling rendah untuk bersikap sopan sedangkan yang berpendidikan tinggi pun tidak memiliki sopan santun?" Tanya Dinda sarkastik. Dia menatap Fiona dengan tajam. Telunjuknya mengacung ke arah wajah Fiona. Dinda tak peduli jika Riri dan kepala sekolahnya melihat pertengkaran dia dan Fiona. Dia sudah muak.

"Kau bertanya kenapa aku selalu melarang Mas Dhanni dan Kia untuk tinggal bersamamu kan? Jawabannya adalah karena mereka tidak mau tinggal bersamamu." Ucap Dinda. Dia mundur selangkah dan menegakkan tubuhnya.

"Dimana kau saat suamimu butuh perhatian? Dimana kau saat suamimu pulang? Dimana kau saat suamimu kelelahan setelah bekerja? Dimana kau saat anakmu bangun tidur? Dimana kau saat anakmu akan tidur? Dimana kau saat anakmu sakit? Kau malah sibuk dengan pekerjaanmu. Gonta-ganti baju, berpose didepan kamera. Klik sana klik sini. Pakai baju kurang bahan dan memperlihatkan tubuh pada pria lain yang bukan suamimu. Apakah yang seperti itu pantas disebut istri dan ibu yang baik?" Dinda bicara panjang lebar tanpa mempedulikan tempat. Riri ternganga kaget mendengar semua ucapan Dinda. Begitu pula Pak Herman. Fiona pun terdiam seribu bahasa karenanya.

"Selama ini aku diam dan aku bersabar menghadapi semua ulah dan sikap burukmu karena aku menghormatimu sebagai istri pertama Mas Dhanni dan juga ibu kandung Kia. Tapi, rasa hormatku padamu pun kau tak menganggapnya membuatku malas untuk menghormatimu lagi." Lanjut Dinda.

"Sekarang kau mau apa? Mau melaporkan ini pada Mas Dhanni? Mau mengatakan ini pada Ibu dan Dina? Silahkan saja. Aku tidak takut karena yang aku ucapkan adalah sebuah kebenaran. Dan sampai dunia ini hancur pun, kebenaran lah yang akan menang." Ucap Dinda lagi. Dia menatap Fiona dan setelah itu dia melenggang pergi dari ruangan Pak Herman.

Fiona mendesis kesal dengan kedua tangan yang terkepal kuat. Wajah dan matanya sudah memerah karena emosinya. Dia pun melangkah keluar dari ruangan Pak Herman dengan kaki yang dihentakkan.

"OMG! Dinda keren!" Pekik Riri setelah Dinda dan Fiona menghilang dari sana. Pak Herman pun terkejut mendengarnya.

"Riri, kamu membuat saya kaget." Tegur Pak Herman. Riri cemberut mendengarnya.

"Iya maaf deh Pak." Balas Riri. Dia kembali tersenyum lebar seraya menatap Pak Herman.

"Bagaimana Pak? Sekarang Bapak percaya pada Fiona atau Dinda?" Tanya Riri. Pak Herman terdiam dan duduk kembali dikursinya.

"Dinda menikah diam-diam diusia muda dan saat masih sekolah itu bukan urusan Bapak. Dinda menikah dengan pria yang sudah beristri juga bukan urusan Bapak. Ini adalah masalah rumah tangga, keluarga dan hati. Semua itu bukan urusan Bapak. Biarkan mereka yang menanganinya." Jawab Pak Herman. Riri mendesah lega mendengarnya.

"Terima kasih Pak." Ucap Riri. Setelah itu dia pun pergi keluar untuk menyusul Dinda.

Bab 10

Dinda duduk dikursi balkon kamarnya. Kedua kakinya dia tekuk dan peluk. Matanya menatap kosong pada pemandangan taman didepannya.

Setelah pertengkarannya kemarin dengan Fiona disekolah, Dinda memutuskan untuk pulang. Dia bingung apa dia masih diterima disekolah atau tidak. Tapi, Riri bilang kalau Pak Herman mengizinkan Dinda untuk tetap sekolah selama tidak ada yang mengetahui statusnya dan selama dia tidak hamil. Dinda senang karena dia masih bisa sekolah.

Sayangnya, Fiona yang merasa kalah oleh Dinda kembali berulah dan menyebarkan berita pernikahan Dinda ke seluruh sekolah hingga para orangtua murid tahu dan menuntut Pak Herman agar mengeluarkan Dinda dari sekolah. Karena peraturannya adalah siswa tidak boleh menikah.

Dinda tak bisa berbuat apa-apa saat sebuah surat sampai ke rumahnya dan itu adalah surat dari sekolah yang memberitahukan kalau dia dikeluarkan. Dinda sedih tapi dia tak bisa berbuat apa-apa.

Dia tak mengerti bagaimana jalan pikiran Fiona yang sebenarnya. Kenapa Fiona begitu membencinya? Apa karena Dhanni dan Kia bersamanya?

Dinda sungguh tak percaya Fiona akan seperti ini. Dinda juga sudah bertekad untuk tidak diam saja. Jika dia terus menerus diam, maka Fiona akan semakin menjadi-jadi. Maka dari itu, tak peduli apa yang akan dia lakukan, Dinda ingin agar Fiona mengalami hal yang sama sepertinya. Jika Dinda dikeluarkan dari sekolah, maka Dinda ingin Fiona dikeluarkan dari agensi modelnya.

Tapi, Dinda sadar itu semua akan sulit dia lakukan tanpa bantuan. Lagi pula, apa yang harus dia perbuat agar karir Fiona yang sedang diatas itu hancur?

Dinda menghembuskan nafas pelan merasa pusing dengan pikirannya sendiri. Dia akan memikirkan rencananya dulu untuk beberapa hari mungkin. Dia butuh waktu untuk berpikir.

***

1 minggu kemudian.

Setelah Dinda dikeluarkan dari sekolah, Fiona tidak membuat ulah lagi. Atau mungkin belum. Dinda merasa tenang karenanya hingga dia bisa berpikir jernih bagaimana cara menjatuhkan Fiona.

Hari ini, Dinda sudah siap dengan penampilannya dan siap untuk pergi keluar. Dia bukan mau main bersama Kia, tapi dia sudah mengajak Riri untuk membuntuti Fiona. Semoga saja Dinda nanti mendapatkan sesuatu hingga dia bisa menjatuhkan karir Fiona. Dinda bahkan tidak peduli kalau apa yang dia lakukan terkesan jahat.

Tapi, Dinda juga tidak akan bertindak jahat seperti itu jika Fiona tidak memulainya. Dinda tentu tidak mau harus diinjak-injak terus oleh Fiona. Kali-kali, dia ingin tertawa diatas penderitaan Fiona.

Dinda mengambil tas selempangnya dan juga memakai sebuah kacamata hitam. Itu dia gunakan untuk penyamaran agar dia tidak dikenali oleh Fiona. Dinda keluar dari kamarnya dan langsung turun ke lantai bawah. Dia sudah meminta izin pada Leni dan Dina untuk pergi. Dia juga menitipkan Kia jika saja nanti Kia bangun tidur dan menanyakan dirinya.

"Hati-hati dijalan ya." Ucap Leni. Dinda mengangguk dan masuk kedalam mobil ayahnya yang dikemudikan oleh Riri.

"Dinda, kamu siap?" Tanya Riri dengan sebuah seringai yang tercipta dibibirnya. Dinda tersenyum tipis dan mengangguk.

"Aku siap Ri." Jawab Dinda. Dan mobil itu pun melaju dengan kecepatan sedang dan membaur dengan kendaraan dijalanan.

***

Hari sudah mulai malam dan Dinda sudah pulang dari kegiatannya membuntuti Fiona dengan Riri. Hari ini dia tidak menemukan apa-apa untuk menjatuhkan karir Fiona. Tapi, Dinda tidak akan menyerah dan akan terus berjuang.

Dinda berbaring diatas ranjang seorang diri. Dia menghembuskan nafas pelan dan menatap sisi ranjang yang kosong disampingnya. Padahal, biasanya disana ada Dhanni yang sedang sibuk dengan laptopnya ataupun mengobrol dengan Dinda.

Baru satu minggu Dhanni pergi dan Dinda sudah sangat merindukannya. Dinda ingin sekali menghubungi Dhanni tapi dia takut mengganggu pekerjaan Dhanni. Maka dari itu Dinda selalu menunggu telepon dari Dhanni saja.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu terdengar membuat Dinda tersentak kaget. Dinda pun bangkit dan duduk diatas ranjang.

"Masuk saja. Pintu tidak dikunci." Ucap Dinda dengan suara sedikit keras. Pintu pun terbuka dan masuklah Kia dengan piyama tidurnya yang bergambar Hello Kitty.

"Kia? Ada apa sayang?" Tanya Dinda. Tangannya bergerak memberi kode pada Kia agar mendekat. Kia pun berlari dan langsung memeluk Dinda dengan erat.

"Kia tidak bisa tidur Bunda." Ucap Kia. Wajahnya cemberut membuatnya terlihat lucu dimata Dinda.

"Kenapa tidak bisa tidur?" Tanya Dinda lagi. Tangannya bergerak mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Kia kangen Papa." Jawab Kia. Dinda tercenung sesaat dan tersenyum kecil mendengarnya.

"Kia mau bertemu Papa?" Tanya Dinda. Kia mendongak menatap Dinda dan mengangguk. Dinda tersenyum melihatnya.

"Ya sudah. Kia duduk disini, disamping Bunda. Bunda mau telepon Papa dulu." Ucap Dinda. Kia mengangguk dan naik ke atas ranjang. Dia duduk disamping Dinda dengan kepala yang menyandar pada bahu Dinda. Dinda mengambil ponselnya dan menghubungi Dhanni lewat

video call. Setelah lumayan lama menunggu, Dhanni mengangkatnya. Terlihat dilayar ponsel Dinda wajah Dhanni yang kelelahan.

"Hai Mas. Apa aku mengganggumu?" Tanya Dinda langsung. Dhanni menggeleng dan tersenyum lelah.

"Tidak Dinda. Ada apa memangnya?" Dhanni bertanya.

"Aku dan Kia kangen kamu Mas." Jawab Dinda. Dia sedikit menurunkan ponselnya hingga Dhanni bisa melihat wajah cemberut Kia yang lucu. Dhanni tersenyum melihatnya.

"Aku juga kangen kalian." Balas Dhanni dia menatap Kia yang hanya diam saja.

"Kia kenapa diam? Kia tidak kangen Papa?" Tanya Dhanni. Kepala Kia menggeleng pelan.

"Kia kangen Papa. Papa cepat pulang." Jawab Kia. Dhanni tersenyum mendengarnya.

"Papa juga ingin cepat-cepat pulang. Disini Papa kesepian karena tidak ada Kia dan Bunda." Ucap Dhanni. Dinda tersenyum mendengarnya. Dia melihat wajah Dhanni yang terlihat begitu lelah dan lesu.

"Mas masih kerja?" Tanya Dinda. Kepala Dhanni terlihat mengangguk di layar ponsel Dinda.

"Iya. Disini masih sore dan aku masih dikantor." Jawab Dhanni. Dinda merasa kasihan melihatnya. Pasti Dhanni kelelahan.

"Ya sudah Mas, Mas selesaikan dulu pekerjaannya. Jangan lupa makan dan jangan telat tidur. Nanti Mas sakit." Nasehat Dinda yang sama persis seperti nasehat Dhanni waktu itu. Dhanni pun tertawa kecil mendengarnya.

"Baiklah. Papa sayang kalian."

"Kami juga sayang Papa." Balas Dinda. Video call pun diputus sepihak oleh Dhanni. Dinda menyimpan ponselnya diatas nakas dan melihat Kia yang sudah mengantuk.

"Kia mau tidur disini. Bolehkan Bunda?" Tanya Kia. Bibirnya terbuka dan menguap. Dinda terkekeh geli melihatnya.

"Iya boleh. Tidur saja." Jawab Dinda. Kia pun membenahi posisi tidurnya. Setelah nyaman, dia kembali memeluk Dinda dan memejamkan matanya. Dinda tersenyum kecil melihat wajah polos Kia yang tertidur. Kia sangat mirip dengan Dhanni. Hanya rambutnya saja yang menurun dari Fiona.

Dinda mengusap kepala Kia dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dia sangat menyayangi Kia seperti anaknya sendiri.

Dinda lalu melirik ponselnya lagi. Dia menghembuskan nafas kecil dan membaringkan tubuhnya disamping Kia. Dia belum memberitahu Dhanni kalau dia sudah dikeluarkan dari sekolah. Dinda takut jika dia mengatakannya maka Dhanni tidak bisa fokus pada pekerjaannya. Karena itu Dinda memutuskan untuk memberitahu Dhanni nanti saja setelah Dhanni pulang dari Swedia.

Dinda memejamkan matanya berniat untuk tidur. Dia lelah karena seharian ini dia dan Riri membuntuti Fiona. Riri bahkan sampai tak sekolah. Tapi, besok Dinda akan mulai dari siang saja. Dia tidak mungkin bepergian sendiri karena dia tidak punya kendaraan pribadi. Maka dari itu dia akan membuntuti Fiona lagi setelah Riri pulang sekolah.

Sekarang, yang Dinda perlukan adalah tidur. Dan Dinda berharap Dhanni muncul dalam mimpinya untuk mengobati rasa rindunya pada Dhanni.

***

1 bulan sudah berlalu dan kini Dhanni sudah ada di Jakarta lagi. Dia sudah dibandara sendirian karena tidak ada yang tahu kepulangannya. Dhanni sengaja tidak memberitahu keluarganya untuk kejutan. Karena jadwal dia pulang yang sebenarnya adalah lusa.

Dhanni menarik kopernya dan menyetop sebuah taksi. Dia meminta si supir untuk membantunya memasukkan koper kedalam bagasi mobil. Setelah selesai, Dhanni pun masuk kedalam taksi. Dia mengucapkan alamat yang harus dituju dan supir itu pun mengangguk paham.

Dhanni menyandarkan punggungnya pada sandaran jok. Matanya menatap keluar jendela. Dia rindu suasana Jakarta setelah 1 bulan dia tinggal di Swedia. Dan yang paling Dhanni rindukan adalah Dinda dan Kia. Ibunya dan Dina juga. Dhanni merindukan mereka dan tidak sabar untuk segera bertemu mereka.

Setelah beberapa menit, Dhanni sudah sampai dirumah ibunya. Dia keluar dari dalam taksi dan menyuruh Tarno untuk membawa kopernya. Dia masuk kedalam rumah tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

"Ibu." Dhanni memanggil ibunya. Leni pun keluar dari dapur dan tersenyum haru melihat Dhanni yang sudah pulang. Dia berjalan cepat mendekati Dhanni dan memeluk anak sulungnya itu.

"Kamu sudah pulang? Kenapa tidak memberitahu Ibu?" Tanya Leni. Dhanni tersenyum dan mencium kening ibunya.

"Kejutan Bu." Jawab Dhanni. Dia mengedarkan pandangannya karena rumah terasa sepi.

"Dina belum pulang. Kia juga belum pulang sekolah. Dinda ada dikamar." Ucap Leni seolah tahu kalau Dhanni sedang mencari mereka. Alis Dhanni berkerut mendengar ucapan Leni.

"Dinda tidak sekolah?" Tanya Dhanni. Leni menatap Dhanni lalu tersenyum kecil.

"Sejak 2 hari yang lalu dia masuk angin. Tapi, Dinda sudah tidak sekolah sejak kau pergi ke Swedia." Jawab Leni. Dhanni semakin bingung mendengarnya.

"Kenapa?" Tanya Dhanni penasaran. Leni menggelengkan kepalanya.

"Kamu temui Dinda dan tanyakan padanya apa alasan dia tidak sekolah lagi. Tapi, asal kau tahu, ini semua juga bukan Dinda yang menginginkannya." Jawab Leni. Dia mengusap dada Dhanni dan tersenyum.

"Temui istrimu. Dia sangat merindukanmu." Lanjut Leni. Dhanni mengangguk dan berjalan menaiki tangga. Dia sedikit berlari menuju kamarnya dan kamar Dinda. Dhanni pun langsung masuk tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

"Siapa?" Dhanni bisa mendengar suara serak Dinda. Dia pun berjalan dengan cepat mendekati ranjang dan duduk dipinggirnya.

"Dinda, kau sakit?" Tanya Dhanni khawatir. Dinda membuka matanya dengan perlahan saat mendengar suara Dhanni. Dia tersenyum haru saat melihat Dhanni didepannya.

"Mas? Mas Dhanni? Kapan Mas pulang?" Tanya Dinda tak percaya. Dhanni tersenyum dan mengusap kepala Dinda.

"Aku baru saja sampai." Jawab Dhanni. Dinda tersenyum lebar dan langsung memeluk Dhanni dengan erat.

"Aku merindukanmu Mas." Ucap Dinda. Dhanni pun memeluk Dinda dengan erat. Dia menciumi puncak kepala Dinda berkali-kali.

"Aku juga merindukanmu." Balas Dhanni. Dinda mendongak dan tersenyum. Dia menggeser tubuhnya dan menarik Dhanni agar duduk disampingnya. Dhanni melepaskan sepatunya terlebih dahulu dan mengangkat kakinya keatas ranjang.

"Ibu bilang kau tidak sehat sejak 2 hari yang lalu." Ucap Dhanni. Tangannya merangkul pinggang Dinda. Dinda menyandarkan kepalanya pada dada Dhanni dan menghirup aroma tubuh Dhanni yang dia rindukan selama sebulan ini.

"Iya Mas. Hanya masuk angin saja." Jawab Dinda. Dhanni mengusap kepala Dinda dan mencium keningnya. Dia menatap wajah Dinda dan menatap tepat ke mata Dinda.

"Apa yang terjadi selama aku tidak ada? Kenapa kau tidak sekolah lagi?" Tanya Dhanni. Dinda terdiam mendengarnya. Dia menundukkan kepalanya. Dia bingung harus menjawab apa. Apa dia harus jujur? Itu sama saja dia mengadukan Fiona pada Dhanni. Tapi, Dhanni bertanya dan Dinda tidak mau berbohong.

"Aku dikeluarkan dari sekolah Mas." Jawab Dinda dengan sedih. Kepalanya masih setia menunduk.

"Kenapa? Kenapa kau dikeluarkan?" Tanya Dhanni. Dia meraih kedua pipi Dinda dan mengangkupnya.

"Fiona mengatakan semuanya pada kepala sekolah. Awalnya aku masih diizinkan untuk sekolah selama para siswa tidak mengetahui statusku. Tapi, Fiona menyebarkannya kepada para siswa dan para orangtua pun tahu. Mereka menuntut Pak Herman agar mengeluarkan aku dari sekolah. Karena ada peraturan kalau siswa tidak boleh menikah." Jawab Dinda dengan jujur. Dhanni terdiam mendengarnya. Dia langsung memeluk Dinda dengan erat. Namun sorot matanya memperlihatkan kemarahan. Dan itu adalah kemarahan pada Fiona yang telah mengganggu hidup Dinda.

"Mas, jangan marah ya." Pinta Dinda. Dhanni melepaskan pelukannya dan menatap Dinda. Dia tersenyum lalu mengecup bibir Dinda sekilas.

"Jangan menahanku Dinda. Aku sudah memperingatinya tapi dia tak mendengarkan. Dan terpaksa aku akan mengambil tindakan agar kau tidak diganggu lagi olehnya." Ucap Dhanni dengan tegas. Dia kembali memeluk Dinda dengan erat. Dinda memejamkan matanya. Dia tak akan bisa menahan Dhanni lagi. Dia membalas pelukan Dhanni dan dia hanya bisa pasrah dengan apa yang akan Dhanni lakukan nanti.

***

Dhanni keluar dari kamar mandi dengan rambut yang masih basah. Dia hanya memakai selembar handuk yang melilit dipinggulnya. Mata Dhanni menatap ke arah ranjang dimana Dinda ada disana dan sedang duduk menunggunya.

"Kesini Mas. Biar aku bantu keringkan." Ucap Dinda. Ditangannya sudah ada selembar handuk berukuran kecil. Dhanni pun mendekati ranjang dan duduk dipinggirnya. Dinda bangkit dan berlutut dibelakang Dhanni. Tangannya bergerak mengeringkan rambut Dhanni dengan handuk yang dia pegang.

"Kamu siap-siap Dinda." Ucap Dhanni. Dia menyentuh lengan Dinda dan menurunkannya dari kepalanya.

"Untuk apa Mas?" Tanya Dinda. Dia duduk disamping Dhanni dengan kedua tangan yang digenggam oleh Dhanni.

"Kita pergi ke dokter. Aku tidak akan bisa tenang jika kau belum sembuh." Jawab Dhanni. Dinda tertawa dan mengusap rahang Dhanni.

"Aku baik-baik saja Mas. Hanya masuk angin. Besok pasti sembuh." Balas Dinda. Dia menyandarkan kepalanya pada bahu Dhanni yang telanjang.

"Tidak. Kita ke dokter sekarang." Dinda cemberut mendengarnya. Padahal dia juga tidak apa-apa. Hanya lemas saja dan suka mual saat pagi hari.

"Tapi Mas..."

"Sstt. Ayo bersiap." Potong Dhanni. Dinda pun mengangguk mematuhi Dhanni.

***

Dinda dan Dhanni duduk berdampingan. Didepan mereka ada seorang dokter wanita yang baru saja memeriksa Dinda.

"Berapa usiamu?" Tanya dokter itu pada Dinda. Dokter itu bingung mau menyebut Dinda apa. Kalau disebut ibu tidak sesuai karena dokter itu tahu Dinda masih sangat muda.

"18 tahun dok." Jawab Dinda. Dokter itu tersenyum dan mengangguk.

"Boleh saya panggil Adek?" Tanya dokter itu. Dinda pun mengangguk memperbolehkan.

"Adek hanya merasa lemas dan pusing. Lalu mual saat di pagi hari." Ucap dokter. Kepala Dinda mengangguk.

"Setelah saya periksa, tidak ada penyakit yang berbahaya. Kondisi Adek sepenuhnya baik-baik saja." Lanjut dokter itu.

"Jadi, istri saya baik-baik saja?" Tanya Dhanni. Dokter itu menatap Dhanni dan Dinda bergantian.

"Jadi, kalian sepasang suami istri?" Tanya dokter itu. Dhanni dan Dinda saling menatap lalu mengangguk.

"Maaf saya salah sangka. Saya kira, kalian paman dan keponakan. Atau adik dan kakak." Ucap dokter itu. Wajah Dhanni langsung berubah dingin saat mendengarnya.

"Kondisi istri Bapak baik-baik saja. Lemas, pusing dan mual itu bukan pertanda sakit. Itu hal biasa bagi seorang wanita yang sedang hamil muda." Ucap dokter. Dhanni dan Dinda langsung menatap dokter dengan tatapan tak percaya.

"Ma-maksud dokter?" Tanya Dinda. Dokter itu tersenyum sebelum menjawab.

"Selamat, Adek positif hamil. Dan usia kandungannya baru menginjak 5 minggu." Jawab dokter itu. Dinda menutup mulutnya tak percaya. Tangan kirinya menyentuh perutnya yang masih rata. Setelah itu dia menatap Dhanni dan langsung memeluk Dhanni dengan erat.

"Mas, aku hamil Mas." Ucap Dinda dengan riangnya. Dhanni membalas pelukan Dinda dengan erat. Dia pun tersenyum bahagia mendengar kabar kalau Dinda hamil. Mereka berpelukan dengan hati bahagia. Setelah lumayan lama, mereka menatap dokter itu lagi dan berterima kasih. Setelah itu mereka keluar dari sana.

"Keinginan Kia untuk punya adik akan segera terkabulkan." Ucap Dhanni. Betapa bahagianya dia saat tahu kalau Dinda hamil. Dhanni pun tak melepaskan tangannya dari pinggang Dinda.

"Iya Mas." Balas Dinda dengan bahagianya. Mereka berjalan beriringan dengan perasaan bahagia. Rasa rindu Dhanni kini terobati setelah dia bertemu Dinda. Dia juga mendapatkan bonus dengan berita kehamilan Dinda. Dia akan punya anak lagi. Dan Dhanni semakin memantapkan hatinya untuk menceraikan Fiona. Dengan keadaan Dinda yang sedang mengandung anaknya, Dhanni semakin khawatir Fiona akan bertindak nekat. Maka dari itu, dia akan segera menceraikan Fiona. Lagi pula Kia juga lebih senang tinggal dengan Dinda dari pada dengan Fiona. Jadi, tidak ada halangan lagi untuknya menyerahkan Fiona pada keluarganya lagi.

***

Dinda duduk disamping Dhanni disofa ruang tamu. Wajah mereka terlihat tidak bersahabat karena ada Fiona dihadapan mereka. Kia pun duduk bersama dengan Leni di sofa yang lain. Sedangkan Dina belum pulang.

"Mau apa kau kesini?" Tanya Dhanni dengan sinisnya. Matanya menatap Fiona dengan tatapan tidak suka.

"Memangnya tidak boleh aku menemui suamiku sendiri?" Tanya Fiona. Dhanni menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Dia memijat keningnya sendiri yang terasa pening.

"Soal itu, aku memutuskan agar kita bercerai saja." Jawab Dhanni. Mata Fiona membelalak kaget mendengarnya.

"Tidak! Aku tidak mau!" Teriak Fiona tak terima. Dhanni menatap Fiona dengan tatapan datarnya.

"Aku tidak peduli. Yang jelas kita tetap akan bercerai." Balas Dhanni dengan tenangnya. Fiona bangkit berdiri dengan telunjuk yang mengacung.

"Apa alasan kau menceraikanku? Apa karena dia?" Tanya Fiona seraya menunjuk Dinda. Dhanni melirik Dinda sekilas dan mengangguk.

"Iya." Jawab Dhanni. Fiona tersenyum remeh dan menggeleng dengan cepat.

"Tidak. Aku tidak mau kita bercerai." Ucap Fiona lagi.

"Sudah kukatakan aku tidak peduli. Aku akan tetap menceraikanmu." Balas Dhanni dengan tegas.

"Itu benar. Lebih baik kalian segera bercerai." Leni ikut menimpali. Dia memeluk Kia yang masih memakai seragam sekolahnya. Wajah Kia terlihat ketakutan.

"Oh, bahkan sekarang Ibu juga membela dia?" Tanya Fiona dengan nada sinis seraya menunjuk Dinda. Leni menatap Fiona dan mengangguk.

"Iya. Ibu tentu saja membela Dinda karena Dinda lebih baik darimu. Dinda bahkan bisa menjadi ibu yang baik untuk Kia. Tidak sepertimu." Jawab Leni. Dia memeluk Kia dengan erat lalu mencium puncak kepalanya.

"Kau itu tidak pantas menjadi seorang Ibu. Karena seorang Ibu tidak akan tega meracuni anaknya sendiri hingga masuk rumah sakit." lanjut Leni dengan sorot mata tajam yang terarah pada Fiona. Mata Dhanni dan Dinda melebar karenanya. Sedangkan Fiona terlihat gugup.

"Apa maksud Ibu?" Tanya Dhanni. Leni menatap Dhanni lalu kembali menatap Fiona dengan tajam.

"Saat Kia masuk rumah sakit karena keracunan, Ibu menyuruh Dina dan Dinda untuk diam dan tidak memberitahumu agar konsentrasimu dalam bekerja tidak terganggu. Tapi, Dina bilang kau tahu berita itu dari Fiona. Padahal, diantara Ibu, Dina dan Dinda tidak ada yang memberitahu Fiona tentang Kia." Jawab Leni. Dia mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Dina punya bukti kalau Fiona lah yang sengaja meracuni Kia. Fiona juga sengaja memberitahu mu agar kau menyalahkan Dinda." Lanjut Leni. Dhanni dan Dinda menatap Fiona bersamaan.

"Kau benar-benar keterlaluan Fiona. Apa kau tak punya hati? Kia itu anakmu!" Bukan Dhanni yang bicara, melainkan Dinda. Kia menatap Dinda dan melepaskan pelukan Leni. Dia berjalan mendekati Dinda dan langsung memeluk Dinda.

"Diam kau! Ini bukan urusanmu!" Balas Fiona membentak.

"Sekarang ini menjadi urusanku juga Fiona. Aku dan Mas Dhanni bisa saja menuntutmu dan menyeretmu ke kantor polisi atas apa yang kau lakukan. Percuma statusmu sebagai ibu kandung jika kelakuan mu seperti itu." Ucap Dinda. Dia sungguh tak percaya Fiona melakukan hal seperti itu. Meracuni anak sendiri. Benar-benar keterlaluan.

"Mama jahat." Kia bersuara dengan mata yang berkaca-kaca. Dia memeluk Dinda dengan erat dan Dinda pun balas memeluknya.

"Cukup. Kau sudah keterlaluan Fiona. Tak ada alasan lagi bagiku untuk mempertahankan mu. Kau bahkah tega meracuni anakmu sendiri." Ucap Dhanni.

"Tidak. Kau tidak bisa menceraikanku Dhanni." Ucap Fiona. Dia menatap Dhanni lalu tersenyum kecil.

"Kau tidak bisa menceraikanku Dhanni. Aku sedang hamil. Aku sedang mengandung anakmu." Ucap Fiona seraya menyentuh perutnya sendiri. Dhanni dan Dinda terdiam mendengarnya. Mereka syok. Begitu juga dengan Leni.

"Kau pasti berbohong Fiona." Ucap Dhanni dengan geram. Dia menatap Dinda yang terdiam dengan kepala menunduk.

"Aku tidak berbohong Dhanni. Aku berkata jujur." Balas Fiona dia merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah kertas lalu menyerahkannya pada Dhanni. Dhanni menyambarnya dan membuka lipatan kertas itu. Dia menggeram marah saat melihat bahwa disana tertulis kalau Fiona positif hamil 1 minggu.

"Apa kau tega menceraikanku saat aku sedang hamil anakmu?" Tanya Fiona dengan suara dibuat-buat. Dhanni menatap Fiona tajam. Dia tidak bisa berpikir jernih. Bahkan dia tidak mencurigai usia kandungan Fiona yang lebih muda dari pada Dinda. Padahal, sudah lama dia dan Fiona tidak berhubungan badan lagi.

"Kau memang hamil. Aku percaya itu." Sebuah suara muncul dari arah pintu. Mereka semua menatap ke arah pintu dan disana ada Dina dengan mata yang memerah seperti habis menangis.

"Dina, terima kasih kau telah-"

"Tapi itu bukan anak Kak Dhanni." Lanjut Dina. Sorot matanya memperlihatkan sebuah kemarahan. Dia berjalan mendekati Fiona. Dan setelah dekat, tangan kanan Dina melayang dan mengenai pipi kiri Fiona dengan keras.

PLAK

"Dasar wanita jalang! Kau tidak pantas untuk hidup!" Bentak Dina dengan marah. Air mata mengalir membasahi pipinya. Dhanni dan Dinda bingung melihat Dina yang terlihat begitu marah pada Fiona. Dinda pun memutuskan untuk pergi saja dari sana membawa Kia. Tidak baik jika Kia melihat semua ini.

"Mas, aku ke atas bersama Kia." Izin Dinda. Dhanni mengangguk dan Dinda pun pergi menuju kamar bersama Kia.

"Kau benar-benar keterlaluan!" Tariak Dina marah. Dia mendekati Fiona dan menjambak rambut Fiona dengan keras.

"Dasar wanita murahan! Mati saja kau!" Dina kembali berteriak marah dengan kedua tangan yang terus saja menarik rambut Fiona.

"Dina!" Dhanni mendekati Dina dan berusaha menjauhkan Dina dari Fiona. Setelah jambakan Dina terlepas, Dhanni menarik Dina menjauhi Fiona.

"Ceraikan dia Kak! Ceraikan dia! Wanita murahan sepertinya tidak pantas menjadi istrimu!" Teriak Dina. Dhanni memegang kedua lengan Dina dan menghadapkan Dina ke arahnya.

"Ada apa Dina?" Tanya Dhanni. Dina menangis dan memeluk Dhanni. Kepalanya menyandar di dada Dhanni hingga membasahi kemeja Dhanni.

"Ceraikan dia Kak. Ceraikan dia. Anak yang dia kandung bukan anakmu Kak." Ucap Dina dengan isak tangisnya. Dhanni menatap Fiona dengan tajam. Dia memeluk Dina dan mengusap punggung Dina.

"Dia sudah meracuni Kia. Dia sudah berselingkuh darimu Kak. Dan dia hamil anak selingkuhannya." Lanjut Dina. Dia memeluk Dhanni dan tangisnya semakin kencang.

"Dia selingkuh dengan Mas Benny Kak." Ucap Dina. Tangisnya semakin kencang dalam pelukan Dhanni. Dhanni mengerutkan alisnya mendengar ucapan Dina barusan. Setahu Dhanni, Benny adalah pacar Dina yang usianya sama dengan Dhanni.

Dina melepaskan pelukan Dhanni dan merogoh tas nya. Lalu dia mengeluarkan beberapa lembar foto dan menyerahkannya pada Dhanni.

"Aku tidak sudi mempunyai kakak ipar seperti dia. Aku tidak mau tahu Kakak harus segera menceraikannya." Dina menatap Fiona dengan tatapan kebencian. Setelah itu dia pergi dari ruamg tamu menuju kamarnya.

Dhanni melihat foto-foto itu dan itu adalah foto Fiona bersama seorang pria yang baru keluar dari hotel dan dokter kandungan. Dhanni melemparkan foto itu pada Fiona dan menatap Fiona dengan rendah.

"Sekarang kau pergi dari rumah ini. Aku tak sudi melihat wajahmu." Ucap Dhanni. Dia mendekati Leni dan membawa Leni menjauh dari ruang tamu. Lihatlah, kesalahan Fiona berlipat ganda dan itu cukup untuk alasan dia menceraikan Fiona.

Bab 11

2 minggu kemudian.

Dinda berjalan dengan nampan ditangannya. Dia mengetuk pintu kamar Dina. Tapi, tak ada jawaban hingga Dinda pun memutuskan untuk masuk.

"Dina?" Panggil Dinda. Masih tak ada jawaban membuat Dinda khawatir. Namun, Dinda bisa bernafas lega saat melihat Dina sedang duduk diatas ranjang dengan kedua kaki yang ditekuk. Dinda pun berjalan mendekati ranjang dan duduk disamping Dina yang sedang merenung.

"Dari pagi kamu belum makan. Ayo makan dulu." Ucap Dinda. Dina menggeleng pelan dan membenamkan wajahnya di kedua lututnya. Dinda tersenyum kecil melihatnya. Dia tahu pasti Dina sakit hati karena diselingkuhi oleh kekasihnya. Apalagi, yang menjadi selingkuhan kekasihnya adalah kakak ipar Dina sendiri. Yaitu Fiona.

"Jangan dipikirin terus." Ucap Dinda lagi. Tangannya menyentuh bahu Dina dan mengusapnya pelan. Dina menghembuskan nafas pelan dan menatap Dinda dengan mata sembabnya.

"Pengennya gitu. Tapi susah." Balas Dina dengan lesu. Dinda tersenyum kecil mendengarnya.

"Seharusnya kamu bersyukur perselingkuhan mereka terbongkar. Jadi, kau tahu kalau Benny bukanlah pria yang baik bagimu." Nasehat Dinda. Dina tersenyum kecil mendengarnya.

"Kau benar Dinda. Tapi, tetap saja rasanya sakit. Ingin rasanya aku menganiaya mereka berdua." Balas Dina. Dinda tertawa mendengarnya.

"Oh ya, Kak Dhanni kemana?" Tanya Dina. Dia menjauhkan selimutnya dan mengambil piring yang dibawa Dinda. Dia tidak bisa berbohong kalau perutnya sudah minta diisi sejak pagi.

"Mas Dhanni pergi ke pengadilan." Jawab Dinda. Dia menyimpan nampan yang dia bawa diatas nakas.

"Semoga perceraian mereka berjalan lancar." Ucap Dina. Dia membuka mulutnya dan menyuapkan nasi yang dicampur sup itu.

"Semoga saja. Tapi, pengacara Mas Dhanni bilang katanya tidak akan sulit karena Fiona bersalah." Balas Dinda. Dia tahu karena Dhanni sendiri yang bilang. Disini, Fiona bersalah karena telah berselingkuh dan hamil anak orang lain. Ditambah lagi dengan fakta kalau selama ini Fiona tidak pernah peduli pada keluarga dan lebih mementingkan karir. Tidak lupa juga dengan perbuatan Fiona yang telah meracuni Kia.

"Fiona memang bersalah. Dan lebih baik lagi jika dia dipenjara karena telah meracuni Kia." Ucap Dina dengan kesal. Dia menyuapkan nasi lagi ke dalam mulutnya dengan wajah kesal.

"Kalau itu aku tidak yakin. Walaupun Fiona meracuni Kia, Kia tak sampai meninggal dan hanya di rawat satu hari saja dirumah sakit." Balas Dinda. Dina menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Bodo amat deh mau dipenjara atau enggak. Yang peting itu nenek lampir tidak ganggu kita lagi." Balas Dina. Dia menyimpan piringnya yang sudah kosong dan mengambil gelas lalu meminumnya. Setelah itu Dina kembali menyimpan gelas itu diatas nampan.

"Kamu juga jangan sedih terus. Aku yakin suatu hari nanti kamu akan mendapatkan pria yang lebih baik lagi dari Benny." Ucap Dinda. Dina tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah. Aku ke bawah dulu ya." Dinda pamit pada Dina dan membawa nampan yang diatasnya ada piring dan gelas kosong bekas makan Dina. Dinda pun berjalan keluar dari kamar Dina.

***

Dhanni masuk ke rumah ibunya dan duduk di sofa ruang tamu. Wajahnya terlihat lesu dan letih. Tangannya melepaskan simpul dasi yang terasa mencekiknya.

"Mas, sudah pulang?" Dinda datang dengan secangkir teh hangat ditangannya. Dia duduk disamping Dhanni dan menyimpan cangkir teh itu diatas meja.

"Iya. Aku baru sampai." Jawab Dhanni. Dia menarik pinggang Dinda lalu mencium pipi Dinda.

"Bagaimana sidangnya Mas?" Tanya Dinda penasaran. Tangannya bergerak melepaskan kancing jas Dhanni.

"Lancar. Hanya saja, Fiona bersikukuh kalau dia hamil anakku." Jawab Dhanni seraya menatap Dinda. Tangannya mengusap kepala Dinda dengan lembut.

"Bagaimana kalau Fiona memang benar sedang hamil anakmu Mas?" Tanya Dinda khawatir. Sebenarnya, dia merasa tidak rela jika benar Fiona mengandung anak Dhanni. Tapi, Dinda tak bisa menghakimi kalau benar itu anak Dhanni.

"Aku yakin bukan Dinda. Dina sendiri memberikan ku banyak bukti foto saat Fiona keluar dan masuk ke hotel dengan laki-laki lain. Lagi pula, sudah lama aku tidak berhubungan badan lagi dengannya." Jawab Dhanni. Dinda tersenyum kecil mendengarnya. Dia menyandarkan kepalanya di dada Dhanni.

"Sidang juga belum selesai. 3 minggu lagi sidang kedua dilaksanakan." Lanjut Dhanni.

"Aku hanya bisa bisa berdoa yang terbaik untuk Mas." Balas Dinda. Dhanni tersenyum mendengarnya. Dia mencium kening Dinda dengan penuh sayang.

"Terima kasih Dinda."

***

Hari sudah mulai siang dan acara belajar mengajar sudah selesai. Kia yang baru duduk dikelas 2 SD itu keluar dari kelasnya bersama teman-temannya yang lain. Namun, salah satu guru disana menahan Kia saat Kia berlari menuju gerbang.

"Kia." Panggil guru itu. Kia pun berhenti dan menatap guru itu dengan bingung.

"Ada apa Bu?" Tanya Kia dengan kepala mendongak. Guru itu pun tersenyum kecil sebelum menjawab.

"Pulang sama siapa?" Tanya guru itu. Dia berjongkok dan menyamakan tinggi tubuhnya dengan Kia.

"Bunda. Bunda bilang kalau Bunda dan Papa akan jemput Kia." Jawab Kia dengan polosnya. Guru itu tersenyum kecil mendengarnya. Dia sudah tahu perihal Dhanni, ayah Kia yang menikah lagi. Dan yang membuat guru itu heran adalah Kia yang sangat akrab dengan ibu tirinya.

"Begitu ya. Tapi, Mama Kia juga datang untuk jemput Kia." Ucap guru itu. Dia berdiri dan menunjuk ke arah lapangan upacara dimana Fiona berdiri dipinggirnya. Guru itu pun membawa Kia mendekati Fiona.

"Bu, ini Kia sudah keluar kelas." Ucap guru itu dengan sopan. Fiona tersenyum dan hendak meraih tangan Kia. Tapi, dengan ketakutan Kia menjauhi Fiona.

"Mama kenapa kesini?" Tanya Kia. Dia berdiri dibelakang kaki gurunya membuat guru itu kebingungan.

"Mama mau jemput Kia. Kita pulang bersama." Jawab Fiona. Dia mengulurkan tangannya tapi kepala Kia menggeleng.

"Nggak mau. Kia mau pulang sama Bunda dan Papa. Bukan sama Mama." Tolak Kia. Wajahnya terlihat takut dan cemberut. Fiona menggertakan giginya marah mendengar penolakan Kia barusan.

"Kia." Sebuah suara terdengar mendekat dan memanggil nama Kia. Mereka bertiga menatap ke arah suara dan ternyata itu adalah Dinda dan Dhanni.

"Bunda! Papa!" Kia berteriak dan berlari mendekati Dinda. Dia langsung memeluk Dinda dengan erat.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Dhanni dengan sinisnya pada Fiona. Guru tadi merasa tidak nyaman melihat suasana keluarga itu dan memutuskan untuk pergi. Lagi pula, Kia sudah bersama Dinda.

"Aku mau menjemput Kia." Jawab Fiona. Dia mendekati Kia yang sedang memeluk Dinda. Tapi Dhanni menghalangi langkah Fiona.

"Kau tidak perlu melakukannya karena aku dan Dinda sudah disini." Ucap Dhanni.

"Kenapa kau menahanku? Kia juga anakku." Ucap Fiona tak terima.

"Aku tahu rencanamu Fiona. Kau akan memperlakukan Kia dengan istimewa agar Kia mau tinggal denganmu. Tapi, kau ingat satu hal. Hak asuh Kia akan jatuh ke tanganku. Dengan fakta kau pernah meracuni Kia, kau tidak akan bisa memenangkan sidang." Ucap Dhanni dengan dinginnya. Setelah itu dia berbalik dan merangkul bahu Dinda yang masih setia memeluk Kia. Dhanni pun berjongkok dan menggendong Kia. Kia juga menyembunyikan wajahnya didada Dhanni. Mereka bertiga pun berjalan meninggalkan sekolah Kia dan meninggalkan Fiona sendirian disana.

***

Dhanni dan Dinda kini duduk diruang keluarga. Mereka tidak hanya berdua karena Leni, Dina dan Kia juga ada disana. Mata mereka kini tertuju pada televisi yang sedang menyiarkan berita para selebriti. Sebenarnya, diantara mereka tidak ada yang suka dengan gosip. Tapi, pembahasan yang dibahas oleh si presenter menarik perhatian mereka.

"Sekarang yang menjadi sorotan publik adalah seorang model papan atas yang bernama Fiona Marie Sherlya. Model papan atas yang bahkan sudah ditawari banyak perusahaan untuk bermain film maupun sinetron kini tertimpa banyak kasus." Dina meraih remot televisi dan membesarkan volumenya. Dia akan senang sekali melihat kehancuran karir Fiona saat ini juga.

"Kemarin, beredar fotonya dengan seorang pria yang bukan suaminya masuk dan keluar dari hotel. Karena itu juga dia diceraikan oleh suaminya. Apalagi ternyata dia pernah dengan sengaja meracuni anaknya sendiri." Dhanni menatap televisi dengan seringai tipis dibibirnya. Lihatlah, karir Fiona akan hancur sebentar lagi.

"Dan dari kabar yang beredar juga, ternyata Fiona sedang mengandung anak selingkuhan nya. Dengan semua kabar buruk ini, perusahaan yang pernah menawarinya bermain film dan sinetron tidak jadi melibatkannya. Bahkan agensi model pun tidak mau menerimanya lagi karena kabar buruk ini. Dan karena itu juga, karir Fiona terancam akan hancur dan dia akan kehilangan pekerjaan." Dina bangkit berdiri dan bersorak riang mendengar hal itu.

"Rasain tuh! Dasar nenek lampir!" Ucap Dina dengan marah. Dhanni terkekeh pelan mendengarnya. Dia melemparkan bantal sofa di dekat nya pada Dina.

"Jaga bicaramu Dina. Ada Kia disini." Peringat Dhanni. Dina mengerucutkan bibirnya dan kembali duduk disofa.

"Kia, kenapa Kia tidak tinggal bersama Mama Fiona saja?" Tanya Dina memancing. Dia hanya ingin tahu bagaimana pemikiran Kita terhadap ibu kandungnya sendiri.

"Kia gak mau. Mama jahat. Kia takut dijahatin sama Mama." Jawab Kia dengan jujur. Kia duduk ditengah-tengah antara Dhanni dan Dinda. Karena itu juga dia dengan mudah memeluk keduanya.

"Kia mau tinggal sama Bunda saja. Bunda baik sama Kia. Bunda bahkan selalu masak untuk Kia." Lanjut Kia. Dia memeluk Dinda dan menyandarkan kepalanya di dada Dinda. Dinda tersenyum dan membalas pelukan Kia. Dhanni ikut tersenyum melihatnya. Senang rasanya Kia bisa sangat akrab dan dekat dengan Dinda.

"Kapan sidang kedua dilakukan Dhanni?" Tanya Leni. Dia mengambil cangkirnya yang berisi teh hangat dan meminumnya dengan gerakan anggun.

"3 minggu lagi Bu." Jawab Dhanni. Tangan Dhanni terulur untuk merangkul Kia dan Dinda. Dia lalu mencium kening Dinda dan Kia bergantian.

"Baguslah. Waktunya tidak terlalu lama. Ibu yakin hak asuh Kia jatuh padamu." Ucap Leni lagi.

"Itu pasti Bu. Kalau hak asuh Kia jatuh ke tangan si nenek lampir, bisa-bisa Kia di racun lagi olehnya." Balas Dina. Leni tersenyum kecil mendengarnya. Memang ada peluang jika Fiona akan berlaku seperti itu lagu. Tapi, Leni juga tahu jika ucapan Dina barusan juga dipicu oleh rasa sakit hatinya.

"Benny menemuimu?" Tanya Leni penasaran. Kepala Dina menggeleng dengan cepat.

"Tidak. Dia menghubungi aku dan ingin bertemu. Tapi aku tolak keinginannya. Aku yakin dia akan mengucapkan banyak alasan untuk kebrengsekannya itu." Jawab Dina dengan kesal. Leni sedikit lega melihatnya. Pasalnya, selama 2 minggu ke belakang Dina selalu murung dan bersedih. Leni bisa lega melihat Dina yang sudah bisa mengeluarkan emosinya lagi.

"Pria tolol. Tahu istri orang malah dihamili. Wanita bego. Udah punya suami dan anak mau aja dihamili laki-laki lain." Ucap Dina lagi. Dinda menutup kedua telinga Kia. Dia takut Kia mendengarkan kata-kata tidak baik yang diucapkan Dina barusan. Dia tidak mau Kia yang masih polos tercemari dengan hal-hal yang tidak baik.

"Dina, jaga bicaramu." Peringat Dhanni lagi. Dina cemberut dan bersedekap dada.

"Sudahlah. Dina, sekarang bantu Ibu siapkan makan siang. Kalian bertiga diam saja disini." Ucap Leni. Dina mengangguk dan bangkit berdiri menuju dapur bersama Leni. Sedangkan Dhanni, Dinda dan Kia diam di ruang keluarga.

"Kamu baik-baik saja kan?" Tanya Dhanni. Tangannya mengusap kepala Dinda dengan pelan. Dinda tersenyum dan mengangguk pelan.

"Aku baik-baik saja Mas." Jawab Dinda. Dhanni tersenyum mendengarnya. Dia mencium kening Dinda dengan lembut.

"Kia, sekarang Kia kerjakan PR dulu ya. Papa dan Bunda mau istirahat sebentar sebelum makan siang." Ucap Dhanni. Wajah Kia langsung cemberut mendengarnya. Tapi Kia tetap mematuhi perintah Dhanni. Dia berjalan menuju kamarnya sendirian. Dhanni dan Dinda pun menuju kamar mereka.

Dhanni menutup pintu dan tidak lupa menguncinya juga. Dia ingin berduaan dan bermesraan dengan Dinda. Makanya dia mengunci pintu. Takut Kia masuk tanpa mengetuk pintu lagi.

"Kemarilah Dinda." Ucap Dhanni. Dia sudah duduk setengah berbaring diatas ranjang. Dinda pun mendekati Dhanni dan duduk disamping Dhanni. Kepalanya menyandar pada dada Dhanni yang selalu membuat Dinda merasa aman dan nyaman.

"Bagaimana kabar anakku?" Tanya Dhanni. Tangannya menyentuh perut Dinda yang masih rata. Usia kandungan Dinda masih 7 minggu. Jadi, belum terlihat kalau dia sedang hamil.

"Baik-baik saja Mas." Jawab Dinda. Dia menyentuh rahang Dhanni dan mengelusnya dengan lembut. Lalu Dinda mencium pipi Dhanni.

"Mas sudah siap kan?" Tanya Dinda. Dhanni mengerutkan kedua alisnya mendengar pertanyaan Dinda barusan.

"Siap apa?" Tanya Dhanni tak mengerti. Kedua tangannya bergerak memeluk Dinda dengan mesranya.

"Siap untuk nanti jika saja aku ngidam dan mau yang aneh-aneh." Jawab Dinda. Dhanni tertawa mendengarnya. Dia menyatukan keningnya dan kening Dinda lalu menggesekkan hidungnya dengan hidung Dinda.

"Tentu saja. Aku akan selalu siap." Jawab Dhanni. Dinda tersenyum mendengarnya. Dia kembali mendaratkan sebuah ciuman singkat di pipi Dhanni.

"Aku sayang Mas Dhanni." Ucap Dinda. Dia memeluk Dhanni dengan erat dan menyandarkan kepalanya di dada Dhanni.

"Aku juga sayang kamu Dinda." Balas Dhanni. Dia membalas pelukan Dinda tak kalah erat. Berkali-kali juga dia mendaratkan ciuman lembut dan penuh kasih sayang di kening Dinda.

"Aku harap, setelah ini kita bisa bahagia dengan keluarga kecil kita Mas. Dan aku berharap Fiona tidak berulah lagi." Ucap Dinda penuh harap.

"Ya, kita akan selalu bahagia Dinda. Kita akan selalu bahagia."

***

Dinda masuk kedalam kamarnya dan menutup pintu. Lalu dia berbalik dan menatap ke arah ranjang. Disana ada Dhanni yang sedang tertidur dan belum bangun. Dinda pun mendekati ranjang dan duduk dipinggirnya. Tangannya bergerak menyentuh pipi Dhanni dan menepuknya pelan.

"Mas... Mas Dhanni." Dinda menyebut nama Dhanni berulang kali seraya menepuk-nepuk pipi Dhanni. Senyuman lebar terukir dibibir Dinda saat mata Dhanni terbuka dengan perlahan.

"Ada apa Dinda?" Tanya Dhanni. Dia menaikkan kepalanya keatas paha Dinda dan memeluk perut Dinda dengan erat.

"Bangun Mas. Ini sudah pagi. Mas kan harus berangkat ke kantor sekalian mengantarkan Kia sekolah." Jawab Dinda. Tangannya bergerak mengusap kepala Dhanni dengan lembut.

"10 menit lagi." Gumam Dhanni. Dia membenamkan wajahnya di perut Dinda membuat Dinda kegelian.

"Bukan 10 menit lagi, tapi sekarang." Balas Dinda. Tangan Dinda tak bisa diam dan terus saja mencubiti pipi Dhanni. Masih belum mau bangun, Dinda pun menggelitiki pinggang Dhanni membuat Dhanni bangun dan menjauhi Dinda.

"Dinda, ini masih pagi. Aku ngantuk." Keluh Dhanni. Dia kembali berbaring dan menutupi wajahnya dengan bantal.

"Mas, Kia kan harus ke sekolah." Ucap Dinda lagi. Dhanni menghembuskan nafas kasar dan langsung duduk diatas ranjang. Matanya terbuka setengah dan dia mengacak rambutnya kesal.

"Kan ada Farhan." Balas Dhanni. Dia menguap dan meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku.

"Kia tidak mau diantar Farhan. Maunya diantar oleh Mas." Ucap Dinda. Dhanni menghembuskan nafas kesal mendengarnya. Setelah itu dia bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar mandi. Dinda tersenyum kecil dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia pun berdiri dan membereskan tempat tidur. Tangannya bergerak dengan cepat melipat selimut dengan rapi.

Setelah itu Dinda berjalan mendekati lemari. Dia membuka pintu lemari dan mengambil satu setelan kerja untuk Dhanni. Dia pun menyimpan pakaian yang dia siapkan untuk Dhanni diatas ranjang.

Dinda tersenyum lalu mengelus perutnya yang masih rata. Dia pun berjalan keluar dari kamar untuk pergi ke ruang makan.

Kemarin, Dhanni memutuskan untuk kembali ke rumahnya yang dulu. Dinda dan Kia pun ikut karena semua barang-barang Fiona sudah dibawa pergi oleh pemiliknya. Kini, mereka bertiga bisa hidup aman dan tentram tanpa ada Fiona diantara mereka.

Dinda juga sudah berkali-kali membujuk Kia untuk mau menemui Fiona. Tapi, Kia selalu menolak dengan alasan takut. Dinda merasa miris mendengarnya. Seorang anak yang takut oleh ibunya sendiri karena telah melihat kekerasan yang dilakukan ibunya.

Perceraian Dhanni dengan Fiona pun sudah selesai dan berjalan lancar. Kini mereka resmi bercerai dan bukan pasangan suami istri lagi. Fiona juga didakwa bersalah karena pernah meracuni Kia. Hukuman yang diterima Fiona tidak terlalu berat sebab Kia tidak sampai meninggal dan tak lama dirawat dirumah sakit. Kalau tidak salah, Fiona dipenjara 5 bulan dengan denda uang yang tidak Dinda ketahui berapa.

Yang Dinda tahu juga, Fiona akan dinikahi oleh Benny setelah masa Iddah dan masa tahanannya selesai. Benny pun mengaku jika dia memang berselingkuh dengan Fiona. Alasannya adalah karena Fiona selalu ada waktu untuknya. Padahal, Dina juga sering meluangkan waktu untuk Benny. Dinda pun menyimpulkan kalau Benny adalah playboy.

Alasan Benny berselingkuh dengan Fiona benar-benar tidak masuk akal dan tanpa bukti. Dinda juga berpikir kalau Benny ingin menuruti Dhanni. Dhanni menikahinya karena Fiona lebih mementingkan karir. Dan Benny pun mengikuti alasan itu. Padahal, pada kenyataannya itu tidak benar.

Dinda sampai diruang makan dan mulai mempersiapkan makanan untuk sarapan. Kia sudah duduk rapi diatas kursi dengan wajah yang terlihat mengantuk. Dinda terkekeh melihatnya. Dhanni dan Kia semalam memang bergadang untuk menonton film kartun kesukaan Kia. Dhanni sebenarnya tidak suka film kartun. Tapi, Kia memaksa ingin ditemani oleh Dhanni. Sedangkan Dinda memilih tidur saja. Dengan kondisinya yang kini sedang hamil, Dinda mudah sekali merasa lelah.

"Kok lesu begitu? Semangat dong." Ucap Dinda seraya duduk disamping Kia. Kia mengangkat kepalanya dari atas meja dan menguap kecil.

"Kia masih ngantuk Bunda." Ucap Kia. Kia pun kembali merebahkan kepalanya diatas meja. Dinda tersenyum kecil melihatnya. Tangannya bergerak mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Makanya, nanti malam dan seterusnya tak boleh bergadang lagi. Tidurlah saat Bunda menyuruh Kia tidur agar pagi tidak ngantuk." Nasehat Dinda. Wajah Kia langsung cemberut mendengarnya.

"Baik Bunda. Maaf Kia tidak patuh pada Bunda." Kia mengangkat kepalanya lagi dan menatap Dinda dengan tatapan bersalah. Dinda pun tersenyum melihatnya. Dia tahu kalau Kia hanya anak tirinya. Tapi, walaupun begitu, Dinda tidak mau terlalu keras ataupun terlalu memanjakan Kia. Dia menuruti cara didikan ibunya saat mendidiknya dan mendidik saudara-saudaranya yang lain.

"Bunda, hari ini Kia gak sekolah aja ya. Ngantuk." Pinta Kia. Kepala Dinda menggeleng mendengarnya.

"Tidak boleh sayang. Sebentar lagi kan ulangan kenaikan kelas. Kalau Kia tidak sekolah, nanti Kia tertinggal." Balas Dinda. Kia cemberut lagi.

"Baiklah. Tapi, Bunda harus janji akan datang saat kenaikan kelas. Kia tidak mau ditemani Bibi Tati terus." Ucap Kia. Dinda mengusap kepala Kia dan mencium puncak kepalanya.

"Iya. Bunda janji akan mengantar Kia nanti. Bunda juga akan mengajak Papa." Balas Dinda. Kia tersenyum dan memeluk Dinda dengan erat. Saat sedang memeluk Dinda, pandangan mata Kia turun ke perut Dinda.

"Bunda, kapan Adek lahir? Kia udah gak sabar." Tanya Kia. Dinda tersenyum dan menjawil hidung Kia dengan gemas.

"Masih lama." Jawab Dinda.

"Yah. Padahal Kia sudah tidak sabar mau ajak Adek main." Ucap Kia dengan wajah lesu.

"Tunggu saja ya. Sekarang kan ada Bunda dan Papa yang temani Kia main." Hibur Dinda. Kia mengangguk pelan dan memeluk Dinda. Dinda tersenyum bahagia karena Kia begitu baik dan patuh padanya. Dan Dinda juga berusaha menjadi ibu yang baik bagi Kia. Walaupun statusnya hanya ibu tiri, tapi Kia begitu patuh dan menghormati layaknya seorang anak pada ibu kandungnya. Dan Dinda bahagia karenanya.

Bab 12

Hari ini adalah hari kenaikan kelas di sekolah Kia. Karena sudah berjanji, Dinda pun siap untuk mengantar Kia ke sekolah bersama dengan Dhanni. Dia pun kini sudah siap dengan dress panjang berwarna abu-abu yang senada dengan warna jas Dhanni.

Sedangkan Kia sudah memakai dress putri berwarna biru muda yang sangat cantik. Rambut hitamnya yang bergelombang diurai dan diberi hiasan bando berwarna biru juga.

"Papa! Bunda! Ayo!" Kia berteriak memanggil Dinda dan Dhanni yang masih membenahi penampilan. Dinda memakaikan dasi Dhanni dengan cepat namun rapi. Setelah itu dia mengambil *flat shoes* miliknya yang berwarna putih yang senada dengan warna tas tangannya.

"Ayo Mas. Kia sudah tidak sabar untuk segera pergi." Ajak Dinda. Dhanni tersenyum dan mengulurkan tangannya. Dinda pun menggandeng lengan Dhanni dan mereka berjalan keluar kamar beriringan. Saat sudah sampai diruang tamu, Dhanni dan Dinda terkekeh pelan melihat wajah cemberut Kia.

"Papa dan Bunda lama. Nanti Kia terlambat." Ucap Kia dengan kesal. Dinda tersenyum kecil lalu mengusap kepala Kia dengan pelan.

"Nggak akan terlambat kok. Ayo, kita berangkat sekarang." Ajak Dinda. Kia mengangguk dan berlari dengan riang menuju mobil Dhanni.

"Apa ini pertama kalinya Mas datang ke sekolah Kia?" Tanya Dinda. Dia masih ingat saat Kia berkata kalau selama ini Tati lah yang selalu menjadi wali Kia.

"Itu benar. Dan aku merasa bersalah dan menyesal karena mengabaikan darah dagingku sendiri selama ini." Jawab Dhanni. Dinda menatap Dhanni dan dia bisa melihat sorot penyesalan yang dalam dimata Dhanni. Dinda tersenyum kecil mendengarnya. Tangannya bergerak mengusap lengan Dhanni.

"Jangan sedih Mas. Sekarang, yang penting kamu harus selalu ada untuk Kia. Sesibuk apapun pekerjaanmu, luangkanlah waktu walaupun hanya sebentar untuk Kia." Ucap Dinda dengan suara lembutnya. Dhanni menyentuh tangan Dinda yang berada dilengannya. Dia tersenyum kecil lalu mencium kening Dinda dengan penuh sayang.

"Kamu benar Dinda. Dan aku akan selalu berusaha untuk menjadi ayah yang baik bagi Kia." Balas Dhanni. Mereka saling bertatapan dengan mesra. Bibir mereka pun menyunggingkan sebuah senyuman yang begitu manis. Namun, momen romantis itu tak bertahan lama saat suara teriakan Kia terdengar memanggil mereka.

"Papa! Bunda! Ayo berangkat!" Kia berteriak kesal dari dalam mobil. Dhanni dan Dinda tertawa mendengarnya. Mereka pun berjalan bersamaan mendekati mobil Dhanni yang sudah terparkir dihalaman rumah. Dhanni duduk dijok kemudi dan Dinda disampingnya. Sedangkan Kia di jok belakang.

"Jangan cemberut dong. Nanti cantiknya ilang loh." Ucap Dinda saat melihat Kia lewat spion tengah. Wajah Kia terlihat begitu kesal. Dia pun melipat kedua tangannya didepan dada dan memalingkan wajahnya.

"Habisnya, Papa dan Bunda lama banget." Balas Kia dengan bibir yang mengerucut lucu. Dhanni pun tertawa melihatnya. Ah, anaknya begitu lucu dan menggemaskan.

"Iya deh. Bunda minta maaf." Ucap Dinda. Kia menatap Dinda dengan bibir yang masih mengerucut.

"Kenapa Bunda saja? Papa juga harus minta maaf." Protes Kia. Dhanni menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar ucapan Kia barusan.

"Baiklah. Papa juga minta maaf ya." Ucap Dhanni. Wajah cemberut Kia langsung berganti menjadi semringah. Kepalanya mengangguk berkali-kali dengan senyuman lebar dibibirnya.

"Iya. Kia maafkan Papa dan Bunda." Ucap Kia. Dhanni dan Dinda tersenyum kecil mendengarnya. Setelah itu, Dhanni pun mulai menghidupkan mesin mobilnya. Dia menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Jarak rumah menuju sekolah Kia tidak terlalu jauh hingga waktu yang ditempuh diperjalanan pun tidak terlalu lama.

"Kita sudah sampai." Ucap Dhanni. Mereka pun turun dari dalam mobil bersamaan. Kia berdiri diantara Dhanni dan Dinda dengan kedua tangannya yang menggenggam tangan Dhanni dan Dinda.

"Ayo Papa, Bunda. Teman-teman Kia sudah berkumpul." Ajak Kia. Dhanni dan Dinda mengangguk lalu mereka berjalan memasuki area sekolah Kia. Lapangan upacara yang luas sudah didekorasi dengan indahnya. Ada sebuah panggung yang lumayan lebar juga diujung lapangan. Disana juga banyak anak-anak yang sedang duduk maupun berdiri bersama orang tuanya. Melihat itu, hati Dhanni serasa teriris pisau. Bagaimana perasaan Kia selama ini? Melihat teman-temannya diantar oleh orangtuanya sedangkan dia hanya diantar oleh pembantu.

Dhanni menatap Kia yang sudah bergabung dengan teman-temannya. Dia memang salah karena selama ini dia telah mengabaikan Kia.

"Mas, ayo kita duduk disana." Ajak Dinda seraya menunjuk kursi-kursi yang sudah disiapkan di depan panggung. Dhanni mengangguk dan mereka pun berjalan menuju kesana. Dhanni dan Dinda duduk di kursi paling depan. Sudah banyak orangtua yang duduk disana juga. Yang Dinda dengar dari Kia, katanya akan ada penampilan dulu dari para siswa kelas I sampai VI. Namun, Kia tidak kebagian untuk tampil karena menolak. Alasannya malu. Dinda pun membiarkannya saja karena tidak mungkin dia memaksa Kia.

Setelah menghabiskan waktu berjam-jam mendengarkan pidato dari para guru dan juga penampilan dari para siswa, akhirnya sampai pada acara puncak. Yaitu, pengumuman juara. Dinda harap Kia bisa mendapatkan posisi juara dikelasnya. Karena setahu Dinda, selama ini Kia selalu juara walaupun hanya juara 3. Dan sekarang Dinda berharap Kia bisa menjadi juara lagi.

Setelah beberapa menit, pengumuman juara kelas Kia pun dimulai. Dhanni dan Dinda sangat berharap Kia bisa menjadi juara. Dan harapan mereka pun akhirnya menjadi kenyataan.

"Juara satu kelas II-A adalah Kiani Abelia Putri." Pembawa acara menyebutkan nama Kia dan tepuk tangan yang riuh pun terdengar begitu ramai. Kia yang berdiri dipinggir panggung bersama teman-teman dan gurunya naik ke atas panggung. Wajahnya terlihat riang dan bahagia. Dhanni dan Dinda ikut bahagia melihatnya.

Setelah diberi piala, piagam dan hadiah, Kia turun lagi dari atas panggung bersama dua teman sekelasnya yang mendapat juara dua dan tiga. Dhanni dan Dinda pun bangkit berdiri dan berjalan mendekati Kia.

"Papa! Bunda! Kia juara satu!" Ucap Kia dengan riangnya. Senyuman lebar tercipta dibibirnya. Dhanni dan Dinda tersenyum mendengar ucapan Kia barusan.

"Bagus. Bunda bangga deh sama Kia." Ucap Dinda. Tangannya mengusap kepala Kia dengan penuh sayang.

"Papa juga bangga punya anak pintar seperti Kia." Ucap Dhanni. Dia berjongkok dan merentangkan kedua tangannya. Kia menyerahkan ketiga barang yang dia pegang pada Dinda dan berlari memeluk Dhanni. Mereka berdua tertawa lepas dan bahagia. Dinda pun ikut tersenyum melihat kedekatan Dhanni dan Kia.

"Sekarang, Kia menjadi anak yang periang ya." Ucap seseorang disamping Dinda. Dinda pun menengok ke sampingnya.

"Perkenalkan, saya Shanti. Wali kelas Kia." Ucap seorang wanita yang usianya beberapa tahun diatas Dinda. Dinda tersenyum dan membalas uluran tangan wanita itu.

"Saya Dinda. Bunda Kia." Jawab Dinda. Shanti tersenyum kecil mendengarnya. Tanpa bertanya pun dia tahu kalau Dinda adalah ibu tiri Kia.

"Saya tahu. Kia pernah bercerita tentang Anda pada saya." Ucap Shanti. Matanya menatap Kia dengan senyuman tipis.

"Benarkah?" Tanya Dinda tak percaya. Kepala Shanti mengangguk.

"Iya. Kia bilang, dia senang karena ada Anda yang selalu menemaninya saat sarapan dan juga saat mau tidur. Kia sangat bahagia sekali saat menceritakan Anda. Berbeda dari dulu. Kia itu pemurung." Jawab Shanti. Alis Dinda berkerut mendengarnya.

"Pemurung?" Tanya Dinda penasaran. Lagi-lagi Shanti mengangguk.

"Iya. Kia pemurung dan dia suka terlihat sedih. Apalagi saat ada acara disekolah yang mengharuskan mengajak orangtua. Tetapi Kia hanya diantar oleh pembantu dirumahnya. Terkadang Kia datang sendirian." Jawab Shanti lagi. Dia menatap Dinda dan tersenyum pada Dinda.

"Saya tahu Anda adalah ibu tiri Kia. Tapi, saya bisa lega karena sejak Anda menikah dengan Ayah Kia, Kia menjadi anak yang aktif dan periang. Bahkan Kia lebih semangat dalam belajar hingga sekarang Kia menjadi juara satu. Jadi, dengan itu juga peribahasa ibu tiri itu jahat tidaklah benar. Anda contohnya." Jelas Shanti. Dinda terdiam mendengarnya. Dia menatap Kia yang sedang bercanda dengan Dhanni. Hatinya terasa hangat mendengar penjelasan Shanti barusan. Dia bahagia karena menjadi penyemangat Kia. Seperti yang Shanti katakan, tidak semua ibu tiri jahat. Dan Dinda juga tidak mau menjadi ibu tiri yang jahat. Dia bahkan punya ibu angkat yang juga menyayanginya.

Dinda berjalan mendekati Dhanni dan Kia. Dia tersenyum dan mengacak rambut Kia dengan pelan.

"Bunda sayang Kia." Ucap Dinda langsung. Dia memeluk Kia dan mencium pipi Kia.

"Papa sayang Kia." Ucap Dhanni juga. Dia juga mencium pipi Kia. Kia tersenyum lebar mendengarnya.

"Kia juga sayang Papa dan Bunda selamanya." Balas Kia dengan senangnya. Kia mencium pipi Dinda dan Dhanni bergantian. Setelah itu mereka kembali berpelukan dengan bahagia.

***

Setelah kenaikan kelas, Kia libur sekolah selama 2 minggu sebelum masuk kembali menjadi kelas 3. Selama libur sekolah Kia selalu menemani Dinda yang sedang dalam masa ngidam. Kia selalu geli sendiri saat melihat Dhanni yang kebingungan dan frustasi karena ngidam Dinda yang aneh-aneh.

Kia juga senang karena beberapa bulan lagi dia akan punya adik. Walaupun Kia selalu ditakut-takuti oleh temannya, Kia tidak percaya. Teman-temannya bilang kalau setelah adiknya lahir nanti, Dhanni dan Dinda akan lebih memperhatikan adiknya dari pada Kia. Tapi Kia tak percaya dan yakin Dinda tidak akan pilih kasih.

Dinda pun sekarang terbaring diatas ranjang dengan wajah pucat. Hari ini dia mual-mual terus tapi tidak sampai muntah. Tubuhnya lemas dan kepalanya sedikit pusing. Apalagi sejak pagi Dinda menginginkan makanan tapi tidak memakannya dan memaksa Dhanni yang harus memakannya.

"Bunda, Adek kapan lahir?" Kia bertanya. Dinda menatap Kia dan tersenyum lemah. Tangannya mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Tidak lama lagi kok. Kia sabar ya." Jawab Dinda. Kia sudah berkali-kali bertanya seperti itu. Dan Dinda pun hanya menjawab dengan jawaban yang sama.

Kini, Dinda sedang menunggu Dhanni yang sedang membeli makanan keinginan Dinda. Yaitu martabak manis. Namun, karena Dhanni lama kembali, Dinda jadi tidak nafsu lagi untuk makan martabak. Jadi, nanti Dinda akan memaksa Dhanni lagi untuk menghabiskan martabak yang Dhanni beli.

"Bunda, Kia mau ke dapur dulu ya. Mau minum." Ucap Kia. Dinda mengangguk dan Kia pun berjalan keluar dari kamar Dinda. Saat menuruni tangga, Kia berpapasan dengan Dhanni yang baru pulang membeli martabak.

"Kia, mau kemana?" Tanya Dhanni. Kia menatap Dhanni dan tersenyum lebar melihat wajah Dhanni yang kusut. Kia tahu kalau ayahnya sedang kesal.

"Mau ke dapur dulu Pa. Mau minum." Jawab Kia.

"Baiklah. Tolong bawakan minum juga untuk Papa dan Bunda ya ke kamar." Ucap Dhanni. Kepala Kia mengangguk dan setelah itu Kia pun berjalan menuju dapur. Sedangkan Dhanni menuju kamarnya sendiri dimana Dinda sedang menunggunya.

Dhanni membuka pintu dan masuk kedalamnya. Dia menutup pintu lalu berjalan mendekati ranjang.

"Ini martabaknya." Ucap Dhanni seraya menyimpan kantong plastik yang dia bawa diatas nakas.

"Mas lama belinya. Aku jadi gak nafsu lagi. Mas aja yang habiskan." Balas Dinda. Dhanni menatap Dinda dan menghembuskan nafas kasar mendengarnya.

"Dinda..." Ucap Dhanni dengan geram. Dinda menatap Dhanni dan mengerucutkan bibirnya.

"Mas kan sudah bilang kalau Mas akan selalu siap menghadapi ngidamku yang aneh dan mengesalkan." Ucap Dinda dengan sebal. Dhanni menghembuskan nafas pelan berusaha menghilangkan kekesalan hatinya.

"Baiklah. Maafkan aku." Balas Dhanni. Dia mendekati Dinda dan menarik Dinda kedalam pelukannya. Tapi, Dinda malah memberontak dan melepaskan pelukan Dhanni membuat Dhanni kebingungan.

"Kenapa Dinda?" Tanya Dhanni heran.

"Mas, habiskan dulu martabak nya." Jawab Dinda. Dhanni memicingkan matanya pada Dinda. Tapi, dia tahu tidak ada gunanya mendebat Dinda. Seperti biasa, wanita hamil selalu menjadi ratu yang segala keinginannya harus segala dipatuhi. Kalau tidak, maka akan timbul masalah yang lain.

Dulu, saat Fiona sedang mengandung Kia, Dhanni tidak pernah kerepotan seperti ini. Saat ngidam Fiona tidak pernah bersikap dan menginginkan hal aneh-aneh. Tapi, sekarang Dhanni benar-benar merasa menjadi seorang suami yang sedang melayani istrinya yang sedang ngidam.

"Baiklah. Aku habiskan." Ucap Dhanni mengalah. Dia mengambil martabak yang dia beli dan mulai memakannya. Wajah Dhanni terlihat enggan dan tersiksa karena harus menghabiskan martabak itu sendirian. Sedangkan Dinda hanya tertawa dan terkekeh geli melihat Dhanni.

"Ayo Mas, habiskan martabaknya." Ucap Dinda dengan jail. Dhanni mendelik tajam mendengarnya membuat Dinda tertawa kencang. Dinda mendekati Dhanni dan langsung memeluk Dhanni dengan erat. Dia menatap Dhanni lalu mencium pipi Dhanni.

"Aku sayang Mas."

***

Beberapa bulan kemudian

Kia berlari di lorong rumah sakit dengan tubuh yang masih dibalut seragam SD. Kia tidak sendirian karena dia dijemput oleh Farhan.

"Nenek. Tante." Kia berlari memeluk keduanya. Lalu Kia mendongak dan menatap Leni.

"Nek, Papa dan Bunda mana?" Tanya Kia. Leni tersenyum dan mengusap kepala Kia.

"Papa dan Bunda didalam. Adek kan mau lahir sekarang." Jawab Leni. Mata Kia melebar dan berbinar senang mendengarnya.

"Benarkah Nek?" Tanya Kia. Kepala Leni mengangguk. Tak lama kemudian, terdengar suara langkah kaki yang mendekat. Leni, Dina dan Kia menengok ke arah suara. Dan ternyata itu adalah ibu Dinda.

"Bagaimana?" Tanya Yulia tak sabar seraya menatap Leni. Leni tersenyum kecil seraya menepuk kursi kosong disampingnya.

"Duduk dulu. Mereka pasti baik-baik saja. Ada Dhanni didalam yang menemani." Jawab Leni. Yulia menghembuskan nafas lega mendengarnya. Dia pun duduk disamping Leni.

"Nenek, Kak Fanny mana?" Tanya Kia pada Yulia. Yulia menatap Kia dan tersenyum kecil.

"Kak Fanny masih dirumah. Sebentar lagi ke sini kok." Jawab Yulia. Dia menggeser duduknya dan menyuruh Kia untuk duduk diantara dia dan Leni. Mereka terdiam seraya menatap pintu didepan mereka. Hati mereka terus berdoa untuk keselamatan Dinda dan anaknya.

***

Dinda berbaring diatas ranjang pasien diruang bersalin. Keringat mengucur dari keningnya. Nafasnya juga tersenggal-senggal.

"Kamu kuat Dinda. Kamu pasti bisa." Bisik Dhanni ditelinga Dinda. Tangannya menggenggam tangan kiri Dinda dengan erat. Berkali-kali juga Dhanni mendaratkan sebuah ciuman dikening Dinda.

"Ayo Bu, dorong lagi." Ucap dokter yang membantu proses persalinan Dinda. Tangan Dinda mencengkram lengan Dhanni dengan kuat. Matanya terpejam lalu terbuka lagi dan dia mulai mengejan dengan kuat.

"Hngghh..." Dinda mengejan berusaha mengeluarkan bayinya dari dalam perutnya sendiri.

"Ayo Bu. Sedikit lagi." Ucap dokter itu lagi. Dinda pun mengejan lebih kuat hingga akhirnya suara bayi menangis terdengar memenuhi ruangan. Dinda menangis terharu mendengarnya. Begitu juga dengan Dhanni.

"Kamu berhasil Dinda. Kamu berhasil." Bisik Dhanni. Dia mencium kening Dinda lama berusaha menyalurkan rasa sayangnya. Dinda tersenyum kecil dengan mata yang berkaca-kaca.

"Selamat Bapak, Ibu. Bayi laki-laki nya sehat." Ucap sorang perawat seraya membawa bayi itu dan menyerahkannya pada Dinda. Dinda yang sudah duduk menerima bayinya dengan suka cita.

"Anakku lucu sekali." Ucap Dinda dengan gemas. Tangannya bergerak menowel-nowel pipi bayinya yang berwarna merah.

"Tampan sepertimu Mas." Ucap Dinda lagi. Dhanni tersenyum mendengarnya. Dia mencium Dinda lalu mencium bayinya dengan sayang.

"Kamu sudah menyiapkan namanya Mas?" Tanya Dinda. Dhanni menatap Dinda dan mengangguk pelan.

"Namanya adalah Alex Gleanno Archer." Jawab Dhanni. Dinda tersenyum mendengarnya.

"Nama yang indah." Ucap Dinda. Dia mencium kening bayinya lalu kembali berucap.

"Selamat datang jagoan Bunda dan Papa. Alex Gleanno Archer."

THE END

Extra Part 1

Dinda duduk dipinggir ranjang. Kini dia sudah pulang ke rumahnya. Statusnya juga sudah berubah menjadi seorang ibu. Dinda selalu tersenyum dengan fakta itu. Apalagi melihat Kia yang begitu bahagia karena adiknya sudah lahir.

"Bunda, Adek lucu banget ih." Ucap Kia. Tangannya terus saja menyentuh pipi Alex dan sesekali memainkan jari-jari mungil Alex yang selalu menggenggam jari telunjuk Kia dengan erat.

Dinda tersenyum melihat interaksi keduanya. Dia mendekati Alex yang berbaring diatas ranjangnya. Lalu Dinda menggendong Alex dan mengayun-ayunkannya.

"Kia boleh gendong Adek kan Bunda?" Tanya Kia. Dia duduk disamping Dinda dan terus saja menatap Alex.

"Boleh. Tapi, harus hati-hati ya." Jawab Dinda. Kia mengangguk dan mengulurkan tangannya. Dinda pun menyerahkan Alex pada Kia dan memposisikan tangan Kia agar benar.

"Kia jangan banyak bergerak ya. Nanti Adek jatuh. Bunda mau menyiapkan air hangat dulu untuk mandi Adek." Ucap Dinda. Kia mengangguk dan mengayunkan tangannya dengan pelan. Dia masih kaku untuk menggendong Alex karena ini pertama kalinya dan juga takut jatuh.

"Adek cepat besar ya. Nanti main bareng sama Kakak." Ucap Kia. Seolah mengerti apa maksud Kia, Alex tersenyum hingga gusinya yang belum ditumbuhi gigi terlihat. Kia ikut tertawa melihatnya karena Alex terlihat begitu lucu.

"Nah, sekarang Alex mandi dulu. Kia juga ya. Sebentar lagi Papa pulang dan kita main bersama." Ucap Dinda. Dia mengambil Alex dari Kia dan menggendongnya. Kia terlihat begitu riang hingga langsung berlari keluar dari kamar Dinda untuk mandi. Hari ini adalah hari Minggu dan Kia libur sekolah. Seharusnya Dhanni juga diam dirumah. Tapi, tadi pagi ada rapat dadakan dan Dhanni terpaksa pergi ke kantor. Namun, itu tak akan lama.

Dinda menggendong Alex menuju kamar mandi. Dengan telaten Dinda melepaskan semua pakaian Alex. Awalnya Dinda tidak tahu bagaimana cara memandikan bayinya sendiri. Karena itu juga selama satu bulan setelah Alex lahir, Dinda tinggal dirumah mertuanya. Tujuannya Dinda tinggal disana adalah untuk belajar. Dan sekarang, Dinda sudah bisa melakukan semuanya sendiri.

Dinda tak berhenti tersenyum melihat Alex yang begitu aktif bergerak. Bayi berusia 7 minggu itu begitu menggemaskan.

"Sudah selesai mandinya." Ucap Dinda. Dia memakaikan handuk pada Alex dan membawa Alex keluar dari kamar mandi. Dinda membaringkan Alex diatas ranjang dan membuka lilitan handuknya. Seperti yang pernah diajarkan Leni, Dinda mengoleskan minyak telon dan bedak dulu ke tubuh Alex sebelum dipakaikan baju.

"Wah, jagoan Papa sudah mandi rupanya." Suara Dhanni terdengar membuat perhatian Dinda teralih sebentar. Dia tersenyum kecil pada Dhanni dan kembali mengurusi Alex.

"Sudah pulang Mas. Mau minum apa?" Tanya Dinda tanpa menatap Dhanni. Dia kembali menggendong Alex setelah dia selesai memakaikan baju pada Alex. Lalu dia membawa Alex mendekati Dhanni yang duduk di sofa.

"Air dingin saja." Jawab Dhanni. Dinda mengangguk dan menyerahkan Alex ke pangkuan Dhanni.

"Adek sama Papa dulu ya." Ucap Dinda. Setelah itu dia berjalan keluar dari kamarnya. Dhanni tersenyum kecil melihat bayi kecilnya yang begitu lucu dan menggemaskan. Tangannya yang sudah terbiasa menggendong Alex bergerak mengayun pelan.

"Cepat besar sayang. Kakakmu sudah tidak sabar mau main bersama." Ucap Dhanni. Dia mencium kening Alex dengan lembut. Harum tubuh Alex yang baru saja mandi tercium oleh Dhanni membuat rasa penat Dhanni setelah rapat selama 2 jam hilang.

"Asik Papa sudah pulang. Kita main sekarang." Tiba-tiba Kia datang dengan penampilannya yang sudah rapi. Dhanni tersenyum melihatnya. Dia memang sudah janji untuk membawa keluarga kecilnya jalan-jalan hari ini.

"Sebentar lagi Kia. Papa masih capek." Balas Dhanni. Kia cemberut mendengarnya. Padahal dia sudah tidak sabar lagi untuk segera pergi.

"Kemari lah. Duduk bersama Papa dan Adek." Ucap Dhanni lagi. Kia pun berjalan mendekati Dhanni yang sedang menggendong Alex. Dia duduk disamping Dhanni dengan wajah cemberut.

"Jangan cemberut dong. Nanti cantiknya hilang loh." Ucap Dhanni. Sebelah tangannya mengusap rambut Kia dengan lembut.

Tak lama kemudian Dinda datang dengan segelas air ditangannya. Dia mendekati sofa dan menyimpan gelas itu diatas meja.

"Ini Mas." Ucap Dinda. Dia pun ikut duduk disamping Dhanni dan kembali meraih Alex ke gendongannya.

"Kia kenapa cemberut?" Tanya Dinda. Kia tak menjawab membuat Dinda kebingungan. Sedangkan Dhanni tersenyum kecil.

"Kia tak sabar untuk jalan-jalan hari ini." Jawab Dhanni. Tangan kanannya meraih gelas diatas meja dan meminum air putih yang dingin itu.

"Kia harus sabar ya. Papa kan baru pulang. Masih capek." Ucap Dinda. Kia menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Baiklah." Balas Kia dengan suara pelan. Dhanni dan Dinda tersenyum mendengarnya. Dhanni memeluk Kia dan Dinda bersamaan. Dia tersenyum bahagia bisa berkumpul dengan keluarga kecilnya. Apalagi dengan kehadiran Alex yang membuat keluarga kecil mereka semakin lengkap.

***

Dina datang berkunjung karena dia cuti bekerja. Wajahnya terlihat mendung dan sebal sekaligus membuat Dhanni dan Dinda kebingungan.

"Kau kenapa Dina?" Tanya Dhanni. Kini Dhanni duduk disamping Dinda yang sedang menyusui Alex. Kia tidak ada karena belum pulang sekolah.

"Mas Benny dan Fiona akan menikah minggu depan." Jawab Dina. Dia merebahkan kepalanya pada sandaran sofa. Tak bisa dipungkiri kalau hatinya belum benar-benar melupakan Benny yang sudah menjadi kekasihnya selama kurang lebih 3 tahun.

"Dari mana kau tahu?" Tanya Dhanni heran. Ini memang sudah 5 bulan berlalu dan Fiona pasti sudah bebas dari penjara.

"Mas Benny sengaja menemuiku. Dia memberikan undangan sekaligus meminta maaf." Jawab Dina. Dinda menatap Dina dan tersenyum kecil. Pasti Dina sakit hati dan belum sepenuhnya ikhlas merelakan Benny bersama Fiona.

"Sebaiknya, Mba Dina cepat-cepat cari pacar. Agar saat datang ke acara nikahan Mas Benny tidak sendirian." Saran Dinda. Dina terdiam dan memikirkannya.

"Kalau cari pacar sungguhan gak akan mudah. Mending cari pacar bayaran saja." Balas Dina. Dhanni dan Dinda bingung mendengarnya. Tapi, mereka tak peduli. Biarkan saja Dina dengan rencananya.

Dhanni menatap Dinda yang sedang menyusui Alex. Dengan lembut Dhanni mencium pipi Dinda. Hal itu membuat pandangan Dinda yang semula terarah pada Alex kini beralih pada Dhanni.

"Ada apa Mas?" Tanya Dinda. Dhanni menggelengkan kepalanya. Tangannya bergerak mengelus pipi Alex dengan lembut. Tak lama dan Dhanni kembali mencium pipi Dinda dengan penuh cinta. Hal itu membuat Dina sebagai penonton merasa sebal.

"Terus saja mesra-mesraan. Menyebalkan." Gerutu Dina. Dhanni dan Dinda tertawa mendengarnya. Dengan sengaja Dhanni memanasi Dina. Dia mencium bibir Dinda dan memagutnya beberapa saat.

"Kak Dhanni!" Dan bantal sofa pun melayang hingga mengenai kepala Dhanni.

Extra Part 2

Dinda berjalan dengan Kia yang berada disampingnya. Tangannya membenarkan kain gendongan Alex dipundaknya. Mereka berjalan keluar dari mini market.

"Kia, berat tidak? Kalau berat biar Bunda saja yang bawa." Ucap Dinda. Kepala Kia menggeleng pelan.

"Enggak kok Bunda. Cuma pampers saja." Jawab Kia. Dinda tersenyum mendengarnya.

"Ya sudah, sekarang kita pulang." Ucap Dinda. Kia menganggukkan kepalanya. Mereka kini sudah sampai dipinggir jalan. Belum juga mereka menyetop taksi, ada seseorang yang menepuk bahu Dinda dengan pelan. Dinda menengok ke belakang pada orang yang menepuk bahunya.

"Fredi?"

***

Dinda duduk di sebuah cafe yang dekat dengan mini market yang dia dan Kia kunjungi tadi. Kia duduk disamping Dinda dengan wajah bingung.

"Hai cantik. Siapa namamu?" Fredi bertanya pada Kia dengan senyuman lebarnya.

"Kia Om." Jawab Kia. Fredi dan Dinda terkekeh geli mendengar panggilan Kia pada Fredi.

"Jangan panggil Om, panggil Kak Fredi saja." Ucap Fredi. Kia pun mengangguk pelan.

"Bagaimana kabarmu sekarang Dinda?" Tanya Fredi. Tangannya dia lipat diatas meja dan matanya menatap Dinda. Sesekali Fredi menatap Alex yang Dinda gendong.

"Baik. Kamu bagaimana?" Tanya Dinda. Fredi tersenyum sebelum menjawab.

"Aki juga baik. Sekarang aku kuliah jurusan kedokteran." Jawab Fredi. Dinda tersenyum kagum mendengarnya. Sekarang Dinda dan Fredi bisa bersikap biasa lagi. Satu tahun tidak bertemu membuat Fredi sedikit demi sedikit bisa melupakan Dinda yang kini sudah menjadi istri orang.

"Wah, kamu hebat Fredi." Ucap Dinda. Fredi tersenyum malu mendengarnya.

"Biasa saja." Balas Fredi singkat. Lalu dia kembali menatap Alex yang digendong Dinda.

"Apa dia anakmu?" Tanya Fredi seraya menunjuk Alex yang sedang tidur. Dinda ikut menatap Alex dan menganggukkan kepalanya.

"Iya. Namanya Alex. Dan Kia adalah anak tiriku." Jawab Dinda. Fredi terlihat sedikit terkejut mendengarnya. Itu berarti Dinda menikah dengan seorang pria yang sudah memiliki anak.

"Kau pasti baik sekali pada Kia. Kia terlihat senang bersamamu." Ucap Fredi. Kini dia menatap Kia yang asik memakan burgernya.

"Tentu saja. Aku tidak mau jadi ibu tiri yang jahat." Balas Dinda dengan senyuman kecilnya yang terarah pada Kia. Fredi ikut tersenyum melihatnya. Dia tidak menyangka jika gadis remaja yang dia cintai dan dia tunggu selama 3 tahun kini telah berubah menjadi seorang wanita cantik dan baik.

"Oh ya Dinda, hari Minggu nanti kamu sibuk tidak?" Tanya Fredi. Dinda terdiam sebentar untuk mengingat apa yang akan dia lakukan hari Minggu nanti.

"Sepertinya tidak. Ada apa memangnya?" Tanya Dinda penasaran. Fredi tersenyum kecil sebelum menjawab.

"Hari minggu nanti aku bertunangan. Jika kau tidak sibuk, datanglah. Kau juga bisa datang bersama dengan suami dan anak-anakmu." Jawab Fredi. Wajah Dinda terlihat semringah mendengar berita bagus itu.

"Wah, selamat ya. Aku tidak bisa berjanji Fredi. Tapi, kalau tidak ada halangan aku pasti datang." Ucap Dinda dengan senyuman manisnya. Hal itu membuat hati Fredi bergetar. Namun, Fredi berusaha menghilangkan perasaan itu.

"Jadi, apa kamu kesini dengan calon tunanganmu?" Tanya Dinda. Kepala Fredi mengangguk pelan.

"Iya. Tadi dia juga ke mini market. Tapi aku menunggu di parkiran saja. Tak sengaja aku melihatmu disana dan kuputuskan untuk menyapamu." Jawab Fredi. Dinda mengangguk pelan. Sekarang, Dinda merasa sedikit tak nyaman. Dinda tentu masih ingat kalau Fredi ada laki-laki yang menaruh hati padanya. Apalagi Dinda tahu kalau Fredi datang bersama dengan calon tunangannya.

"Lalu, dia masih di mini market?" Tanya Dinda lagi. Fredi terlihat mengecek ponselnya sesaat. Lalu dia bangkit berdiri dan melihat ke luar cafe.

"Dinda, kamu tunggu dulu disini ya. Aku mau memperkenalkanmu pada calon tunanganku." Ucap Fredi. Setelah Dinda mengangguk, Fredi pun berjalan keluar dari cafe. Tak lama, Fredi datang lagi dengan seorang perempuan yang tangannya digenggam oleh Fredi. Wajah perempuan itu terlihat kesal.

"Dinda, ini Jasmine. Calon tunangan ku. Dan Jasmine, ini Dinda. Teman sekolahku." Ucap Fredi memperkenalkan mereka. Wajah gadis bernama Jasmine itu yang semula terlihat kesal kini terkejut.

"Perkenalkan, aku Dinda." Ucap Dinda. Tangannya terulur untuk berjabat tangan dengan Jasmine. Tapi Jasmine malah diam dengan wajah yang masih terkejut.

"OMG! Aku tidak menyangka jika Kak Fredi mencintai istri orang. Ish! Kak Fredi jahat." Ucap Jasmine seraya memukul dada Fredi. Dinda yang melihat dan mendengarnya kebingungan. Dia pun menarik uluran tangannya kembali karena Jasmine tidak membalas uluran tangannya.

"Kak Darren pernah bercerita kalau Kak Fredi mencintai teman sekolahnya yang bernama Dinda. Dan Kak Fredi belum bisa melupakannya. Aku takut deh kalau Kakak merebut Kak Fredi dariku." Ucap Jasmine langsung dengan bibir yang mengerucut lucu. Dinda terlihat bingung dan kaget. Sedangkan Fredi memijat keningnya sendiri.

"Tapi, Kakak sudah jadi istri orang. Sekarang, aku tidak perlu takut lagi deh. Aku yakin Kakak tidak akan memisahkan aku dengan Kak Fredi." Ucap Jasmine dengan riang. Dinda terkekeh geli mendengarnya. Melihat kelakuan Jasmine, Dinda terka kalau Jasmine masih anak SMA atau baru lulus. Dinda yang semula berdiri kini mendudukkan dirinya dikursi semula. Fredi dan Jasmine pun ikut duduk lagi.

"Kamu tenang saja. Aku dan Fredi hanya sebatas teman saja. Sekarang, aku juga sudah punya suami dan anak." Balas Dinda dengan senyuman manisnya. Jasmine terlihat begitu lega mendengar penjelasan Dinda.

"Lagi pula, kalau aky merebut Fredi darimu, itu berarti aku juga menghancurkan rumah tanggaku sendiri." Lanjut Dinda. Jasmine mengangguk berkali-kali dengan riangnya.

"Iya Kak. Kalau Kak Fredi menghancurkan pernikahan orang lain, aku yakin Om Heri dan Tante Tia akan marah besar." Balas Jasmine. Dinda tersenyum lagi mendengarnya. Tiba-tiba ponsel Dinda berdering nyaring. Dinda pun meminta izin untuk mengangkat teleponnya.

"Halo." Sapa Dinda.

"Iya Mas. Aku ada dicafe yang dekat dengan mini market. Kia bersamaku dan aku sedang bersama temanku." Dinda berucap pada si penelepon yang tak lain adalah Dhanni.

"Baik Mas. Alex juga sudah tidur. Aku tunggu disini Mas." Ucap Dinda lagi. Setelah itu Dinda memutuskan sambungan telepon dan memasukkan ponselnya ke dalam tas lagi.

"Kia, makannya cepat ya. Sebentar lagi Papa akan datang kesini untuk menjemput kita." Ucap Dinda pada Kia yang sedari tadi sibuk dengan burger dan sandwichnya. Kia memang jarang memakan makanan seperti itu. Dhanni dan Dinda membatasi makanan seperti itu untuk dikonsumsi karena tidak baik bagi tubuh jika dimakan dalam jumlah banyak.

"Baik Bunda." Balas Kia.

"Suamimu akan menjemputmu Dinda?" Tanya Fredi. Dinda menatap Fredi dan mengangguk pelan.

"Iya. Mas Dhanni sedang dalam perjalanan menunggu kesini." Jawab Dinda. Setelah Dinda berkata seperti itu, Jasmine yang cerewet mulai berceloteh ria pada Dinda. Dengan penasaran Jasmine menayanyakan bagaimana sikap dan perilaku Fredi waktu masih sekolah. Dinda menjawabnya dengan jujur kalau Fredi adalah siswa yang baik dan disiplin. Dinda juga sering tertawa geli saat Fredi menegur dan memarahi Jasmine.

Tak lama, pintu cafe terbuka dan Dinda melihat sosok suaminya yang sedang berjalan mendekati meja yang dia tempati.

"Dinda, ayo kita pulang." Ucap Dhanni langsung setelah dia berada disamping Dinda.

"Baik Mas." Balas Dinda. Dia bangkit berdiri dan menatap Kia.

"Ayo Kia, kita pulang." Ajak Dinda. Kia pun dengan terburu-buru minum sampai dia tersedak.

"Lah, hati-hati dong." Ucap Dinda. Dia menepuk-nepuk punggung Kia dengan pelan.

"Fredi, Jasmine, aku pulang duluan ya." Pamit Dinda. Fredi dan Jasmine dengan kompak mengangguk

"Baik Kak. Sampai jumpa lagi." Balas Jasmine dengan riangnya. Dia pun melambaikan tangannya pada Dinda. Sedangkan Fredi hanya melihat dalam diam saja. Ini pertama kalinya Fredi melihat sosok suami Dinda. Hati Fredi terasa sedikit perih melihat kebahagiaan Dinda bersama keluarga kecilnya.

Fredi lalu menatap Jasmine dan tersenyum kecil. Sekarang, sudah ada gadis cerewet dan menyebalkan itu yang mampu menggantikan posisi Dinda didalam hati Fredi walaupun belum sepenuhnya.

Tentang Penulis

Nama lengkapku adalah Heni Susilawati. Lebih dikenal oleh para pembaca cerita dengan nama Alfylla. Aku hanya seorang remaja berusia 17 tahun yang hobi mengkhayal dan berimajinasi sejak kecil.

Memiliki hobi menulis dan menuangkan semua ide juga imajinasi yang bertebaran di pikiran. Jika ingin lebih kenal lagi, kalian bisa kontak saja akun sosial mediaku.

Fb : Henii Susilawatii

Ig : heniisusilawatii